Just A Trace

Oleh Kim NE

Draft

JUST A TRACE

Penulis : Kim NE
Editor : Welly Herwantoro
Tata Letak : Silvia Rahmawati
Gambar sampul : Tim Embrio Publisher

Diterbitkan oleh:
Embrio Publisher
Jl. Ababil No.6 Sidoarjo
Website : www.embriopublisher.com
Email : embriobooks@gmail.com
Fb dan Ig : penerbit embrio

530 hlm, 14 x 20 cm
ISBN:
Cetakan 1, Agustus 2018

Hak Cipta dilindungi Undang-undang, Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta
Pasal Dua :

1. Hak cipta merupakan hak eksekutif bagi pencipta atau pemegang hak cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Just A Trace

Draft

Oleh Kim NE

Embrio Publisher

KATA PENGANTAR

Segala puji dan puncak kekaguman serta keagungan hanya semata tertuju kepada Allah SWT. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, dan manusia pilihan-Nya.

Berkat rahmat dan hidayah-Nya, Penulis dapat menulis buku Just A Trace ini. Buku ini ditulis berdasarkan imajinasi penuh dengan tambahan referensi dari apa yang Penulis lihat, apa yang Penulis dengar, dan apa yang Penulis baca. Buku yang berisikan kisah hidup seseorang demi melindungi cintanya sampai tiba di mana nama 'jejak luka' yang bersisa. Terinspirasi dari wajah seorang Idol yang memiliki raut sejuta ekspresi, — Oh Sehun EXO. Sehingga Penulis berkeinginan mengarang kisah liar dalam balutan 'cinta dan nestapa' di Just A Trace.

Terima kasih kepada Embrio Publisher yang sudah memberi kesempatan pada Just A Trace untuk terbit dan dibukukan. Penulis berharap agar para pecinta novel atau fanfiction khususnya, umumnya para pembaca, dapat memberikan kritik dan masukan yang positif, serta saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan tulisan ini.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR 4
DAFTAR ISI 5
PROLOGUE 6
CHAPTER 1 9
Diamond Without Light 9
CHAPTER 2: 99
Sweet Lies 99
CHAPTER 3: 215
Threshold of Surrender 215
CHAPTER 4: 257
Pregnant 257
CHAPTER 5: 289
Can I Give Up? 289
CHAPTER 6: 307
Divorce 307
CHAPTER 7: 343
Awareness is Coming too Late 343
CHAPTER 8: 367
Trace of Love 367
CHAPTER 9: 379
The Last 379
CHAPTER 10: 393
One More Time 393
CHAPTER 11: 425
Perfect Illusion 425
CHAPTER 12: 508
Just A Trace 509
EPILOGUE 527
TENTANG PENULIS 530

Draft

PROLOGUE

"Kau harus ingat ini, di mataku kau tak lebih dari sekedar wanita gila!" —*Sehun Alfaldo Bramastha.*

"Apapun itu, aku senang kau milikku saat ini." —*Rahee Martadinata.*

***

Bukan obsesi, bukan pula ambisi cinta yang menjerumus ke dalam kisah picisan. Namun, cerita di dalamnya terlampau klasik. Pada dasarnya menutup mata bukan berarti tidak melihat, daun telinga yang terbuka lebar dengan gumpalan ear phone yang mengganjal pun tak dapat diartikan tidak mendengar. Kasarnya: Orang tuli, tetap tahu. Orang buta, juga tahu.

"Raga ini milikmu, boleh saja kau nikmati peranmu. Tapi, jangan lupa untuk lekas bangun dari mimpimu."

Sehun mendapatkan harga jual yang tinggi pada tubuhnya. Ia membenci kenyataan, jika uang memang memegang kendali dalam kisah hidupnya.

"Siapa yang tahu? Kita hanya perlu menunggu."

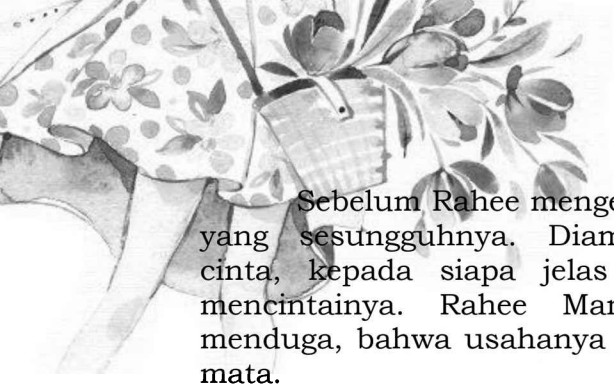

Sebelum Rahee mengerti arti dari kata 'lepas' yang sesungguhnya. Diamnya adalah curahan cinta, kepada siapa jelas terungkap bahwa ia mencintainya. Rahee Martadinata tak pernah menduga, bahwa usahanya selama ini berbuah air mata.

Yang Sehun tahu, mimpi buruk adalah terikat dengannya. *But, will his thinking last a long time?*

***

Draft

CHAPTER 1

diamond without light

"Ini hari pernikahan kita yang ke seratus satu, tidakkah kau ingin mengucapkan *happy wedding day* padaku, Sayang?"

Seperti kalimatnya, Rahee merasa bungah sendiri oleh kenyataan bahwa usia pernikahannya dengan Sehun sudah terjalin sampai 101 hari. Dan selama itu pula cinta yang ia berikan hanya bertahan sendirian, tanpa balasan.

"Itu membuatku muak, Rahee. Tidakkah kau merasa dirimu terlampau hina?"

Sudah biasa, maka Rahee hanya diam dalam senyumannya. Hingga beberapa detik berlalu, dan Rahee bersuara dengan ceria.

"Iya, iya... Bagaimana pun, *happy wedding day to one hundred one*, Sehun!" Ia bahkan memeluk tubuh Sehun yang sejak tadi duduk berjarak dengannya. Dan yang pria itu lakukan hanya mendengus serta bergerak tak nyaman. Sehun benci ini, tubuhnya yang pernah ia janjikan hanya untuk Hara harus terbagi dengan wanita yang saat ini berstatus sebagai istrinya.

Draft

Menyadari ketidak sukaan Sehun yang terlalu jelas terhadap tingkahnya itu, Rahee hanya bungkam. Membiarkan ia nyaman sendirian dalam rengkuhan yang ia buat sendiri. Sehun itu miliknya! Rahee sudah memberi harga mahal untuk memiliki pria itu, maka sudah sepantasnya Rahee bermanja seperti ini, kan?

"Ah iya, aku punya hadiah untukmu." Ucapnya setelah lama membisu, Rahee memberi sedikit spasi dengan tubuh suaminya. Ia mengambil tas selempangan yang biasa dibawa saat kerja.

Melihat Rahee yang sibuk mengobok-ngobok isi tasnya sendiri, Sehun berdecak, tampak jelas kalau ia malas dan ujungnya pasti sama. "Tidak perlu."

Bahkan kini jemari lentik Rahee sudah menyentuh benda itu, hadiah yang akan ia persembahkan kepada Sehunnya. Namun, belum apa-apa lelaki itu sudah menolak dengan tegas.

"Aku tidak mau dan tidak akan menerimanya. Simpan saja!" nada suaranya memang terkesan lembut dan datar, tapi kata-kata di dalamnya mengandung belati yang terlampau tajam. Rahee terdiam sejenak, ia masih menunduk menatap, hampa kotak hitam dalam genggamannya yang masih ada di dalam tas. Hingga pantatnya merasa pergerakan lain yang Sehun lakukan, pria itu beranjak dari sofa dan berjalan meninggalkannya tanpa membiarkan ia mengucapkan sepatah kata. Menghembuskan napas pelan seraya mendongak menatap punggung lebar Sehun yang tertelan daun pintu.

"Baiklah, aku akan memberikannya nanti." Gumaman lirihnya sebagai pengiring rasa sedih yang datang menyergap hati.

Rahee memang membeli Sehun dengan uangnya, anggaplah seperti itu untuk sekarang. Pendasaran pahit yang menampar ulu hatinya, Sehun Alfaldo Bramastha bersedia menikahinya karena lelaki itu sudah merasa terancam. Kekasih Sehun bisa mati jika tidak segera melakukan perawatan serta operasi. Sayangnya, Rahee harus bertebal hati membiayai rivalnya demi mendapatkan sebagian diri Sehun dengan cara menjadikan lelaki itu sebagai suaminya. Egois memang, menghancurkan rencana bahagia orang lain demi kesenangan hati sendiri, Rahee mengakui itu. Tapi, peduli setan! Selagi ia senang, dan keinginannya sejak lama menjadi terealisasikan, itu bukan masalah kan?

***

Perlu digaris bawahi, jika Rahee Martadinata adalah anak konglomerat sejagat Seoul yang Ayahnya sudah meninggal dunia. Rahee tak jarang mengubah nama, ia bahkan tak menyandang gelar Korea dalam silabel namanya. Hingga dewasa kini Rahee hidup nomaden, dan berakhir kembali tinggal di tempat kelahirannya. Memiliki satu Ibu yang entah di mana keberadaannya. Sejak dulu Rahee hanya hidup, tumbuh, dan berkembang seorang diri dengan bimbingan sang Ayah yang jelas sekali memiliki tingkat kesibukan luar biasa. Tapi Rahee tidak pernah berniat untuk membenci Ayahnya yang malah pergi dengan meninggalkan segelimang harta untuknya, meskipun bisa dibilang

masa kecil Rahee suram sekali karena pria bermarga Martadinata itu. Kini ia menjadi seorang Direktur di sebuah perusahaan besar, Rahee bahkan memiliki banyak cabang perusahaan di berbagai kota metropolitan selain di Negaranya, atau jika boleh dipamerkan, perusahaannya berdiri gagah di setiap sudut Negeri. Jadi, tidak heran jika gadis muda sepertinya mampu membeli seorang Sehun Alfaldo Bramastha, —si General Manager di perusahaannya. Pria tampan dan cerdas itu adalah miliknya saat ini. Rahee senang bukan main, sejak dulu Sehun memanglah incarannya.

"Mau kemana?" Pertanyaan Rahee menghambat langkah sang suami.

Sehun diam di tempat, melirik wanita itu melalui ekor matanya, Rahee sedang sibuk dengan laptop beserta kertas-kertas yang tertumpuk di atas meja. Sehun tahu, gadis bermarga Martadinata itu memang gila kerja.

"Kemana saja asal tidak melihatmu." Jawabannya yang terlampau tidak peduli, lantas Sehun menyambung langkahnya yang sempat tertunda.

Rahee mendesah, "Jangan pulang terlalu malam atau aku akan tidur duluan."

Di ujung ruangan sana Sehun berucap, "Silakan saja, aku bahkan berniat untuk pulang pagi."

Dan suara debuman pintu menandakan akhir dari pembicaraan mereka. Sehun sudah pergi,

Rahee memijat pelipisnya yang dirasa pening. Ini sudah petang, jarum jam menunjukkan pukul 6 tepat, di mana Sehun akan melakukan rutinitasnya. Meninggalkan istri sendiri di rumah, sementara dia pergi mengunjungi kekasihnya hingga larut tiba. Lagi-lagi Rahee sudah biasa.

"Apa yang aku harapkan dari pernikahan ini?" lirihnya diselingi tawa miris, Rahee kembali berucap, "—jangan dikira aku akan menyerah, dari dulu Sehun itu milikku."

"Ya. Milikku!" sugestinya bangkit menyemangati.

***

Sebuket bunga mawar merah tanda cinta Sehun letakkan di atas nakas ruang rawat kekasihnya. Hara Georgiono, gadis itu sedang terlelap damai. Sehun tersenyum, sebuah senyuman yang akhir-akhir ini tidak pernah ia berikan kepada wanita lain, dan Hara selalu mendapatkannya dengan percuma.

"Mimpimu indah sekali pasti. Aku menyentuh wajahmu saja kau tidak terusik sama sekali."

Hanya ditemani oleh suara monitor, menandakan denyut jantung Kekasihnya masih berfungsi. Gadis itu masih hidup, gagal ginjal yang dideritanya sudah ditangani. Berkat pernikahannya dengan Rahee atau lebih tepatnya karena uang hasil menjual diri. Mengingat itu Sehun menelan ludahnya pahit.

Draft

"Jika bangun nanti, jangan marah padaku, ya?" lagi-lagi Sehun hanya bermonolog seorang diri.

Hara adalah kekasihnya, hubungan mereka sudah berjalan selama lima tahun. Pertemuan tanpa rencana di sebuah panti asuhan, Hara merupakan seorang relawan saat itu sama seperti dirinya dan Rahee. Ya. Rahee Martadinata, gadis itu sudah ada sejak lama didekatnya. Satu kenyataan yang tak bisa Sehun pungkiri, bahwa istrinya kini adalah sosok sahabat yang teramat ia sayangi saat dahulu. Bahkan dulu, Sehun masih ingat ia sempat menaruh hati kepada Rahee, dulu sekali ia tertarik pada gadis kaya raya tersebut.

"Ada banyak hal yang ingin kuceritakan padamu, *Amour*." Sambil mengecup pelan punggung tangan Hara. "—kenyataan ini membuatku sesak. Aku sudah beristri." Dengan wanita yang dulu sempat mengisi relung hatinya. Sehun menatap sendu wajah Hara, ia merasa bersalah kepada sang Kekasih.

"Maafkan aku..." tapi Sehun sudah bersumpah dalam dirinya, "—aku berjanji tidak akan menyentuhnya. Sampai detik ini hubungan kami hanya sebatas status, tubuh dan hatiku hanya milikmu." imbuhnya dengan penuh keyakinan.

"Hara, hanya kau yang boleh menyentuhku." Dan saat itu juga Sehun jatuhkan bibirnya di atas permukaan kening Hara, gadisnya yang masih terbaring koma. Miris sekali, penyakit yang Hara derita tidak main-main ganasnya. Selain gagal ginjal, wanita turunan Georgiono itu menderita

radang otak. Tapi Sehun tidak akan pernah berpaling darinya, sekalipun ia disandingkan dengan Ratu dunia, Sehun akan tetap mencintai Kekasihnya.

***

Lebih dari lima jam Rahee menunggu, ia tidak benar-benar serius dengan ucapannya. Meskipun ingin, tetap saja Rahee terus terjaga. Ia tak bisa memejamkan mata, sementara hatinya masih berdenyut tak tenang setiap kali Sehun pergi untuk menjenguk Hara. Dan ketika itu juga tangannya bergetar, bertaut gelisah dengan keringat dingin yang keluar dari pori-pori kulitnya. Rasa cemas yang berlebihan. Rahee buru-buru menuju dapur, mencari letak keberadaan kapsulnya di balik setiap pintu lemari yang biasa ia sembunyikan di sana. Setelah dapat, dengan tergesa Rahee meminumnya. Ia memijat keningnya yang mulai berulah jika perasaan cemas yang teramat dalam itu datang melanda.

"Kenapa lama sekali? Apa dia serius akan pulang pagi?"

Bahkan dalam keadaan terburuk sekalipun Rahee bertahan untuk menunggu. Dalam penantian yang semu ini Rahee lewatkan dengan diamnya. Ia teringat akan kenangan lama, bersama Sehunnya dahulu sebelum ada Hara. Sayang sekali, status mereka hanyalah sebatas teman semata, berubah menjadi sahabat dan kini berganti dengan suami-istri, ikatan pernikahan atas dasar rasa 'terpaksa'. Menyedihkan! Rahee tersenyum miris.

***

Dan benar saja, Sehun datang pagi sesuai kalimat yang dilontarkan sebelumnya. Rahee menghentikan aktivitas sarapannya ketika ia menangkap tubuh sang suami yang baru saja memasuki rumah.

"*Morning*, Sayang!" sapanya ceria seolah tak pernah terjadi apapun sebelum ini. Rahee beranjak menghampiri Sehun yang nampak tak peduli padanya. Lelaki itu terus berjalan menuju kamar mengabaikan kehadiran Rahee di sebelahnya.

"Ahh, kau pasti lelah." Sambil terus menyeimbangi langkahnya dengan Sehun. Hingga kini keduanya tiba di dalam sebuah kamar yang Sehun tempati.

"Biar aku yang bukakan kemajamu." Katanya lagi setelah tubuhnya berdiri di hadapan Sehun.

Mereka saling bersitatap sejenak hingga Sehun yang memutus kontak mata lebih dulu dan membiarkan Rahee melakukan apa yang dia inginkan. Gadis itu tersenyum, ia senang. Jemari lentiknya melepaskan satu persatu kancing baju suaminya. Meskipun Sehun hanya diam dan enggan menatap ke arahnya, tapi Rahee tidak mempermasalahkan hal tersebut. Ia menulikan rungunya ketika mendengar suara hembusan napas kasar Sehun yang jelas tidak menyukai tindakannya ini. Dengan hati bergemuruh kencang, ribuan kupu-kupu beterbangan dalam rongga perutnya hingga menjalarkan rona merah di kedua

sisi wajahnya. Pertama kali dalam hidupnya, Rahee melihat seberapa jelas dada telanjang seorang lelaki, sangat indah. Rahee menelan gugup gumpalan saliva, ia mendongak ketika kancing terakhir yang sedang ia loloskan. Dan wajah Sehun masih sama, menoleh ke arah lain tanpa melihatnya dengan aura yang begitu dingin tanpa ekspresi. Itu sudah biasa dan Rahee akan terbiasa. Jadi, tidak apa-apa.

"Sudah selesai," ucap Rahee kemudian.

Bahkan tanpa sepatah kata, Sehun melenggang menubruk tubuh Rahee yang berdiri di hadapannya tanpa sengaja. Gadis itu meringis memegangi bahunya, luka yang ia buat semalam masih terasa sakitnya. Lalu melirik pintu kamar mandi di pojok ruangan yang tertutup menelan Sehunnya.

"Ini bukan salahmu..." gumam Rahee bersama senyumannya, "--tapi aku merasa kau yang jahat di sini."

***

Ada alasan mengapa Sehun berlaku demikian terhadap wanita yang berstatus sebagai istrinya. Ia terlalu membenci Rahee, meski dulu Sehun amat sangat menyayanginya. Rahee yang dulu sangat berbeda dengan saat ini, yang Sehun ingat masa kecilnya dengan Rahee sangatlah manis sekali. Dari bagaimana cara Rahee tersenyum, dulu dan kini jauh berbeda. Sehun tak pernah tahu, kepergian Rahee empat tahun lalu dapat merubah gadis itu hingga sedrastis ini. Mendapat kabar

Draft

Rahee melanjutkan sekolahnya di Negeri Paman Sam dari mulut orang lain membuat Sehun kecewa. Gadis itu pergi tanpa pamit padanya dan jauh lebih kecewa ketika dia datang dengan senyuman sialan serta uang yang Rahee berikan sebagai bentuk 'pembelian' atas hidupnya. Saat itu Rahee yang bilang, *"Akhiri hubungan kalian, aku tahu kau masih berpacaran dengan gadis penyakitan itu."*

Sehun masih ingat, kalimat yang Rahee lontarkan padanya. *"Membiarkan dia mati dengan kau yang menangis sendirian, atau nikahi aku dan kita memulainya dengan lembaran baru?"* Tutur kata yang Rahee ucapkan sangat tak manusiawi, pertemuan pertama setelah lama tidak bertegur sapa. *"Sebutkan berapa harga yang harus kubayar? Jika kau setuju, datanglah padaku."*

Sehun bahkan sempat menolak, tapi keadaan tak berpihak padanya. Kondisi Hara yang semakin membuat dadanya sesak, sementara penghasilannya tak sebanding dengan harga operasi dan rawat inap rumah sakit. Sehun tidak mungkin membiarkan keluarga Hara yang sedang mengalami kehancuran untuk berjuang sendirian, sebagai kekasihnya Sehun turut membantu. Dan satu kenyataan pahit yang tak pernah Sehun kira, Rahee Martadinata adalah dalang di balik kehancuran perusahaan keluarga Georgiono.

"Dia gadis yang licik," desis Sehun penuh emosi, "--dan sialnya aku menikahi wanita Jahanam itu." Rahang Sehun mengeras, tangannya meremas kuat keran air yang sedang ia gunakan. Ingin rasanya Sehun kabur dan lari dari kenyataan,

tapi apa daya? Uang Rahee sudah mengikatnya dalam bentuk kontrak pernikahan.

***

"Sudah bahagia, eh?"

Rahee menoleh dan mendapati satu kawannya, saat ini ia sedang berada di kantor Gray FG. Perusahaan yang bergerak dibidang industri.

"Bagaimana rasanya menikah dengan orang yang kau cintai?" katanya lagi dengan nada sindiran.

Tapi Rahee tidak merasa tersindir sama sekali, ia mengedikkan kedua bahunya tak acuh. "Menyenangkan," jawabnya. Jongin tergelak, ia benar-benar merasa terhibur. Rahee mengeryit, menghentikan kegiatan membacanya.

"Aku sedang bekerja." Itu informasi yang Rahee lontarkan sebagai kalimat kode pengusiran secara halus. Tapi siapa peduli? Jongin malah semakin bertingkah.

"Bagaimana rasanya Sehun?" semakin tidak terkendali, ucapan Jongin semakin melantur. Rahee tahu, Chanyeol, Jongin dan Sehun adalah sobat karibnya juga. Hingga tiba di mana sebuah kepahitan datang melanda dan Rahee memilih mundur secara teratur. Hingga saat di mana ia datang bagai bom atom.

Rahee hanya diam sambil berfokus pada lembaran dokumen. Jongin berdecak, "Mentang-

Draft

mentang sudah merasakan kelezatan Sehun, kau jadi ketus padaku."

Rahee jadi ingat, sebelum pergi ke kantor, ia sudah lebih dulu menyiapkan sarapan untuk suaminya dan meletakan selembar catatan di bawah gelas susu. Rahee tidak berharap banyak, setiap hari pun Sehun tak pernah menyentuh masakannya.

"Aku bahkan belum pernah tidur seranjang dengannya." Sangat pelan sekali, tapi telinga Jongin terlampau sensitif. Dia mendengarnya, Jongin sampai berteriak heboh. "Jadi kau masih perawan?!"

***

Sehun mendengus jengkel, ia datang terlambat ke kantor dan sialnya langsung disuguhi setumpuk map yang mengharuskannya datang menemui Rahee. Di sebuah perusahaan yang sama Sehun membanting tulang. Bekerja pada istrinya agar mendapatkan uang untuk biaya rumah sakit Kekasihnya. Apa ia sudah pantas menjadi 'lelaki brengsek'? Oh tentu saja tidak! Di sini Sehun adalah korbannya.

"Masuk." Satu kata dari dalam sana. Suara Rahee tentu saja, wanita ular itu ada di dalam. Bagi Sehun, Istrinya adalah wanita ular. Dia sangat licik.

"Ini dokumen yang perlu Anda tanda tangani, *Miss*. Dan ini *resume* dari rencana proyek yang sedang kami jalankan."

Rahee tersenyum masam dalam hatinya, kalimat yang Sehun berikan terlalu formal. Jongin sudah enyah sejak lima menit yang lalu, karena terlalu berisik jadi Rahee mengusir lelaki itu.

"Santai saja denganku, Sayang. Lupa jika aku ini adalah istrimu atau bagaimana?" ujarnya disertai suara tawa kecilnya. Sehun masih sama, wajahnya selalu dingin dan datar.

"Silakan ditanda tangani, tapi sebelumnya Anda perlu mengeceknya terlebih dahulu." Tanpa mengindahkan ucapan Rahee, Sehun meletakkan map tersebut di hadapan sang istri.

"Duduklah dulu, jangan buru-buru."

Dengan tegas Sehun monolak, "Masih banyak yang harus saya kerjakan. Permisi." Setelahnya tubuh jangkung itu berbalik, meninggalkan Rahee yang tengah menahan sesak dalam dada.

"Sehun!" Memanggilnya dan berusaha mencari-cari alasan agar suaminya mau berdiam diri dengannya lebih lama. Rahee berucap, "Tolong bacakan resumenya!"

"Anda bisa membacanya sendiri, *Miss*."

Napas Rahee tercekat, ia menahan air matanya dengan kuat. Tidak di rumah, tidak juga di Kantor, Sehun selalu menunjukan kebencian terhadap dirinya. Seburuk itukah ia di mata Sehun?

Draft

"Aku sedang menyuruh Pegawaiku, sudah sepantasnya Bawahanku melakukan apa yang kuperintahkan, bukan?" Seringaian cantiknya terbit kembali. Secepat itu Rahee mengganti raut pilunya.

Sehun merasa terhina, tapi itu memang kenyataannya. Pada akhirnya ia tunduk, kembali kalah dengan kekuasaan yang Rahee miliki. Hidupnya sudah dibeli, pekerjaannya ada di bawah kaki wanita kaya raya itu. Dan Sehun tidak mungkin menolak atau buruknya Hara yang akan terkena imbas dari kelicikan Rahee.

"Bisakah kita seperti dulu?" Rancauan Rahee di tengah-tengah suara Sehun yang sedang membaca. Lelaki itu terdiam sejenak, lalu kembali menyambung kalimat bacaannya tanpa mempedulikan ocehan Rahee.

"Jangan terlalu formal padaku, dulu juga kita tidak sekaku ini." Lagi-lagi Rahee menghancurkan konsentrasi membaca Sehun, hingga pria itu menutup dokumennya dengan kasar. Tentu saja Rahee terkejut, tapi tidak dia tunjukkan.

"Ini di kantor. Akan sangat tidak pantas jika seorang Bawahan bertutur kata informal kepada Atasannya." Dengan menekan suku kata yang menunjukkan derajatnya. Sehun pamit undur diri, "Saya permisi."

Beranjak untuk pergi, tapi pergelangan tangannya ditahan oleh Rahee. Hingga wanita itu bangkit, berjalan mengitari meja dan kini tepat berdiri di hadapannya.

"Mungkin kau sudah lupa seperti apa kita saat itu." Sangat lembut sekali, senyumannya pun teramat manis untuk Sehun perhatikan. "--haruskah kuingatkan?" imbuhnya lagi.

Sungguh, Sehun membencinya. Sangat membencinya! Bibir Rahee bergerak lancang di atas bibirnya. Tangan Sehun terkepal, terlihat nyata bahwa kebencian itu sudah mendarah daging dalam dirinya.

Sebentar saja, Rahee ingin ini berlangsung lama. Mengenang saat dahulu Sehunlah yang mencuri ciuman pertamanya, bayangan ketika masa-masa remajanya bersama Sehun. Di halaman belakang sekolah, lelaki itu menciumnya, tertawa dan melakukannya lagi berulang kali. Seolah bercumbu antar bibir ini adalah mainan mereka saat dahulu. Rahee ingat, masih terekam dalam pikirannya, bagaimana rasa dari bibir Sehunnya. Dan kini, Rahee ingin merasakannya lagi meskipun ia harus menerima risiko terpahit yang akan terjadi setelah ini.

Sehun melepaskan kasar tautan bibir mereka. Ia memandang bengis wajah bersemu sang Istri. Bahkan tangan Sehun mencengkram kuat kedua bahu Rahee, tanpa tahu jika dalam hati Rahee meringis nyeri.

"Aku ingat kapan terakhir kali berciuman dengan bibir hina itu. Dan kau tahu? Rasanya masih sama, kotor. Menjijikan!" Yang hanya Rahee balas dengan senyuman, bahkan gadis itu tertawa.

Draft

"Bisa kau lepaskan tanganmu? Itu semakin melukai lukaku," katanya. Mungkin, di telinga Sehun kalimatnya lebih terdengar main-main. Namun sungguh, susah payah Rahee menahan suara kesakitannya. Sangat sakit, bahkan ketika cengkraman tangan itu terlepas dari tubuhnya. Tak pernah ada yang tahu, lukanya yang sering kali Rahee sembunyikan seorang diri. Hingga waktu terus berlalu, menerima kenyataan bahwa dirinya adalah seorang *self injury*. Dan parahnya bukan hanya itu. Rahee Martadinata yang di gadang-gadang sebagai gadis sempurna, incaran para lelaki yang ternyata hanyalah sebongkah berlian tanpa cahaya.

***

Rahee teringat saat di mana hari terakhir ia meninggalkan Sehun, tepat empat tahun lalu yang merupakan awal mula kehancuran hatinya. Hari itu ia sudah membulatkan tekadnya, Rahee berencana akan mengungkapkan rasa sukanya kepada sang Kawan yang sejak lama sudah ada dan semakin tumbuh berkembang, bunga cinta di hatinya bermekaran indah untuk Sehun. Tidak peduli jika lelaki itu akan menolaknya, asalkan ia sudah jujur dan mengatakan 'aku mencintaimu' Rahee rasa itu sudah cukup. Amplop merah dengan logo hati di tengahnya yang membungkus apik surat cinta darinya, masa remaja yang kelewat picisan. Untuk Sehunnya, tertulis di sana rangkaian kata cinta yang Rahee susun sedemikian rupa.

Rahee sudah optimis jika Sehun akan menerima surat itu, ia bahkan sudah berkhayal ke yang lebih tinggi lagi. Mungkin saja Sehun juga

menyukainya, kan? Dari bagaimana cara Sehun menatapnya, memberikan kehangatan lewat pelukan, bahkan ciuman pertama mereka yang saling memeriahi status persahabatan. Jadi, tidak ada salahnya kalau Rahee beranggapan bahwa Sehun juga memiliki rasa yang sama dengannya. Namun sayang, kenyataan tidak seindah ekspektasinya. Hari itu juga, Sehun berkata: *"Rahee, ingatkan aku dengan tanggal di hari ini. Aku sudah bukan pria lajang lagi sekarang, dan wanita cantik itu adalah Kekasihku. Bagaimana menurutmu?"*

Dia Hara, si gadis Relawan dari sekolah berbeda dengannya. Hara Georgiono yang memang jelita, raut ayunya membawa kesejukan hingga datang melanda. Tapi, tidak untuk Rahee. Hatinya terbakar emosi, merasa kalah dengan wanita yang teramat biasa, dan Rahee membenci itu. Bukan karena cemburu, lambat laun ia mulai bisa menerima kenyataan jika Sahabat yang dicintainya sudah tak lagi sama. Rahee tidak bisa bermanja penuh kepada Sehun, tak bisa lagi berkeluh kesah dan berbagi cerita sementara setiap kali mereka bicara bibir manis Sehun selalu membawa-bawa nama Hara dengan bangganya. Membandingkan ia dengan wanita itu, seakan hatinya baik-baik saja yang Rahee terima dalam diamnya.

"Seharusnya kau tidak cengeng, Rahee. Hara saja tetap tersenyum meski keuangannya tidak selancar yang kau punya."

Selalu soal uang, padahal yang Rahee alami bukan itu. Sehun tak pernah memahaminya lagi, sejak saat itu Sehun benar-benar berubah. Hingga

Draft

tiba di mana Rahee murka, dengan lancang tangannya menampar Hara. Namun yang di dapat lebih dari itu, Sehun membalasnya. Tanpa tahu apa titik masalah antara ia dengan Hara, pria itu menamparnya, membuat lebam merah di bagian pipinya, dengan kata-kata tegas yang Sehun ucapkan: *"Jangan sentuh wanitaku! Jangan menyakitinya atau aku yang akan menyakitimu!"*

Dengan tidak mengucapkan hal itu pun, Sehun sudah lebih dulu menyakitinya. Jadi, apa lagi? Menangis pun sudah Rahee lakukan. Dan sekarang, di dalam ruangan kantornya, Rahee tertawa sumbang. Menertawakan seberapa menyedihkannya ia saat itu.

"Sebegitu cintanya kah kau kepada wanita penyakitan itu, Sehun?" Mungkin, dulu Rahee pantas mengatakan ini. Lagi-lagi tawa miris yang keluar dari bibirnya, "—Aku bahkan lebih penyakitan ketimbang dirinya."

Kalimat pilunya tanpa air mata. Namun, tangannya bergerak mencari sebuah kapsul pertahanan, atau bahunya sendiri yang akan jadi sasaran.

***

"General Manager kita yang satu ini tampak gelisah, kira-kira ada apa ya?" Siapa lagi kalau bukan Jongin? Lelaki berkulit sawo matang itu gemar sekali menggoda. "—Wohoo! Rindu dibelai, eh?"

Sehabis dari kantor Rahee, Jongin kembali ke peradabannya sebagai CEO di perusahaan ini. Rahee sendiri yang memberikan kepercayaan penuh padanya dengan memberikannya jabatan sebagai CEO di Gray FG.

"Bisa diam tidak?" Ketus Sehun dengan logat kesalnya. Jongin berdecak, ia melemparkan bokong seksinya ke atas sofa tunggal, duduk di depan Sehun.

"Sayang sekali, aku selalu menggunakan mulutku dengan baik. Berbicara sesuka hati kapanpun, di manapun, dan apapun itu." Terserahlah, Sehun hanya menghembuskan napas kasar. Jongin sengaja mampir di ruangan Sehun saat ia melihat raut tak bersahabat dari lelaki berkulit pucat itu yang keluar dari ruangan sang Direktur.

"Kau bertengar dengan Istrimu?"

Sehun bahkan melupakan fakta bahwa ia sudah beristri. "Kelihatannya bagaimana?"

Jongin mengedikkan kedua bahunya tak acuh, "Seperti seorang Suami yang ditolak mentah-mentah oleh Istrinya. Alias tidak mendapat jatah."

"Jangan gila, mana ada aku begitu. Sudah tahu kalau pernikahan kami hanya sebatas kontrak, kan?" *Well*, itu benar. Jongin tahu segalanya, ia mengangguk.

"Walaupun seperti itu, kau tetap tak bisa apa-apa selain memainkan peranmu dengan baik.

Draft

Sehun, jika perlu kuingatkan, pemegang kendali penuh terhadap pernikahan kalian hanyalah Rahee." Sehun yang mendengarnya hanya mendengus saja, lalu Jongin kembali bersuara, "— dan kau pikir Rahee akan melepasmu semudah itu? Tentu saja tidak. Rahee mencintaimu."

"Cinta busuk." Desis Sehun cepat-cepat menimpali. Jongin terkekeh, selalu begitu. "Kau tidak tahu sejarahnya, ya?"

"Siapa peduli? Sekali pun itu manis dan murni. Hatiku tetap milik Hara."

***

Selalu Hara. Rahee mengurungkan niatannya yang hendak memasuki ruangan suaminya. Berniat untuk memohon maaf atas apa yang sudah terjadi sebelum itu. Namun sayang, kalimat Sehun yang ia dengar barusan terlampau menyakiti hatinya.

"Sudah kukatakan, ceraikan saja dan menikahlah denganku."

Rahee terlonjak, ia mendongak. Wajah Chanyeol Cahyo Georgiono berada tepat di hadapannya. Buru-buru Rahee menarik tangan pria itu untuk menjauh dan mengajaknya bicara di lain tempat.

"Kapan kau datang?" tanya Rahee saat mereka tiba di bangku taman.

"Baru saja, saat kau berbalik dan hendak menangis."

Tentu saja Rahee tidak terima. "Aku mana pernah menangis! Tidak secengeng itu Chan," katanya.

Hening untuk sesaat karena Chanyeol tidak berniat untuk menimpali. Hingga akhirnya Rahee lagi yang bersuara, "Kenapa kau bersikuh ingin menikah denganku? Sudah tahu dari dulu kalau aku hanya bisa mencintai Sehun, kan? Dan kenapa tidak membenciku saja yang sudah melumpuhkan Perusahaanmu?" pertanyaan bertubi yang Rahee berikan kepada Chanyeol dibalas dengan senyum hangat lelaki itu.

Friend zone benar-benar berliku.

"Kalau aku membencimu hanya karena itu, berarti bukan cinta namanya." Tahulah arti di dalam kalimat yang Chanyeol lontarkan. "—karena jika sudah cinta, bau bangkai pun berasa aroma vanila." Imbuhnya sarkasme.

Rahee terkekeh, ia cukup terhibur meskipun Chanyeol tidak berniat begitu. Ayolah, dia sedang serius.

"Beruntung sekali wanita yang akan menjadi masa depanmu nanti. Aku jadi iri." Dan kenapa harus iri? *Jika yang aku harapkan adalah dirimu?* —Chanyeol hanya bisa bergumam dalam hatinya saja. Ia mengusap pelan kepala Rahee disertai tawa gemasnya.

***

Draft

Hingga malam tiba yang Sehun lakukan kali ini adalah berdiam diri di depan kompor. Perutnya keroncongan, sejak pagi belum terisi. Bahkan sepiring nasi goreng buatan Rahee tidak ia sentuh dan membiarkannya basi, atau hanya dingin saja. Segelas susu pun ia abaikan, merasa tak sudi sekedar hanya mencicipi. Dan malam ini, Rahee belum juga datang. Padahal pekerjaannya pasti sudah tuntas sejak sore tadi. Bodohnya, Sehun tidak memilih *deliveri* atau mencari makan di luar. Sedikit rasa cemas datang menghampiri ketika lagi-lagi ia teringat istrinya belum datang.

"Wanita ular itu selalu saja menyusahkan." Gerutunya tak suka.

Tepat pukul 9 malam. Dan Sehun tidak bisa untuk diam saja ketika Rahee masih berkeliaran di luaran sana, bagaimana pun dulu kenangan indahnya menumpuk bersama gadis itu. Sehun masih punya hati nurani. Baru saja pintunya dibuka, dengan langkah kaki tergesa menuju garasi, tapi suara deruman mobil lain menghentikan niatannya untuk pergi. Rahee muncul dari dalam Audi tersebut, bahkan dengan tak berdosanya wanita itu tersenyum menyapa.

"Mau kemana?"

Sehun terkekeh sinis, apa yang ia lakukan? Mencemaskan wanita sialan itu? Istrinya yang turun dari mobil dalam keadaan mabuk?

"Kau sedang beruntung karena tidak mati." Karena yang Sehun tahu gadis itu mengendarai

mobilnya sendiri dalam kuasa alkohol. Rahee bergumam tak jelas, ia berjalan sempoyongan.

"Hebat, kan? Kematian saja enggan menyapaku." Sehun hanya mendengus, tanpa membantu sang istri untuk memapah jalannya, hanya saja lelaki itu tetap berjalan di belakang tubuh mabuk Rahee.

"Kau khawatir, kan?"

"Diammu berarti 'iya'." Rahee terkekeh, ia jadi linglung kalau sudah mabuk begini. Melupakan kesakitan yang pernah ada.

"Sehunku yang tampan itu memang baik sekali."

"Ah, kamarku ada di lantai atas, ya?"

Bahkan kata-kata yang tak penting pun diucapkannya. Sehun bersabar hati, dulu ia tak pernah melihat kondisi mabuk Rahee, karena gadis itu tak pernah menyentuh alkohol sebelumnya. Sekarang Sehun jadi tahu sisi liar dari Rahee.

Detik itu juga tubuh Rahee meluruh dengan sendirinya, langsung saja Sehun tangkap tubuh istrinya. Efek mabuk pasti cepat terlelap, bahkan belum sampai di kamar pun Rahee sudah pulas. Sehun mendengus, dalam pijakannya ia berkata. "Tubuhmu seringan kapas. Apa selama ini kau tidak makan dengan baik?"

Rahee tidak menjawab, kesempatan Sehun untuk gantian merancau. "Di Amerika selama empat tahun itu, apa yang kau makan?"

Draft

Sesungguhnya Sehun rindu. "Kau semakin cantik saja ya, Rahee? Tapi bibirmu malah semakin hina. Aku benci itu."

Ketika Rahee berkata bahwa gadisnya adalah seorang 'wanita penyakitan tidak tahu diri.' "Aku tidak suka kau menyebut Hara dengan panggilan itu, seharusnya kau menghargai wanitaku, Rahee."

Pada dasarnya Sehun hanya kesal, ia sudah memaafkan Rahee sejak dahulu. Perlakuannya saat ini memang menunjukan sebagian besar rasa bencinya, benci karena Rahee meninggalkannya tanpa kata selama empat tahun lamanya dan kembali dengan mulut berbisa.

Kemudian setelah sampai di sisi ranjang, Sehun langsung merebahkan tubuh istrinya. Tersenyum samar dan mengecup lama kening Rahee. Setelahnya Sehun berucap, "Jika Kekasihku sudah sadar nanti, kuharap kita bercerai."

Lantas, Sehun benar-benar pergi menuju kamarnya sendiri. Tanpa tahu bahwa air mata gadis itu mengalir tanpa terhenti.

***

Hari itu...

"Senin, dua puluh tiga Januari dua ribu enam, tepat pukul sembilan lebih dua menit dua puluh dua detik, adalah hari dimana aku mencintaimu." Manis sekali, tutur kata dari bocah berusia 10 tahun yang berucap demikian.

"Aku Sehun, —Sehun Alfaldo Bramastha. Tetangga baru sebelah kanan rumahmu, Rahee Martadinata." Bahkan senyuman pengiring sebagai simbol perkenalan yang diajukan oleh lelaki 10 tahunan itu terasa seperti gula jawa. Rahee, si gadis kecil yang nampak kebingungan dengan sangat, bagaimanapun sebelumnya ia tak pernah memperkenalkan diri. Jadi, dari mana Sehun tahu namanya?

Dan Rahee harus terbuai semudah mengedipkan mata, gigi taring pria itu mengintip malu-malu di saat Sehun tertawa, mata sipit itu nyaris tenggelam bersama tawa renyah yang dia bawa. Sehun berjongkok, mensejajarkan tinggi tubuhnya. Rahee tercenung, keryitan halus di dahinya tampak nyata, ketika uluran tangan yang Sehun berikan padanya.

"Pegang tanganku." Sangat lembut sekali, hingga kini Rahee mendongak. Menunjukkan mata sembabnya kepada bocah lelaki itu, "—Jangan takut, seseorang yang mencintaimu tidak akan berani melukaimu. Itu aku." Imbuhnya menegaskan.

Apalah daya pikiran seorang gadis kecil semacam Rahee? Usia 10 tahun tentu belum paham betul mengenai arti dari yang Sehun ucapkan. Namun, bagaimana bisa dia tahu 'cinta' sementara usia mereka justru serupa?

"Hey, tanganku bisa kram jika kau abaikan." Begitulah katanya. Rahee terkesiap, bukan karena penuturan yang Sehun lontarkan. Melainkan karena tindakan lelaki itu yang berani menyentuh tangannya. Kulit mereka bersentuhan secara nyata.

Draft

"Lucu, ya? Kita sama-sama masih kecil, tapi kenapa daya pikatmu kuat sekali hingga sisi dewasa dalam diriku mencuat di permukaan?"

Memangnya 'dewasa' seperti apa yang Sehun maksud?

"Ayahku seringkali berkata 'aku mencintaimu' pada Ibuku ketika beliau menangis. Dan akhrinya, tangisan Ibu reda digantikan dengan senyuman." Itulah mengapa Sehun gampang mengatakan bahwa dirinya sedang 'mencintai'.

"Jangan menangis sendirian, biasanya Ibu akan langsung memeluk Ayahku ketika itu." Di mata Sehun interaksi antara Ibu dan Ayahnya adalah sesuatu yang harus ia pelajari, "—kau bisa memelukku jika ingin, Rahee."

Sehun bersungguh-sungguh, mata sayunya mengatakan jika ia rela menjadi sandaran. Seringkali Sehun melihat gadis kecil itu berjongkok menyembunyikan wajahnya dalam lipatan tangan yang berpangku di atas lututnya sendiri, di bawah pohon samping kiri rumah Sehun, tepat di hadapan jendela usang kamarnya.

Rahee tersentuh, saat di mana jemari hangat lelaki itu menghapuskan jejak air matanya.

"Mulai saat ini, aku yang akan menghapusnya, menggantinya dengan senyuman. Kau tidak boleh bersedih sendirian, ada aku."

Hingga kehabisan kata-kata barulah Rahee menerjang Sehunnya. Ya, seperti yang pria itu

katakan, mulai saat ini Sehun adalah miliknya. Tempat di mana air matanya akan tumpah dan tertampung dalam dekapan hangat seorang Sehun Alfaldo Bramastha.

"Kita berteman. Kau punya aku." Bisik Sehun di telinga kanannya. Rahee tersedu, ia merasa senang. Beban berat yang ia pikul sendirian seolah terangkat, lenyap seiring usapan telapak tangan yang Sehun berikan di kepalanya. Kehadiran Sehun membuat Rahee merasa diinginkan.

Hingga detik waktu berlalu terasa begitu cepat, Rahee tumbuh menjadi gadis remaja yang cantik jelita, serta Sehun yang semakin tampan saja. Hari dimana Sehun berkata, "Jika sudah besar nanti, aku akan menjadi orang sukses, punya banyak uang sehingga aku bisa melamarmu dengan cincin berlian."

Siapa yang tidak bersemu? Kawan masa kecilnya berucap dengan pandangan yang tidak main-main. Sehun tersenyum, mengusap sayang pipi merah Rahee dengan ibu jarinya. Tepat di belakang sekolah, jauh dari jarak pantau mata bernyawa atau pun kamera CCTV.

"Ini memang tidak mahal, tapi perasaanku tersimpan begitu banyak di dalamnya, dan sekarang aku memberikannya padamu." Sebuah rangkaian bunga menyerupai bentuk cincin, Sehun menyematkan di jari manisnya. Rahee tersenyum malu-malu.

Draft

"Kau mau kan menikah denganku nanti?" ucapnya saat setelah ring kembang itu terpasang sempurna di jemari lentik Rahee.

Jika perlu disebutkan, ribuan dolar yang Rahee tolak dengan tegas dari anak konglomerat yang mengajaknya berpacaran pagi tadi, Suho Kei si pemilik bangunan 'belajar' ini tidak ada apa-apanya ketimbang cincin tanpa harga yang Sehun pasangkan di jari manisnya. Rahee mengangguk antusias, "Aku mau!"

Meski Rahee tahu, yang Sehun ucapkan tidak bisa dibilang sebagai ajakan berpacaran atau sebuah lamaran, hanya secuil perasaan yang Sehun berikan lewat angan 'masa depan'. Dan hari itu merupakan waktu di mana bibir mereka bertemu dan melebur jadi satu. Ciuman pertama yang tak bisa Rahee lupakan. Namun, tidak dengan Sehun.

"Jika Kekasihku sudah sadar nanti, kuharap kita bercerai." Sebuah kecupan manis yang Sehun daratkan di keningnya, dan mengapa setelahnya dia malah berucap demikian?

Susah payah Rahee menahannya, hingga kini air matanya luruh di kala mata tertutup. Rahee menikmati bisikan kesakitannya dalam diam, mengenang masa lalu yang terlampau menyakitkan. Namun, tak bisa dikatakan sebagai 'nostalgia yang buruk'. Pada dasarnya kenangan mereka sangatlah manis sekali.

***

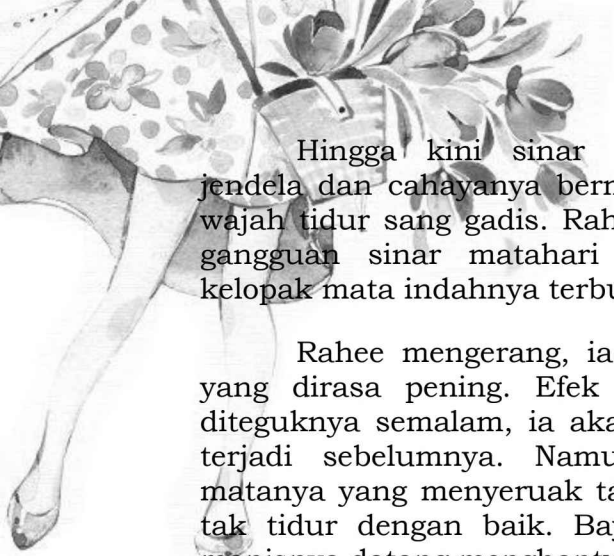

Hingga kini sinar surya mengetuk tirai jendela dan cahayanya bermain lancang membelai wajah tidur sang gadis. Rahee sebagai korban dari gangguan sinar matahari itu akhirnya terjaga, kelopak mata indahnya terbuka secara perlahan.

Rahee mengerang, ia memegangi kepalanya yang dirasa pening. Efek minuman keras yang diteguknya semalam, ia akan lupa pada apa yang terjadi sebelumnya. Namun, tidak dengan air matanya yang menyeruak tanpa henti, semalam ia tak tidur dengan baik. Bayang-bayang kenangan manisnya datang menghantui.

"Tidak apa-apa." Sugestinya menyemangati diri sendiri, "—aku tahu Sehun tidak lupa."

Dan di ruangan lain, tepatnya di wilayah dapur, Sehun sedang sibuk berkutat dengan peralatan memasak. Lengan kemeja yang digulung hingga sebatas siku, aura menggiurkan bermunculan dari otot-otot tangannya, sangat mendukung dengan pahatan wajah bak Dewa Yunani. Bahkan dinilai dari pergerakan Sehun yang tampak serampangan saat memasak, tidak pandai menguasai dapur, tapi tetap saja semua itu tertutupi oleh nilai panasnya. Beruntung sekali, Rahee datang di saat yang tepat ketika lelaki itu sedang menyajikan masakan buatan tangannya. Rahee tersenyum, ia melangkah gembira menghampiri Sehun.

"Ada angin apa sehingga suamiku mau menyentuh dapur?" Bahkan tanpa merasa canggung Rahee melingkarkan tangannya di pinggang Sehun. Terdengar jelas dengusan kasar

yang berasal dari lelaki itu, tapi Rahee mengabaikannya seolah ia tak dengar.

"Aku lapar, bisakah kau menyingkir?" Nada suaranya pun terlampau sinis untuk ukuran seorang Suami kepada Istri. Dengan berat hati Rahee melepaskan dekapan sepihaknya. Ia pikir *back hug* yang dilakukannya akan berkesan romantis seperti dalam drama yang pernah ia tonton sendiri, tapi ternyata tidak, apabila lawan mainnya menolak untuk disentuh. Meski begitu Rahee tetap ceria, seperti tidak pernah mabuk sebelumnya. Tingkah Rahee sangat hiperaktif. Gadis itu berlari kecil menuju kulkas, melihat isi di dalamnya dan berkata dengan semangat 45. Sementara Sehun beranjak untuk duduk dan menikmati sarapan yang dia buat sendiri.

"Jangan dimakan!" seru Rahee tepat saat netranya menangkap suapan pertama yang akan Sehun lakukan, "—telurnya gosong, Sehun. Kelihatannya juga nasi gorengnya tidak enak, itu tak layak untuk dimakan."

Sungguh, Rahee tidak bermaksud untuk menghina atau menilai rendah masakan suaminya, tapi perkataannya berhasil melukai harga diri Sehun tanpa ia sadari. Dan detik itu juga, Sehun melempar kesal sendok dan garpunya, menghasilkan bunyi benturan yang cukup nyaring mengejutkan Rahee. Gadis itu terkesiap di tempat, tatapan tajam yang Sehun berikan membuat nyalinya sedikit menciut. Sehun hendak bangkit meninggalkan ruangan. Namun, Rahee berusaha mencegahnya agar tetap duduk manis di atas kursi makan.

"Aku bisa membuatkan sarapan pengganti untukmu. Kau bisa mengandalkanku jika kau lapar." Ucapannya berusaha mengembalikan *mood* Sehun yang sudah hancur.

"Kau ingin makan apa? Nasi goreng telur lagi? Atau kubuatkan omlet kesukaanmu saja? Aku bisa Sehun." Bahkan Rahee sudah bergerak pontang-panting hanya untuk mencari bahan makanan. Lelaki itu hanya diam memperhatikan.

"Kau suka sayuran, kan? Mau kubuatkan *sandwich* sekalian?" Tawarnya kepada sang Suami. Namun sayang, di mata Sehun apa yang Rahee lalukan saat ini sungguh membuatnya muak.

"Jangan keras kepala. Aku bahkan tidak sudi untuk menyentuh olahan tanganmu." Dan setelahnya, Sehun melenggang menyisakan Rahee seorang diri di depan penggorengan.

Ini masih pagi padahal, matahari saja masih tersenyum hangat, tapi kelakuan Sehun berhasil membuatnya panas terbakar oleh bara emosi. Sebelum benar-benar pergi, Sehun berbalik dengan memasukan kembali ponselnya ke dalam saku celana bahan yang ia kenakan. Lantas, Sehun berucap, "Aku cuti satu hari, ya? Dokter memberitahuku jika Kekasihku sudah siuman."

Pertama kali selama perjalanan rumah tangga mereka, wajah Sehun nampak berbinar, senyumannya merekah indah terpancar manis di bibir, bahkan nada suaranya pun terdengar lembut sekali. Namun, Rahee tak dapat mengelak jika saat ini hatinya jauh dari kata baik-baik saja. Semua itu

Draft

bukan untuknya, bukan pula karenanya, dan bukan olehnya.

Kepergian Sehun hari ini membawa kabar buruk. Bertepatan dengan suara debuman pintu, Rahee mematikan kompornya. Ia meremas kuat rambutnya, ketakutan itu datang lagi. Rasa cemas yang terlalu berlebihan, ingin menumpahkan semua kepedihan hatinya, kepada siapa Rahee tak tahu. Maka yang ia lakukan saat ini adalah mengambil benda padat apapun dan memukul-mukulkannya pada bahu kiri tempat biasa ia mencurahkannya. Membuat lebam lama kembali membiru. Untuk sesaat, ini terasa lebih baik.

***

Di sini, Sehun tidak akan membahas masa lalu ia hanya akan menjadikannya sebuah kisah klasik yang dibungkus dalam balutan nostalgia merah jambu. Tidak hambar meski rasa manisnya tidak menyengat. Rahee Martadinata cukup ia jadikan wanita kesayangannya di masa lampau. Karena sekarang, hatinya sudah ada Hara yang dominan menggantikan sosok gadis kecilnya. Hara Georgiono adalah adik dari sobat karibnya. Dia cantik meski Sehun akui pesonanya tidak lebih kuat dari istrinya kini, tapi Sehun bisa menjamin dan yakin sepenuh hati bahwa Rahee tidak ada apa-apanya ketimbang Hara. Gadis bermarga Georgiono itu berhati mulia, sementara istrinya sungguh sialan jahanam. Seperti sekarang, sepulang dari rumah sakit.

"Aku tidak ingin pisah ranjang. Sehun, kamarmu-kamarku menjadi kamar kita mulai saat

ini." Sangat tidak gemulai, Rahee berdesis penuh tekanan yang harus Sehun patuhi.

"Kalau kau menolak, aku tidak masalah..." Sambil mengedikan kedua bahunya tak acuh, *well* Rahee murka karena kejadian kemarin. Sehun tetap tak bergeming menanti kelanjutan ucapannya, lalu Rahee rampungkan dengan tegas. "--Asal nanti jangan menangis jika satu-persatu alat bantu kehidupan Kekasihmu kulepaskan."

Mudah kan? Dengan begitu Sehun merasa terancam, karena Rahee tahu seberapa besar cinta suaminya kepada Hara —tidak terhitung.

"Terserah kau saja."

See! Itu jawabannya. Rahee tersenyum penuh kemenangan, meski jauh di dalam hatinya ia menangis karena nyeri. Walaupun Hara sudah siuman, diprediksi kondisinya semakin membaik, tapi Rahee tetap bersikuh bahwa penyakit Hara masih bisa ia genggam sebagai ancaman untuk Sehunnya.

"Ah, satu lagi!" Rahee memekik ketika Sehun hendak beranjak, "—Untuk malam ini, jangan pergi. Temani aku tidur."

Sesungguhnya, Rahee cukup bersabar ketika malam-malam kemarin Sehun tidak pulang dan lebih memilih menemani Hara ketimbang istrinya sendiri. Membiarkan dirinya ditelan oleh malam yang sepi. Puncak kemarahan Rahee saat ini, "Jangan temui Hara dulu. Atau aku akan membatasi waktu temu kalian?"

Draft

Sungguh bedebah bagi Sehun. Membuat rahang kokoh pria itu mengeras dengan sendirinya.

"Kau tidak berhak mengatur dan membatasi ruang hidupku, Rahee." Geramannya tertahan dalam gejolak bara emosi. Sehun menatap tajam wajah datar istrinya.

"Aku berhak, jika kau lupa atas nama Negara, aku ini Istrimu." Membuat Sehun tertawa penuh cemoohan, ia mengejek ucapan Rahee dengan tawanya.

"Jangan hanya karena status sialan itu kau menganggap aku ini sepenuhnya milikmu, Rahee. Tidak sama sekali. Hidupku milikku, hatiku milik Kekasihku. Dan kau," Sehun menunjuk wajah Rahee dengan tatapan sinisnya, "—hanya sebatas mengikatku dengan uang, tentunya yang kau punya hanya ragaku dalam anganmu. Teruslah untuk bermimpi."

Sakit? Jangan ditanya! Rahee sedang menahannya saat ini. Itulah alasan mengapa ia hanya diam membisu, cukup hatinya saja yang menangis, tidak untuk matanya.

"Jangan cemas, satu juta dolar itu akan kubayar. Dan kuharap setelahnya kita bercerai." tanpa menunggu respon dari istrinya, Sehun segera undur diri. Mengabaikan Rahee yang kini tengah menatap lekat punggung lebarnya. Sehun jengah, ia benci. Kepada istrinya sendiri yang tidak ia harapkan sosoknya sama sekali. Kepada siapa Rahee mengadu? Alur hidupnya terlampau pahit penuh derita nyeri.

Sebegitu hinanya kah aku di matamu Sehun? Sekedar menyanggupi permohonanku pun, kau tolak tanpa pernah ingin mencobanya. —Dewi batin Rahee berkuandang pilu, pada dasarnya Rahee sedang memohon, hanya saja kalimat yang terucap sangat tidak sesuai. Rahee tak pandai berkata-kata, ia terlampau iri pada Hara. Hatinya selalu berkabut jika sudah membicarakan soal Kekasih dari Suaminya itu.

"Miris sekali, bukan?" Rahee terkekeh sumbang. Ia melangkah meninggalkan kamar utama, menuju lantai dasar dan berniat menyambut obatnya. Masih di tempat yang sama, Rahee memukul-mukul keras bagian bahu kirinya. Terlampau sulit untuk ia curahkan, seperti apa rasa sakitnya Rahee hanya bisa bertahan dalam diam dan luka.

***

"Kau datang lagi?"

"Kenapa? Tidak boleh mengunjungi Kekasih sendiri?"

Hara tersenyum, ia meraih tangan Sehun yang nganggur di sisi tubuhnya. Satu jam lalu Sehun tiba di ruang rawat Hara saat gadis itu sedang terlelap damai.

"Boleh saja, tapi inikan sudah terlalu malam. Seharusnya kau diam di rumah, lagi pula kemarin kau sudah seharian tinggal di sini, Sehun."

Draft

Telapak besarnya membalas genggaman tangan Hara. Ia membawanya menuju bongkahan bibirnya, lalu Sehun kecup berkali-kali penuh cinta punggung tangan kekasihnya.

"Aku menginap lagi, ya?"

Hara tersenyum untuk kesekian kalinya. Namun, kepalanya menggeleng dengan beraturan. "Kau sudah beristri. Jangan terlalu memaksakan diri dengan hubungan kita Sehun, kau perlu--"

"Sudah kubilang itu mitos! Jangan percaya pada ucapan Perawat sialan itu, Sayang." Sehun memangkas kalimat Kekasihnya. Ia tidak terima pada kenyataan yang ada. "—tolong, cukup percaya padaku." Imbuhnya kemudian dengan intonasi yang jauh lebih lembut daripada sebelumnya.

Hara sempat terlonjak ketika Sehun membentaknya, tapi saat ini wajah prianya yang nampak memelas dan menyesal karena sudah mengejutkannya, Hara mengangguk.

"Aku tidur cukup lama, tidak mungkin jika selama aku koma di kehidupanmu tak ada yang berubah. Tahun saja sudah berganti, jadi Sehun... —Tidak apa-apa kalau kau memang sudah menikah."

Dalam hati Sehun mengerang frustasi, mencoba meyakinkan kekasihnya bahwa semua itu tidak benar. Yixing Zhaelani sialan, bukannya menyambut kesadaran pasien dengan perawatan yang baik, dia justru bilang: *Istrimu tidak ikut?* Bedebah sekali bukan? Seharusnya Perawat sinting

itu tak perlu menemani Dokter Eve saat mengecek kondisi Hara. Dan pertanyaan konyol itu tak akan keluar, Hara tidak akan tahu karena memang seharusnya wanita itu tak perlu tahu.

"Sehun?"

"Maafkan aku. Aku tidak bermaksud. Sungguh, aku tidak mencintainya sekalipun kami menikah." Tutur kata yang Sehun lontarkan terlampau cepat, ia menggenggam erat tangan Hara. "—Percaya padaku." Imbuhnya merampungkan.

Hara tidak baik-baik saja, hatinya ikut terluka akan kabar yang ada. Ditinggal nikah oleh orang yang kita cinta itu menyakitkan sekali. Apalagi acara pernikahan itu berlangsung saat ia koma.

"Aku bisa apa? Ini sudah terjadi, pulanglah Sehun. Istrimu pasti menunggu." Tidak. Sehun menggeleng tegas, ia tak sudi. Kemana ia harus pulang jika saja rumahnya saat ini adalah Hara, kekasihnya?

"Dengar, Sayang... Apapun yang terjadi kini, tidak akan pernah menggoyahkan hubungan kita."

"Jangan egois--"

"Hara!" Sehun membentaknya lagi. Hatinya merasa tercubit.

"Kumohon, ini semua demi kebaikanmu. Setelah apa yang kukorbankan, tidak bisakah kau menghargainya dengan terus bersamaku? Kita

Draft

jalani seperti saat dahulu, tanpa adanya pihak lain sebagai pengganggu, sekalipun dia istriku."

***

Rahee punya alasan yang kuat kenapa ia bersikeras mengekang Suaminya. Selain karena cinta, ia juga memiliki segudang rasa lindung untuk Sehunnya. Di hadapan cermin, pagi hari yang cerah menyapa raut pilunya, terpampang jelas di sana tubuh polosnya yang penuh dengan lebam. Rahee meringis, saat ia melukai bagian-bagian tersebut sama sekali tidak sakit, ia justru merasa puas dan lega, tapi sekarang kenapa baru terasa perihnya? Ada jejak goresan silet, ada pula lebam membiru karena ia pukul-pukul sebagai hasrat pereda nyeri di ulu hatinya, tapi semua itu tidak ada hasilnya. Hatinya masih sakit sekali. Rahee teringat dengan kejadian saat itu, di mana mulut Sehun sendirilah yang mengusirnya tanpa ragu.

"Aku benci! Aku muak melihatmu, bisakah kau lenyap saja, Rahee? Kekasihku jadi terluka karena kecerobohanmu!"

Meski ia tahu, yang Sehun katakan adalah dalam pengaruh alkohol. Tapi tetap saja, kalimat Sehun melukainya.

"Aku tidak sengaja, aku bahkan tidak tahu kalau Hara alergi stroberi saat itu." Sambil menyentuh pelan goresan luka di bahunya, Rahee bergumam demikian. "—Aku memberinya *ice cream* karena kupikir dia juga menginginkannya." monologny seorang diri, hanya kepada cerminlah Rahee berani mengungkapkan kepedihannya.

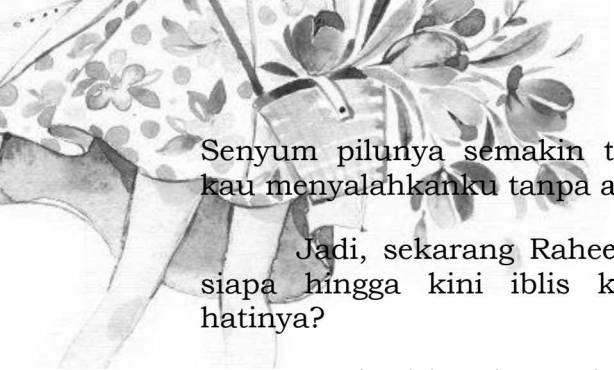

Senyum pilunya semakin terukir, "Tapi jahatnya, kau menyalahkanku tanpa ampun."

Jadi, sekarang Rahee bertanya-tanya: Salah siapa hingga kini iblis kecil mulai menguasai hatinya?

"—Aku iri, Sehun. Aku iri padanya." Monolog Rahee yang hanya terbawa angin lalu.

***

Tepat pukul 8:00 Sehun tiba di lingkungan Gray FG. Langsung dari rumah sakit Sehun menuju ke kantornya, tanpa perlu singgah di rumah Istrinya. Ia akan bekerja lebih giat lagi agar uang yang sedang ia tabung cepat meningkat nominalnya, hutang satu juta dolar kepada Rahee akan ia bayar. Sehun tak mungkin berlama-lama menjadi Suami orang sementara hatinya hanya ia berikan untuk Kekasihnya. Sebut saja ia lelaki brengsek, tapi pria durjana sekalipun tak sudi jika harus hidup dalam lingkaran tubuhnya yang sudah dibeli. Untuk itu, Sehun menamai uang yang Rahee berikan sebagai hutang daripada harga jual.

"Pagi, Sehun." sapaan jenaka dari Jongin, "—Direktur sudah menunggumu di ruangannya. Sebaiknya kau cepat ke sana sebelum jatah malammu dia kantongi."

Dalam artian 'ranjang' tentu saja. Otak kelam Jongin tak pernah jauh dari itu. Sehun mendengus, di hadapan pintu ruangannya si Hitam Jongin sudah berulah. Kesal, rasanya Sehun ingin mencabuti seluruh bulu halus di tubuh Jongin.

Draft

"Hei!" Jongin menarik lengan Sehun, "--aku tidak bohong, Sehun. Rahee menunggumu sejak jam tujuh tadi." Kali ini Jongin serius, ia mencegah langkah kaki Sehun yang hendak memasuki ruangan. Sementara Sehun hanya menatap bengis wajah Karibnya.

"Temui dia, Istrimu sedang menunggu." Penekanan kata yang Jongin berikan pada silabel 'istrimu' membuat Sehun jengah bukan kepalang. Dengan kasar, Sehun lepaskan cekalan tangan pria itu. Mendengus terlebih dahulu, dan kemudian ia beranjak sesuai keinginan Jongin.

Langkah yang Sehun bawa terkesan santai, namun penuh rasa kesal. Hingga kini tibalah ia di ruangan sang Direktur, di mana Istrinya yang cantik berbisa itu ada di dalam sana. Sekretaris tua menyambut kehadirannya dengan ramah, membungkuk sopan dan berkata "Silakan, Tuan. Nyonya Bramastha sudah menunggu Anda."

Shit! Kenapa harus Nyonya Bramastha? Marganya di sematkan dalam nama Rahee, Sehun tak rela. Tapi, saat ini ia hanya tersenyum bangga berpura-pura.

"Ada apa?" Langsung saja kepada intinya. Kehadiran Sehun menyentak Rahee yang belum siap akan kehadirannya. Gadis itu tampak sedang melamun. Namun, secepat kilat rautnya berubah penuh rasa senang tiada dusta. Seolah sebelumnya di antara mereka tidak pernah terjadi apapun juga.

"Duduk dulu, Sehun. Kita mengobrol santai."

"Aku datang ke kantor untuk bekerja, bukan berleha-leha." Sinisnya dalam melontarkan suku kata. Rahee terkekeh dibuatnya, gadis itu bangkit dan berjalan ke arah Suaminya.

"Kalau begitu, aku akan membayar setiap waktu yang kau luangkan untukku. Bukankah kau butuh uang, Sayang?"

Sangat kurang ajar! Sehun menghardik hanya dalam hati saja. Senyuman Rahee begitu meremehkannya. Sehun memang bukan orang berduit, tapi ia sangat menjunjung tinggi harga diri di atas segalanya.

"Langsung saja, Rahee. Ada perlu apa?" Mencoba untuk bersabar sedikit. Sehun duduk di samping istrinya yang cantik. Kali ini senyuman Rahee jeuh lebih manusiawi.

"Mari berkencan!" Antusias sekali, Rahee sangat bersemangat ketika berucap, "— berkencanlah denganku, Sehun!" tegasnya mengulangi.

Hanya kencan.

"Baiklah."

Pernahkan kalian tahu seperti apa rasanya tidur di atas duri dalam selimut bunga? Sebuah gambaran konotasi yang sangat pas diilustrasikan untuknya saat ini. Rahee merasakannya, antara siksa dan bahagia.

Mereka berkencan. Tangan Sehun bertaut mesra melingkupi telapaknya, mengisi kekosongan

di setiap sela-sela ruas jarinya, genggaman yang mereka lakukan kini sukses membuat kembang di hati Rahee bermekaran indah. Sehun mengiyakan ajakan kencannya. Bukankah itu berkah yang paling membahagiakan? Tentu saja! Rahee sedang kelimpungan menangani debaran jantungnya yang mulai menggila.

"Eumm, Sehun?" Rahee bergumam menyebutkan nama Suaminya. Kini mereka sedang melangkah bersama menuju sebuah taman yang sudah Sehun usulkan. Sebelumnya pria itu memberikan sebuah syarat padanya, Rahee setuju. Meski harus berkencan hanya di sebuah taman perusahaannya sendiri, asalkan dengan Sehun, Rahee mau.

Lelaki itu hanya diam alih-alih menjawab sahutan darinya, dan Sehun meremas tangannya yang sedang digenggam. Rahee yakin itu adalah respon untuknya.

"Sering-seringlah bergandengan tangan seperti ini, Sehun. Aku senang memamerkan kemesraan kita pada dunia." Senyuman Rahee tak pernah luntur sejak ia keluar dari kantornya. Melalui koridor perusahaan dengan tatapan mata jenaka dari para pegawai pria, serta bumbu pemanis yang diberikan oleh pandangan iri karyawan wanita, Rahee sangat gembira. Ia semakin merapatkan tubuhnya dengan Sehun. Sayangnya, wajah pria itu tidak menunjukkan raut serupa, melainkan lebih kepada tidak suka yang ditahan-tahan.

"Duduk di sini saja." Ucapan pertama yang keluar dari bibir mungil Sehun tepat ketika kaki mereka tiba di tempat tujuan.

Ah, rupanya sudah sampai. —Rahee mendesah lesu, kenapa jarak kantor dan taman jadi sedekat ini? Ia menyesal tidak memperluas jarak taman perusahaannya, menyesal karena tidak membeli lahan kosong di ujung jalan sana untuk ia jadikan taman perusahaan. Jika begitukan perjalanan mereka saat ini akan memakan banyak waktu.

"Jangan jauh-jauh duduknya, Sehun." Protesnya ketika tahu bokong suaminya yang berada di ujung bangku taman. Akhirnya Rahee yang mendekatkan diri hingga kini kulit mereka saling bersentuhan. Seulas senyum tipis Rahee kibarkan. Ia mulai melancarkan aksinya, bermanja pada lengan kokoh sang suami. Bersandar di bahu lebar pria itu. "Nah, kalau beginikan jadi lebih nyaman. Seperti kencan sungguhan."

Sehun tetap diam. Tidak menolak dan tidak mengiyakan ucapan serta tingkah istrinya. Hening beberapa saat, hingga Rahee merasa jengah sendiri.

"Dulu juga kita sering duduk seperti ini," gumamnya sambil menerawang ke belekang. "—biasanya kau akan mengusap punggung tanganku, kau bahkan sampai menciumnya. Aku--"

"Jangan bahas masa lalu." Potong Sehun merasa tak nyaman, "—Aku sudah lupa." katanya lagi. Berhasil menusukkan sebuah jarum kecil ke dalam hati Rahee, luka yang tak kasat mata akibat

ulah Sehunnya. Tapi, Rahee tak gentar. Seolah tuli lisannya kembali bercerita.

"Bedanya, waktu itu kita duduk di bawah pohon beringin. Kesannya horor sekali, di belakang sekolah yang kau jadikan markas kita." Rahee terkekeh mengingatnya. Ini kisah saat ia SMP kelas akhir bersama suaminya. Rahee kembali berucap, "Rasanya aku ingin kembali ke masa itu, kau sangat dekat denganku, kita seperti kancing dan baju, kemana-mana selalu bersama." Itu benar. Di mana ada Sehun di sanalah ia berdiri.

Sejenak Rahee memejamkan kelopak matanya. Tak lama setelahnya, ia meraih telapak tangan Sehun lalu meletakannya di atas pangkuan. Ia mengusapnya pelan, Sehun tidak berontak. Rahee senang.

"Tapi sayangnya..." Sengaja Rahee gantungkan, mendongak menatap pahatan wajah suaminya yang selalu datar itu. Pandangan Sehun lurus ke depan. Ingin rasanya Rahee ungkapkan, kepedihan hatinya kepada sang pria di masa lalu. Alasan mengapa ia harus meninggalkan Kota kelahirannya, sebongkah kenangan hitam yang selalu membuat dadanya sesak.

"Hanya sebatas rasa kasihan, aku tidak mungkin meninggalkannya jika bukan dia sendiri yang memilih pergi." Masih ingat dengan jelas. Percakapan Sehun saat dahulu bersama orang lain. Mata Rahee mulai berkaca, ia masih enggan mengalihkan tatapannya dari pahatan indah itu. Suaminya tampan sekali, ia baru sadar sekarang.

Karena Rahee menginginkan Sehun, mencintainya bukan atas dasar visualisasi.

"—Seseorang merebutmu dariku," gumam Rahee merampungkan kalimatnya. Sehun hendak menjawab, tapi Rahee menggeleng, bahkan dengan gerakan cepat tubuh Rahee melekat sempurna di tubuh Sehun. Gadis itu memeluknya dengan erat.

"Tidak. Aku tak mau dengar apapun, ini hari pertama kita berkencan. Aku tak mau merusaknya dengan sebutan nama wanita lain." Begitulah keegoisan Rahee terjadi. Telinganya sengaja ia kunci.

Dan untuk kali ini saja, Sehun cairkan gunung es dalam dirinya. Dengan membalas pelukan Rahee pada tubuhnya, Sehun rasa itu bukan masalah. Sebuah taman perusahaan yang menjadi saksi bisu di mana awal dari sebuah kehangatan. Rahee tersenyum, telapak tangan Sehun mengusap lembut surai hitam rambutnya. Seperti 11 tahun yang lalu.

"Rahee." Ya, Sehun yang menyebutkan namanya, terdengar sangat merdu menyapa gendang telinga. Rahee berdeham sebagai responnya. Pelukan hangat mereka masih terjalin, Rahee tak rela melepasnya.

"Masih suka *cup cake*?" Mendadak Rahee diam membisu. Oh Tuhan, bolehkan sekarang Rahee terbang? Ayolah, Sehun mengingat cemilan kesukaannya.

Draft

"Kita bisa berjalan-jalan ke kedai Bibi Jung, memesan *cup cake moca* dengan *milkshake strawberry* sebagai minumannya. Yeah, anggap saja sebagai bonus kencan hari ini," katanya lagi tanpa tahu wajah Rahee yang sudah merona, bahkan kedai langganan mereka dulu pun Sehun masih ingat. Saking senangnya Rahee sampai lupa bagaimana cara bernapas dengan benar. Tolong, sekarang ia sedang berada di awang-awang, langit ke-7 tempat Rahee berpijak kini, siapa saja bantu Rahee agar tetap bertahan di atas sana. Jangan biarkan ia untuk terjatuh.

Sambil merenggangkan dekapannya, lalu secepat kilat Rahee mengecup bibir suaminya. Rahee berucap dengan mata berbinar, "Ayo kita lakukan!"

Sehun berdeham, tubuhnya mendadak kaku.

***

Jujur saja, Chanyeol tak suka menyaksikan pemandangan di luar sana. Ruang kerja Jongin berdahapan langsung dengan sebuah taman, sejak satu jam yang lalu fokusnya tidak beralih. Menonton dengan khidmat kedua anak manusia yang berhasil membuat hatinya berdenyut tak suka.

"Oh, sudah tamat?" Itu Jongin. Tubuhnya tiba-tiba berdiri di samping Chanyeol.

"—Kemana perginya mereka? Apa aku melewatkan sesuatu?" Imbuhnya bergumam sambil melongokkan kepala, ke sana ke mari matanya

berkeliaran mencari sosok Sehun dan Rahee. Chanyeol menghembuskan napas berat. Kaki panjangnya melangkah menuju sofa, ia terduduk di sana diikuti Jongin di belakangnya.

"Aku mencintai Rahee." Sudah bukan rahasia pribadi, Jongin mengangguk, ia sudah tahu.

"Tapi Rahee mencintai Sehun, sayang sekali kau harus patah hati lagi." Jawaban Jongin sungguh bedebah. Chanyeol mendengus.

"Adikku sudah sadar, kau tidak ingin menjenguknya?" Membelokkan pembicaraan, Chanyeol selalu seperti ini.

"Tidak terimakasih. Aku bukan seseorang yang ramah terhadap mantan." Begitulah katanya. Bagus sekali! Kalimatnya berhasil memutar jengah bola mata Chanyeol.

"Ngomong-ngomong, aku harus pergi. Kau mau di sini atau ikut denganku?" ucap Jongin.

"Kemana?"

Jongin berdecak, memandang remeh wajah Chanyeol, "Bilangnya saja cinta, cih! Padahal tanggal lahir Rahee pun kau lupa, dasar Rajungan!"

***

Dimulai dari rasa buah, cokelat, moca, dan vanila, Rahee cicipi semua hidangannya. Matanya berbinar penuh semangat.

Draft

"Sehun pesan satu lagi, ya?" Kedip-kedip anak anjing. Sehun mendesah, sudah nyaris satu jam mereka singgah di Kedai ini.

"Kau sudah makan banyak, Rahee. Jangan berlebihan." Oh, Rahee tidak bisa menghilangkan senyumannya. Sehunnya perhatian sekali. Memang tidak romantis, tapi dengan perhatian sekecil ini pun Rahee sudah bungah.

"Sudah jam dua, kita harus kembali ke Kantor," ucap Sehun saat setelah netranya bersirobok dengan jam tangan. Rahee terkekeh, ia memandang Sehun jenaka.

"Biarkan saja, mau kau tidak kerja seharian karena berkencan denganku pun tidak masalah. Tak akan ada yang berani menegurmu, Sehun."

"Tapi, Rahee--"

"Pulang saja, yuk? Kita lanjutkan kencannya di rumah." Rahee mulai melunjak, di kasih hati minta jantung. Sehun sudah menyetujuinya untuk berkencan, meski tidak seperti pasangan kebanyakan tapi perjalanan mereka saat ini sudah memenuhi setandar kencan yang baik. Seperti bergandengan tangan, skinship disertai senyuman walaupun sedikit kaku, agak canggung tapi menyenangkan.

Rahee belum menceritakan satu poin penting yang perlu diketahui, tadi itu Sehun mencicipi *milkshake strawberry* miliknya lewat mulut sedotan yang sama, jika sudah seperti itu bukankah tidak

salah kalau Rahee bulatkan sebagai simbol 'ciuman tak langsung'?

"Sehun?"

Mereka belum meninggalkan kedai, masih duduk diam di sana dengan pikirannya masing-masing. Merasa dipanggil namanya, Sehun menoleh. Raut wajah Rahee nampak serius sekali.

"Aku tidak pakai kacamata, bisa kau bacakan tulisan di ujung jalan sana? Yang di papan iklan itu?" Posisi duduk mereka tepat di samping jendela. Sehun pun mengalihkan atensinya pada sesuatu yang Rahee tunjukkan.

"Itu... Iklan cokelat. Kenapa?"

"Coba bacakan tulisan merahnya!"

Di sana ada papan iklan yang biasa ada di trotoar jalan. Seperti kata Sehun sebelumnya, sebuah iklan cokelat yang di bawahnya ada silabel huruf bercetak tebal warna merah.

"Serius tidak terbaca?" tanya Sehun tak yakin, meskipun penglihatan Rahee tidak normal sepertinya, tapi tetap saja tulisan itu cukup besar. Rahee mengangguk, "Bacakan saja!"

Oke. Sehun menyerah, hanya membaca apa susahnya?

"I love you."

Seketika wajah Rahee dipenuhi oleh rona kebahagiaan. Bibirnya tersenyum nyaris sampai

Draft

telinga. Dengan gerakkan cepat, Rahee mencodongkan kepalanya. Dan lagi, mencium kilat bibir Sehunnya. Rahee lincah dalam hal curi-mencuri.

"Love you too."

Sehun membeku. Rahee tersenyum getir. Bahkan untuk mendapatkan kata cinta dari suaminya saja ia harus melakukan hal konyol dengan jurus 'Tolong, bacakan tulisan di papan iklan itu!', menyedihkan. Tapi, tidak apa-apa. Rahee senang, hanya saja iblis kecil dalam jiwanya merasa tak adil. Ia ingat betul tata cara kencan yang biasa Sehun lakukan dengan Hara, begitu manis, penuh kasih dan ketulusan. Sangat kontras dengan alur kencannya barusan. Lagi-lagi, Rahee iri.

Bagaimana bisa Hara memiliki keluarga yang utuh sementara ia tidak? Rahee memang memiliki harta berlimpah yang tak akan surut 7 turunan, ia bahkan punya banyak cabang Perusahaan besar di kota-kota metropolitan, emas batangan, berlian, dan mutiara pun ia punya. Namun, semua kemewahan itu tak ada satu pun yang mampu membuatnya bahagia. Rahee selalu merasa iri terhadap Kekasih dari Suaminya.

Jika saja Hara tidak gagal ginjal, bukan seorang penderita radang otak, gadis itu pastilah definisi dari kata sempurna. Rahee benci itu! Ia bersyukur pada penyakit yang Hara derita, setidaknya derajat mereka sama. Itulah pola pikir dari otak cantiknya. Hingga kini, terciptalah setan licik dalam dirinya. Rahee tersenyum sebelah bibir.

"Kau lelah, ya? Kakimu pasti pegal. Seharusnya tadi kita kencan pakai mobil. Maaf ya..." katanya. Sehun mengangguk, ia sedang mengistirahatkan kakinya di sofa. Berselonjor di sana dan membiarkan jemari lentik Rahee memijatnya. Mereka sudah berada di rumah sekarang.

"Mau kubuatkan *hot green tea*?" Tawar Rahee yang dibalas dengan anggukkan kepala suaminya.

"Boleh." Singkat, padat, dan jelas. Hanya satu kata Sehun lontarkan. Dengan senyum sumringah Rahee beranjak dari posisinnya, ia melenggang menuju dapur. Tidak sulit untuknya membuat secangkir *green tea* panas, Rahee sudah terlatih. Ia bahkan menguasai dapur seperti Koki-Koki ternama.

"Ini, minunlah selagi hangat..." Sambil menyodorkan cangkir minuman kepada Sehunnya.

Sungguh, Rahee tidak berniat jahat. Ia hanya menaburi sedikit bubuk obat tidur ke dalam cairan yang Sehun nikmati. Karena malam ini, Rahee ingin sekali tidur satu ranjang dengan suaminya, jika itu berhasil maka akan menjadi yang pertama kali bagi mereka tidur bersama dalam artian sebenarnya.

"Terimakasih," ucap Sehun sambil menaruh cangkir kosong itu di atas meja. Rahee hanya bergumam, ia masih berdiri menunggu reaksi Sehun selanjutnya.

"Ah, iya! Kalau kau merasa lelah sebaiknya istirahat di kamar saja." *Well*, tanpa bantahan

Draft

Sehun menurut. Lelaki itu berjalan sambil menguap, obatnya bekerja dengan cepat. Rahee senang.

Haruskah ia sujud syukur sekarang? Atau menangis darah karena rasa bungah yang membucah? Ayolah, ini langka! Mereka akan berbaring dalam ranjang yang sama.

"Ahhh, senangnya..." Desah Rahee memekik tertahan. Cepat-cepat ia meluncur mengikuti prianya. Sehun sudah terlelap di sana, sebuah kamar utama di kediamannya. Tempat ketiga setelah taman perusahaan dan kedai Bibi Jung yang Rahee tandai sebagai tempat favoritenya. Rahee berjanji, ia akan memberi penghargaan untuk ketiga lokasi itu nanati.

***

Dan malam ini, Hara termenung. Memandangi daun pintunya yang tak kunjung terbuka. Biasanya, sang Kekasihlah yang akan setia memutarkan knop pintu itu, menemaninya di setiap malam dan akan pergi pagi untuk bekerja. Namun sayang, sekarang tidak terjadi. Hara sendirian di dalam kamar rawatnya. Rasanya hampa sekali. Hingga suara derit pintu meninju rungunya, Hara menoleh cepat. Seseorang datang dari sana memasuki kamar rawatnya, senyuman yang semula Hara simpan untuk Kekasihnya luntur secara perlahan.

"Kecewa karena aku yang datang?" Itu Jongin. Hara menghembuskan napas pelan, dan

kembali ia berikan senyuman terbaiknya kepada sang Mantan.

"Bagaimanapun terima kasih karena sudah datang." Jongin mengangguk, ia menaruh setangkai mawar kuning di atas nakas samping ranjang Hara. Tatapan gadis itu mengikuti pergerakannya.

"Cepat sembuh, ya? Mawar kuning bagus untuk masa lalu." Seraya mengedikan kedua bahunya tak acuh. Jongin hanya asal bicara.

Hara terkekeh, "*Okay*, *thanks* Jong," ucapnya.

"Ngomong-ngomong, Sehun tidak di sini?" Satu nama itu, mendadak raut Hara menjadi murung. Ia juga sedang mempertanyakan di mana letak keberadaan Kekasihnya.

Jongin meringis, ia mengusap tengkuknya sambil berucap, "Aku lupa. Sehun sudah menikah, tentu saja dia sedang merayakan malam gairah bersama Istrinya. Iya, kan?"

Sengaja atau tidak, ucapan Jongin terdengar natural. Hara membeku, hatinya berkedut ngilu. Siluet percintaan antara Sehun dengan wanita lain beterbangan dalam pikiran, ia menahan jeritan tangisnya dalam dada. Hara tak suka. Ia mengeryit, apanya yang salah? Sehunnya sudah beristri.

"Kau sakit?" Hara terkesiap, telapak tangan Jongin menyentuh keningnya. "Perlu kupanggilkan Dokter?"

Draft

Hara menggeleng kaku. Sampai tangan Jongin kembali keperaduan semula. Mereka terjebak hening selama beberapa saat, Jongin memilih duduk diam di sisi ranjang rawat. Ia memang tidak ramah ketika berhadapan dengan mantan kekasihnya, tapi untuk kali ini Jongin akan menjadikan Hara pengecualian. Jongin punya alasan.

"Umm, Jong... Boleh tidak aku meminjam ponselmu?" tanya Hara dengan penuh kehati-hatian.

"Untuk apa? Menghubungi Sehun?" Hara bungkam. Matanya bergerak liar, ia sedang menghindar dari tatapan Jongin.

Terdengar dengusan kasar dari arah pria itu. Lalu Jongin berucap, "Boleh saja," Hara menoleh cepat, matanya berbinar semangat, Jongin kembali berkata sambil memberikan ponsel pintarnya kepada Hara, "Hubungi dia, dan jangan menyesal jika yang kau dengar adalah teriakan nikmat dari mulut mereka." Imbuhnya merampungkan.

Seketika itu juga Hara kembali bungkam.

***

Tidak tahu siapa yang salah di sini. Hara yang menjadi korban dari kelicikan Rahee atau justru Sehun yang sudah merugi? Atau mungkin Rahee si Biang keladi? Oke. Persetan dengan hal itu!

Pagi hari yang cerah ini Rahee sambut dengan gembira. Sejak semalam tangannya tidak lepas dari tubuh Sehun. Sangat erat Rahee memeluk suaminya, seolah jika ia lepaskan sebentar saja Sehun akan pergi darinya. Hidung mungil Rahee mengendus-endus manja, ia menghirup dalam aroma tubuh Sehunnya. Benar-benar wangi. Bagai candu baginya, Rahee tak pernah merasa puas. Sehun mengerang, kelopak matanya diterpa cahaya mentari dari arah jendela bertitai. Mengetahui itu Rahee semakin mengeratkan dekapannya. Ia belum siap untuk berpisah dengan suaminya. Rahee masih ingin berdua dengannya.

"Pagi, Sayang..." gumam Rahee masih dengan mata terpejam dan pelukan sepihaknya.

"Kenapa aku ada di sini?" Sehun berontak, ia mencoba melepaskan tubuhnya dari jeratan Rahee. Bukankah seharusnya ia ada di kamar rawat Hara?

"Sehun!" Rahee memekik ketika tubuhnya terhempas ke samping. Tenaga Sehun tidak main-main kuatnya.

"Kau!" Tunjuk Sehun dengan mata memicing kepada istrinya. Rahang Sehun mengeras ketika ia ingat kejadian semalam yang membuatnya terlelap dengan cepat, "Apa yang kau campurkan ke dalam minumanku?!" Bentaknya lepas kendali tepat di hadapan wajah Rahee.

Hingga kini mata gadis itu terpejam rapat. Rahee sedang ketakutan, Sehun tidak pernah berteriak seperti ini sebelumnya.

"Tidakkah kau tahu tingkahmu sangat menyedihkan?" Sehun berdesis, ia muak. Rahee sudah keterlaluan. Dan wanita itu masih diam membisu.

Sehun berbisik, "Kau harus ingat ini, di mataku kau tak lebih dari sekedar wanita gila." Dengan penekanan di dua kata terakhir. Setelahnya, Sehun beringsut meninggalkan tubuh Rahee yang mulai bergetar. Suara debumam pintu pun menjadi akhir dari pagi mereka.

Rahee menekan keras kesakitan dalam hatinya, masih dengan mata terpejam Rahee menggigit bibirnya sendiri dengan kuat. Ia melampiaskan rasa sakitnya di sana. Tubuhnya seolah kaku, Rahee diam membisu dalam sebuah rasa takut. Sehun pergi, air matanya jatuh lagi. Dan kini, semua bayang-bayang kelam masa lalunya menusuk dalam pikiran. Kepalanya dirasa pecah, Rahee meremas rambutnya, ia menangis. Air mata pilunya jatuh tanpa suara, Rahee tersedu dalam diam.

***

Masa-masa remaja adalah masa teridah, asam-manis garam kehidupan belum benar-benar terasa secara nyata. Yang ada hanyalah kisah 'monyet' semata. Seperti anak remaja kebanyakan, Sehun pun mengalami hal serupa. Sebuah cinta gorila, oh bukan! Apalah itu namanya, Sehun akui ia jatuh hati kepada seorang gadis jelita. Rahee Martadinata.

Jujur saja, hasrat tertariknya Sehun pendam diam-diam, ia memang sering mengungkapkan hal-hal manis kepada gadis itu. Namun, semua tindakan dan ucapan manisnya tak pernah Rahee anggap serius. Yeah, karena memang Sehun menyembunyikan letak keseriusannya. Itulah mengapa, selama hidupnya Rahee merasa ngambang penuh dusta.

Sejak kecil Rahee tak pernah percaya pada siapapun termasuk Ayahnya. Rahee benci mengatakan jika Ibu kandungnya sendiri pun tak pernah ia lihat wujud aslinya, bahkan dalam bingkai foto sekali pun tidak. Ayahnya pandai menutupi, meskipun sering kali Rahee bertanya siapa Ibunya. Roy Yunho Martadinata mendidiknya dengan keras, sang Ayah yang teramat Rahee cintai itu memendam segudang kebohongan. Hingga Beliau wafat, barulah Rahee tahu alasan mengapa dirinya terlahir ke dunia. Miris sekali. Perjalanan remajanya tidak sama seperti anak orang. Rahee selalu terpuruk, menangis sendirian di bawah pohon samping rumahnya. Sampai pada seorang lelaki dengan percaya diri tinggi mengatakan cinta padanya. Sehun Alfaldo Bramastha.

Mirisnya, Rahee percaya. Bertanya-tanya kepada Tuhan, bahwa pria itu adalah titipan dari-Nya. Untuk Rahee, Tuhan kirimkan sosok malaikat pelindung. Hal konyol di waktu kecil. Rahee pikir ia sedang hidup dalam drama. Beranjak dewasa, hitungan usia remaja SMA. Tepat kelas 10, Rahee menyadari akan satu hal tersembunyi bahwa kini ia jatuh cinta.

Rahee sudah siapkan kertas biru berselimut amplop merah dengan simbol love di luarnya. Sudah diniatkan, Rahee ingin mengungkapkan isi hatinya kepada gerangan yang dicinta. Tepat saat acara sekolahnya di sebuah panti asuhan. Sehun menjadi seorang relawan, sama seperti dirinya.

"Hai! Sedang apa sendirian?" Sapa seseorang memecah konsentrasi Rahee dalam menentukan sebuah rencana. Gadis yang cantik.

"Aku Hara, siapa namamu?"

Dia Hara.

"Rahee." Awal di mana mereka bertemu. Rahee terpukau pada wajah oriental yang Hara miliki, begitu menawan dan ayu sekali. Senyumannya pun sangat manis dengan mata bulatnya. Pertama kali ia melihat sosok Hara, Rahee sempat berpikir jika Tuhan sedang tersenyum saat menciptakan seorang Hara Georgiono. Mereka menjadi dekat. Rahee nyaman dengan Hara.

"Apa itu?"

Rahee terkesiap, ia melirik amplop di tangannya. Wajahnya bersemu malu, cepat-cepat Rahee sembunyikan di balik tubuhnya.

"Surat cinta?" Sayangnya, Hara terlalu peka. Dan Rahee tak pandai berdusta. Akhirnya Rahee mengangguk kaku dengan wajah malu-malu. Hara tertawa renyah.

"Santai saja... Ehm, boleh kutahu untuk siapa?"

"E-eh.." Rahee meragu. Ia belum siap ada yang tahu, dengan mata yang terfokus ke depan. Tepat di mana seorang pria yang sedang bermain bola bersama anak-anak panti asuhan. Saat itu Rahee tak tahu, bukan hanya dia yang mengagumi sosoknya. Hara tersenyum.

"Sehun?"

"Kau tahu Sehun?" Hara mengangguk masih dengan senyum manisnya.

"Eh, aku duluan, ya? Sampai nanti.." Mungkin, Rahee pikir ini adalah akhir yang baik. Mendapatkan teman baru dalam dunianya yang sepi. Rahee tersenyum. Ia lanjutkan rencana awalnya yang sempat tertunda. Hingga sebuah ide berlian datang di otak cantiknya.

"Bisa membantuku?" tanya Rahee kepada seorang bocah kecil yang berlari pontang-panting mencari kamar mandi. Lelaki cilik itu berhenti, menatap penuh tanya kepada sosok Rahee.

"Eumm, tolong berikan surat ini kepada pria itu!" Tunjuknya tepat mengarah pada seorang Sehun Alfaldo Bramastha.

"Baiklah, tapi aku mau pipis dulu," katanya lucu sekali. Rahee mengangguk seraya bilang 'maaf' tak lupa dengan senyumannya. Hanya tinggal menunggu hasil. Sedikit pun Rahee tak pernah mengenal kata terlambat. Ia hidup dalam sebuah kedisiplinan yang kuat, akan tetapi ini berbeda.

Draft

"Rahee, ingatkan aku dengan tanggal di hari ini. Aku sudah bukan pria lajang lagi sekarang, dan wanita cantik itu adalah Kekasihku. Bagaimana menurutmu?" Hancur sudah. Lisan Sehun sendiri yang berkata demikian.

"Oh, Paman?! Jeno mencari Paman Sehun dari tadi, ternyata ada di sini." Bocah kecil itu, di hadapan Rahee sendiri dia menyerahkan amplop titipannya kepada Sehun.

Lelaki itu mengeryit, tangannya hendak menerima, tapi Rahee merampasnya dengan cepat. Saat Jeno hendak berkata, Rahee lebih dulu berucap, "Jeno beli ice cream, ya? Ajak teman yang lain, ini uangnya."

Seperti itu. Dalam kepedihan hatinya Rahee menyengir kuda. Ia perlihatkan gigi putihnya kepada Sehun yang sudah jadi milik orang lain. Hara, gadis itu lebih gesit dari dirinya.

"Selamat, Hun. Ajak aku makan-makan sebagai pajaknya." Maka nasib amplop itu kini ada dalam kepalan tangannya. Rahee remas dengan kuat. Bodohkan dirinya yang terlampau mudah percaya ini? Rahee hanya sedang belajar membuka hati agar di kehidupan yang akan datang ia punya banyak teman. Hanya itu.

"Hun, jangan lupakan aku meski kau sudah terikat dengan gadis lain. Jangan jauhi aku, jangan perlakukan aku seperti orang asing, cukup jadi Sehun yang selama ini kukenal. Kau mau, kan?"

"Tanpa kau suruh pun, akan kulakukan. Rahee, aku berjanji!"

Bohong! Janji palsu! Pendusta! Rahee berteriak nyaring dalam hatinya. Ia meremas kuat surai rambutnya, memaki Sehun yang sungguh biadab karena sudah berhasil membuatnya hancur dan semakin remuk lagi. Apa salahnya di masa lalu, hingga dewasa kini Rahee menderita karena sebuah rasa iri?

Mengenal Hara yang ternyata diketahui memiliki keluarga bahagia, berkecukupan, cantik, dan banyak teman. Rahee iri, ia juga ingin seperti itu. Hidupnya terlampau sepi, Rahee hanya memiliki orang tua tunggal, Ayahnya yang sering pergi keluar Negeri, meskipun hidup bergelimang harta, tapi Rahee tidak bahagia. Lalu, alasan mengapa ia senang bukan kepalang ketika Sehun mau menjadi kawannya, dan Hara yang lebih dulu mendekatkan diri padanya. Namun sayang, semua itu tak seindah khayalan. Secepat membalikan telapak tangan, semuanya hilang. Bahkan Sehun pun Hara miliki.

Ayo, beritahu padanya! Harus bagaimana ia saat ini? Mengemis cinta kepada Sehun sudah ia lakukan. Menghukum Hara karena sudah berani merebut miliknya pun telah Rahee jalankan. Apa lagi? Di mana letak kebahagiaannya kini Rahee tak tahu. Maka, ia menyerah. Rahee menyerah dalam hidupnya. Dengan tubuh sempoyongan menahan sesak, Rahee berjalan menuju lemari. Sebuah obat yang selalu ia sembunyikan dengan apik. Mungkin dengan cara mengonsumsi dosis lebih obat itu, ia akan tenang dan lenyap dari siksa dunia. Rahee

mencobanya. Tidak terhitung, kapsul itu Rahee ambil sedapatnya dari tabung obat. Ia menyimpan obat ini di berbagai tempat, di kantor, di dapur, dan laci lemari kamarnya. Sebuah kapsul pereda nyeri, atau bisa dikatakan obat penenang. Sehun benar, dirinya wanita gila.

"KAU PIKIR APA YANG KAU LAKUKAN?!"

Gerakan Rahee terhenti, ia tersentak di saat seseoran datang dan berteriak nyaring padanya, sebuah suara yang sarat kekhawatiran. Dengan cepat Jongin rampas semua obat-obatan tersebut. Ia membalikkan tubuh Rahee dan langsung mendekapnya dengan erat.

"Maaf... —Maaf karena aku terlambat mengetahuinya."

Rahee diam, pandangannya tak bernyawa meski dalam hati ia bertanya-tanya. Jongin mengusap punggung Rahee, ia sedang mencoba menenangkannya. Lewat pelukan hangat yang dia berikan.

"Menangislah, keluarkan suaramu. Aku akan dengarkan."

Semudah itu, air mata Rahee jatuh tanpa ditahan-tahan. Tangannya terkepal kuat, suara tangisannya masih enggan keluar. Jongin mengeratkan rengkuhannya. Ia berbisik lembut di telinga gadis itu. Katanya, "Ada aku."

Dan saat itu juga Rahee meluruh. Tubuhnya hilang keseimbangan, dalam pelukan Jongin,

matanya tertutup. Rasa cemas dalam diri Rahee datang menyerang dan sulit ia kendalikan hingga semua bayangannya lenyap menghitam.

"Rahee!" Jongin mengguncangkan tubuh gadis itu.

Dia pingsan. Maka, tindakan Jongin selanjutnya seperti orang yang kebakaran jenggot. Panik luar biasa. Saat mengetahui bahwa Rahee menderita gangguan *Obsessive Compulsive Disorder*, rasa cemas yang berlebihan hingga rasa sakit hati yang sering disembunyikan, menutup diri karena kesepian menghadirkan derita baru berupa *Self Injury*. Tak pernah Jongin duga sebelumnya. Separah itu luka di hati Rahee yang bodohnya baru ia sadari, terkuak di saat kemarin Jongin berniat meluncurkan aksi pesta ulang tahun untuk Rahee. Itulah alasan mengapa semalam Jongin rela singgah di rumah sakit. Dan pagi-pagi sekali bertemu dengan Sehun yang tertera jelas dijidatnya: lelaki itu sedang murka. Kepada siapa, jelas Jongin tahu pasti pada istrinya sendiri. Sungguh Biadab!

Dan rumah sakit adalah tujuan dari seorang Jongin. Membawa serta tubuh ringkih seorang gadis dalam gendongannya seperti pada drama romance di televisi. Namun, ini sungguhan. Jongin yang nampak sekali raut cemasnya, ia tak merasa terbebani ketika menahan bobot tubuh Rahee selama perjalanan. Saat ini, Jongin membiarkan Yixing untuk memeriksa kondisi gadis itu. Dokter muda berlesung pipit tersebut adalah temannya semasa SMA yang baru beberapa hari ini diangkat

Draft

sebagai Dokter umum setelah sebelumnya menyandang gelar keperawatan.

"Bagaimana keadaannya?"

Yixing terdiam sejenak, ia memandangi wajah Jongin dengan raut serius hingga pria berkulit sawo matang itu merasa ada yang tidak beres dengan kesehatan Rahee.

"Dia kekasihmu?" Alih-alih memberi jawaban, Dokter tampan itu malah bertanya demikian.

Jongin mendengus, "Kutekankan, bagaimana keadaannya?" Ulang Jongin dengan kesabaran yang mulai terkikis. Mereka sedang berada di ruang gawat darurat, dan Jongin meminta pada sang Dokter untuk memberikan pelayanan intensif kepada Rahee agar ditempatkan dalam kamar VIP setelah ini.

"Pasien mengalami guncangan yang cukup hebat hingga menyebabkannya pingsan, seperti katamu. Obat-obatan yang kau bawa saat itu adalah kapsul penenang, obat tidur dan penghilang rasa sakit."

Jongin mengaku ia telah lancang menggeledah ruangan Rahee kala itu, niatnya Jongin hanya ingin memberi kejutan saat di hari ulang tahun Rahee. Ia membuka setiap laci meja kerja gadis itu untuk menempatkan balon udara versi mini, agar ketika Rahee duduk di kursi kerjanya gadis itu akan dikerumuni oleh balon

tersebut. Namun, tidak jadi di kala netranya menangkap tiga tabung obat di sana.

"Sayangnya, aku bukan Psikiatri yang paham mendalam soal kewarasan mental. Hanya sedikit yang kutahu, tentang obat-obatan itu kusarankan jangan terlalu sering dikonsumsi, bisa jadi candu yang berujung over dosis. Kusarankan agar Pasien mengikuti terapi bersama Psikiatri." Imbuh Yixing menjelaskan apa yang ia dapat hari ini.

Jongin hanya diam membisu. Sampai pada kata 'permisi' dari Dokter itu pun Jongin abaikan, ia bahkan belum mengucapkan rasa terimakasihnya. Hati Jongin berkabut emosi, pikirannya tertuju pada satu nama 'Sehun Alfaldo Bramastha', si Keparat sialan itu membuat Jongin geram bukan kepalang. Jongin bertanya-tanya dalam batinnya yang suci: Apakah Sehun tahu soal ini? Jika 'iya', maka Jongin berniat untuk menghajarnya sampai mampus. Dan apabila 'tidak', tolong jangan terkejut. Kalau saja di koran harian tertulis, 'Ditemukan jasad seorang General Manager Gray FG mengambang di kawasan Sungai Han.' Karena Jongin berkeinginan besar untuk membunuhnya.

***

"*Morning, Amour.*"

Pagi telah tiba beberapa menit yang lalu dan suara merdu Sehun menyapa gendang telinga, Hara tersenyum dibuatnya. Gadis itu baru terjaga setelah semalam tidur dengan pulasnya di temani oleh sang Mantan.

"*Morning too*, Sehun." Sapanya pelan. Sehun terkekeh, ia mengusap puncak kepala gadisnya, Hara yang dicinta.

"Bagaimana keadaanmu? Apa ada yang terasa sakit?"

Hara menggeleng, "Aku belum pernah merasa sebaik ini. Tidak ada yang sakit," jawabnya diiringi sebuah senyuman manis. Sehun mendesah penuh syukur. Jika sudah begini, ia tak akan merasa sia-sia karena sudah menjual diri kepada Sahabatnya yang kaya raya, miris sekali.

"Hara, kenapa Jongin ada di sini tadi? Apa dia menginap semalam?"

"Maaf, bukan kehendakku. Aku sudah menyuruhnya untuk pulang saja. Tapi dia memaksa ingin menemaniku, setidaknya sampai kau datang." Sehun mengangguk, ia tak akan mempermasalahkan hal itu. Toh, Jongin juga temannya. Meskipun, pria Kim itu adalah mantan kekasih dari gadisnya.

"Sehun." Suara Hara kecil sekali, ia ragu saat menyebutkan namanya. Tapi, Sehun dengar.

"Kenapa Sayang?" Sangat lembut dan penuh kasih, sangat berbeda bila Rahee yang memanggil. Mendadak, Sehun jadi teringat dengan istrinya. Berdekatan dengan Hara, ia lupa bahwa statusnya kini sudah menjadi suami orang.

Hara penasaran, pikirannya masih terkecoh oleh omongan Jongin tadi malam. Meskipun ia

sudah menerima jika Sehunnya sudah terikat, tapi tetap saja hati kecilnya menolak saat mendengar berita percintaan di atas ranjang yang dilakukan oleh pasangan suami-istri tersebut. Hara belum mampu berlapang dada.

"Kau... Semalam, kenapa tidak kemari?" Cicitnya kemudian. Sehun terdiam, otaknya sedang berpikir untuk jujur atau tidak.

"Maaf ya, pekerjaanku numpuk sekali. Aku harus lembur semalaman." Akhirnya ia lebih memilih untuk berdusta. Sehun tak mungkin bilang yang sebenarnya. Hara menghembuskan napas kecewa. Ia tak tahu apa-apa dan kepada siapa dirinya harus percaya?

"Hm, ngomong-ngomong... Aku belum tahu," Sehun mengeryit, Hara sengaja menggantungkan kalimatnya, ia menatap dalam mata kekasihnya seraya berucap, "—Siapa yang kau persunting?"

Sesungguhnya, Hara penasaran. Ia hanya tahu jika Sehun sudah menikah tapi dengan siapa gerangan ia tak tahu. Lagi-lagi Sehun harus diam membisu.

"Sehun, siapa istrimu?"

***

Rahee Martadinata, kelopak matanya bergerak perlahan. Jongin menyadari hal tersebut. Setelah sebelumnya Rahee dipindahkan ke ruang rawat VIP dan akhirnya itu sadar juga.

Draft

"Bagaimana bisa aku ada di sini? Jam berapa sekarang, aku terlambat ke Kantor." kalimat pertama yang Rahee lontarkan. Jongin bersyukur, tapi saat ini ia lebih ingin menjitak kepala Rahee.

"Setelah berhasil membuat orang jantungan karena cemas, bisa-bisanya kau berkata seperti itu!" Seolah tak berdosa, Rahee terkekeh tanpa beban. Seakan-akan dia lupa pada apa yang terjadi sebelumnya. Rahee sudah lama hidup dengan penuh dusta hingga melahirkan raut dan tingkah laku layaknya penderita berkepribadian ganda.

"Hanya pingsan, kan? Itu sudah biasa Jong, jangan berlebihan."

Dua kata 'sudah biasa' yang Rahee ucapkan membangkitkan jiwa protektif dalam diri Jongin. Bergegas pria itu menahan pergerakan Rahee yang mulai berulah ingin pergi.

"*Please*, cintai dirimu. Jangan hanya Sehun."

Entah kenapa mendengar satu nama itu membuat tubuh Rahee terdiam kaku. Telinganya berdengung menyakitkan, sebutan 'wanita gila' yang suaminya lontarkan datang dalam ingatan.

Jongin menyadari bahwa dirinya sudah salah bicara, "Bagaimana kalau kita jalan-jalan? Keliling rumah sakit dengan kursi roda, misalnya?" katanya.

Mendengar itu, cepat-cepat Rahee mengubah ekspresinya. Ia tak ingin menjadi lebih menyedihkan daripada sekarang.

"Itu menyenangkan pastinya!"

"Mau mencoba?"

Terkadang Jongin berperan bagai teman masa kecilnya, seperti Sehun yang dulu juga sama. Menghibur dan membantunya melupakan beban derita. Padahal, nyatanya Jongin hanyalah teman SMA.

Sementara itu, di lain tempat ada Chanyeol yang berdiri menatap sendu bangunan megah sebuah rumah milik gadis pujaannya. Pada dasarnya Chanyeol menyesal, bukannya tidak mau saat Jongin mengajaknya untuk memberi kejutan ulang tahun kepada Rahee. Ia tak ikut serta karena panggilan darurat dari Perusahaannya, Chanyeol tak mungkin menomor duakan Perusahaan yang sedang ia rintis lagi itu, bisa dibilang kehidupan ekonomi keluarganya sedang jatuh-bangun. Dan penyesalan Chanyeol ada pada hari itu, ia sampai lupa belum mengucapkan selamat ulang tahun kepada gadis yang dipuja. Dan sekarang, Rahee tidak bisa dihubungi, ia datang ke perusahaan Gray FG pun gadis itu tak ada. Sementara di rumahnya, Chanyeol hanya berdiri di depan gerbang yang terkunci. Seperti ditelan bumi, Rahee lenyap tanpa jejak di matanya.

"Aku memang pengecut yang ulung, bilang cinta tapi nihil buktinya. Pantas saja Rahee menolakku dan lebih memilih menderita dengan cinta sepihak." Chanyeol mendesah, menatap nanar rumah mewah di hadapannya, sejak dulu Rahee selalu memilih Sehun. Dan sialnya, perasaan yang

ia miliki sejak SMA sampai sekarang masih terasa nyata, cintanya untuk Rahee.

"Walaupun di depan matamu ada istana berlian, tapi kenapa selalu saja yang kau masuki adalah ruang jeruji?" Chanyeol selalu bertanya-tanya, apakah semua wanita sama? Jika sudah cinta, menjilat biji mahoni saja dirasa makan gula? Itulah yang Chanyeol tak suka dari silabel kata: cinta itu buta. Lagi-lagi, dalam renungannya Chanyeol bermonolog seorang diri.

"Kembang tulip menanti untuk kau petik. Namun Rahee, haruskah batang kaktus yang kau genggam?" Bagaikan Sehun adalah duri, melukai kulit Rahee tapi selalu diterima dengan senang hati. Sementara dirinya yang serupa dengan kelopak bunga, gadis itu membalasnya dengan angin yang ditiupkan dari mulutnya, sebuah penolakan. Itulah fakta yang ada. Menghembuskan napas pelan kemudian bergegas pergi, Chanyeol akan datang lagi nanti.

***

Sehun belum mampu menjawab pertanyaan kekasihnya, ia hanya memberikan senyuman dan kecupan manis di dahi Hara sebelum ia memilih pergi dan akan menjawabnya nanti. Sehun beralibi akan pergi ke Kantor sekarang. Yeah, ia belum siap. Mungkin, jika yang menjadi istrinya kini bukanlah Rahee. Dengan gamblang akan ia jawab peratanyaan gadisnya. Sungguh, Sehun tak ingin membuat Hara gelisah, ia masih ingat bagaimana hubungan Rahee dan Hara yang tak pernah baik sejak tragedi tamparan itu. Dan Sehun membenci

Rahee sejak hari di mana perkelahian mereka terjadi. Ia sakit hati, mulut Rahee yang terlampau berbisa. Di lorong rumah sakit ini, Sehun berjalan dengan pikiran menerawang ke belakang. Ia rindu pada nostalgia manisnya yang kini hanya berbuah luka untuk dirinya.

Langkah Sehun terhenti, tubuhnya membeku. Tanpa sengaja, tanpa rencana, dan tanpa diduga. Rahee ada di sana, duduk manis di atas kursi roda sambil tertawa. Namun, ketika mata mereka bersirobok saling menyapa, semua yang ada jadi beku dan kaku. Keduanya diam membisu. Bahkan Jongin yang berdiri di belakang Rahee pun turut bungkam. Tapi tak bertahan lama, karena Rahee lebih dulu buka suara.

"Oh, Hai? Suamiku ada di sini juga ternyata," katanya dengan senyum sumringah, "—Jong, dorong kursinya." Pinta Rahee yang Jongin turuti.

Hingga kini, jarak mereka hanya bersisa dua langkah. Sehun masih terjerat dalam dunianya sendiri. Melihat Rahee yang ada di sini dengan kostum rumah sakit, lebih tepatnya seorang Pasien yang duduk di atas kursi roda. Apakah terjadi sesuatu saat ia meninggalkannya? Pikiran Sehun ada di situ. Tak dapat dipungkiri, hatinya berdesir perih.

"Kau pasti belum mandi." Celetuk Rahee memarahi Sehun, ia berdecak sementara yang lain mendengarkannya, "—perutmu juga pasti belum terisi. Sayangnya, untuk hari ini aku cuti memasak. Kau sarapan di luar saja, ya? Seperti biasa."

Bagai dihimpit oleh batu besar, Sehun merasa sesak ketika ia ingat dengan pola tingkahnya semasa menjalin status sebagai seorang suami. Bahkan ketika Rahee selalu memasak untuknya pun, sama sekali tidak ia nikmati. Sehun tak pernah menyentuh makanan yang disuguhkan istrinya.

"Jong, ayo kita lanjutkan." Suara merdu Rahee menyentak keterdiaman Jongin yang sejak tadi bungkam dalam lautan emosi. Sehun sadar betul akan hal itu, raut Jongin yang sedari tadi mengajaknya untuk bertempur.

"Rahee..." Hanya itu, dan baru Sehun keluarkan sekarang di saat isterinya hendak pergi

"Ya, Sayang? Kenapa memanggilku?"

Sehun tercekat. Rahee selalu bertutur lembut padanya, sementara dirinya? Bahkan pagi tadi Sehun meninggalkan Rahee saat setelah ia membentaknya.

"Kau... Sakit?"

Bolehkah Jongin keluarkan jurus *chidori* saat ini juga? Ia ingin meminjam jurus itu dan mengerahkannya pada Sehun. Tapi, Jongin tetap diam membiarkan hanya mereka yang berinteraksi.

"Aku? Mana pernah aku sakit, Sehun. Lupa atau bagaimana? Aku bukan gadis penyakitan."

Secara tak langsung Rahee menyindirnya, sebutan gadis penyakitan yang pasti ditujukan untuk Hara. Jongin bahkan tak pernah menyangka,

jika lisan Rahee dapat setajam ini. Pantaslah sekarang Sehun mengeraskan rahangnya.

"Sudah ya? Aku mau jalan-jalan dulu. Jong, ayo lanjutkan! Nanti gantian biar aku yang dorong dan kau yang duduk di sini."

***

Lorong rumah sakit yang mereka lewati tanpa ada suara, Jongin bungkam masih dalam lautan emosinya kepada Sehun. Begitupun Rahee yang hanya diam dan menatap lurus ke depan, tatapannya terlampau hampa, tapi mata indah itu sudah berkaca. Hingga di sinilah, di ujung lorong yang cukup sepi Jongin hentikan dorongannya pada kursi roda. Ia tergerak, kakinya melangkah mengitari kursi agar tepat berdiri di hadapan Rahee. Setelah tepat berada di sana Jongin posisikan dirinya agar sejajar dengan Rahee yang duduk, Jongin berlutut. Tanpa mereka tahu, seseorang berjalan mengekori dalam diam. Sehun berdiri memperhatikan di arah belokan.

Jongin menggengam tangan Rahee hingga gadis Yoon itu beralih atensi padanya. "Jangan ditahan, Rahee. Seperti mulutmu yang pandai berkata, tidak apa-apa. Keluarkan saja, menangislah." Sangat lembut sekali.

Mungkin, jika Sehun yang bilang Rahee akan merasa bahagia. Tapi kini, suara itu adalah milik Jongin. Yang ada hati Rahee semakin merasa kecil, perih, dan berkedut tak nyaman, sungguh miris. Rahee masih tetap bungkam.

Draft

Bukan karena merasa kasihan, Jongin peduli kepada gadis di hadapannya atas dasar rasa sayang yang ia curahkan untuk Rahee. "Bolehkah aku memastikan sesuatu? Maaf jika ini akan melukai harga dirimu. Aku tidak bermaksud," kata Jongin lagi.

Masih sama, dalam diamnya Rahee mendengarkan setiap kata yang Jongin lontarkan. Dan kini tangan kekar pria itu sudah tak lagi ada di atas punggung tangannya, Jongin lepaskan genggaman hangat tersebut. Perlahan, mata Jongin berfokus pada lensa cokelat milik Rahee. Namun, tangannya terulur menuju kerah pakaian gadis itu.

Rahee masih diam, meskipun kini tangan Jongin sudah mulai berulah. Membuka satu bagian teratas kancing baju pasien yang ia kenakan. Masih saling berpandangan, jemari Jongin turun ke kancing di bawahnya. Sangat lancang. Jongin kini beralih atensi tepat pada tangannya yang beraksi membuka pakaian Rahee.

Dan Sehun melihatnya, perlakuan tak senonoh Jongin kepada Istrinya. Pantaslah Jongin pilih lorong yang sepi, seketika rahang Sehun mengeras dengan kepalan tangan yang kian menguat di sisi tubuhnya. Tatapan mata yang Sehun kibarkan pun teramat tajam menancap di kedua insan. Kenapa Rahee hanya diam saja ketika dengan kurang ajarnya Jongin hendak menelanjangi? —itulah yang Sehun pikirkan.

Berhasil. Baju Rahee terbuka dua kancing teratasnya, Jongin dapat melihat tali bra hitam yang gadis itu kenakan, dan tetap sama Rahee

hanya diam membisu. Namun, detik itu juga Sehun langkahkan kakinya dengan pasti. Ia murka!

Keparat Sialan! —Sehun menggeram dalam batinnya. Melihat tangan nakal Jongin yang menyibak kerah bagian kiri untuk melihat tubuh Rahee. Bayangkan! Suami mana yang akan diam saja ketika melihat istrinya hendak di telanjangi? Oh tentu, Sehun masih waras untuk menyadari hal itu. Ia tak suka, ia marah kepada mereka. Hanya bersisa empat langkah lebar lagi jarak mereka semakin dekat, kehadiran Sehun pun masih tidak terlihat. Karena Jongin sedang fokus dalam keterdiamannya yang kelu.

Saat itu juga, Sehun berhenti. Ia urungkan niatannya untuk menghajar Jongin padahal hanya perlu tiga langkah lagi. Hingga kini tatapan keduanya bersirobok penuh bara emosi, Jongin dan Sehun yang saling beradu pandang.

Di sanalah Rahee bersimpuh, tubuhnya menerjang lelaki lain untuk dijadikan sandaran berpelukan. Yang Sehun lihat kini, di depan matanya Rahee merengkuh Jongin seolah tak ingin dilepaskan.

"*I'am yours*, Rahee." Jongin berucap.

Sehun mendengarnya. Seringaian tipis tercetak di wajah Jongin, pandangan yang Jongin berikan pun seolah memiliki makna 'pergilah' untuk Sehun yang berdiri mematung.

"Si Bodoh itu sudah pergi, menangislah Rahee," ucap Jongin kemudian saat di mana hanya

tinggal mereka berdua. Jongin mengusap pelan punggung Rahee. Tubuh gadis itu bergetar hebat, Rahee tersedu air matanya tumpah tanpa suara.

"Jangan di tahan. Aku akan dengarkan tangisanmu." Bisiknya lembut di depan telinga Rahee.

Pada akhirnya Rahee terisak. Ia menangis mencurahkan segala kesakitan di hatinya. Masa lalunya yang kelam, kematian Ayahnya yang sudah di rencanakan, apa yang Rahee tahu tapi ia hanya bisa bungkam dan membiarkannya menjadi luka. Hingga pada bayangan Sehun yang menari-nari di otak cantiknya, Rahee tangisi. Air matanya berontak agar dibebaskan, berlomba-lomba keluar dari matanya. Sakit sekali, dan rasanya sangat sesak ketika banyak hal yang kau tahu tapi keadaan menyudutkanmu untuk bungkam.

"Sekarang, mulailah untuk terbiasa denganku." Kalimat terakhir dari Jongin yang berhasil meruntuhkan pertahan Rahee. Menangis adalah solusi untuk saat ini.

***

Sehun terpekur, ia memilih duduk di bangku taman rumah sakit daripada terus diam di antara istrinya dan Jongin. Sesekali keningnya mengeryit, mempertanyakan untuk apa ia merasa sakit? Dan kenapa ia harus peduli? Tapi bayangan masa lalu kini justru datang menghantui.

Sehun ingat betul, ia memang jatuh hati kepada Rahee saat dahulu. Menyimpannya seorang

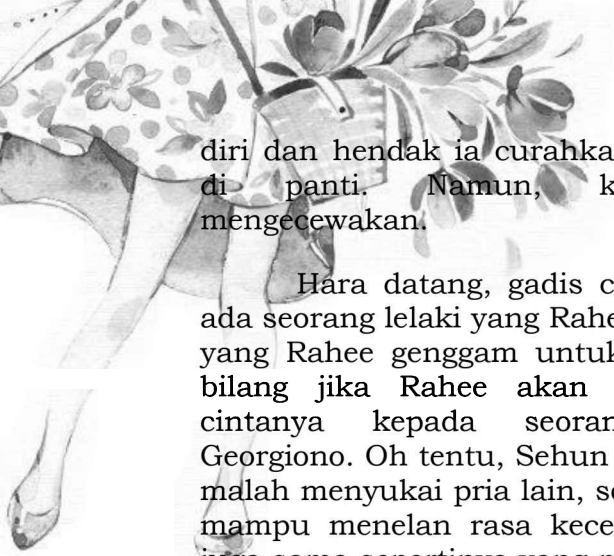

diri dan hendak ia curahkan ketika acara relawan di panti. Namun, kejadiannya sungguh mengecewakan.

Hara datang, gadis cantik itu bercerita jika ada seorang lelaki yang Rahee sukai. Sepucuk surat yang Rahee genggam untuk lelaki itu, Hara yang bilang jika Rahee akan menyatakan perasaan cintanya kepada seorang Chanyeol Cahyo Georgiono. Oh tentu, Sehun sakit hati. Yang dicinta malah menyukai pria lain, sementara dirinya hanya mampu menelan rasa kecewa. Sehun kira Rahee juga sama sepertinya yang memendam rasa serupa, tapi ternyata tidak.

Saat itu, Sehun melihat Rahee memberikan suratnya kepada seorang anak kecil. Di sana jelas terbukti, anak kecil itu menghampiri seseorang dan memberikan surat itu pada sosoknya, setelahnya Sehun lihat bocah kecil yang tadi terbirit memasuki bilik kamar mandi. Seseorang itu adalah Chanyeol.

Sebut saja Sehun pengecut, ia bahkan terlalu gegabah dalam bertindak. Karena sakit hati akan penolakan yang bahkan belum tentu terjadi, Sehun justru menerima Hara yang bilang suka padanya. Dengan alasan: *"Ayo, buat Rahee sadar akan dirimu. Jika dia cemburu berarti Rahee juga suka padamu."*

Itulah kalimat yang Sehun angguki. Sayangnya, Rahee justru tersenyum dan berkata 'selamat' padanya. Apa yang Sehun harapkan saat itu? Berkata, "Rahee, ingatkan aku dengan tanggal di hari ini. Aku sudah bukan pria lajang lagi

sekarang, dan wanita cantik itu adalah kekasihku. Bagaimana menurutmu?"

Sakitnya, jawaban yang ia dapat sungguh mengecewakan. Rahee tidak cemburu. Hingga berlarut-larut terus seperti itu. Semuanya berubah, Sehun jadi nyaman dengan Hara dan lambat laun ia lupa akan perasaannya untuk Rahee.

Lantas, untuk apa saat ini Sehun merasa ia kembali dilemparkan pada kekecewaan? Rasa sakitnya masih sama ketika dengan mata kepala sendiri Sehun melihat Rahee membiarkan pria lain melihat tubuhnya sementara Sehun sendiri, sebagai suaminya saja ia tak pernah disuguhi pemandang tubuh dari sang istri. Kecewa? *Yes. It is so damn fuck*!

***

Hingga waktu berlalu tanpa terasa. Rahee kini sudah merasa bugar kembali, tubuhnya tak pernah dirasa sesehat ini. Ia telah bebas dari rumah sakit yang seakan memenjaranya, satu atap dengan Kekasih dari Suaminya cukup membuat sudut kecil di pojok hatinya merasa ngilu.

Hanya dua hari ia dirawat, dan dua hari itu pula dirinya jalan-jalan keliling rumah sakit dengan Jongin sekedar melepas rasa bosan. Sayangnya, ia malah melihat tubuh jangkung Sehun yang memasuki ruang rawat wanita lain. Sedangkan, istrinya sendiri tidak Sehun jenguki. Oh bagus sekali!

"Selamat datang di rumah, Sayang!"

Sehun terkejut namun tak nampak. Suara melengking Rahee menyambut kehadirannya di depan pintu utama kediaman mereka.

"Rasanya seperti setahun tidak bertemu, rindu sekali. Makan masakanku, ya? Aku sudah masak banyak hari ini." Bahkan tubuh Sehun semakin kaku, Rahee memeluknya dengan erat sambil terus berucap.

"Sayang... Kecup dulu, eh?"

Lagi-lagi Sehun membisu. Bibirnya di kecup oleh bibir Rahee. Gadis itu malah terkekeh. "Ya ampun! Jangan salah tingkah begitu, baru juga kukecup bagaimana kalau nanti kau kusetubuhi?"

Tawanya garing sekali, tapi Rahee tidak peduli. Ia menuntun Sehun untuk mengikuti langkahnya hingga sekarang tiba di ruang makan, mendudukan tubuh Sehun di kursi. Lalu ia sajikan beberapa hidangan di atas piring dan Rahee sodorkan kepada sang Suami. Tatapan Sehun tak pernah lepas dari gelagat aneh Rahee hari ini. Iya, menurut Sehun, Rahee aneh sekali.

"Ayo dimakan, Hun," katanya.

Sehun masih diam dalam dunianya sendiri. Rahee mendengus.

"Kau ini, sedang main kode-kodean minta di suapi atau bagaiamana?"

Ayolah, Sehun belum mengerti dengan apa yang terjadi siang ini. Apa setelah kejadian di lorong rumah sakit Rahee jadi seperti ini? Mungkinkah

Draft

saat itu Rahee melihatnya dan merasa bersalah padanya sekarang? Atau apa?

"Buka mulutmu!" Sesuap nasi ada depan mulut Sehun. Rahee sedang bertingkah menyuapi.

"Rahee--"

"Makan dulu." Oke. Sehun menyerah, ia menurut. Tidak apa-apa, hari ini ia makan disuapi meskipun badan sudah sebesar pelepah pisang. Diam-diam Rahee tersenyum. Hatinya berdegup kencang, ia bersorak Sehun tidak menolak.

"Mau nambah lagi?" Sehun menggeleng, ia meminum segelas air yang Rahee berikan padanya setelah suapan nasi terakhir. Dan ketika istrinya hendak bangkit, Sehun mencegahnya lebih dulu. Ia mencekal tangan Rahee dan mendudukkan gadis itu kembali di kursi samping dirinya.

"Katakan apa keinginanmu saat ini?" tanya Sehun langsung pada inti. Rahee mengeryit, ia tak paham. Suara datar Sehun kembali terdengar, "Kau bertingkah manis pasti ada maunya, katakan saja apa yang kau minta?"

"Begitu, kah?" Rahee membeo, ia tak pernah mengira jika niat baiknya selalu dicap seperti ini. Raut yang semula penuh senyum bungah kini terganti, Rahee terkekeh sinis. "—Salah lagi?" katanya. Sehun berdeham, bukan itu.

"Kenapa Sehun? Kau sungguh ingin tahu apa mauku?"

Entah dalam hal apa, hati Sehun merasa terluka ketika nada suara yang Rahee lontarkan terlampau pedas dan menusuk relungnya. Untuk itu, Sehun memilih bungkam.

"Tidur denganku, —tidak." Rahee menggeleng, tatapan Sehun tertuju padanya, ucapan semula Rahee ganti dengan kalimat yang nyaris serupa.

Katanya, "Tiduri aku."

Sehun tercengang. Rahee kembali berucap, "—Mauku hanya satu, tolong tiduri aku."

Dan saat ini, reaksi seperti apa yang harus Sehun berikan? Hati dan logika beradu saling bertentangan. Kenapa tiba-tiba? —hanya itu yang Sehun tanyakan dan cukup dalam hati saja. Mulutnya masih setia bungkam tanpa kata. Sementara jantungnya mulai berulah, berdetak penuh irama rock and roll.

***

Jongin punya alasan mengapa ia lancang membuka dua kancing pakaian yang Rahee kenakan saat itu. Di rumah sakit, Jongin buktikan bahwa praduganya terhadap gadis itu adalah benar. Nyatanya, jelas terbukti. Jongin melihat sendiri bagian kiri bahu Rahee terdapat memar membiru. Sekarang ia mengerti, di saat musim panas pun Rahee selalu mengenakan pakaian terturup.

Draft

Self injury. Dua kata dari seluruh kesimpulan yang Jongin terima. Oleh sebab itulah, alasan kehadirannya di rumah Rahee saat ini.

"Sepertinya aku datang di saat yang tepat bagi Sehun, jelas terlihat di wajahnya. Kau tampak lega saat aku hadir di sini, Hun. Apa yang sudah kulewatkan?"

Sehun mendengus, hendak berucap. Namun, suara Rahee mendahului kalimatnya. "Aku sedang meminta hakku sebagai seorang istri, Jong. Tapi kau malah datang, dia jadi semakin bungkam."

Rahee hanya berbicara apa adanya, tapi raut wajah Sehun menegaskan bahwa dirinya sudah melakukan sebuah dosa besar. Jongin terkekeh sumbang, ia tak tahu jika sebuah kejujuran dapat membangkitkan murka setan.

"Ah, begitu. Ngomong-ngomong, aku ke sini untuk menjemputmu Rahee. Kau pasti lupa kalau sekarang ada rapat."

"Aku ingat, masih empat puluh lima menit lagi, kan?"

Jongin mengangguk, "Lebih cepat lebih baik." katanya.

Lalu, Rahee beralih atensi kepada suaminya yang sejak tadi hanya diam menyimak. "Hun, pikirkanlah mauku. Nanti malam pun aku siap." Penuturannya lembut sekali, ia bahkan tersenyum. Namun sayang, Sehun justru membuang wajahnya.

Tidak apa-apa, itu sudah biasa. Tapi bagi Jongin, tentu saja di matanya Sehun sangat kurang ajar.

"Rahee, cepat bersiap. Atau kita akan terlambat." tandas Jongin mengakhiri pembicaraan.

***

Bagi Singa yang lapar, apabila disuguhi seekor domba secara percuma sebagai santapannya, tentulah si Raja Hutan itu tak akan menolak. Bahkan Buaya sekalipun dengan senang hati akan menerima mangsa yang menyerahkan diri cuma-cuma padanya. Tapi Sehun bukan Singa, ia juga bukan Buaya.

Melepaskan masa perjakanya untuk Rahee, ia tak sudi. Sehun tak mungkin mengkhianati Hara untuk kali ke dua, sudah cukup dengan dirinya yang sudah berumah tangga, menjadi suami orang lain di tengah hubungannya bersama sang Kekasih. Hara sudah banyak terluka. Jadi malam ini, ataupun malam-malam selanjutnya, jawaban Sehun tetap sama.

"Aku tidak mau." Itulah yang Sehun berikan kepada Rahee sebelum gadis itu pergi bersama Jongin yang sudah menanti di dalam kuda besi. Hingga kini bersisa ia sendiri di dalam rumah, Sehun mengguyar rambutnya kasar.

Satu sisi ia tak rela. Namun, di lain sisi ia juga merasa harus melakukannya. Karena apa? Oh tentu! Semut pun tahu jika tubuh dan sebagaian hidupnya sudah dibeli, dengan uang Sehun hancurkan cintanya sendiri. Rencana bahagianya

Draft

bersama Hara harus terpecah oleh Nyonya Iblis macam Rahee. Demi Tuhan! Rasanya Sehun ingin mengebiri tubuh sang Istri. Rahee itu jahanam sekali, Sehun jadi semakin muak padanya.

Daripada pusing-pusing memikirkan hal itu, lebih baik Sehun lanjutkan cuti kerjanya dan menemui Hara untuk bermanja serta melepaskan rasa penat dalam dirinya. Sehun sudah tak peduli lagi, kalau saja nanti Rahee memecatnya. Masa bodoh dengan wanita itu!

***

"Aku tahu ini sudah sangat terlambat, tapi Rahee... Selamat ulang tahun. Semakin dewasa kau semakin cantik saja, dan aku semakin cinta." Tahulah dengan siapa Rahee berhadapan kini.

"—Ini terima hadiahnya. Untukmu, kado special dariku."

Itu Chanyeol. Selepas rapat tadi dia datang menemuinya. Dengan senyuman Rahee terima kotak kecil yang Chanyeol berikan.

"Apa isinya? Boleh kubuka sekarang?"

"Oh jangan! Tidak sekarang, kau bisa membukanya kalau sudah di rumah." Sergah Chanyeol yang diangguki oleh Rahee.

"Tapi kenapa? Sekarang dan nanti ujungnya juga sama saja, kan?" Terkadang mulut selingkuh dengan kuriositas ketimbang setia bersama respon dari tindakan di awal. Chanyeol tertawa renyah, ia mencubit gemas pipi tirus Rahee.

"Supaya kau lebih penasaran. Dengan begitu kau akan terus ingat aku." Selalu saja, Chanyeol pandai menggoda. Sayangnya, Rahee tidak mudah terbawa perasaan. Kali ini Rahee mengangguk mengiyakan tanpa adanya perselingkuhan dari lisan.

"Umm, Rahee..." Yang dipanggil namanya hanya bergumam sebagai responnya. Chanyeol mengusap tengkuknya gerogi, lebih tepatnya ia sedang gugup takut salah bicara. Karena apa yang akan ia ucapkan kini, pasti dapat menyinggung hati gadis itu.

"Katakan saja."

Chanyeol terkesiap, Rahee jadi menatapnya serius.

"Maaf, aku tahu ini akan kedengaran gila. Tapi Rahee, maukah kau berkencan denganku?"

***

Tidak jadi. Sehun tidak pergi ke rumah sakit. Lelaki Oh itu memilih bersemayam di dalam kamarnya, rumah Rahee yang baru kali ini Sehun perhatikan secara detail di setiap sudutnya. Tak banyak hiasan dinding yang tersaji, hanya beberapa bingkai foto pernikahan mereka. Raut Sehun berubah sendu, Rahee yang dikenalnya kini sangat berbeda dengan sosok gadis kecilnya di masa lampau. Ia bahkan nyaris tak mengenali sosok Rahee yang sekarang.

Draft

Hingga kini, netranya bersirobok dengan sebuah benda canggih milik Rahee. Sehun berjalan mendekati, meraih ponsel hitam yang bergetar di atas nakas. Gadis itu melupakan telepon genggamnya. Sehun bimbang, antara membiarkan atau mengangkat panggilan yang datang. Pada akhirnya yang Sehun pilih, tindakan yang menurutnya paling benar sekali. Sehun mendial up sambungan tersebut. Nama kontak yang sempat Sehun baca dalam layar: Pengacara Baek.

"*Selamat sore, Nona. Saya mendapat kabar jika Nona Hara sudah mendapat izin untuk pulang dari pihak rumah sakit. Sepertinya, kondisi beliau sudah cukup baik untuk menandatangani surat peralihan Light Company. Anak perusahan Parks Financial itu sudah dapat Anda genggam.*"

Sehun bungkam. Rahang kokohnya mengeras beralasan, bersama genggaman tangan yang kian menguat, serta remasan jemarinya di ponsel itu pun bertambah banyak tenaga yang ia keluarkan. Sehun murka.

"*Hallo? Nona?*"

Jelas terlihat, matanya yang mulai berkabut penuh rasa benci. Rahee Martadinata, wanita iblis itu benar-benar pembawa bencana!

"*Nona--*"

Tanpa banyak kata, tak perlu mendengarkan lebih lama, Sehun langsung putuskan panggilan tersebut dengan angkara murka yang bersarang di dalam hatinya.

Rahee Martadinata. Atas dasar apa gerangan merampas seluruh aset milik Hara? Tidak cukupkah gadis itu yang sudah membuat semuanya menjadi sulit? Sehun terkekeh, ia tak habis pikir dengan jalan pikiran istrinya. Oh, tunggu! Istri?

Sehun berdecih, hingga pada suatu keadaan memaksanya untuk lakukan sebuah pembalasan. Maka di situlah seringaian sinis tercetak di wajah tampannya, setelah ini tolong jangan salahkan Sehun atas apa yang akan terjadi setelahnya.

***

"Sayang sekali, dia menolakku lagi. Sepertinya Rahee terlalu mencintai suaminya."

Itu Chanyeol, lelaki itu sedang mengadu kepada Jongin. Selepas dari ruangan kerja Rahee, tubuh jangkungnya memilih untuk singgah dulu di sini.

Jongin tertawa puas sekali. Lalu ia berkata, "Masih belum menyerah, eh?"

Mendengarnya, Chanyeol mendengus jengkel. Bukannya diberi semangat, kawan sepergaulannya itu malah mengejeknya secara halus. Sialan sekali!

"Tapi Jong, menurutmu... —Apa arti di balik kata 'akan ada saatnya'?"

Tanpa memerlukan banyak waktu, Jongin bersuara dengan logat penuh percaya dirinya.

"Rupanya Rahee sedang mengajakmu bermain kata, sama dengan 'akan indah pada waktunya'. Bukankah itu terdengar seperti sebuah kalimat pengharapan yang semu? Tapi lihat saja nanti, siapa tahu kau jodohnya."

Semoga saja. Apapun yang Jongin ucapkan, Chanyeol hanya membalasnya dengan senyuman dan anggukkan setuju. Meskipun sebenarnya, sama sekali ia tidak mengerti.

Sementara itu, di lain tempat. Sosok gadis yang mereka bicarakan saat ini sedang tersenyum bungah. Sebuah keberuntungan yang hakiki, atau mungkin bisa disebut sebagai berkah Tuhan yang tak kuasa didustakan lagi. Sehun Alfaldo Bramastha ada di sini, di kantor sang Direktur Gray FG. Rahee menyambutnya dengan senyuman yang sarat akan kebahagian.

Kapan lagi Sehun mau datang ke mari tanpa perintahnya? Bagai keajaiban dunia, seperti fenomena alam yang mustahil terjadi. Saat ini, suaminya berpijak di lantai marmer yang sama dengannya, bahkan Sehun menyodorkan ponsel miliknya yang lupa tidak dibawa.

"Terima kasih, Sayang. Padahal kau tidak perlu melakukan ini. Sebentar lagi juga aku akan pulang," katanya dengan wajah yang mulai merona. Rahee merasa tersanjung oleh tindakan Sehun.

Pria itu mengangguk. Lantas, Sehun berucap, "*Let's do the honeymoon*, Rahee." Disertai senyuman manisnya.

Rahee tercengang, matanya mengerjap pelan. Butuh beberapa sekon untuknya mencerna setiap kata yang Sehun berikan. Rasanya Rahee ingin terbang.

"Sehun." Sejatinya sulit dipercaya, itulah mengapa Rahee bertanya. "—kau... serius?"

"*Sure*, aku tidak pernah seserius ini sebelumnya."

Oh Tuhan, bolehkah Rahee berharap jika ini adalah awal bahagia dari sebuah kisahnya? *Meskipun aku tahu seperti apa jalan ceritanya.* — Rahee membatin diiringi tetesan air matanya. Rahee langsung menerjang suaminya, ia memeluk erat tubuh Sehunnya. Untuk kali ini saja, Rahee biarkan air matanya jatuh di depan wajah Sehun. Karena itu adalah air mata bahagianya, Sehun wajib tahu.

Hal yang sama pun Sehun lakukan, pria itu terkekeh dan mengusap sayang punggung istrinya. Kecupan ringan pun Sehun lakukan di atas kepala Rahee.

"Jangan tangisi aku." Bisikan syahdunya berhasil memerangi degupan jantung Rahee. Wajah gadis itu merona untuk yang kesekian kali, Sehun tersenyum. Sebuah lekukan bibir yang tak bisa Rahee lihat di mana letak ketulusannya. Sesungguhnya, Rahee tidak bodoh. Ketahuilah, air mata yang jatuh tadi adalah bukti nyata bahwa ia sedang bahagia, meskipun harus di atas sebuah kata dusta, tidak apa-apa. Rahee rela.

Draft

"*Making love with me*?" Sehun mengangguk. Rahee tersenyum.

Let's do it.

***

CHAPTER 2:
sweet lies

Seperti rembulan yang tersenyum di tengah kelamnya malam, Rahee pun sama. Lekukan bibirnya belum juga luntur sejak sore tadi di mana Sehunnya datang menemui. Siapa sangka? Pria itu bersedia untuk pulang bersama dengannya, bahkan Sehun mengajaknya untuk mampir di kedai Bibi Jung. Yang katanya mau melaksanakan *Honey Moon*, Sehun sudah membuat rencana tersendiri dan Rahee hanya perlu mengikuti alur yang lelaki itu buat saja.

"Satu minggu yang akan datang, kau siap?" Itulah yang Sehun ucapkan. Rahee jawab dengan anggukkan mantapnya.

"Aku selalu siap untukmu, Sehun." Disertai senyum simpulnya, Rahee mendekatkan diri kepada sang suami, ia bahkan memeluk tubuh Sehun sambil menyembunyikan wajahnya dalam dekapan hangat di dada prianya.

Dalam satu ranjang yang sama, Sehun membalas pelukkan istrinya, ia mengusap lembut punggung kecil itu. "Tidurlah."

Tidak. Rahee menggeleng, ia belum siap untuk menyambut hari esok. Malam ini terlampau

manis, sangat disayangkan jika harus berakhir meski hanya sekedar untuk menutup mata.

Sehun mengerti, ia semakin merapatkan tubuh mereka. Lantas, Sehun berbisik, "Aku akan hadir dalam mimpi indahmu."

Suaranya sangat merdu dan syahdu, Rahee sampai terbuai. Ia melupakan sedikit akan fakta yang ada, terbang ke angkasa hingga lupa dengan daratan. Siapa dirinya? Bagi seseorang yang membeli hidup pria yang dicinta Rahee akan menganggap jika yang terjadi kini adalah mimpi indahnya, Rahee selalu yakin bahwa Tuhan tidak pernah tidur.

***

Baekhyun Banyumas. Pria dengan derajat keunikan dalam dirinya, dalam satu rupa bisa memiliki berbagai jenis pesona. Pagi ini, si Pengacara tampan yang banyak cantiknya itu sedang duduk manis di dalam ruangan, menunggu sang empunya Gray FG yang belum juga menunjukan batang hidungnya. *Well*, Baekhyun tidak sedang sendiri. Di sana juga ada Chanyeol yang menemani.

"Jadi, bagaimana dengan nasib perusahaan Adikku?" Tentu saja, ini suaranya Chanyeol.

Baekhyun tersenyum manis, jika saja dia bukan lelaki mungkin Chanyeol akan lebih memilih berpaling kepada Baekhyun dan melepaskan rasa cintanya untuk Rahee secara perlahan. Sayangnya,

Baekhyun adalah pria tulen yang kelewat cantik untuk ukuran lelaki.

"Kita bisa membicarakan ini jika Nona Martadinata sudah tiba." Tukas Baekhyun.

Belum juga Chanyeol sempat bicara, suara langkah kaki seseorang datang menyapa gendang telinga. Serempak kedua pria itu menoleh pada sosoknya. Rahee berdiri dengan senyum manisnya. Gadis itu lebih terlihat manusiawi hari ini, pikir Baekhyun.

"Sudah kukatakan, jangan cintai aku Chan. Buktinya sekarang yang kulakukan adalah merampas seluruh hartamu, harta Hara dan keluargamu sebagian besar aku yang pegang." Kalimatnya tepat di kala bokong indah itu menyentuh bantalan sofa.

Chanyeol diam membisu. Tidak tahu harus bereaksi seperti apa, rasa cintanya membutakan segala hal yang jelas terlihat buruk di mata orang-orang.

"Besok, aku akan menemui Hara. Dia akan pulang saat itu, kan?" vokal Rahee terlampau santai tanpa merasa berdosa. Dan Baekhyun hanya bisa tersenyum saja, sementara Chanyeol cukup diam dan menyimak.

Tanpa ada yang tahu, di depan pintu yang sengaja Sehun buka untuk mendengarkan. Sehun berdiri dengan angkara murka dalam hatinya. Rahang kokoh yang selalu mengeras di saat Rahee tak ada. Ia bersumpah, setelah ini kisah yang

Draft

Rahee buat akan berakhir di tangannya. Itulah janji yang sedang Sehun genggam.

***

Hingga kini tibalah di mana kata 'besok' yang Rahee ucapkan kala itu. Berjalan angkuh menuju ruang rawat Hara, senyumannya selalu bertebar penuh bungah. Rahee sedang menyampaikan rasa bahagianya, karena Sehun sudah bersedia untuk melakukan ritual malam pertama di hari minggu yang akan datang.

Astaga... Mengingatnya membuat wajah Rahee terbakar oleh rona malu, sesungguhnya Rahee sadar betul jika rupa di balik baju yang ia kenakan sangatlah buruk. Banyak luka yang membekas di sana.

Sementara itu, Jongin bertebal hati mengorbankan diri sendiri seperti obat nyamuk. Kalau saja bukan karena ayam crispy yang Chanyeol janjikan padanya semalam, ia tak akan mau. Jongin terlampau lemah untuk menolak, makanan kesukaannya yang Chanyeol jadikan bahan sogokkan. Katanya: *Jong, tolong besok pagi-pagi sekali gantikan aku, jemput Adikku di rumah sakit karena sepertinya Sehun mulai sibuk dengan dunianya yang baru. Enam porsi ayam krispi akan meluncur setelahnya.*

Dan terbukti sangat mempan sekali. Pagi ini Jongin sedang memandang jengah dua anak manusia yang sedang bermanja, siapa lagi kalau bukan Sehun dan Hara? Bodohnya, Jongin malah asik berdiri di ambang pintu. Ia sedang

menyaksikan kemesraan yang menurutnya sangat menjijikan. Sungguh, Jongin muak!

Dua orang itu malah larut dalam sebuah ciuman. Jongin mendengus, ia berbalik hendak melangkah untuk pergi. Namun sayang, tubuhnya justru malah diam membatu.

Untuk Rahee yang menatap hampa ke depan, ia tidak sedang terkejut tapi tubuhnya selalu kaku dengan hati yang teriris ngilu. Melihat bagaimana cara suaminya menyalurkan hasrat bercumbu kepada gadis lain yang dinyatakan sebagai kekasih dari pria itu. Dan ketika mulut Rahee terbuka hendak bersuara, seseorang menghentikan tindakannya.

Jongin menarik tengkuknya, ciuman yang Jongin buat sendiri. Mata Rahee membulat sempurna, ia tersentak tapi tidak menolak.

Dan di sana, pandangan mereka bersirobok penuh makna. Sehun yang juga melihat ke arahnya, ciuman Sehun dengan Hara sudah terlepas namun Jongin masih tetap berulah. Rahee hanya diam, ia terlampau linglung dengan kondisi yang terjadi kini. Tangan nganggur Rahee mencengkram kuat kemeja yang Jongin kenakan.

"Jangan melihatnya, lihat aku saja. Aku tidak sedang main-main, Rahee. Cukup lihat aku." Suara berat yang teramat syahdu itu berbisik di depan bibir Rahee. Ciuman yang sudah Jongin akhiri.

Draft

"Kumohon, jadikan aku sebagai fokusmu mulai saat ini. Berpalinglah padaku, Rahee..." Maka detik itu juga, pandangan Rahee terhadap Sehun yang turut melihat ke arahnya, ia putuskan lebih dulu.

Jongin berada tepat di hadapannya, Rahee bungkam. Napas Jongin masih memburu membentur permukaan kulit wajahnya, sangat dekat hingga berhasil membuat telapak tangan seseorang di dalam sana mengepal kuat.

Hara yang tak mengerti, bertanya kepada Sehun tapi tak ada sahutan. Terlalu tajam sororan dari mata sang Kekasih, akhirnya Hara penasaran. Ia menoleh, berbalik ke belekang dan mendapati dua manusia yang saat ini sedang beradu pandang.

"Bukankah itu Rahee? Sudah lama sekali rasanya." Hara yang bilang, dan raut Sehun semakin tak karuan. Jongin yang satu itu benar-benar harus dibasmi, begitulah cara pandang Sehun terhadap temannya saat ini.

***

Sehun merasa hawa panas menyerang dadanya, ia terkejut ketika membuka mata setelah ciumannya dengan Hara yang ia lihat justru pemandangan laknat di depan sana. Benar kan apa katanya? Rahee itu ular, dia juga wanita iblis yang terlampau Jahanam. Mana bisa seorang istri berciuman dengan pria lain sementara dia sendiri sudah bersuami. Namun, yang jadi masalah adalah dirinya. Kenapa Sehun harus marah? Kenapa juga ia peduli? Antara Jongin dan Rahee itu bukan

urusannya. Tapi lagi-lagi, Sehun mengguyar rambutnya dengan kasar. Ia melupakan eksistensi Hara di sampingnya.

"Terima kasih sudah mengantarku, Hun. Kau mau menginap? Kebetulan aku sendiri di rumah, Ibu dan Ayah sedang banting tulang di Negara Orang. Sementara Kakakku yang satu itu, pasti dia disibukan oleh dunia Perusahaan yang sudah tak tertolong lagi."

Sayangnya, Sehun tidak dengarkan. Pikirannya kini terbelah dua, Sehun geram. Ia ingin melampiaskannya secara brutal, paling tidak Sehun ingin mengukir wajah Jongin dengan karya dari baku hantamnya. Sialan!

"Sehun?"

Pria itu terkesiap. Ia menatap Hara yang mulai terlihat sendu.

"Ah, aku lupa kau sudah beristri. Kalau begitu, pulanglah Sehun." Tersimpan nada kecewa dalam suaranya. Hara merasa sakit menerima fakta yang ada. Haruskah ia berbagi?

"Sayang, kau lupa apa yang kuucapkan? Kami akan berpisah." *Tidak tahu kapan.* Imbuh Sehun yang hanya dalam hati saja. Uang yang ia kumpulkan belum cukup untuk melunasi harga jual yang Rahee berikan padanya.

Mengingat hal itu, lagi-lagi Sehun teringat Rahee yang pergi dengan Jongin. Tapi yang ia lakukan hanya melihat kedekatan mereka dalam

Draft

diam dan rasa nyeri. Namun, di balik itu semua Sehun sudah memantapkan rencana pembalasannya. Ia akan memberi sedikit hukuman untuk sang Istri.

Hara sudah rusak oleh penyakit yang dideritanya, dan kekejaman Rahee yang malah memperbanyak total derita yang dia miliki. Oleh sebab itu, Sehun ingin melempar karma, hukum rimba yang akan ia berikan kepada gadis cantik di masa lalunya. Rahee harus tahu seperti apa rasanya menderita. Maka Sehun memilih pamit kepada Kekasih yang dicinta. Ia memohon maaf pada Hara, malam ini Sehun akan salurkan rasa murkanya.

"Hara, satu minggu ini aku akan sibuk. Kau tunggu aku, ya? Aku janji hanya seminggu." Rupanya Sehun pamit bukan untuk sehari, bukan untuk malam ini, melainkan untuk satu minggu lamanya.

Dan Sehun kembali berucap, "Jangan takut, aku akan menjaga hati. Lagi pula kau tahu bahwa aku membenci Rahee, kalau begitu aku pamit pulang dulu." Kecupan hangat dari bibirnya sebagai simbol pengiring kepergiannya. Sehun mengusap wajah Hara sebelum benar-benar meninggalkannya.

Dan kini, Hara sadari. Rahee Martadinata adalah sosok istri yang Sehun tutupi saat ia bertanya 'siapa istrimu?' rasa takut itu mulai datang lagi.

***

"Suamiku pandai berbohong ya ternyata?" Kalimat retorik Rahee lontarkan tepat saat pintu terbuka dan menghadirkan sosoknya. Sehun diam. Rahee kembali menggetarkan pita suaranya.

"Sayangnya, aku tidak terkejut. Bagaimana ini Sehun? Aku bahkan sudah hafal dengan alur cerita yang kau rangkai untukku."

Well, sudah cukup! Sehun hilang kesabaran. Ia tertawa, bukan sebuah tawa bersahabat seperti hari-hari kemarin.

"Bagus kalau sudah tahu. Langsung saja kutegaskan--"

"Bercerai? Kau ingin menegaskan sebuah perceraian untuk rumah tangga kita, Sayang?" Tajam Rahee tak mau kalah, ia memotong habis untaian kata milik suaminya. Sehun kembali membisu, Rahee terlampau cerdas berbicara.

"Jangan harap, Sehun! Jangan pernah bermimpi jika aku akan melepaskanmu. Dari dulu kau itu milikku! Sehun milik Rahee!" Mulai terdengar nada menggebu. Rahee sedang menahan keras gejolak emosi dalam dirinya, bisa gawat kalau ia lepas kendali.

"Kau yang jangan bermimpi! Kenapa wanita keparat sepertimu tidak musnah saja? Rahee, mau sampai kapan kau membuat aku semakin membencimu?"

Bahkan Sehun pun membentaknya. Dalam raut yang dibuat sedatar mungkin, Rahee meremas

Draft

gaun tidur yang ia kenakan. Tubuhnya mulai bergetar samar. Namun responnya, Rahee justru tertawa.

"Jangan bicara sembarangan, Sayang. Kalau aku lenyap nanti kau malah rindu," ujar Rahee kembali.

Sehun merapatkan bibirnya simetris, gemerlatuk giginya pun sampai terdengar. Namun, Rahee abaikan.

"—Sudahlah, sebaiknya kau bersihkan tubuhmu. Malam ini juga aku mau kita bercinta."

Sinting! Sehun berteriak dalam Dewa batinnya. Karena geram, maka Sehun tak kuasa menahan lagi kekesalan dalam dirinya. Ia melangkah mendekati sang gadis, bahkan Sehun lupa kalau Rahee adalah istrinya.

"Aku tidak sudi." Desisan Sehun terlampau menyayat hati.

Rahee tersenyum, ia meronggoh saku di jubah tidurnya. Selalu ia siapkan, di setiap kantong pakaian yang tersedia benda tajam, dengan begitu Rahee meremasnya kuat-kuat. Rasa sakit di hatinya sedang ia lampiaskan.

"Kau lupa dengan janji *honey moon* kita, ya?" Suara Rahee berusha untuk tetap tenang.

Sehun menyeringai, "Bodohnya kau malah percaya." Begitulah balasannya. Kali ini Rahee yang bungkam.

Merasa menang, maka Sehun beranjak dari tempatnya. Namun, saat langkahnya hendak mencapai tiga pijakan di belakang tubuh sang istri, Rahee bercucap. Perkataannya berhasil menyita langkah kaki suaminya.

"Kau menolak, mudah saja bagiku untuk hancurkan semua yang Hara miliki. Lupa, eh? Nyawa Hara adalah mainanku." Selicik itulah seorang Rahee Martadinata. Apa yang ia mau wajib terlaksana.

Sehun memejamkan kelopak matanya. Ia tahu, apa yang Rahee ucapkan tak pernah berujung kebohongan. Terbukti dari segala cara yang Rahee halalkan. Seperti hidup dan tubuhnya yang sudah Rahee beli dengan satu juta dolar.

"Jadi, bagaimana Sehun?" Seringaian keji pun terpampang di wajah cantiknya.

Sangat sakit, tatapan mata yang Sehun berikan teramat tajam menusuk relungnya. Rahee menahan kuat getaran pedih dalam batinnya, dengan genggaman tangan yang kian menguat pada sebuah silet dalam saku di jubah tidurnya. Sehun berdesis di sertai tawa remehnya.

"Sudah kuduga, kau bahkan lebih licik dari rubah betina." Dalam sekali tarikan napas, Sehun menegaskan rasa muak dalam hatinya kepada sang istri. "—Dengan uangmu kau menghalalkan segala cara." begitulah dia berkata.

Rahee tersenyum, raut pilunya tersamarkan oleh tarikan sinis di bibir. "*Well*, itulah gunanya

harta." Berbangga diri di atas rasa nyeri. Sesungguhnya Rahee hanya pura-pura.

Lantas, tanpa sepatah kata Sehun pergi dalam balutan api emosi menuju kamarnya. Andai kata ia adalah burung, maka Sehun ingin terbebas dan terbang jauh meninggalkan sangkar emas yang Rahee ciptakan untuknya. Dan apabila ia merupakan seekor anjing peliharaan, Sehun berharap rantai mutiara yang mencekik lehernya dapat terlepas dengan segera.

Sayangnya, semua itu hanyalah angan semata. Sedikit pun, seorang Rahee Martadinata tak akan pernah melepaskan apa yang sudah ia klaim sebagai miliknya. Tidak masalah jika Sehun mendua, Rahee hanya akan diam sekalipun harus ia saksikan kasih sayang Sehun yang hanya kepada Hara, anggaplah itu harga yang harus ia terima karena sudah salah dalam mengambil langkah.

"Aku tidak berniat membelimu, Sehun. Tapi keadaan yang mengharuskanku melakukannya..." Sangat lirih sekali, bersamaan dengan kalimat terakhirnya dengan darah yang mulai tercetak jelas di kain sakunya, Rahee bergumam menatap hampa pada bekas pijakan suaminya, "—Jika bukan karena nyawa, aku tak mungkin rela menjadi antagonis yang terluka."

Mirisnya, air mata selalu bisa lolos dalam situasi yang tak diinginkan. Sehun melihatnya, Rahee sempat tersentak tatkala pandangan mata mereka bersirobok tanpa kata. Bersyukur atau tidak, Sehun hanya pergi melewatinya yang diam

mematung di ruang utama. Rahee hanya berharap, Sehun tidak mendengarnya.

"Jangan pergi." Yang hanya Rahee ungkapkan dalam dada. Sehun meninggalkannya di rumah bersama koper yang dia bawa.

***

"Jangan jadi cengeng hanya karena cinta."

Petuah yang bagus Jongin lontarkan pada sosoknya, lagi-lagi ia berkata, "Yeol, wanita saja pandai menutupi rasa sakitnya. Sedangkan kau, hanya ditolak bukan diselingkuhi tapi gayamu seperti sedang mengalami cinta terbagi."

Jelas saja Chanyeol murka. Ia menatap bengis raut menyebalkan temannya. Berkata seolah dia tahu rasa cinta, padahal Jongin pacaran saja baru sekali.

"Nyaris dua puluh lima kali aku patah hati. Orang yang sama menolak cintaku yang jelas terbukti tulusnya, mana bisa Rahee memilih Sehun sementara dia tahu pria itu adalah Kekasih adikku!" serbu Chanyeol dengan nada suara menggebu, napasnya sampai memburu.

Jongin mendengus, "Tidak ada orang tulus yang punya rencana jahat, Yeol. Itu obsesi, cintamu hanya ambisi yang terlalu tinggi. Sadarlah, sejak dulu Rahee memang bukan jodohmu."

Chanyeol mendelik, ia tak sepaham dengan untaian kata yang Jongin lontarkan. Memang sejak kapan ia punya rencana jahat? Berpikir hal buruk

Draft

untuk Rahee saja ia tak pernah. Hendak protes, namun kalimat Jongin membatalkan niatannya.

"Kau membela Hara ketika kau tahu jika dia yang salah saat itu. Hubungan Sehun dengan adikmu yang tidak jadi berakhir karena ulahmu."

Chanyeol bungkam. Jongin kembali lanjutkan, "Masih ingat? Kau diam saja ketika telapak tangan Sehun menampar wajah Rahee. Saat itu, kau yang mencegahku agar tidak berlari menghampiri." Raut Jongin jelas tertera rasa kecewa jauh kepada dirinya sendiri. Ia menyesal karena sampai detik ini masih setia menjadi seorang pengecut. Bahwa dirinya tak pernah mencintai Hara. Jongin tidak berani sekedar untuk berkata: Aku menyukaimu. Untuk dia yang sudah lama dipuja.

"Setidaknya, aku berusaha. Dengar Jong, cinta itu butuh strategi." Kukuh Chanyeol tak mau kalah.

Namun, Jongin justru merasa tersindir. Perkataan Chanyeol seolah menohoknya luar dalam. Dan sayangnya, strategi yang Chanyeol mainkan terlampau jauh untuk dikatakan benar.

***

Di sinilah Sehun berada kini, rasa gundah membawa langkah kakinya menuju sebuah bangunan bobrok yang masih terawat. Sehun tersenyum tipis melihat kediamannya yang sejajar dengan rumah keluarga Martadinata, masa lalu yang tersimpan rapi di tempat ini. Sehun akan

bernostalgia sekedar mengenang manisnya sebuah kenangan. Melirik pohon mangga yang sudah pundas hanya tinggal akar dan batang sebatas dengkulnya. Sehun ingat sepuluh tahun yang lalu di bawah pohon itulah kisahnya dimulai.

Sehun kecil yang menjelang remaja melihat sosok gadis seusianya, setiap kali dirinya pulang sekolah dengan wajah lesu sehabis terkena aksi bullying, di bawah pohon itu wanita yang ia ketahui namanya 'Rahee Martadinata'. Seorang primadona di lingkungan sekolahnya. Sehun mengenalnya, tapi Rahee tidak tahu siapa dirinya.

Setiap kali Sehun bersantai di dalam kamarnya, ranjang yang tepat dekat jendela, di kaca transparan yang nampak usang itu ia memperhatikan seorang gadis cantik yang menunduk dalam dudukkannya, terlihat pilu.

Bukan hanya sekali, awalnya Sehun memilih diam, memperhatikan Rahee yang lagi-lagi merunduk sendu di sana. Sehun jadi penasaran, bukan atas dasar rasa kasihan, melainkan hasrat ingin menghibur gadis itu yang semakin pekat dalam dirinya, hingga tepat pada tanggal 23 Januari 2006 Sehun realisasikan.

Pelukkan pertamanya jatuh pada gadis misterius itu. Hatinya bergetar, Sehun merasakan sesuatu asing dalam hati dan tubuhnya, tapi saat itu ia mengelak. Tidak mungkin jika itu adalah cinta.

Sehun berkedip, matanya memanas ketika kenangan itu terngiang jelas dalam pikiran. Menghela napas pelan, memandang sendu pohon

yang sudah ditebang itu, kemudian kakinya merajut langkah meninggalkan halaman. Sehun memasuki rumah bobroknya.

Tempat tinggal yang dulu hangat kini terasa beku, meskipun bersih dan terawat tapi suasananya seakan kotor berdebu, Sehun sesak. Atensinya menangkap rumah besar Rahee yang masih berdiri angkuh di sana, kediaman keluarga Martadinata yang telah lama tak dihuni.

"Andai saja kau tahu, cintaku yang belum berubah." Hanya dalam keheningan Sehun curahkan isi hatinya. Ia tidak sedang berbohong.

"Kenapa harus Chanyeol? Kenapa tidak aku?" lagi-lagi Sehun bergumam miris.

Chanyeol si gagah berani, sahabat kemarin sore yang disukai Rahee. Harapannya hancur, niatan untuk menjadikan gadis itu sebagai miliknya pupus sudah. Sehun kecewa, alasan yang ia dengar sendiri dari mulut manis Rahee.

Sehun bertanya, hari terakhir di panti asuhan. Para relawan menginap di sana karena jadwalnya memang lebih dari satu hari. Hari itu, surat yang Sehun lihat di tangan bocah lelaki. Berkata padanya, bahwa surat bersimbol love tersebut adalah untuknya. Sehun tahu, itu yang Chanyeol terima tadi, pastinya milik Rahee. Sebuah surat cinta.

Hanya ingin memastikan, Sehun menerimanya. Namun, tangan Rahee lebih dulu merampasnya. Dan kertas merah pudar itu

dihilangkan nilai estetikanya oleh Rahee yang meremas kuat surat tersebut. Jelas, kan? Apa yang Hara bilang itu benar. Bahwa di dalam surat itu adalah rangkaian kata cinta untuk seorang Chanyeol Cahyo Georgiono. Itulah alasan mengapa Rahee tak mengizinkan ia melihatnya.

Lagi-lagi Sehun tersenyum, jenis lekukan bibir orang patah hati. Ketika mengenang, rasa kecewa dan sakitnya masih jelas terasa.

"Menjalin kasih dengan Hara bukan semata-mata aku mencintainya, Rahee. Tidak sama sekali, tapi tawaran yang Hara berikan cukup menggugah selera. Aku ingin melihat kau cemburu." Lirihan kata dari bibir kecilnya, Sehun terkekeh sendiri, matanya mengerjap lagi, "—Sayangnya, itu tidak terjadi. Kenapa kau malah mengucapkan selamat padaku? Kenapa kau tidak marah?"

Kali ini nada suaranya sedikit menggebu. Sehun mulai termakan bara emosi. "Rahee, aku menunggumu cukup lama. Tapi kau seolah menjauh."

***

Itu benar. Rahee menatap hampa cermin yang menampak wajahnya, air mata mulai mengering dengan sendirinya. Bahkan Rahee hanya menggunakan pakaian terbuka, ia sedang memahat tubuhnya sendiri dengan jarum yang tersedia di laci meja. Meskipun darah segar mengaliri bagian kiri bahunya, tapi tetap saja rasa sakit dalam hatinya jauh lebih besar ketimbang perih di tubuhnya.

Draft

Rahee tidak meringis, ia tidak sedang menangisi luka nyata pada kulitnya. Hanya saja, hatinya meraung memohon untuk terbebas dari kesakitan dalam kalbunya. Mungkin, Tuhan sudah menggariskan takdir sepi untuk kehidupan dunianya, sejak kecil hingga dewasa kini Rahee selalu merasa sendiri. Sudah terbukti. Yang menemani malamnya kini hanya sebuah kenangan pahit itu lagi.

"Kenapa kau menjauhiku?" Ini Sehun yang bilang, kembali ke masa SMA di mana Rahee sedang mengalami sindrom cinta bertepuk sebelah tangan. Mirisnya, pria itu sudah ada yang punya.

"Aku tidak begitu." Menarik lepas tangannya dari genggaman Sehun. Rahee mundur secara teratur, ia tak ingin dicap sebagai pelakor yang ulung.

"Tapi tingkahmu menunjukan segalanya. Kau selalu menjauh saat aku mendekat, bahkan baru saja kau terlihat tak nyaman saat tangan kita bersentuhan. Biasanya juga kita berciuman, kenapa sekarang malah jadi sungkan?"

Oh tentu! Rahee merasa harga dirinya terluka. Ucapan Sehun teramat menohok relungnya, ia jadi berpikir: apa arti ciuman itu untuk sekarang?

"Kau sudah ada Hara. Jangan memperlakukan aku sama dengannya." Itulah jawaban Rahee.

"Tidak bisa! Rahee, aku sudah berjanji sedikit pun di antara kita tak akan ada yang berubah.

Jangan jadikan Kekasihku sebagai penghalang persahabatan."

Hanya sahabat, sebatas teman dekat. Tapi kenapa harus berciuman? Rahee tersenyum miris dalam hatinya. Karena saat itu, Sehun masih sendiri, masih menjadi miliknya, dan masih mengutamakan dirinya.

"Sekarang sudah berbeda. Janji itu bisa kau lupakan dan ganti dengan janji yang baru, tolong buktikan.... —seburuk apapun hubungan kita, jangan tinggalkan aku."

Pada dasarnya hanya itu yang Rahee mau. Cinta tak terbalas biarlah ia yang pendam sendirian. Apabila sudah waktunya, maka Rahee siap untuk ungkapkan.

Sayangnya, Sehun mendengus.

"Iya janji."

Palsu. Yaitu janji yang tidak akurat, yaitu janji yang berakhir inkar, yaitu janji yang tidak Sehun tepati.

"Nyatanya sekarang, kau malah pergi," gumaman Rahee ketika ingatannya berhenti cukup sampai di sana.

Tusukan terakhir, kulitnya semakin putih memucat. Rahee bangkit, berjalan lemah menuju ranjangnya. Ia berbaring, menutup mata dan entah kapan kelopak itu akan terbuka. Sebelum menyapa kasur empuk tersebut, lebih dulu Rahee meminum

Draft

obatnya sebanyak yang ia mau. Siapa tahu bebannya akan hilang dengan begitu.

***

Padahal hanya berbagi. Jongin mencekik leher Sehun yang baru saja tiba di kantor. Alasan mengapa ia murka adalah pertanyaannya yang Sehun jawab: "Memangnya aku peduli?"

"Rahee itu istrimu! Harus, kau wajib peduli padanya!" Geram Jongin di lontaran kata berikutnya.

Sehun membuang malas wajah datarnya, ia masih dicekik tapi rautnya masih santai saja.

Di dalam ruangan kedap suara yang hanya ada CCTV, tepatnya kantor General Manager Gray FG. Di situlah Jongin beraksi.

"Keparat sialan! Rajungan sinting saja tidak sejahanam dirimu!"

Sehun keterlaluan menurut Jongin. Ia jadi geram dan semakin menguatkan cengraman tangannya di leher pemuda berkulit pucat itu. Dan Sehun tetap diam.

Lagi-lagi Jongin menggeram, ia melepaskan kasar cekalan tangannya. Barulah Sehun terbatuk setelah cekikan itu ia lepaskan. Wajah Sehun memerah, dan Jongin masa bodoh dengan itu.

"Menginap di mana kau semalam?" tanya Jongin dengan logat yang mulai bersahabat. Ia tidak boleh terhanyut oleh emosi.

Sehun mengusap pelan lehernnya yang berjakun, "Bukan urusanmu."

"Ya, baiklah. Biar aku yang laporan lebih dulu, semalam aku menginap di rumah Chanyeol yang artinya ada Hara juga. Mantan kekasihku itu meraung-raung karena rindu, menghubungimu tapi tidak kau angkat. Dan sialnya, yang kucemaskan justru Rahee yang belum juga datang."

Sangat menggebu, Jongin dirundung kekhawatiran yang mendalam. Ponsel Rahee tidak aktif, biasanya pagi-pagi sekali sang Direktur sudah duduk manis di singga sananya. Namun, yang Jongin dapat hanya sebuah kehampaan di ruang kerja Rahee pagi tadi. Dan mendadak kepalanya dijatuhi oleh satu praduga, Jongin mendelik.

"Jangan bilang Rahee pincang?"

Sehun mengeryit, ia melenggang santai menuju kursinya. Lalu, ia berkata, "Lebih baik kau keluar."

Bagus, Jongin diusir. "Sialan! Jadi benar, kau sudah memerawani istrimu?"

DEG.

Sehun kaku. Tapi, mulutnya lancar berdesis. "Tidak ada Jalang yang masih perawan."

Saat itu juga, Jongin bergerak cepat. Ia mendekati Sehun dan menghajar sudut kiri bagian wajahnya, menghasilkan darah di pojokkan bibirnya. Sehun meringis. Aura Jongin yang tidak biasa. Dan ketika ia menyusut cairan merah itu,

Draft

bogem mentah Jongin menghiasi lebam di samping kanan dekat mata.

"Sebenci itukah kau padanya, hingga istri sendiri kau sebut Jalang? Bukti saja tidak punya, tapi mulutmu lincah sekali bermain kata. Sehun, haruskah aku yang buktikan?"

Serentet kata yang mengandung banyak makna. Sehun sudah mulai duduk normal lagi di kursinya, dengan Jongin yang menyeringai mengejek ketenangan Sehun.

"Tidak ingin balas memukulku?" Pancing Jongin.

"Aku lebih baik menggunakan akal saat bicara daripada emosi dan kekerasan."

Jongin mengangguk, ia berucap, "Sayangnya, yang kudapati kini otakmu sudah tumpul."

Sehun tidak berniat untuk membalasnya. Ia malah membuka sebuah dokumen yang tersedia di atas meja kerjanya.

Jongin tertawa, "*It's okay.* Aku akan buktikan. Jika suatu saat Rahee mengandung anakku, tolong jangan mengaku-ngaku kalau itu darah dagingmu."

Seketika pergerakkan Sehun berhenti, rautnya tegang beralasan. Tapi, Sehun mengelaknya. Hingga tubuh Jongin yang tertelan daun pintu, suara debuman nyaring itu menyentak ketegangan yang Sehun alami. Rasanya sulit sekali

untuk berpura-pura. Hati sendiri yang menegaskan seberapa sakitnya dari silabel kata 'tak rela'.

Aku memang mencintai Rahee, masih kurasa. Tapi, kebencianku belum bisa pergi. Maka inilah pilihanku. —Sehun berkata dalam renungan.

***

Inilah pilhannya. Sebuah cinta yang berakhir membenci, hatinya berkabut oleh emosi. Penuturan Jongin barusan menusuk gendang telinganya tanpa ampun, hingga dirasa ia tak ingin mendengarnya lagi. Tidak.

Sehun ingin egois, ia akan tetap egois. Dinding kokoh yang sempat ia bangun untuk perbatasan antara masa lalunya dengan masa sekarang yang berbuah dendam. Itulah alasan mengapa kini kakinya berpijak di atas lantai marmer rumah Rahee.

Sehun pulang, ia terusik oleh rentetan kalimat yang Jongin berikan. Dalam pikirannya, jika Rahee bersama Jongin, jika sampai Rahee mengandung benih dari pria itu, maka tidak akan ada air mata Rahee yang menangisinya. Rahee akan menjauh, Rahee akan melepasnya, dan Rahee bahagia bersama Jongin sementara ia masih merasa sakit atas kisah di masa lampau. Sesungguhnya, Sehun tak rela.

Coba pikirkan, adakah manusia yang lebih kejam dari seorang Rahee Martadinata? Pernahkah di muka bumi ini ada sosok sejenis wanita itu yang

lebih jahanam daripadanya? Haruskah Sehun sebutkan prilaku laknat dari sang istri?

Fucking shit! Rahee membeli tubuh dan garis hidupnya, Rahee bahkan semena-mena mempermainkan kebahagiaannya dengan uang yang dia punya, hingga pada nyawa Kekasihnya pun Rahee menganggap seolah itu adalah mainan. Harta benda yang Rahee genggam memegang kendali tinggi di kehidupannya. Jelas saja Sehun sampai hati membenci si cantik Rahee. Dia licik, lisannya berbisa, wanita hina yang selalu mengandalkan uangnya. Tapi kenapa, kenapa Sehun harus merasa sakit ketika ia melihat sebuah luka di atas kulit Rahee?

Sehun tercekat, tubuhnya membeku, melihat wajah sang istri yang terbaring dengan raut seputih kertas. Menyaksikan gaya tidur Rahee yang meringkuk memeluk tubuhnya sendiri hanya menggunakan kain tipis dengan tali spageti. Dan di sana, Sehun temukan aliran darah yang mulai mengering.

"Rahee!" Mencoba untuk membangunkannya. Sehun tidak tahu apa yang terjadi, tapi kali ini Sehun jatuhkan air matanya. Sakit sekali.

Sehun membalikkan tubuh ringkih wanita itu hingga kini terlentang, terasa dingin di tangan, dan Sehun semakin tercekat. Dengan sekali gerakkan Sehun menyingkap lingerie yang Rahee kenakan, karena sulit terlepas ia bahkan sampai merobeknya. Dan semuanya terlihat nyata, Sehun bungkam. Luka yang ada di sana bukan hanya

satu, memang tidak sampai seribu, tapi cukup untuk dibilang banyak sekali.

Bukan sekedar goresan, bukan pula hanya lebam membiru, kulit putih yang Rahee miliki di balik bajunya terhias oleh warna merah dan sedikit ungu. Tanpa pernah Sehun perintah, ia menangis dengan tangan bergetar menyentuh permukaan luka itu.

Cukup sudah! Sehun segera menerjang lemari, memakaikan baju hangat di tubuh Rahee, lalu dengan segera membawa istrinya pergi. Tubuh Rahee yang seringan kapas Sehun bopong dengan rasa cemas meremas jantungnya. Ia bahkan tak sadar ketika seseorang meneriaki namanya.

Sehun Alfaldo Bramastha, di atas rasa nyeri, di ambang pintu perpisahan, hembusan napas yang Rahee keluarkan semakin limit beserta detakan kehidupan di jantung gadisnya yang kian melemah.

"Jangan tinggalkan aku dengan cara seperti ini, Rahee." Sehun hanya bergumam dalam hatinya.

***

Jika kita dilahirkan kembali, jika kita mencintai kembali.

Mari kita tidak melakukan hal ini lagi.

Mari kita bertemu sebentar saja.

Mari kita berharap sedikit saja.

Mari kita membuat sedikit janji~~

Draft

Pantaskah Sehun melakukannya, sementara janji-janji yang dulu terucap saja hilang tanpa tanda bukti. Sebuah lagu yang Sehun rutuki, menyayat hatinya, menyindirnya hingga ia merasa tertohok. Kenapa anak remaja yang duduk di sampingnya harus bersenandung demikian?

Sehingga seandainya kita mengucapkan selamat tinggal,

Kita bisa berpaling tanpa merasakan sakit.

Mari kita buat kenangan ringan yang kita dapat di dalam hati masing-masing~~

Sehun sudah membuat kenangan, sangat banyak sekali hingga membuatnya tak bisa lepas dari bayang-bayang masa lalu yang membuatnya kecewa setengah mati. Bahkan kenangan manis pun sudah ia ukir bersama Rahee dulu. Bahkan sekali pun ia harus mengucapkan selamat tinggal, mungkin Sehun hanya akan pergi tanpa sepatah kata. Tapi kini?

Sekarang aku tahu kalau mencintai seseorang terlalu dalam,

Akan membawa akhir yang menyedihkan~~

Karena cinta yang Sehun punya sudah berotasi menjadi sebuah kebencian yang semu. Namun, kini Sehun tidak mengerti. Bagaimana bisa lirik lagu itu selalu menohok relungnya?

Cintaku, aku akan berdoa untuk cintamu berikutnya.

Semoga tidak jadi seperti kita, semoga tanpa rasa sakit.

Tolong lebih bahagialah daripada diriku.

Seandainya sekian lama waktu berlalu dan kita sudah saling melupakan.

Mari kita mengenang hari terakhir kita~~

Haruskah seperti itu? Sehun termenung dalam kebisuannya menunggu Rahee di dalam ruang ICU. Bahkan sampai masuk ICU, apa yang terjadi semalam? Apa yang Rahee lakukan ketika ia tak ada? Bertanya-tanya dalam hatinya, tapi suara merdu anak remaja itu tak henti mengusik rungunya. Sehun menoleh, seorang pria dengan tafsiran usia sekitar 17 tahunan sedang terpejam dalam senandung kecilnya.

Seandainya kita bisa mengatakan kalau inilah cinta~~

Oh tidak, yang Sehun rasakan itu benci. Setiap lirik yang lolos dari bibir anak itu selalu Sehun jawab dalam batinnya.

Tolong lebih bahagialah daripada diriku.

Aku harap langit tahu hatiku~~

Sehun tersentak, ia kepergok sedang memperhatikan. Kelopak mata pria itu terbuka bertepatan dengan akhir lagunya.

"Aku Luhan."

Draft

Bahkan Sehun tidak bertanya.

"Sehun," katanya singkat padat dan jelas, meski begitu ia tetap balas mengenalkan diri. Keduanya saling diam selama beberapa saat.

"Tadi itu lagu milik temanku, aku refleks bernyayi."

Sungguh! Sekali lagi, Sehun tidak bertanya. Volume suara yang Luhan keluarkan hanya dapat di dengar oleh telinga jarak dekat, jadi tidak masalah jika ia memainkan suaranya. Luhan kembali bekata.

"Ah, si keparat Yixng itu lama sekali. Aku bosan menunggu." Hanya sebuah gumamanan yang sampai di telinga Sehun.

"Dia sedang menangani Istriku." Refleksnya.

Luhan menoleh, ia tidak berniat menyahuti. Maka Sehun bersuara kembali, "Memangnya kenapa kau harus menunggu? Kau tidak sakit."

Luhan berdecak, ia berucap, "Bukan berarti yang terlihat sehat itu tidak sakit, jangan so tahu."

Dan entah kenapa yang Luhan katakan malah terdengar seperti sindiran. Sehun berdeham, ia berucap lagi.

"Tidak sopan menyebut orang yang lebih tua dengan panggilan keparat," katanya mengalihkan pembicaraan.

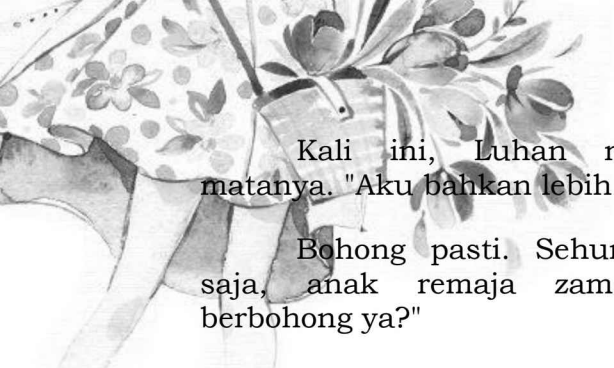

Kali ini, Luhan memutar malas bola matanya. "Aku bahkan lebih tua darinya."

Bohong pasti. Sehun terkekeh, "Mengaku saja, anak remaja zaman sekarang pandai berbohong ya?"

Haruskah Sehun berterima kasih kepada Luhan yang sudah berhasil menghalau ketegangan dalam dirinya? Setidaknya, mengobrol dengan Luhan dapat mengusir rasa cemas yang berlebihan sejak tadi mengukungnya. Namun, tidak bertahan lama. Karena kini Luhan berucap, "Hanya orang bodoh yang mengira sebuah kebenaran adalah dusta, tapi sepertinya mempercayai kesimpulan yang dibuat sendiri itulah orang bodoh yang sebenarnya."

Sehun bungkam. Dan Luhan kembali bernyanyi, karena kesal pria itu langsung memasang *head phone* di telinganya, sambil terpejam bersenandung syahdu.

Kau melakukannya lagi.

Kau melukai hatiku.

Aku tak tahu berapa kali.

Kau...

Aku tak tahu yang harus kukatakan,

Kau telah membuatku teramat jatuh cinta.

Dan kini kau kecewakanku~~

Katamu kau takan berdusta lagi.

Katamu kali ini kau akan bertindak benar.

Tapi kemudian kudapati dirimu berbaring di sisinya~~□

Seperti itukah? Sehun semakin membisu. Tatapannya menerawang ke belakang, Rahee pernah bilang bahwa dia mencintainya. Tapi Sehun tidak percaya, ia menganggap itu hanya permainan kata. Lalu, kenapa Sehun malah merasa lagu itu Rahee yang sajikan untuknya?

***

Sementara itu, keberadaan Hara yang seolah transparan. Sosoknya mematung berdiri di tikungan koridor rumah sakit, ia mengikuti Sehun sejak di kediaman Rahee.

Ketika Kekasihnya berjalan kesetanan membopong tubuh wanita itu, mengabaikan teriakkannya yang Hara yakini seharusnya Sehun dengar, bahkan ketika dirinya bertindak membuntuti Sehun sama sekali tidak menghiraukannya, dan tepat saat di mana Sehun berkata bahwa Rahee adalah isterinya. Mendengar sendiri pengakuan tersebut dari mulut sang Kekasih, rasanya sakit sekali.

Kenapa lagi-lagi Rahee? Kenapa harus Rahee? Tidakkah ada yang tahu jika Rahee Martadinata adalah putri kandung Ayahnya?

Bukan hanya Sehun, bahkan Chanyeol pun sampai mencintai Adik tirinya sendiri. Sudah

cukupkah itu dijadikan alasan mengapa ia begitu menginginkan Rahee sendiri?

Hara memanfaatkan perasaan Chanyaeol agar satu-satunya orang yang melekat dengan Rahee sejak dini ia singkirkan, dengan cara menjadikan Sehun sebagai miliknya. Tapi, Hara malah jatuh cinta.

"Tolong, jangan membuatku berulah lagi. Sudah cukup aku menahannya. Sehun, ini bahkan belum tepat satu minggu." Gumamannya yang hanya ia dengar sendiri.

Lantas Hara melangkah pergi. Ia akan menuruti kemauan Sehunnya hari itu, memintanya untuk memberikan waktu satu minggu. Hanya satu minggu.

***

Sehun lega bukan kepalang, Rahee sudah bisa dipindahkan ke ruang rawat intensif. Tidak lagi bernaung dalam ICU. Tapi, ia masih gundah karena istrinya belum bangun juga. Sehun menyingkirkan helai rambut yang menghalangi wajah Rahee. Ia menatap lembut kelopak mata tertutup gadis itu.

"Apa yang tidak kuketahui, Rahee?" Sehun bergumam merdu, ia mengusap kepala istrinya dan tangan kanan yang menggenggam hangat jemari lentik wanitanya.

"Kenapa ada banyak luka di tubuhmu? Haruskah kau sembunyikan?" Pertanyaannya yang hanya mendapat respon dari angin lalu. Tapi Sehun

Draft

tidak bosan berbicara sendiri, ia terus mempertanyakan apa yang membuatnya menjadi secemas ini.

"Sebarapa banyak obat tidur yang kau konsumsi? Jika aku tidak datang, mungkinkah jantungmu masih berdetak?"

Hatinya berdesir perih. Sehun baru tahu kalau rasa benci bisa semirip ini dengan gejala mencintai.

"Kalau pun kau harus pergi, seharusnya nanti. Aku bahkan belum membayar satu juta dolarmu." Sehun terkekeh, ia menertawakan kalimatnya. Setelah itu, gerakan Sehun selanjutnya sungguh tak terduga.

Sehun menjatuhkan bibirnya di atas permukaan bibir Rahee. Melumatnya dengan lembut, cukup lama sambil terpejam ia melakukannya. Sehun hanya berharap dengan ciumannya ini bibir yang sedang tidak berwarna itu kembali semerah ceri. Rasa rindu menyeruak menembus dinding di hati. Sehun larut dalam tindakannya sendiri, ia terus menyesapnya, rasa manis yang masih serupa seperti saat dahulu.

Sehun menciumnya dengan penuh emosi, bukan karena nafsu. Ia sedang mencurahkan segala hal yang sulit ia ungkapkan sejak lama hingga kini. Sampai pada saat di mana Sehun membuka matanya, melepas tautan bibir sepihak itu. Dengan napas terengah, Sehun mengusap jejak liur di bawah bibir istrinya.

Sehun berucap, "Hadiah ulang tahunmu saat itu."

Memang sudah sangat terlambat, tapi Sehun tidak lupa, "Anggaplah itu sebagai kado dariku."

***

Seperti hidup di tengah lautan salju, bernapas di atas gurun pasir berdebu, dengan tubuh membeku Rahee terpaku. Pasokan oksigen dalam paru-paru pun turut membatu, berhenti, dan seolah alur pernapasannya membuntu. Sehun ada dalam jangkauannya, telapak tangan lelaki itu yang bertumpu di atas lengannya, terpejam dengan wajah menghadap padanya. Rahee melihat Sehunnya, terlelap dalam posisi duduk di sisi kanannya. Pertama kali yang ia tangkap adalah raga suaminya. Rahee sudah sadar, baru saja. Namun, kenapa ia malah merasa kecewa? Dan kini Rahee alihkan atensinya, ia menerawang jauh menatap langit-langit kamar rawatnya. Ia sedang mengenang, mengingat masa lalunya yang kelam sekali.

Tepat saat hari ulang tahun Ayahnya, Roy Yunho Martadinata yang Rahee beri hadiah lukisan berwarna karya tangannya sendiri. Tangan kecil Rahee selalu menyempatkan diri untuk melukis, meskipun hasil akhirnya selalu buruk dan berakhir di tempat pembuangan. Seperti sampah, sesuatu yang tak diinginkan. Sejak kecil Rahee selalu sendirian, tidak diizinkan sekedar untuk mengenal lingkungan luar kecuali untuk sekolah. Hingga di usia ke-5 tahunnya Rahee berinisiatif untuk berteman dengan kertas serta alat lukis lainnya, ia

tidak mengerti kenapa Ayahnya berlaku demikian. Hingga tiba di mana saat kata 'diam' adalah kunci dari pertanyaan.

Yunho bilang, "Dunia itu kejam, kau hidup dalam sebuah lingkaran. Sekalinya kau melangkah ke luar, sesuatu akan menyeretmu untuk kembali masuk ke dalam. Bisa saja kau terbang setinggi yang kau mau, tapi jangan pernah lupa, Rahee. Masih ada daratan yang menantimu untuk jatuh."

Rahee kecil tidak mengerti, tapi Yunho terus lanjutkan, "Ada banyak hal yang akan menyerangmu di lingkungan luar. Jika kau sayang pada Ayah tetaplah menjadi tuli, jangan dengarkan apa yang menyakitimu. Jadilah gadis buta, tutup matamu apabila yang kau lihat adalah derita. Untuk itu, bukan hanya mulutmu yang harus kau bisukan, tapi tangan dan perasaanmu juga harus tetap bungkam."

Yonho menunjukkan kertas gambar yang baru saja Rahee berikan. Gadis kecil dengan usia di lima tahunnya hanya menatap penuh tanya pada sang Ayah. Ingin sekali Rahee bertanya, tapi ia segan. Yunho merobek hasil karyanya, kertas gambar itu terbelah dua tepat di bagian genggaman tangan kedua insan yang susah payah Rahee lukis. Rahee ingin menjerit, ia ingin memarahi Ayahnya. Apakah kalian tahu sesulit apa otaknya berpikir ketika wajah seorang Ibu yang sama sekali tidak Rahee tahu harus ia tuangkan ke dalam lukisannya? Rahee membayangkan wajah setiap wanita cantik yang pernah ia temui di sekolahnya, Rahee mengarang cerita keluarga bahagia di atas kertas putih itu.

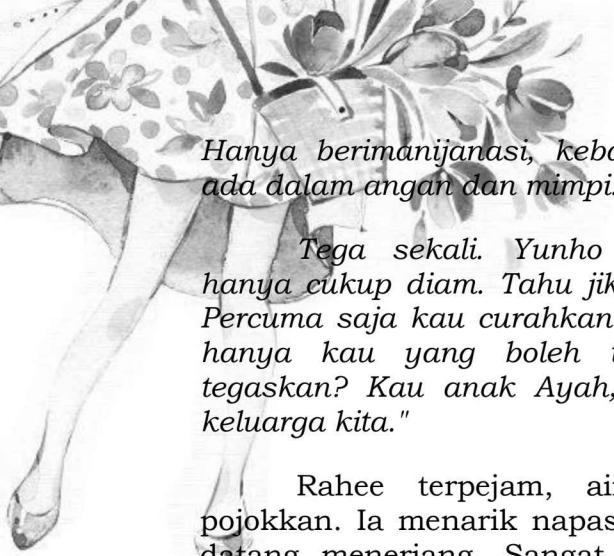

Hanya berimanijanasi, kebahagiaan Rahee hanya ada dalam angan dan mimpi. Namun, kenapa?

Tega sekali. Yunho malah berkata, "Kau hanya cukup diam. Tahu jika diam itu emas, kan? Percuma saja kau curahkan harapanmu, isi hatimu hanya kau yang boleh tahu. Haruskah Ayah tegaskan? Kau anak Ayah, tidak ada Ibu dalam keluarga kita."

Rahee terpejam, air matanya luruh di pojokkan. Ia menarik napas dalam, rasa sesak itu datang menerjang. Sangat jarang ada seseorang yang masih ingat dengan kenangan di masa 5 tahunnya, tapi yang Rahee alami tidak mustahil. Bukankah kenangan hitam akan selalu membekas sampai kapanpun? Yang manis selalu kalah dengan rasa pahit. Dan ketika ia melihat wajah terlelap Sehun, Rahee akan kembali ke masa lalunya, ia akan bernostalgia pada kenangan indahnya yang dulu sempat tercipta dan sayangnya malah berakhir air mata.

***

Hara Georgiono punya alasan. Berdirinya kini ia di tengah lautan manusia adalah untuk menyambut hari pembalasan versi dirinya. Ketika hari sudah malam, mentari pun telah kembali keperadabannya di ujung barat sana. Hara ayunkan tungkai indahnya menyusuri lantai marmer di kawasan Bandara. Radang otak yang dideritanya Hara lupakan untuk sementara waktu, ia pun sudah merasa sangat sehat. Dan saat ini lekukan bibirnya terkembang indah, Hara tersenyum, ia hentikan pijakannya.

Draft

"Dean!" serunya menyebut sebuah nama.

"Di sini!" katanya lagi dengan ceria sambil melambaikan sebelah tangannya. Siapa gerangan yang menjadi tujuan Hara telah tiba, sosok Dean Kyungsoo yang beberapa menit lalu turun dari burung besi, Hara langsung terbirit menghampiri.

"Panggil Kyungsoo saja, ini bukan Amerika." Begitulah sosoknya berbicara. Hara terkekeh, ia sudah berdiri di depan pria bermata bulat itu.

"Sudah siap, eh?"

Kyungsoo mengangguk, ia tersenyum. Sangat manis dan menggemaskan, bahkan senyuman itu membuat sebagian kaum Hawa berkeinginan untuk menelan kepala plontosnya. Beruntung, saat ini Kyungsoo mengenakan topi hitam kebanggaannya. Setelah itu, tanpa banyak bicara Hara langsung menggandeng tangan Kyungsoo menuju peradaban yang sudah ia siapkan. Lingkungan yang sangat cocok sekali untuk seseorang sejenis Dean Kyungsoo.

***

Mungkin, inilah yang dinamakan ruang rindu.

"Pagi, Sayang..."

Sehun terpaku. Sangat lembut sekali, suara Rahee mengalun merdu, menyapa paginya dengan sambutan yang terlewat syahdu. Dan Sehun semakin bungkam hingga membeku.

"*Morning kiss,*" katanya dengan wajah merona. Rahee menciumnya, tepat di bibir gadis itu menjatuhkan kecupan hangatnya. Bahkan Sehun baru saja membuka mata.

"Rahee! Apa ada yang sakit? Perlu kupanggilkan Dokter? Kapan kau bangun?" Barulah Sehun sadar setelah mengalami sindrom blank beberapa detik akibat ciuman dari istrinya.

Tangan Sehun bergerak menyentuhi tubuh Rahee, ia bahkan nyaris menelanjangi gadis itu dengan tujuan melihat luka dalam tubuh sang istri. Rahee sampai kewalahan sendiri, ia menggenggam tangan Sehun yang berada di dua kancing teratas baju pasiennya sambil bilang, "Sehun, hentikan. Jangan di sini," katanya.

Sehun langsung diam. Rahee terkekeh, ia kembali bersuara.

"Aku tahu, kau sudah tidak sabar pasti. Tapi sayang sekali, ini rumah sakit."

Seolah lupa pada apa yang sebelumnya telah terjadi, raut Rahee terlampau ceria pagi ini. Rahee tidak ingin merusaknya, jarang sekali mendapati Sehunnya seperti ini, jika boleh ia tafsirkan secara hiperbola sekarang ini Sehun bertingkah layaknya Suami berhati mulia. Jadi, kapan lagi?

Sehun bahkan sampai merona. Lelaki itu berdeham, ia melepaskan tautan jarinya di kancing baju sang istri. Tatapan Sehun pun menyisir liar sudut ruangan, asal tidak bertemu pandang dengan istrinya.

Draft

"Aku sudah merasa sehat, kau jangan cemas," ujar Rahee. Ia duduk bersandar di kepala ranjang, sementara Sehun berdiri di sampingnya. Sayangnya, Sehun tidak percaya. Ia mendelik, menatap tajam mata cokelat indah milik Rahee.

"Kalau sakit, bilang sakit. Jangan pura-pura merasa sehat, itu justru semakin membuatku tak nyaman. Selama ini apa yang kau sembunyikan?" katanya.

Boleh saja Rahee tercengang, sejak kapan Sehun jadi secerewet ini? Oh, haruskah ia sakit selalu? Namun, raut yang Rahee tampilkan justru tenang dan datar.

"Banyak, banyak sekali. Kau tertinggal jauh dalam pelajaran mengenal istrimu."

Itu sangat menohoknya, Sehun tahu ia memang selalu bersikap tak acuh kepada gadis yang sudah memberikan harga jual pada dirinya. Tapi kini, rasa bersalahnya sedikit muncul di permukaan.

"Aku tidak memaksa, kalau kau memang ingin bungkam."

Tetap saja, Sehun enggan bilang maaf. Bahkan meskipun dalam hati ia penasaran, tapi mulutnya malah berkata seperti itu.

Sudah diduga, Rahee tersenyum miris dalam hatinya. Kepada siapa ia mengadu? Rasa sakitnya yang hanya bisa Rahee tahan sendirian, dalam sepi dan diamnya Rahee bertahan.

"Luka itu akan membekas, tubuhku tidak seindah milik Hara." Bagaimana pun Rahee rasa Sehun harus tahu agar pria itu mau menyentuhnya. "—tapi tenang saja, aku tidak berbahaya." Begitulah katanya. Yang Sehun kira, dirinya sudah bukan lagi anak perawan.

Perpecahan 4 tahun lalu memang banyak kenangan hitamnya.

Sehun bungkam, tak tahu harus bilang apa. Nama sang kekasih yang disebut istrinya membuat Sehun ingat, jika wanita yang ia miliki bukan hanya satu.

"Sehun, aku tidak akan menuntut banyak hal darimu." Lagi-lagi hanya vokal Rahee yang terdengar. Sehun masih setia dalam kebisuannya. Rahee tersenyum, ia memandang lekat pahatan tampan wajah suaminya.

Jika saja dulu ia tidak pergi ke Amerika, andai kata dirinya hanya mendekam di Negara kelahirannya, untuk bertahan di dunia yang kejam ini Rahee rasa ia tak mampu. Mengetahui sebuah fakta mengerikan yang menjadi pusat kesakitan di hatinya, lalu kenapa harus Sehun tambahkan?

"Saat di hari kematian Ayahku, kau kemana?" Rasanya Rahee ingin menangis.

Kini atensi Sehun berpusat penuh pada wajah mendung sang istri. Rahee terlihat rapuh jika sedang begini, tapi mati-matian gadis itu menahan kuat desakan air matanya. Sehun jatuhkan bokongnya di atas kursi, ia menggenggam tangan

Rahee dan mulai mengecupnya. Sayang sekali, tanpa Sehun tahu, perlakuan itu justru semakin melukai hati istrinya.

"Maaf, Hara membutuhkanku. Dia sakit, kondisi mentalnya sempat terguncang."

Lalu, bagaimana denganku? —yang hanya Rahee tanyakan dalam hatinya.

"Ahh, iya. Saat itu kan, kita hanya sahabat."

Dalam alasan yang semu, sudut kecil di hatinya merasa tercubit. Sehun mengeryit, kenapa lagi ini? Bukankah itu benar? Mereka memang bersahabat kala itu.

"Tapi karena sekarang aku istrimu, Sehun. Jadi, aku berhak atas dirimu." Dalam sekejap raut sendu Rahee berubah sinis. Ia mengesampingkan luka borok di hatinya, dan akan mempertahankan ego dalam pikirannya. Rahee kembali berkata, "—masih ingat keinginanku saat itu?"

"Tolong, jangan rusak suasana. Aku sedang tidak ingin bertengkar." Itulah jawaban Sehun.

Rahee menggeleng, "Apa susahnya?"

"Aku tidak mau kau hamil." Napas Sehun tercekat saat berkata demikian, tapi tak ia acuhkan. "—Setidaknya, jangan hamil anakku."

Rahee bungkam.

"Sekalipun kita halal di mata Tuhan, diakui oleh Negara, tapi Rahee... Tetap saja, aku tak bisa."

Semakin membisu. Rasanya hati ini sudah diserbu oleh ribuan paku. Sehun terus berucap, sikapnya yang seperti ini sudah mendarah daging.

"Aku sudah berjanji untuk tidak membagi tubuh dan hatiku kepada siapa pun. Dan aku ingin merealisasikannya, bukti nyata untuk janjiku pada Hara, kuharap kau mengerti."

Haruskah? Rahee menggigit kuat bagian dalam bibirnya. Ia menahan hasrat untuk membenturkan diri pada dinding beton di belakang tubuhnya. Rahee tertawa, ia bahkan sampai memegangi perutnya karena geli. Sehun semakin tak memahami apa yang ada di otak cantik istrinya.

"Serius mau berjanji? Sehun, janjimu yang dulu saja lenyap tanpa kabar dan bukti." Sinisnya dalam berucap.

Kenapa lagi? Kenapa hubungannya dengan Sehun tak pernah rukun? Apa salah kalau ia menginginkan seorang anak? Rahee ingin tahu seperti apa sosok dari seorang Ibu, jikalau dulu ia tak bisa mendapatkan kasih sayang dari sosoknya, maka Rahee berinisiatif untuk membagi cintanya kepada sang buah hati. Dari sana, ia akan tahu siapa sebenarnya seorang 'Ibu'?

"Sehun, jangan muluk-muluk. Jangan banyak berjanji, aku hanya mengingatkan. Kalau kau bersedia, bilang saja. Aku siap melayanimu."

"Jika aku tidak mau dan tidak akan pernah mau?" Masih keras kepala ternyata.

Draft

Rahee mengedikkan kedua bahunya tak acuh. "Tidak masalah, aku bisa minta pada Jongin, atau Chanyeol yang katamu pernah bersetubuh denganku. Mereka pasti mau."

Itulah Rahee yang menyunggingkan sebelah sudut bibirnya, senyuman bangsat yang berhasil membelah dua otak Sehun.

Sudah dikata, Raheenya yang dulu sangat berbeda dengan yang sekarang.

"*So, do it!*" Lantas Sehun pergi meninggalkan luka baru di hati Rahee.

***

Tidakkah ada yang tahu mengapa Hara sangat membenci Rahee, bahkan saat dipertemuan pertama mereka?

Dia Rahee Martadinata, gadis kecil yang selalu disebut-sebut oleh lisan kedua orang tuanya. Dia Rahee Martadinata yang dulunya menyandang marga Georgiono turunan asli dari Ayahnya.

Hara harus menutup telinga ketika mendengar perseteruan Ayah dan Ibunya, ia bahkan harus menutup mata ketika tangan kedua orang tuanya saling beradu tampar-menampar hanya karena sosok Rahee.

Kenapa hanya ia yang tahu? Dan kenapa juga harus ia sembunyikan dari Kakaknya? Kematian Jimin Georgiono bertepatan dengan tewasnya seorang Roy Yunho Martadinata. Hara

selalu bungkam, ia membiarkan Ibunya menikah lagi dengan golongan orang Jepang.

Saat itu, Hara mendengar langsung dari lisan Ayahnya bahwa: *Manusia bukan makhluk sempurna, aku sudah berbuat salah. Tolong, terima dia yang juga anakku.*

Sayangnya, yang jadi masalah adalah siapa gerangan yang mengandung anak dari ayahnya. Hara saja sampai tercengang, ia mengalami stress kala itu dan semakin buruk ketika Jimin dinyatakan mati dalam sebuah kasus pembunuhan.

Hanya itu yang Hara tahu, dan di sana dendam sudah tertanam sejak ia kecil. Kepada siapa dendam itu akan berlabuh, Hara sudah yakinkan jika Rahee adalah targetnya di masa kini.

"Tidak ada yang boleh bahagia, sekalipun itu Sehun." Semboyan dalam dirinya berkumandang lirih penuh luka.

Hatinya sudah lama membeku.

***

"Rahee, sejak kapan kau menyewa Anjing penjaga?"

Sungguh sialan berani sekali, Jongin lanjut berkata, "Tatapan matanya sedang mencoba mengulitiku. Dia itu kenapa?"

Rahee juga tidak tahu harus menjawab apa. Pasalnya sejak kedatangan Jongin kemari tubuh

jangkung Sehun berjalan mengekori sosok Jongin. Padahal, baru beberapa menit berlalu pria itu keluar dari ruangannya.

"Dia cemburu, sepertinya."

Sehun mendelik, ia merasa jengkel entah kepada siapa. Tiba-tiba panas saat melihat wujud Jongin di pelataran gedung rumah sakit. Lagi pula, dari mana dia tahu jika Rahee ada di sini?

"Jong, bawa aku pulang."

Dan suara Rahee menembus lapisan terdalam otaknya yang sedang bekerja.

"Kau pikir dia siapa?! Jangan gila, Rahee. Di depan suamimu sendiri kau malah bilang begitu!"

Jelas saja, Rahee mengeryit. Bahkan Jongin pun sama.

"Aku memang sudah gila, dan kupikir tidak ada salahnya minta diantarkan pulang oleh calon Ayah dari anakku kelak. Ada masalah, Sehun?"

Oh, bagus sekali! Sehun meradang. Emosi jiwanya kambuh tanpa ia sadari. Dan sepertinya, Jongin tahu kemana arah pembicaraan ini.

"Jadi, Sayang... Perselingkuhan kita akan kau bongkar pada Suamimu ini?"

Rahee menoleh pada Jongin, ia bahkan tidak sedang bermain drama saat ini. "Siapa yang selingkuh?"

Sehun tertawa mengejek, ucapan Rahee barusan menyentil selera humornya yang buruk. Lantas, ia berdesis, "Selain dengan Chanyeol, apa Jongin juga pernah mencicipimu, Rahee?"

Jongin tak habis pikir dengan jalan pikiran Sehun. Apa yang membuat lelaki itu berkata demikian? Sehina itukah Rahee di matanya?

"Iya. Buruknya, hanya kau saja yang belum pernah menyentuhku. Buktinya hartaku banyak karena jual diri."

Sangat tidak habis pikir sekali, Rahee bahkan lebih rumit ketimbang Sehun yang sekarang ini. Jongin rasa ia harus undur diri, tapi tidak! Bagaimana kalau nanti Rahee berulah lagi?

"Pantaslah di sekujur tubuhmu banyak luka. Jujur saja padaku Rahee, kau menderita AIDS?"

Itu sudah keterlaluan, Jongin yang mendengarnya saja bawa rasa ingin menjatuhkan Sehun dari gedung lantai dua belas. Namun, raut Rahee masih datar dan tenang.

"Kalau kau ingin tahu, coba saja buktikan--"

"DEMI TUHAN, AKU TAK SUDI!"

Rahee meremas kuat kain yang ada dalam genggaman. Tubuhnya mulai bergetar, ia mencoba terpejam sejenak. Ungkapan Sehun terlampau menyayat hati, apa yang bisa ia harapkan?

"Pergilah."

Draft

Rahee benar-benar ingin menyerah. Sehun bungkam, ketika satu kata itu yang Rahee lontarkan hatinya bagai diremas.

"Pergi dan tanyakan pada setiap lelaki bagaimana rasanya aku. Jika kau sudah tahu, bawakan satu pria yang menurutmu pantas untukku."

Rahee tidak sedang main-main, ia membuka kelopak matanya, menatap dalam lensa pekat suaminya yang tersirat banyak makna. Melupakan kehadiran Jongin yang juga berdiri di sampingnya.

"Tapi Sehun, jangan harap aku akan melepasmu."

Pada dasarnya, uang adalah benda yang harus dibayar. Rahee kembali lanjutkan, meski ia tahu rahang Sehun mulai mengeras.

"—Tunggu apa lagi? Kau boleh pergi sekarang."

Jongin tercengang, yang Rahee katakan selanjutnya adalah, "Jong, nikahi aku."

***

Sampai matahari berair pun seorang Sehun Alfaldo Bramastha sulit diraih, bahkan ketika padang pasir dijatuhi hujan salju sosok itu tak akan mampu ia genggam kembali. Rahee sangat tahu, ia pun sadar diri, jika cintanya tak akan terbalas. Sejak dulu, kini, hingga nanti Rahee hanya akan diam dalam lautan asmara cinta pertama. Namun, Rahee tidak bodoh. Ia punya

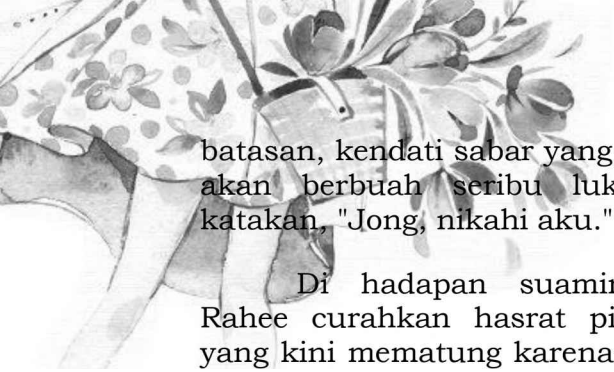

batasan, kendati sabar yang telah ia lakukan hanya akan berbuah seribu luka, maka kini Rahee katakan, "Jong, nikahi aku."

Di hadapan suaminya, secara langsung Rahee curahkan hasrat pilunya. Kepada Jongin yang kini mematung karenanya, Rahee tidak main-main.

"Aku tidak perlu izinmu untuk menikah lagi, kan?" Sangat santai sekali lisannya berkata demikian, lalu Rahee rampungkan ucapannya sambil menatap datar wajah Sehun, "—Dan kalaupun Jongin tidak mau, aku bisa membeli sperma pria dengan uangku."

Yang Sehun tahu itu sungguhan. Ada secuil rasa pedih yang hinggap di hatinya.

Rahee tersenyum, sebuah lekukan bibir yang terasa manisnya. Bahkan Jongin sampai terbuai, Sehun pun demikian. Senyuman tulus itu Rahee suguhkan untuk suaminya. Dan kini tangan Rahee sudah menggenggam tangan Sehun, bersama senyuman manis itu Rahee berkata, "Seperti katamu, hasil menjual diri memang banyak sekali.... bahkan hartaku lebih dari satu juta dolar."

God damn! Rahang Sehun mengeras, ia menarik tangannya dari genggaman Rahee. Menghempaskan kasar tangan ringkih itu. Lantas, tanpa sepatah kata Sehun mengayunkan tungkainya menjauh, seolah tuli Sehun terus melangkah bahkan ketika suara Jongin meneriaki nama Rahee. Sehun enggan berbalik. Rahee tersungkur, jarum infus yang menancap di

Draft

punggung tangannya terlepas akibat hempasan kasar dari Sehun, hingga darah segar berlomba-lomba keluar dari kulit yang terluka.

***

Mungkin ini terlalu berlebihan, tapi ucapan yang Rahee berikan padanya berhasil membuat harga diri Sehun tergores. Masih ingat? Satu juta dolar adalah harga jual dari hidupnya. Mengingat hal itu langkah kaki yang Sehun jalani semakin cepat dan penuh emosi.

Dan kini Sehun berhenti, ia duduk di atas bangku taman Rumah Sakit bersama napasnya yang memburu. Ingin rasanya ia menangis, tapi bisakah? Sehun tak secengeng itu.

"Aku punya satu lagu, mau dengarkan?"

Oke. Sehun berdecak, di sampingnya sudah ada Luhan yang tiba-tiba datang dan berlagak seolah mereka adalah teman dekat. Maka Sehun hanya diam, ia sedang muak dan enggan berbicara dengan siapapun termasuk lelaki yang katanya lebih tua dari Dokter Yixing.

"*Hatiku berkata padaku*

Mataku memberitahuku

Tapi sekali lagi aku berbohong~~"□

Luhan bersenandung terus mengayunkan tangga nada di setiap lafadz suaranya, meski kini Sehun mulai menutup telinga, ia sengaja. Sehun membiarkan dirinya menjadi tuli.

"Dalam hal ini hanya air mata yang akan tersisa.

Dalam hal ini kau bahkan akan lebih terluka.

Di atas hatiku yang tersembunyi yang mencarimu.

Aku tertutupi lebih banyak kerinduan~~"

Namun sayang, perasaannya tidak pernah tuli. Sehun memang membekap lubang telinganya, tapi hati dan rindu menegaskan bahwa apa yang Luhan nyanyikan kini jelas terdengar hingga menusuk relungnya.

Rahee Martadinata. Satu nama itu terangsur indah mengiringi lirik lagu yang Luhan bawa. Pikirannya melanglang buana pada saat kata 'bahagia' yang dulu sempat datang menyapa. Sehun rindu, bukan sekedar rasa ingin mengenang, bukan pula hasrat dari sebuah makna nostalgia.

"Aku ingin menjadi hujan ini,

Dan jatuh di sisimu,

Sebanyak hatiku yang takkan berhenti.

Semakin kau memenuhiku,

Semakin aku akan jatuh,

Tapi aku tak bisa tak mencintaimu lagi~~"

Itulah yang saat ini Sehun rasakan. Hujan baginya adalah air mata Rahee, setiap tetes air yang

istrinya jatuhkan langsung mengalir di sisi wajah sosoknya, dan sebanyak itu pula Sehun mengubur hatinya yang sejak dulu tak pernah bisa berhenti, semakin menjauh maka ia semakin jatuh.

"*Melihatmu seolah-olah aku hanya lewat*

Mendengarkanmu, berpura-pura acuh tak acuh

Apa kau tahu tentang bayangan di belakangmu?~~"□

"*Hingga aku tak bisa melihatmu*

Hingga aku tak bisa mendengarmu

Kau semakin menjauh

Dan aku mengirimkanmu ciuman yang sedih~~"□

Sehun ingat betul ketika malam di mana istrinya pulang dalam keadaan mabuk, membopong tubuh ringkih Rahee yang seringan kapas, mungkin mulut memang pandai berbohong, tapi hati tak pernah mampu untuk berdusta. Melihat sosok gadis kecilnya yang dulu sudah tiada, dewasa kini dia terkikis berganti dengan sosok Rahee yang baru. Seolah menjauh, gadis itu seperti bukan Rahee-nya. Bahwasannya Sehun kecewa. Itulah arti dari sebuah ciuman yang ia kirim malam itu: *jika kekasihku sudah sadar nanti, kuharap kita bercerai.* Sesungguhnya, Sehun terluka entah karena apa. Jika sudah begitu, haruskah Sehun teriakkan pada dunia jika ia adalah seorang Raja Pendusta?

"Lihat saja, kau membawa airmata ke mataku.

Kau memberiku begitu banyak luka sehingga mati rasa.

Tapi satu hari saja, sekali saja

Aku ingin memelukmu dalam pelukanku~~"

Luhan terus bernyanyi tanpa memedulikan Sehun yang mulai mendelik ke arahnya.

Sial sekali, mata Sehun mulai berkaca. Ia bertanya-tanya, kenapa lirik lagu yang Luhan nyanyikan selalu saja menohoknya? Apa pria itu sengaja?

"Aku mencintaimu, aku mencintaimu

Meski hatiku berhenti

Sebanyak hatiku yang takkan berhenti

Semakin kau memenuhiku

Semakin aku akan jatuh

Tapi aku tak bisa tak mencintaimu lagi~~"

Dan sekarang Sehun bungkam, mulutnya terkatup rapat, sementara obsidian pekatnya memandang hampa lurus ke depan.

"Aku tak bisa tak mencintaimu lagi~~"

Draft

Sesungguhnya, itulah yang sedang Sehun cari. Sebuah jawaban semu yang ia sadari namun enggan Sehun akui.

***

"Ya. Aku mencintaimu."

Lantas, reaksi seperti apa yang harus Rahee berikan saat ini? Sementara bibirnya lancar berkata, "Bisakah kita mengulang masa lalu?"

Rahee teringat dengan sebuah ring tanpa bahan emas dan kilau berlian, dulu benda itu tersemat indah di jari manisnya. Dan itulah hari di mana cincin kembang yang Sehun berikan disertai bumbu ciuman.

Sayangnya, saat ini Jonginlah yang berucap, "Buka matamu, yang bilang cinta adalah bibirku."

Lidahnya dirasa kelu, Rahee bungkam. Maka, Jongin lanjutkan. "Tidak bisakah kau lepaskan Sehun? Masa lalu ada cukup untuk dikenang, bukan untuk diulang. Rahee ini aku, Jongin Adriansyah yang mencintaimu."

Sangat tidak masuk akal. Rahee tercengang, raut Jongin yang semula hanya terisi oleh gurat cemas kini berangsur-angsur menjadi raut penuh serius tanpa tanda dusta.

"Jika kau bertanya kapan itu terjadi, apa kau akan percaya kalau jawabanku adalah jauh sebelum Sehun mengenalmu?"

Bola mata Rahee nyaris keluar, ia sampai lupa berkedip. Rahee butuh waktu untuk mencerna apa yang terjadi saat ini.

Jongin yang baru saja membantunya menghalau aliran darah di punggung tangannya, seorang Jongin Adriansyah yang 15 menit lalu berteriak panik menyebut namanya, dialah Jongin yang menekan bel pemanggil Dokter agar segera tiba di sini, padahal lukanya hanya sobekan dari tusukan jarum yang Sehun ciptakan. Sehun Alfaldo Bramastha yang jelas suaminya saja tak pernah berlaku demikian. Lantas, haruskah Rahee merasa tersanjung oleh tingkah Jongin kali ini? Sayang sekali, yang ada justru air matanya jatuh tanpa perintah. Kenapa bukan Sehun? Kenapa malah Jongin? Dan kenapa ia malah berharap?

"Rahee..." Jongin menyesal, ia sudah egois. "—maafkan aku."

Aura dominan Jongin yang sempat tercipta kini mengendur, lelaki itu melunak, urat lehernya kembali normal, tatapan matanya pun berubah sayu. Jongin hampiri Rahee yang sedang tersedu. Hanya kepada Jongin, Rahee bisa tumpahkan seluruh air kepedihan dalam hatinya. Uluran tangan yang Jongin berikan mengajaknya untuk berpelukan, Rahee berucap tersendat dalam rengkuhan.

"Kau mencintaiku bukan di masa yang tepat, Jong... —Akankah ada waktu yang lalu di esok hari?"

***

Sehun tidak tahu, jika Luhan adalah sepupu dari seorang Dokter di rumah sakit ini. Ia baru saja dengar, bahwa Yixing yang diangkat sebagai Dokter kemarin sore itu adalah Dokter pribadi bagi seorang lelaki asal Beizing tersebut. Dengan pertemuan kedua di sebuah bangku taman yang Sehun akhiri beberapa menit lalu, hingga kini tubuhnya berdiri kaku di tengah lubang pintu.

'Ya. Aku mencintaimu.' Jongin yang mengaku mencintai istrinya, jelas Sehun tidak terima. Rahee adalah istrinya, wanitanya, gadisnya di masa lalu dan masa kini. Jadi, bukan salahnya apabila sekarang tubuh Jongin terhempas jatuh di atas marmer yang dingin.

"Brengsek!" Murka Sehun berkumandang penuh benci, bogem mentahnya ia jatuhkan lagi.

BUGHHH

Tidak peduli sekalipun teriakan Rahee menghajar rungunya Sehun tetap memukuli Jongin yang sudah tumbang di bawah kuasa tinjunya. Ia gelap mata, emosinya meluap begitu saja ketika Sehun mendengar kata cinta dari mulut sobat karibnya untuk Rahee.

"Sehun hentikan!"

Tapi Sehun tidak dengar. Lelaki itu terus melancarkan aksinya, mata Sehun sampai memerah karena emosi yang membara. Dan Jongin malah terkekeh tanpa balas memukul, ia pasrah bukan berarti kalah.

"Sehun!" Sekali lagi, Rahee mencoba melerainya. Bukan hanya sekedar berteriak, tapi sekarang tangan Rahee sudah melingkar erat di pinggang suaminya.

Sehun menegang, *back hug* yang Rahee lakukan mampu membuat sepasang sayap malaikat menyelimuti kemarahannya, sampai kini Sehun lepaskan cengkraman tangannya dari kerah kemeja yang Jongin kenakan. Ia berdiri tegak dengan napas memburu. Semakin erat Rahee rengkuh tubuh suaminya. Ini rumah sakit itulah alasan orang-orang berjas putih memasuki kamar rawatnya. Rahee bersyukur meski itu terbilang cukup terlambat.

Dengan perawat cantik yang membantu Jongin untuk bangun dan mengobati luka-luka pada wajah tampannya, serta Dokter yang juga datang mengecek kondisi Rahee.

Setelah semua aman terkendali, penghuni ruangan yang hanya ada 2 insan, Sehun dan Rahee yang duduk bersampingan di atas ranjang rawat. Mereka bersandar dengan bahu yang saling bertubrukan dan menselonjorkan kaki yang kini saling bersentuhan. Sehun berdeham, ialah yang semula mengajukan diri untuk duduk di atas ranjang rawat itu dengan istrinya.

"Rahee." Datar tapi tegas, Rahee menoleh sebagai responnya. Tanpa ada yang menyadari, pandangan mereka bersahutan mesra.

"Jangan menikah dengan Jongin, dan jangan dekat-dekat dengannya." Sangat lembut sekali, Rahee jadi bingung sendiri.

"Kenapa?"

"Aku marah."

Rahee mengeryit. Atas dasar apa Sehun berkata demikian? Lalu, Sehun lanjutkan. "Cukup turuti." Kalimatnya yang sengaja dijeda, Rahee hanya diam, sampai pada akhirnya Sehun rampungkan, "—Jika kau ingin keturunan, ayo kita lakukan."

Maka saat ini, Rahee hanya mampu berkedip.

***

"Silakan tanda tangani!" Perintah halus yang Baekhyun kumandangkan. Hadirnya saat ini di kediaman keluarga Georgiono adalah untuk menuntaskan tugasnya yang sempat tertunda. Katakanlah Baekhyun Banyumas sebagai Pengacara umum di sebuah firma hukum ternama yang ada di Seoul dan sedang dipindah tugasi di Indonesia, tapi perlu diketahui apabila sebagian dirinya juga merupakan tangan kanan Rahee. Itulah mengapa sekarang Baekhyun duduk manis di atas sofa cokelat bersama map yang ia sodorkan kepada Hara.

"Nona Martadinata meminta saya untuk mengurus soal ini. Jadi, silakan bubuhkan tanda tangan anda di sana." Sambil menunjuk hormat

kolom persetujuan dalam selembar kertas itu. Atas izin Chanyeol yang juga duduk diam di sofa tunggal sebelah Baekhyun. Anak tiri Georgiono itu mengangguk disusul dengan dengusan kasar milik Hara. Baekhyun tersenyum, goresan tinta hitam karya tangan Hara terlihat nyata di lembar kertas tersebut.

"Terima kasih, saya permisi."

Sialannya, Baekhyun tak pandai basa-basi. Ia segera bangkit, undur diri dari tempat yang disinggahi. Dan ketika itulah, keinginan untuk mewujudkan kebahagiaannya semakin besar mencuat. Hara menggenggam tangan Chanyeol sambil berkata, "Tidak apa-apa. Masih ada perusahaan yang kau pegang. Aku tidak masalah hidup sederhana."

Itulah yang Chanyeol suka dari adiknya, Hara selalu mengerti akan kerumitan dalam pikiran. Berpelukan sejenak, hingga suara Hara kembali terdengar untuk kembali ke kamar.

Di sinilah Hara memulai sebuah drama, "*Please, kill her.*" Panggilan teleponnya yang tersambung langsung dengan seorang Psikopat tanpa belas kasih.

"Kyungsoo, selamat bertugas." Sebuah lekukan bibir yang teramat manis Hara kibarkan, sangat kontras dengan lontaran katanya barusan. *So, just do it?*

***

Draft

Karena 4 tahun lalu bukan sekedar kenangan yang mudah dilupakan, tapi bukan juga segumpal ingatan yang baik untuk dikenang. Itulah kenapa Sehun penasaran, ia bertanya. "Lalu, kenapa saat itu kau meninggalkanku?" Jika pada dasarnya, baru saja Rahee bercerita bahwa: aku menyukaimu.

"Sudah larut, bisa kita lanjutkan besok saja ceritanya?"

"Rahee--"

"Aku mengantuk." Dan wajah Rahee dibuat semelas mungkin. Ia tidak berbohong, sekarang matahari sudah tenggelam dan digantikan dengan cahaya bulan yang bintang pantulkan, sejak berjam-jam lalu mereka berkisah mengenai masa lalu, nostalgia bersama sambil rebahan menyamping. Posisi keduanya saling berhadapan.

"Sehun, tidur ya?"

Ingin marah tapi tak bisa. Namun, gengsinya masih setinggi langit. Dan sekarang Sehun hanya mendengus, ia tak boleh termakan emosi dan malah membahayakan diri. Jika Rahee pergi, jika Rahee menikah dengan Jongin, maka Rahee bahagia bukan karenanya, bukan untuknya, dan bukan olehnya, lalu semua akan sirna. Hampa, tanpa harapan. Kalaupun Rahee ingin meninggalkannya, boleh saja. Tapi tidak sekarang, sedikit saja Sehun ingin ciptakan masa lalu yang manis itu.

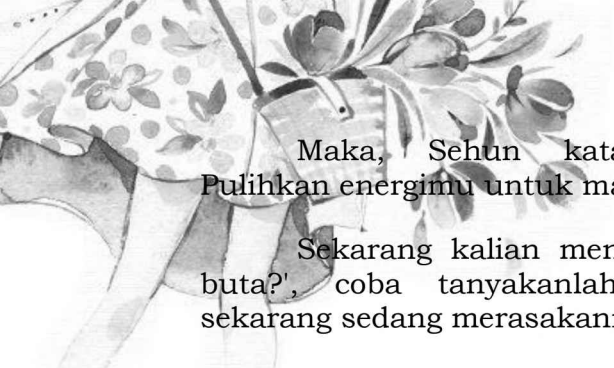

Maka, Sehun katakan, "Ya, tidurlah. Pulihkan energimu untuk malam nanti."

Sekarang kalian mengeti apa itu 'cemburu buta?', coba tanyakanlah pada Sehun yang sekarang sedang merasakannya.

Wajah Rahee merona hanya karena sederet kalimat, "Aku mau kita berkencan." Suaminya yang bilang. Dan saat itu juga rona merah di pipi menyebar pesat ke seluruh tubuhnya, Rahee bersemu senang, Sehun mengecup keningnya. Satu tindakan kecil yang dampaknya besar sekali.

Sehun kembali berucap, "Kencan yang sesungguhnya. Kau mau, kan?"

***

'Saat kau berbalik, mengapa rasanya begitu jauh?' Rahee tercenung dalam pandangan hampanya. Hari sudah larut, Sehun pun telah terlelap, tapi Rahee masih betah terjaga. Ia berbaring menyamping menghadap langsung wajah suaminya yang juga berhadapan dengannya, ranjang yang terbilang sempit itu menjadikan tempat berbaringnya pasangan suami-istri tersebut.

Rahee nyaman dalam posisinya, ia baru diperbolehkan pulang besok pagi. Dan untuk malam ini saja, Rahee ingin habiskan waktunya dengan memandangi wajah tidur Sehun. Rahee takut ketika ia membuka mata, maka Sehun sudah kembali seperti semula kasar, dingin, dan tindak tersentuh olehnya. Untuk itu, saat ini jari lentik Rahee bergerak tanpa komando. Ia menelusuri

Draft

wajah tampan prianya, Sehun sangat tampan sekali. Mungkin, Tuhan sedang tersenyum saat menciptakan pria ini.

Tepat di hidung bangir suaminya Rahee letakkan ujung jari telunjuknya di sana. Ia tersenyum kecil, "Kau tidur seperti bayi." gumam Rahee.

"Aku sudah siap untuk kecewa, itulah mengapa aku setuju denganmu." Lagi-lagi bicara seorang diri, dan kini jarinya turun pada bibir mungil Sehun.

"Kita berkencan, seperti katamu. Kencan sungguhan."

Kekehan kecil Rahee loloskan setelahnya. Ia mengusap pelan permukaan kulit bibir prianya. Sesekali menekannya lembut.

Sehun tidak terusik meski tangan ramping Rahee mulai bermain nakal dengan wajahnya. Sekarang saja Rahee sedang asik mencubiti ujung bibir Sehun sambil berkata, "Harusnya ini milikku. Tapi kau malah membaginya dengan Hara. Jadi, terimalah hukumanmu."

Hanya satu detik, Rahee mengecup singkat belahan bibir terkatup milik Sehun. Setelahnya, Rahee terkikik pelan, ia sudah mencuri ciuman kilat di bibir suaminya. Biar sajalah, itu hukuman sekaligus penghapusan noda di bibir lelakinya.

Kemudian jemari lentik Rahee naik ke hidung Sehun dan menekan pucuknya, "Aku

penasaran. Bagaimana bisa kau punya hidung sebagus ini? Apa anak kita juga akan punya yang sama denganmu?"

Ya Tuhan, membayangkannya saja wajah Rahee sudah panas terbakar. Untung Sehun sedang tidur, pria itu tak akan tahu kalau sekarang Rahee sedang merona malu karena ucapannya sendiri.

"Jujur padaku, Sehun. Katakan mana yang sungguhan dan mana yang pura-pura..." Sangat lirih sekali Rahee kumandangkan isi hatinya, sebagai sentuhan terakhir malam ini Rahee mengusap pelan permukaan pipi mulus pria itu dengan gerakan melingkar. Lantas ia kembali berkata, "--Aku mencintaimu, aku hanya ingin memilikimu."

Saat itulah Rahee terpejam, ia terlelap bersama air mata yang jatuh dari pojokkan matanya.

Karena aku tak punya apa-apa kecualimu, Sehun. Meskipun aku tidak bisa memelukmu, meskipun aku menangis sendiri, tidak apa-apa. Aku akan selalu melihatmu, itu yang kuinginkan darimu. –keluhannya yang hanya Rahee kumandangkan dalam hati.

Mungkin, Rahee tidak sadar bahwasanya Sehun hanya pura-pura tuli dengan kelopak mata terkatup sejak kecupan singkat yang Rahee berikan. Lelaki itu mendengarnya, merasakan seberapa lembut sentuhan jari Rahee di atas kulit wajahnya, Sehun bahkan bersusah payah menahan hasrat untuk membuka mata, ia sengaja

Draft

membiarkan Rahee mengira dirinya sedang mengarungi alam mimpi. Padahal, tidak sama sekali, dan Sehun hanya bungkam. Namun, tubuhnya bergerak mendekati sang istri, Sehun membawa gadisnya ke dalam pelukan hangat saat tidur.

***

"Rahee putriku! Dia bukan anak haram seperti yang kau sebutkan!"

"Semua orang pun tahu jika wanita malam itu kotor sekali! Kau harusnya malu, bercerminlah dan tanyakan padanya, anak hasil one night stand itu tak pantas di akui!"

"Cukup Jesy! Jangan salahkan Rahee, jangan pernah kau sebutkan kata haram itu untuk putriku. Terlepas dari bagaimanapun cara dia hadir di dunia, kau tak berhak mengata-ngatainya seperti itu!"

Sangat nyata, perdebatan Ayah dan Ibunya menusuk gendang telinga. Hara hanya bisa bungkam di setiap jatuhnya air mata.

"Itu kenyataannya, Jimin! Itu faktanya! Kau menghamili wanita sialan itu hanya karena cemburu pada temanmu! Oh Tuhan, bahkan aku benci mengatakannya. Tapi haruskah kalian memperebutkan seorang Jalang?"

PLAKKK

Hara semakin diam membatu, ia membekap mulutnya yang mulai terisak ngilu. Yang ditampar

adalah Ibunya, tapi kenapa yang sakit hati adalah dirinya?

"Jaga mulutmu! Wanitaku bukan Jalang."

"Wanitaku, eh? Kau bilang 'wanitaku'?"

Suara tawa sang ibu menggelegar penuh benci, Hara terus membekap mulutnya, semakin kuat dan kuat lagi. Hara tahu, ibunya sedang menahan rasa sakit yang datang mendera, pernikahan mereka tak semanis yang selama ini Hara kira.

Jimin Georgiono adalah seorang pria kaya raya yang terpaksa harus menikahi Ibunya, Jesy adalah seorang janda saat itu. Dan di sanalah Hara mulai mengerti sebab apa yang membuat kedua orang tuanya selalu mencuri waktu untuk saling bertengkar.

"Harusnya aku menolak perjodohan ini! Aku salah karena menikahi seorang wanita tanpa suami."

Tubuh Hara jatuh terduduk, ia beralih menutup telinga. Ayahnya tidak berteriak, tapi suara desisan itu cukup bisa Hara dengar.

"--Dan bodohnya aku. Seharusnya, Hara tidak ada dalam sejarah pernikahan ini."

Itulah masa lalu, Hara mengenangnya dalam mata berkabut emosi. Jimin tak pernah menganggapnya sebagai seorang anak, di hadapannya Jimin selalu membanding-bandingkan ia dengan seorang gadis bernama Rahee yang

Draft

wujudnya saja tidak ia ketahui. Hara hanya berpikir dan membayangkan wajah Rahee tak jauh beda dengan Ayahnya, Jimin. Tapi ternyata ia salah, Rahee lebih daripada itu. Dan sekarang Hara tertawa, pagi-pagi buta begini rautnya sudah suram sekali.

"Aku baru sadar, Chanyeol tidak ada mirip-miripnya dengan Ayah. Jadi, hanya aku yang anak mereka? *Well*, apa gunanya Chanyeol ganti marga?" gumamnya seraya terkekeh sinis.

"Ah, pantaslah saat itu Chanyeol dikirim ke luar Negeri. Sementara aku tumbuh bersama mereka. Rupanya hanya aku yang dibiarkan hidup dalam Neraka."

Rumahnya adalah Jahanam. Itulah definisi sebenarnya dari sebuah tempat tinggal, di mana Ayah dan Ibunya tak pernah hidup rukun, bahkan kehadirannya pun tak sekalipun dianggap nyata.

"Aku jadi semakin membencinya." Desisan Hara yang berakhir dengan tatapan tajam pada sebuah bingkai foto.

***

Hingga matahari terbit dan memposisikan diri di atas kepala, yang katanya Rahee bisa pulang tepat saat fajar datang. Namun, nyatanya siang bolong begini barulah diizinkan. Dokter Yixing memang sesuatu sekali.

"Terima kasih, Dok. Kami permisi." Itu Sehun yang berucap dengan penuh penekanan, ia geram.

Terasa sekali tidak ikhlasnya, Rahee hanya terkekeh dan mengulang ucapan terima kasih suaminya dengan lisannya sendiri. Yi Xing mengangguk, dan tersenyum manis hingga lesung pipitnya terlihat jelas.

"Aku tidak bawa mobil," kata Sehun saat tiba di pelataran gedung rumah sakit. Rahee menoleh sambil berkata, "Naik kendaraan umum juga tidak masalah, selagi denganmu aku mau."

Karenanya Sehun berdeham, Rahee pandai sekali bertutur manis. Dan akhirnya mereka memilih duduk manis di dalam bus setelah beberapa menit menunggu di halte. Rahee yang meminta, isterinya itu ingin mengulang masa remaja.

"Kita berkencan sekarang saja, ya Hun?"

"Kau baru pulih, Rahee. Kita bisa lakukan itu nanti." Yang namanya Rahee sejak dulu hingga kini tetaplah gadis keras kepala.

"Sehun.." Nah, ia mulai merengek. Kalau sudah begini Sehun jadi yakin bahwa Rahee yang duduk bergelayut manja di sampingnya adalah gadis kecilnya yang dulu.

"Kapan lagi kita bisa berkencan?"

"Rahee, kau itu sedang sakit--"

"Tidak. Aku bukan penderita AIDS."

Entahlah, Sehun merasa tertusuk hatinya di kala mendengar satu kata penyakit itu.

Draft

"Maaf," katanya. Rahee menggeleng, ia semakin mengeratkan dekapannya pada lengan kokoh Sehun.

"Jangan rusak suasana. Kita berkencan sekarang, hm?" Kali ini raut Rahee memohon agar Sehun mau menuruti.

Oke. Sehun rasa inilah saatnya ia menyerah seperti dulu. Untuk itu, ia berkata, "Kemana kau ingin pergi saat ini, Istriku?"

Bolehkah Rahee terbang sekarang? Ia sudah siap dengan sayap transparannya yang mulai terkembang.

Untuk sejenak, Sehun akan mengesampingkan semua perkara yang ada. Karena Sehun sedang rindu, seperti lirik lagu yang setiap kali Luhan nyanyikan ketika bertemu dengannya.

"Ada yang bilang, tempat romansa terbaik ada di Paris. Aku juga dengar kalau Roma tempat yang indah untuk berkasih asmara, atau Praha yang letaknya ada di Ceko. Dari semua yang kusebutkan itu, tentu kau akan menolak. Jadi Sehun, kau saja yang tentukan tempatnya."

***

Akan ada seribu luka yang datang, begitupun dengan remahan obat penenang pada tiap lumuran darah kasat mata yang berpusat di hati. Seorang Rahee Martadinata juga punya hak untuk senang. Pahamilah, serapuh-rapuhnya kayu yang bobrok karena rayap, bahkan ketika baja yang

kokoh tanpa legokkan, semua itu tetap sama. Tinggal menunggu sambil bertanya, kapan lenyapnya? Rahee sering mempertanyakan alur hidupnya, seperti: Kapan bahagianya?

"Sekarang, sudah siap?"

Rahee tersentak, ia menoleh dan mendapati Sehun yang tengah berdiri di sampingnya. Sangat kaku nada suara yang Sehun berikan padanya. Lalu, Rahee menjawab disertai senyuman.

"Hm, aku siap."

Wajar saja, ini ajakan kencan dari Sehun yang pertama makanya dia kaku. Sedikit pengetahuan, perdebatan kecil mereka saat di bus sepulang dari Rumah Sakit tadi dimenangkan oleh Sehun. Lelaki itu terus mengeluarkan jurus bujuk rayunya untuk Rahee agar sang istri sudi untuk beristirahat dulu di rumah. Dan akhirnya Rahee mau, dengan syarat: *Masakkan nasi goreng untukku dulu, ya?*

Dan Sehun baru saja selesai mencuci piring bekas makan Rahee tadi. Untuk itu, saat ini Sehun berdiri di samping istrinya yang sedang duduk manis di kursi makan sambil memperhatikan dirinya dengan tatapan yang sulit diartikan.

Setelah bertanya kaku akan kesiapan Rahee untuk kencannya hari ini, dan di jawab 'Hm, aku siap.' oleh wanita cantik itu, barulah kini Sehun ulurkan tangannya untuk menyambut genggaman hangat dari sang istri.

Draft

"Ke tempat yang sulit membuatmu berkata-kata, Sehun. Kita kencan di sana." Suara merdu Rahee mengalun bersama dengan langkah yang mereka ciptakan berdua. Segaris lengkungan tipis tercetak manis pada wajahnya, Rahee mengulum senyumannya. Ia melirik tangannya yang tampak mungil jika ditautkan dengan jemari Sehunnya.

"Kemanapun, hari ini aku milikmu." Begitulah respon Sehun.

Dalam alasan yang pasti, hati Rahee berkedut nyeri. Namun, sebisa mungkin ia enyahkan rasa tak nyamannya itu dan digantikan dengan syahwat bungah dalam relungnya.

Hanya hari ini.

***

Ketika matahari tergelincir hendak pergi menuju peradabannya yang baru, bersama bulan yang lancang datang menggantinya lebih dulu. Padahal, sinar surya saja masih setia menyorot muka bumi meski dengan tatapan sendu.

Siapa yang tahu, jika saat ini musim pun beranjak salju? Bahkan Rahee baru menyadari usia pernikahannya dengan Sehun sudah berjalan kurang-lebih melewati satu musim gugur. Kemana saja ia selama ini? Apa yang dilakukannya hingga tak tahu kapan pertama kali mereka mengucapkan janji suci? Setelah tragedi 101 hari usia pernikahan mereka saat itu, Rahee jadi lupa. Ia tak ingat lagi, kapan terakhir kali dirinya merasa dimiliki? Mungkin, hatinya sudah mati rasa.

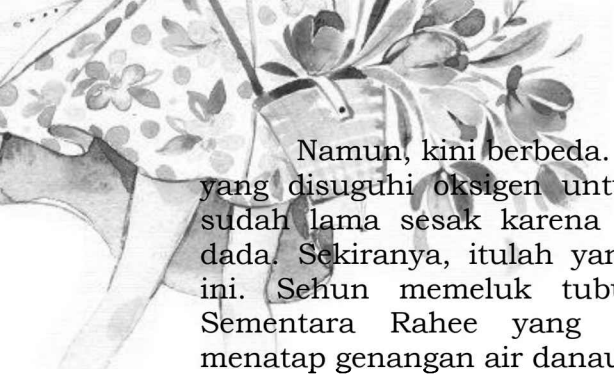

Namun, kini berbeda. Seolah ada nyawa baru yang disuguhi oksigen untuk paru-parunya yang sudah lama sesak karena menahan perih dalam dada. Sekiranya, itulah yang Rahee rasakan saat ini. Sehun memeluk tubuhnya dari belakang. Sementara Rahee yang tersenyum diam-diam menatap genangan air danau dari ujung pandang.

"Semuanya masih sama." Itu Sehun, ia bergumam tepat di sisi kiri telinga Rahee.

"Angsa yang manis. Andai leher manusia panjang, aku juga ingin membuat simbol love seperti mereka."

Dulu, itulah yang Rahee kumandangkan sebagai bentuk kekagumannya pada tempat ini. Namun, sekarang hanya dua kata yang bisa Rahee lontarkan.

"Sangat romantis." Komentar yang berbeda antara dua masa.

Sehun tersenyum, "Kau suka angsa itu?"

Yang Rahee balas dengan gelengan kepala sambil berkata, "Aku suka gaya mereka."

Dan Sehun hanya diam, pikirannya menerawang ke belakang. Tempat seperti ini yang Rahee pilih untuk kencannya, sebuah danau penuh kisah asmara saat awal masa SMA. Nuansa romansa yang kental terasa, dulu juga danau ini terletak di tengah rumpunnya pepohonan berdahan tinggi, tertutupi oleh tanamam sulur yang cukup

Draft

rapat, serta patung angsa yang saling bertaut wajah.

Bukan tempat seperti di Negeri dongeng, Sehun tahu kedua angsa itu buatan tangan manusia dari bahan dasar pasir dan semen, sepertinya dulu sebelum mereka menemukan danau ini sudah ada yang memiliki. Dan sampai saat ini, tidak ada yang tahu siapa gerangan sang empunya ide brilian untuk sebuah danau amat memukau yang kini sedang mereka pijaki.

"Sehun..." Rahee menyebut namanya, Sehun mengeratkan *back hug* yang ia lakukan tepat ketika vokal merdu istrinya menembus gendang telinga.

"Sepertinya mereka saling mencintai." Selorohnya merujuk pada kedua patung angsa itu.

Pandangan Sehun jatuh pada patung di sisi danau sebrang mereka dengan dagu lancipnya yang ia sandarkan di bahu kiri Rahee.

"Kau iri?"

"Tidak." tentu saja, sangat iri. Tapi Rahee menggeleng penuh yakin. Patung saja bisa saling mencintai, lantas kenapa mereka tidak?

"Lalu kenapa?"

Tangan lembut Rahee beralih naik mengusap rahang tegas suaminya. Ia masih menatap lurus ke depan sambil berucap, "Aku hanya ingin merasakannya." Sehun terpejam menikmati sentuhan telapak tangan Rahee pada garis rahangnnya, sangat lembut sekali Sehun sampai

terbuai. Dan Rahee kembali berucap, "—Bagaimana rasanya dicintai."

Bukan sebuah pertanyaan, tapi pernyataan khusus untuk Sehunnya bahwa Rahee sudah lama mengharap sebuah balasan. Sayangnya, yang Sehun berikan hanya emas dalam diam.

"Kau dulu pernah bilang, danau ini akan kau jadikan sebagai tempat lamaran. Apa sudah kau lakukan?"

Kenapa lagi-lagi harus mengenang? Sehun menelan kuat gumpalan salivanya yang ia rasa seperti habis makan batu.

"Tidak, bagaimana mungkin aku melamarnya sementara dia sudah ada yang punya?" Itulah jawabannya.

Rahee terpekur, tangannya berhenti bergerak. Perlahan, Sehun lepaskan dekapan yang ia buat sendiri. Lalu membalikkan tubuh sang istri hingga menghadap padanya. Dan tangan Rahee yang berada di sisi wajahnya sudah beralih di depan dada bidangnya bersama pandangan mata mereka yang bersirobok penuh makna.

"Aku kecewa lebih dulu, ternyata wanita itu tidak mencintaiku." Bariton tegas yang Sehun keluarkan menyihir Rahee hingga diam membisu.

"Kau tahu? Aku berharap terlalu banyak saat itu. Kupikir sikapnya padaku mengandung arti yang sama denganku." Sangat lembut sekali, tatapan mata Sehun pun berubah sayu. Dengan

Draft

jemari panjang pria itu yang menyingkirkan helai rambut yang menghalangi wajah Rahee. Sehun curahkan isi hatinya yang sudah lama ia pendam.

"Aku mencintainya." Tapi kenapa rasanya sakit sekali? Bahkan Sehun pun rasanya ingin menangis, ia bukan pria cengeng. Tapi matanya malah mulai berair. Sekuat yang ia bisa Sehun menahan desakan air matanya. Lantas, ia berucap dengan napas tercekat, "—Sangat mencintainya."

Detik itu juga Rahee berkedip lamban, bibirnya dijatuhi sebuah ciuman. Bukan karena nafsu, yang Sehun lakukan hanya sekedar menyatukan bongkahan bibir mereka tanpa ada lumatan.

Sesungguhnya, Rahee bertanya-tanya kepada siapa cinta yang Sehun curahkan berlabuh? Jika memang itu dulu, wanita masa lalu di hidup Sehunnya, bolehkah Rahee mengira jika sosok wanita itu adalah dirinya?

"Sebut namaku, Rahee."

Rahee terkesiap, rupanya cumbuan Sehun sudah terlepas. Tapi jarak wajah mereka masih terbilang intim sekali, karena kini yang saling bersentuhan adalah kulit kening mereka.

"Kumohon...." Sangat lirih. Sehun hanya ingin mendengarnya, suara lembut gadis itu ketika melafalkan silabel namanya saat dahulu.

Hanya sebuah nama, "Sehun."

Tidak, bukan itu. Sehun menggeleng pelan, dalam jarak sedekat ini mereka saling berpandangan. Dan tepat saat matahari terbenam, barulah Rahee katakan, "Hun.. Aku--"

Seperti itu, semuanya terjadi atas nama Sehun sebagai si pelaku. Di bawah langit senja yang cukup kelabu, Sehun jatuhkan lagi bibirnya di atas bibir sang istri. Tidak peduli sekalipun cahaya mentari mulai surut dan malam akan datang menyambut. Sehun terus lakukan, ciuman penuh emosi yang Sehun utarakan dari segala jenis gundah di hati.

Sangat lembut sekali meski terkesan buru-buru dan berantakan, Sehun memang seorang good kisser, tapi jika sedang berhadapan dengan Rahee kenapa malah jadi begini? Rasanya seperti kembali ke masa di mana ciuman pertama mereka gugur. Bedanya hanya pada durasi, jika dulu terbilang cepat maka saat ini dapat dikatakan cukup lama.

Di atas rasa nyeri, di sisi danau penuh misteri, sebuah duri berhasil Sehun cabut dalam hati Rahee yang kini tinggal jejak. Sayangnya, masih banyak duri yang perlu Sehun cabuti. Dalam batinnya Rahee berkata: *Bisakah kau mendengarku? Aku hanya ingin seperti ini lebih lama. —Hanya itu.*

***

Sehun ingin bercerita sedikit tentang kisah masa lalunya. Dari sudut pandang Sehun, danau ini adalah pusat kekecewaannya tepat saat 4 tahun lalu.

Awal masuk SMA, semuanya berjalan baik-baik saja. Bermain dengan Rahee layaknya anak remaja, hingga saat di mana ruang lingkup mereka mulai meluas. Sehun mengenal Chanyeol, mengenal Jongin, dan masih banyak lagi. Begitupun dengan Rahee. Siapa yang pernah mengira? Ucapan seriusnya harus musnah ketika Sehun tahu bahwa cintanya hanya bertepuk sebelah tangan. Di danau ini, Sehun pernah katakan: *Suatu saat aku akan melamar gadis yang kusuka di sini.*

Kepada Rahee dia berkata demikian, *'kau harus siap'.*

Sakitnya, dua hari setelah perkataan itu hubungan Sehun dengan Rahee tertimpa bencana. Dari yang kecil, sangat kecil, dan lama-lama malah jadi menggunung.

Sebuah tamparan refleks Sehun layangkan pada wajah Rahee. Jahatnya, mulut Sehun malah ikut bicara menyakitkan. Sehujurnya, bukan itu yang Sehun inginkan. Dan setelah hari itu, esoknya Rahee sudah tak ia temukan. Ada secuil rasa kesal yang datang melanda, tapi hatinya didominasi oleh rasa sesak dan kecewa.

Sehun ingin bilang maaf, ia bahkan sampai menunggu. Namun, siapa yang tahu? Jika pertemuan pertama setelah 4 tahun itu, kata-kata laknatlah yang Rahee berikan padanya.

"Berapa harga yang harus kubayar untuk hidupmu?" Itulah awal dari kebencian yang masih Sehun rasakan saat ini. Rahee yang sudah bukan lagi gadis kecil di masa lalunya. Dalam wujud dan

rupa yang sama, sedikit pun Sehun tak temukan letak kata serupa dalam sosok tersebut.

"Apa makanannya tidak enak?"

Sehun terkesiap, suara merdu Rahee menyentak kilasan masa lalunya. Saat ini mereka sedang menikmati makan malam di sebuah kedai langganan saat remaja.

"Mau pesan yang lain? Atau kita pindah tempat saja? Sepertinya kau kurang nyaman di sini," ucap Rahee lagi. Sehun menggeleng, ia tersenyum meskipun kaku.

"Jangan hiraukan aku, melihatmu makan saja sudah cukup membuatku kenyang."

"Mulai pandai membual, eh?" sambil menyuapkan nasi beserta jajaran lauknya Rahee berkata demkian. Sehun terkekeh, ia langsung menyantap makanannya dengan khidmat.

"Habis dari sini, kau mau kemana?" tanya Sehun.

Rahee mengedikkan kedua bahunya tak acuh, "Kemanapun asal denganmu."

Selalu begitu. Hingga suapan terakhir pun mereka jadi saling diam. Benar-benar kencan yang kaku.

"Umm, Rahee.." Tatapan mata Sehun tertuju penuh minat pada sang istri. Saat ini Rahee sedang menyeruput ice lemon teanya. Ia hanya bergumam sebagai balasan.

Draft

"Pulang saja, ya?"

Acara seruputan nikmat Rahee pada minumannya terhenti. Ia memfokuskan diri pada Sehun, padahal ini belum larut. Rahee masih ingin berduaan dengan Sehun tanpa ada pertengkaran. Lalu kenapa dia malah minta pulang?

Sehun mengerti, ia mengulurkan tangannya dan mengusap puncak kepala Rahee dengan sayang sambil tertawa pelan. Jarak mereka duduk tidak jauh.

"Kita lanjutkan kencan di rumah."

Mau marah tapi tidak jadi. Kencan di rumah, katanya. Garis bawahi, kencan di rumah.

"Lagi pula kau baru keluar dari rumah sakit, belum sembuh benar dan perlu istirahat. Kalau kau mau, kita bisa kencan di rumah. Seperti suami kebanyakan, aku juga mengkhawatirkan kesehatanmu Rahee."

Oh Tuhan! Kalau sudah begini Rahee memilih untuk terbang saja. Sejak tadi tangan Sehun tak lepas dari sekitar kepalanya, mengusap sisi wajahnya dan menatapnya dengan penuh kesungguhan.

"Rahee, ayo pulang."

Memangnya siapa yang bisa menolak? Rahee mengangguk dan menyambut uluran tangan Sehunnya, mereka berdiri dan berjalan bersama meninggalkan kedai. Udara malam nyaris membekukan tulang, apalagi sekarang ini

menjelang musim salju. Dan anehnya, tepat di depan pintu utama kediaman rumah mereka, Sehun menghentikan pergerakan tangan Rahee yang hendak membuka kunci pintu.

Rahee berkedip, Sehun meniup-niup wajahnya. Lelaki itu kenapa? Dan Sehun malah berkata, "Berapa banyak anak yang kau inginkan?"

Masih sama, tiupan kecil dari bibir Sehun menubruk-nubruk kulit pipinya. Rahee masih belum sadar akan apa yang diucapkan suaminya barusan.

"Wajahmu merah."

Barulah Rahee tersentak, ia hendak berucap. Namun, kalimat Sehun menghentikan niatannya.

"Jika kau berkenan, aku akan titipkan dua untukmu. Rahee, bagaimana kalau malam ini kita lakukan?"

***

Ramalan cuaca kali ini melenceng dari praduga, menurut berita di TV yang katanya salju pertama akan turun adalah besok malam. Namun, nyatanya kini tanpa perlu menunggu hari esok, detik ini juga reruntuhan es turun mengeroyoki tanah daratan.

Masih di posisi yang sama seperti sebelumnya, di depan pintu Rahee katakan pada suaminya, "*So, lets do it*! Buktikan keproduktifanmu, Sayang."

Draft

Memang pandai menggoda, Rahee terkekeh sementara jari telunjuknya mencolek nakal dagu Sehun. Ia menyanggupi ajakan bercinta dari prianya. Hingga mereka masuk dan duduk di dalam kamar, menyalakan mesin pemanas ruangan karena Sehun sendiri merasa kedinginan. Sudah dikata, salju pertama turun malam ini. Dan tepat saat netra pekatnya bertubrukan dengan tatapan memuja Rahee, Sehun berdeham canggung.

"Kau tahu bagaimana tutorial membuat bayi, kan?"

Bagus sekali, itu Rahee yang bertanya. Meskipun Sehun masih perjaka, tapi kalau soal coblos-mencoblos ia ahlinya, Sehun yakin itu. Sebelumnya, Sehun pernah berguru pada dunia maya, bertanya pada *Mbah Google* mengenai prosedur reproduksi.

"Sehun? Haruskah aku yang mulai?"

Ingin rasanya Sehun mencubit bibir manis sang istri. Bagaimana mungkin ada wanita yang tidak malu di saat membahas hal seperti ini? Kecuali, kalau mulut lancar itu adalah milik seorang Jalang.

Sehun berdeham, "Biar aku saja yang buka bajumu."

It's okay, Rahee mengangguk ringan. Ia menjauhkan tangannya dari kancing baju yang ia kenakan. Sedangkan Sehun, pria itu mulai berjalan menghampirinya. Semakin dekat, maka jantung Rahee semakin berpesta, susah payah Rahee

sembunyikan rasa malu dalam dirinya. Sayangnya, wajah putih Rahee tak pandai berdusta, rona kemerahan itu tetap saja ada dan Sehun melihatnya.

"Sebelum aku memulai, bisakah kau jawab satu pertanyaan dariku?"

Tanpa terasa Rahee sudah menggigit bibir bagian dalamnya sendiri. Bagaimana tidak? Saat ini jemari panjang Sehun sedang bermain dengan kancing-kancing di bajunya, hingga satu-persatu kancing itu terlepas dari lubangnya.

"Apa itu?" Napas Rahee tercekat, wajahnya semakin bersemu. Tubuh bagian depannya terekspos sempurna.

Apakah kalian tahu? Selama perjalanan hidupnya sebagai sosok *self injury* barulah Rahee merasa malu atas setiap goresan luka di tubuhnya. Karena kini, Sehun melihatnya, semua luka itu terpampang jelas di depan mata Suaminya. Rahee mengkerut, ia merasa kecil.

Bukan hanya Rahee, tapi Sehun juga merasakan sesak yang sama. Banyak sekali lebam membiru di tubuh istrinya, serta goresan benda tajam yang menghias di tiap permukaan kulit gadis itu. Sehun bertanya-tanya, siapa gerangan yang tega melakukan tindak kejahatan seperti ini pada tubuh Rahee?

Sangat lekat sekali, dan Sehun belum melakukan pergerakan apapun lagi selain menatap penuh intimidasi pada bekas luka di tubuh istrinya,

Draft

Rahee menciut. Kepercayaan dirinya hilang separuh, bahkan kini rasa cemas yang sempat lebur itu datang kembali. Di saat yang tidak tepat, Rahee mebutuhkan obatnya.

"Sehun..." sangat sulit, suara Rahee bagai terjepit.

Karena tak ada respon yang berarti dari lisan prianya, pikiran Rahee semakin melanglang buana. Seperti: *Bodoh sekali! Sehun pasti tidak tergoda oleh tubuhku, punya Hara jauh lebih indah ketimbang milikku. Bahuku semuanya membiru, kulit perutku banyak lintangan garis luka, tidak ada mulus-mulusnya. Harusnya aku sadar diri, sejak lama Sehun memang bukan untukku.*

Sekarang, Rahee mengerti. Ia hanya perlu menghentikan keegoisan dalam dirinya, cukup lepaskan dan biarkan Sehun bebas dari kekangan satu juta dollarnya. Hanya lepaskan, dan biarkan ketidak cocokkan ini cukup sampai di sini. Bukan karena Sehun yang terlalu baik untuknya. Melaikan ia sendirilah yang terlampau buruk untuk Sehunnya. Maka detik ini, Rahee akan membuang egonya. Saat tangannya bergerak untuk menutupi tubuhnya kembali, menjauhkan lengan Sehun yang berada di atas dua bahunya, dengan gerakan pelan Rahee mendorong tubuh kekar suaminya hingga mereka resmi berjarak.

"Kita lakukan ini nanti, aku mendadak merasa lelah. Kau benar, aku perlu istirahat." Rahee beringsut mengancingkan kembali pakaiannya, ia berbaring dengan selimut tebal yang membungkus tubuh ringkihnya.

Dalam diamnya Sehun terus memperhatikan pergerakan Rahee.

"Sehun?"

Yang disebut namanya masih setia berdiri bersama tatapannya yang sulit diartikan. Lalu, Rahee berucap. "Hentikan dramanya, kau tidak perlu berpura-pura lagi seolah kau menerimaku."

Sedikitpun Sehun tidak mengerti. Kenapa Rahee jadi tiba-tiba begini?

Sambil terpejam, bibir mungil Rahee berkata demikian, "Lupakan soal anak. Aku tidak berminat untuk memilikinya." Itulah keputusan yang sudah Rahee buat matang-matang.

Meskipun ribuan duri datang menerjang, Rahee memilih bungkam dalam jeritan lukanya yang ia buat sendiri. Sudah Rahee putuskan, bahwa dirinya memang tak pantas menyandang gelar seorang ibu. Karena ia adalah monster, itu yang Rahee nobatkan untuk sosoknya sendiri. Rahee memang manusia, Rahee memang seorang wanita, tapi Rahee Martadinata hanyalah gadis menyedihkan dengan derita sakit jiwa.

Rahee membeli hidup seorang pria hanya karena cinta, Rahee melindungi diri dengan cara tertawa di atas luka, bahkan Rahee menjadikan tubuhnya sendiri sebagai tumbal atas rasa sakitnya. Lantas, andai kata ia punya anak, lalu apa kabar dengan nasib mereka kelak? Merasakan kasih sayang seorang Ibu saja, Rahee tak pernah. Lalu bagaimana mungkin dirinya sanggup untuk

Draft

menjelma sebagai sosok Ibu, sedangkan pada faktanya untuk menyayangi diri sendiri saja Rahee tak mampu?

Bahkan Sehun belum juga beranjak sejak tadi. Ia masih diam memperhatikan raut terlelap sang istri. Hingga beberapa detik berlalu, barulah Sehun keluarkan kosa katanya yang sejak tadi ia simpan.

"Dari semua yang tidak kuketahui, apakah jejak luka itu karenaku?"

***

Rahee tidak berbohong, ia benar-benar lelah baik fisik dan batinnya. Andai saja ia bisa menyerah, mungkin sejak dulu akan Rahee lakukan. Mundur secara perlahan seperti saat SMA di mana ia relakan Sehunnya untuk Hara.

"Kau pikir apa bagusnya dirimu? Tiba-tiba datang dan merebut Sehun dariku! Apakah itu maksud tujuanmu mendekatiku saat di Panti?"

Rahee yang bilang begitu. Ia berani melabrak Hara tepat di hari pertama perpecahan mereka. Empat tahun lalu, kisah yang hanya tinggal jejak ini di mulai di sana.

"Jadi kau pikir sebelumnya Sehun itu milikmu?"

Hara tertawa. Nampak santai dan biasa saja, tapi tatapan mata gadis itu tersirat jelas pandangan cemoohan untuk dirinya. Rahee berdecak, "Sudah jelas terlihat. Sehu itu punyaku, kami kenal lebih

dulu. Aku ada sebelum kau hadir di antara kami. Tolong, jangan jadi pihak ketiga."

Tak pernah sekalipun Rahee sembunyikan rasa tak sukanya. Kepada siapapun Rahee selalu tunjukkan apa yang memang harus ia ekspresikan.

"Jadi Hara, jujur saja pada Sehun bahwa kau ini hanya sedang bermain-main dengannya!" Itulah yang membuat Rahee murka. Mana bisa Sehun dijadikan objek mainan, kalau memang Hara tak cinta, lantas untuk apa hubungan mereka ada? "— Putuskan Sehun!" desak Rahee.

"Atas dasar apa kau menyuruhku seperti itu? Kau ingin Sehun terluka karena putus denganku?"

Kenapa harus Sehun? Dan kenapa Sehun harus menyukai Hara? Kenapa tidak Rahee saja?

Sekarang, Hara terkekeh. Rahee bungkam tanpa balasan kata.

"Aku tahu kau mencintai Sehun. Saran dariku, jika kau ingin mendapatkan apa yang kau mau, bertingkahlah seperti ular, Rahee. Maka setelahnya, kau akan tahu siapa jati dirimu... Bitch!"

Rahee mengeryit, ia menatap tak paham pada wajah Hara. Apakah ini sosok Hara yang sesungguhnya? Wanita ayu yang lemah gemulai, lembut hatinya, dan baik budi, tapi kini gadis itu seperti bukan Hara yang ia kenal.

"Kau penasaran denganku?" bisik Hara. Bahkan Rahee tak sadar sejak kapan bibir gadis itu tepat berada di samping rungunya. Hara tersenyum,

Draft

sebuah lengkungan sabit yang menyiratkan banyak rasa tak suka. Satu jari telunjuk Hara mengangkat dagunya, Rahee sampai mendongak karena ulah wanita itu.

"Ada seorang lelaki yang mencintai adiknya sendiri, sayang sekali di antara mereka hanya ada satu orang yang tahu."

Rahee semakin berkerut tak paham. Hara lepaskan jarinya sambil berdesis, "Sialnya, satu orang itu adalah aku."

Lalu, siapa kakak-beradik itu? Rahee ingin bertanya. Namun, jawaban Hara sudah datang lebih dulu sebelum ia mulai bersuara.

"Kau tidak perlu tahu siapa mereka. Tapi, Rahee... Apa kau akan percaya jika aku tahu siapa Ibu dan Ayahmu?" Seringaian yang sangat keji.

Tepat saat itu juga Rahee terbangun dari mimpinya. Oh tidak! Itu bukan sekedar mimpi, wajah Rahee memucat penuh kecemasan. Masa lalu itu datang mengoyak tidur cantiknya.

"Hiduplah seperti Ibumu, sekalipun namanya tidak ada yang tahu, tapi eksistensinya sudah berhasil membunuh nyawa Adikku. Kelak ketika kau tumbuh dewasa, kuharap kau dapat rasakan bagaimana arti dari sebuah makna kata kehilangan."

Rahee meremas rambutnya dengan kuat, ia terbangun di pagi hari yang belum ada tanda-tanda terbitnya sang fajar. Mata Rahee memerah,

tubuhnya bergetar hebat. Kalimat-kalimat yang Hara lontarkan saat itu menusuk relungnya dengan sangat biadab.

"Sekalipun cintamu terbalas, apa kau yakin letak kebahagiaanmu ada di sana?"

"Rahee, dengar baik-baik... Buah jatuh tak akan jauh dari pohonnya."

"—Jika di masa lalu Ibumu adalah lintah darat, maka kau adalah lendirnya. Kalian sama-sama menjijikan!"

Tidak. Rahee menggeleng, bibirnya terus berkata tanpa suara, "Aku tidak punya Ibu." berulang-ulang, dan terus diucapkan. Air matanya pun sudah jatuh sejak tadi, namun rasa sakitnya tak mau berhenti.

"Coba bayangkan, jika suatu saat Sehun kau miliki. Tanpa ada aku, tanpa ada yang kau tahu, apa menurutmu kau akan tersenyum selalu?"

"Ayolah, Rahee... Hidup dalam kepalsuan itu mengerikan. Kepada siapa kau akan percaya nanti? Ayahmu? Atau Sehun? Tidakkah kau berpikir jika mereka banyak menyimpan rahasia?"

Tolong, hentikan! Rahee menjerit dalam hatinya, bawa rasa ia sedang berteriak tapi secuil pun tak ada suara yang lisannya lontarkan. Sengaja menjambak rambutnya sendiri, tapi tetap saja rasa sakit di hatinya jauh lebih mendominasi. Rahee tersedu, ia terisak pilu.

Draft

Dan dengan langkah tergopoh, Sehun datang menghampiri. Mungkin, telinga Rahee tertutupi oleh bisik-bisik halus Hara saat di masa lalu, tapi nyatanya suara teriakkan gadis itu sampai pada rungu Sehun yang sebelumnya berdiri di dapur.

"Rahee, tenanglah..." Terus seperti itu Sehun suarakan vokal lembutnya. Ia bangun pagi-pagi sekali karena haus, dan hendak pergi mandi sesudahnya, tapi urung ketika rancauan sang istri sampai didengar olehnya.

Rahee terus menangis meski saat ini Sehun sudah mendekap tubuhnya, dan tangan Rahee terus berontak agar tetap menjambak rambutnya sendiri, walaupun dari tadi sekuat tenaga Sehun hadapi agar gadis itu berhenti menyiksa diri. Sehun tidak mengerti apa yang terjadi dengan Rahee saat ini. Karena istrinya tak mau mengalah dan terus-terusan melukai diri, maka Sehun kerahkan tenaga dalamnya.

Cukup kuat Sehun mendorong tubuh Rahee hingga dia terlentang di ranjang, sampai pada posisi di mana Sehun berada di atas tubuh istrinya, tangan kekarnya pun mencengram kuat kedua pergelangan tangan Rahee. Namun, di balik itu semua tatapan mata yang Sehun berikan teramat lembut dan sayu.

"Lihat aku dan jangan seperti ini!" Sehun membentaknya dengan raut menahan tangis, dalam alasan yang semu hati Sehun juga sakit melihat istrinya seperti ini. Lalu, ia berkata lagi, "—Rahee, ada aku...Tolong, tenangkan dirimu," katanya sungguh merdu.

Barulah Rahee terdiam. Tubuhnya melemas seolah tersihir oleh sentuhan hangat yang Sehun berikan lewat bibir di keningnya. Dan secara perlahan, cengkraman tangan Sehun pun mengendur serta membawa lengan Rahee agar tepat berada di sisi tubuhnya sendiri.

"Apa yang kau cemaskan, hm? Kau bermimpi?"

Demi Tuhan! Kain sutra saja kalah lembut dengan suara emas Sehunnya. Hingga kini Rahee yang terus bungkam dengan jemari Sehun yang mengusap air eksresi pada bagian wajahnya, telapak tangan pria itu menyingkirkan helai rambut yang menghalangi wajah cantik Rahee.

Sehun menopang tubuhnya sendiri dengan satu siku tangan kirinya, sementara tangan kanannya ia gunakan untuk membelai wajah sang istri, dimulai dari menghapuskan jejak keringat, lalu menyingkirkan tiap surai yang melekat dibagian sisi wajah Rahee, hingga pada netranya menangkap hal ganjal di bibir sang istri.

"Jangan digigit terlalu kuat, kau melukainya." ujar Sehun dengan tatapan yang mengarah tepat di bibir Rahee. Lalu, ibu jarinya ia posisikan di sana. Mengusap pelan darah kering yang Rahee ciptakan sendiri sambil berucap lagi, "Seharusnya itu tugasku, kalau aku yang gigit darah ini tidak akan ada. Rahee, jangan ulangi!"

Saus tartar! Bolehkah seperti ini terus? Rahee merasa dicintai. Sentuhan Sehun sedikitpun tak ada yang melukai. Dan kali ini, ingin rasanya

waktu berhenti, cukup sampai di sini di mana Sehun melumat bibirnya yang terluka tanpa ada lagi hal menyakiti. Air mata Rahee luruh dengan sendirinya. Kenapa ia jadi cengeng begini?

Lalu Sehun merubah posisi, bibir mereka masih saling bertemu. Namun, lincahnya Sehun yang kini berbaring miring dengan Rahee yang berada dalam pelukan.

Cukup lama. Mereka terlepas, dan Sehun katakan dengan napas tak beraturan, "Tidurlah lagi." Begitulah bunyinya. Hingga Rahee terlelap dalam pelukan.

***

"Maafkan aku. Tapi itulah faktanya, Rahee adalah Adikmu meskipun tidak satu darah denganmu." Dan Chanyeol hanya diam membisu. Apa yang Hara katakan sulit dipercaya.

"Sudah lama aku menutupinya, aku hanya menunggu waktu yang tepat. Sayangnya, cintamu untuk Rahee belum surut juga."

Bagaimanapun Chanyeol adalah kakaknya, satu rahim meski beda cairan sperma. Hara katakan, "Ayah menanam benihnya di ladang yang berbeda, hingga menghasilkan Rahee sebagai buahnya. Aku tidak tahu pasti siapa wanita itu, tapi Kak... —pastinya hanya Jalang yang mau menyerahkan diri sebagai wanita ketiga."

Chanyeol mendelik, ia sedang dilema. Perkataan Hara memiliki bukti yang kuat. Meski begitu, tetap saja Chanyeol tak suka.

Mulut manis Hara kembali berucap, "Kau tahu kan, Ibu sempat keguguran saat mengandung anak Ayah yang terakhir? Akibat perdebatan mereka yang berpusat di konflik itu-itu saja, Raheelah penyebabnya."

Itu benar, Chanyeol setuju tapi untuk dua kata terakhir ia menentangnya dengan keras. "Bukan Rahee. Mungkin itu memang sudah jalannya."

"Memang dasarnya kalau sudah cinta, kulit durian saja terlihat mirip dengan cangkang jeruk. Jelas-jelas, Adikku mati setelah Ayah membawa Rahee ke sini!"

Itu tidak salah, mendiang sang ayah pernah memperkenalkan Rahee di keluarga Georgiono saat Jesy sedang hamil muda. Meskipun cara pengenalannya hanya sebagai 'Rahee anak temanku'. Yang jelas-jelas itu darah dagingnya sendiri, tapi tetap saja selain Chanyeol dan Rahee, semua sudah tahu bahwa gadis kecil yang digandeng oleh Jimin adalah anak dari lelaki bernama Jimin Georgiono itu sendiri.

Alasannya sederhana, cukup ia dan Jesy saja yang tahu perihal anaknya. Dan di mata Jimin kedua putra-putrinya itu tak tahu mengenai siapa sosok Rahee.

Draft

"Lalu, atas dasar apa kau mengatakannya padaku sekarang?" bariton tegas Chanyeol lontarkan untuk adiknya.

Hara tersenyum, "Menurutmu, apa boleh mencintai Adik sendiri?"

"Persetan! Cinta tidak memandang siapa 'dia'. Yang sedarah saja ada yang saling suka, apalagi aku dan Rahee yang hanya sebatas saudara tiri." Pelafalannya sangat menggebu, Chanyeol terbawa emosi.

Hara masih tenang dengan raut tanpa ekspresi, "Jadi, intinya kau akan merebut Rahee dari temanmu sendiri? Ingat, dia sudah bersuami."

Yang ada saat mendengarnya Chanyeol justru menyeringai, ia balas bersuara, "Tergantung hasil ushamu untuk mendapatkan Sehun." Begitulah katanya.

Maka, Dean Kyungsoo siap diluncurkan.

***

Sampai pada posisi raja siang berada di atas kepala barulah kedua insan itu bangun dari tidurnya.

Rahee melenguh sementara Sehun mengerang, entah apa yang terjadi semalam mereka nampak nyaman dalam situasi berpelukan. Tangan panjang Sehun enggan terlepas dari pinggang sang Istri. Rahee melakukan pergerakan kecil, ia mulai terusik oleh terik mentari yang lancang menerobos tirai jendela. Dan ketika itu, Rahee berusaha

melepaskan rengkuhan suaminya. Tapi lilitan lengan Sehun pada tubuhnya terlampau erat nyaris seperti gurita yang menangkap mangsanya.

Hingga Rahee sadar sepenuhnya, posisi yang amat lazim dilakukan oleh pasangan suami-istri. Namun, sebagian besar hatinya Rahee tidak membenarkan keintiman yang terjadi saat ini.

"Sehun, lepas!" Begitulah katanya. Rahee merasa tak nyaman, ia merasa takut.

Dalam mata terpejam Sehun bergumam, "Aku masih mengantuk." Itu hanya alibi, sesungguhnya pria itu sudah bangun bahkan sebelum Rahee membuka mata.

Menekan kuat kekalutan dalam dirinya Rahee hanya mampu terpejam, ia mengatur napasnya yang mulai memburu. Jika Sehun seperti ini, rasa cemas dalam diri Rahee meningkat tanpa bisa ia kehendaki. Sebenarnya apa yang hati ini inginkan? Ketika Sehun berlagak seolah membencinya, Rahee mati-matian untuk mendapatkan perhatian dari sosok tersebut. Dan pada saat sekarang ia mulai merasa ada hadirnya lampu hijau di antara hubungan mereka, yang ada Rahee malah bergetar penuh cemas. Sangat takut, karena Rahee tak sudi untuk kehilangan. Bisa saja kemanisan Sehun saat ini hanya bersifat sementara.

"Rahee."

Yang disebut namanya terkesiap, sentuhan tangan Sehun terasa nyata di sisi wajahnya. Oh,

Draft

Tuhan! Bahkan Rahee sampai refleks melotot, sejak kapan Sehun berada di atas tubuhnya?

"I-iya?" Dan kenapa juga Rahee harus gugup? Bukankah biasanya ia yang memegang medan perang, seperti mengendalikan Sehun dengan uang?

Rahee mengerjap, bibir Sehun mendarat di atas keningnya. Manis sekali, setelah itu pun Sehun tersenyum.

"*Morning kiss*," katanya.

Yang hanya mampu Rahee respon dengan rona merah bersemu cantik di kedua pipinya. Setelah mengatakan itu, Sehun bangkit dan berjalan menuju kamar mandi.

Tolong, sadarkan Rahee saat ini juga bahwa sejatinya masih ada daratan yang setia menanti akan kejatuhannya. Sebab kini, Rahee sedang terbang tinggi ke atas nirwana hanya karena sebuah ciuman selamat pagi dari suaminya sendiri.

***

"Apa maumu?"

"Harta dibalas dengan jatuhnya tahta. Maka hilangnya satu nyawa, yang bersangkutan berhak mati." Senyuman manis terkembang indah pada wajahnya, itulah Hara.

Sementara yang mendengarnya, Kyungsoo tak banyak tingkah, sekalinya jedor dia langsung tepat pada sasaran. Meskipun rautnya sedatar

papan, tapi nada suara yang dibawa terdengar jleb seperti senapan.

"Aku meragu, sebenarnya yang Psikopat itu aku atau dirimu? Hara, sedendam itukah kau padanya?"

"Jangan ditanya! Aku bahkan sampai membencinya, ingat apa yang kukatakan dulu? Rahee itu pusat dari segala bencana!"

Setiap menyebut nama wanita itu saja lidah Hara terasa gatal ingin memaki. Apalagi hatinya yang sudah lama meradang karena rasa iri yang membuatnya nyeri sendiri. Coba bayangkan! Anak yang tidak jelas siapa Ibunya saja malah jadi rebutan. Terlebih ketika Hara tahu, jika seorang Pelacur adalah lawan dari mendiang Ibunya dulu.

Kekasih dari Ayahnya, mereka berpisah dan membuat ikatan ilegal hingga menghasilkan Rahee. Satu yang perlu diketahui, Roy Yunho Martadinata bahkan turut andil dalam tokoh perebutan seorang Jalang. Itu yang Hara benci! Kenapa yang diharamkan malah berakhir layaknya kesucian? Sementara dirinya, jelas terbukti legal sekali ini malah menyerupai seonggok daging yang haram, terasingkan, tumbuh berkembang tanpa pernah adanya kata tenang. Andai saja Hara tak seberani itu untuk mengorek kisah masa lalu orang tuanya, mungkin yang terjadi kini lain cerita.

So, Dean Kyungsoo mengangguk. Ia berkata, "Yakin hanya Rahee?"

Sontak saja Hara mengeryit, ia tak paham dengan satu tanda tanya yang Kyungsoo lontarkan bersama kalimatnya. Pria plontos itu berucap lagi, "Seingatku, Jung Sarah juga andil dalam kisahmu. Haruskah aku musnahkan Sehun juga?"

Maka dari itu, saat ini Hara bungkam seribu bahasa. Tubuhnya kaku beralasan. Memang benar, awalnya hasrat ingin memiliki Sehun hanyalah sebuah permainan, atas dasar dendam dan balasan untuk Rahee serta jajarannya. Tapi sekarang, mengapa Hara merasa yang dilakukannya kepada Sehun itu salah? Ia tak rela apabila sang Kekasih harus terlibat lebih jauh dalam rasa kesumatnya.

"Jadi, yang harus kubunuh itu Rahee atau Sehun?"

***

Begitu saja, bagai air yang mengalir dalam muara. Ini masih siang, bahkan sore saja belum datang. Namun, nyanyian ranjang yang berderit penuh irama sudah memenuhi setiap sudut ruangan.

Siapa gerangan? Sang nahkoda kapal perairan di tengah lautan yang kini bermain gagah memimpin medan perang, Sehun terus berusaha agar sampan yang sedang dikemudikan cepat sampai di atas daratan. Menuju titik kepuasan, lari dari kenyataan, dalam sekejap mereka lupakan bahwa laut yang mereka arungi terlampau rawan dan penuh risiko.

Hanya berawal dari sebuah kecupan, seperti kapal yang bermula diam di tepi, Sehun dan Rahee terjebak oleh suasana yang mereka buat sendiri. Situasi di mana ombak datang menerjang, sampan yang mereka naiki terhanyut hingga tiba di tengah lautan, sudah terjebak. Tidak ada cara lain selain tuntaskan, berusaha agar sampai di ujung pandang sebuah pulau yang akan mereka jadikan tempat sasaran untuk terdampar.

Bersama-sama saling meneriakan nama, bersama-sama saling terpejam, bersama-sama saling mengerang, dan bersama-sama saling tumpahkan. Deru napas keduanya yang saling bersahutan bahkan cairan lelah ketika menghadapi gelombang ombak dahsyat di laut kini bercucuran sebagai bukti, jika mereka sudah mencapai titik tujuan.

Sehun dan Rahee terengah di atas pulau yang mereka anggap tidak terduga, perjalanan menuju pulau ini sungguh luar biasa.

Lalu, haruskah sekarang Rahee bahagia? Raga dan hati ini telah resmi Sehun miliki sepenuhnya. Lantas, bagaimana dengan sebaliknya?

"Sehun..." Lirih sekali, dalam sela-sela buruan napasnya Rahee menyebut sebuah nama. Suaminya berdeham sebagai balasan.

"Apa maksud dari semua ini?"

Itulah yang menjadi boomerang, Sehun bungkam kebingungan.

Draft

"Atas dasar apa kau menyetubuhiku?" Vokal merdu Rahee mengalun syahdu. Sementara sebelumnya, Rahee kukuh tak mau. Sehun justru meyakinkan dengan kalimat yang terlampau semu, *"Aku mencintaimu"*. Sehun yang bilang, tepat ketika Rahee hendak menolak sentuhan.

***

"Jadi benar, Ibu Sehun adalah dalangnya."

"Sinting!"

Itu Jongin, pria itu menentang keras prediksi yang Baekhyun berikan. Rupanya, Pengacara tampan yang banyak cantiknya itu sedang mengemban sebuah kasus penyelidikan. Atas perintah seseorang yang percaya akan jasanya, Baekhyun merangkap sebagai tangan kanan Rahee yang amat dipercayai oleh Alexander Kriss. Paman Rahee yang ada di Negara Serikat. Baekhyun Banyumas sudah kenal dekat dengan jajaran keluarga yang di kepalai oleh Yunho. Sayangnya, pria tua itu sudah tewas dan kini dikuasai oleh saudara tirinya yang terbilang baik hati.

"Aku juga tidak yakin. Dari yang kudapat ada dua praduga yang sangat logis, kecelakaan saat itu terjadi karena rencana atau murni hanya sebuah celaka. Tapi, siapa yang tahu? Segala buktinya masih tersimpan dan belum bisa aku genggam." Seloroh Baekhyun menjelaskan. Dan kenapa juga harus kepada Jongin ia berbagi cerita?

"Seharusnya kau percaya, aku melihat jelas tragedi mengerikan itu!"

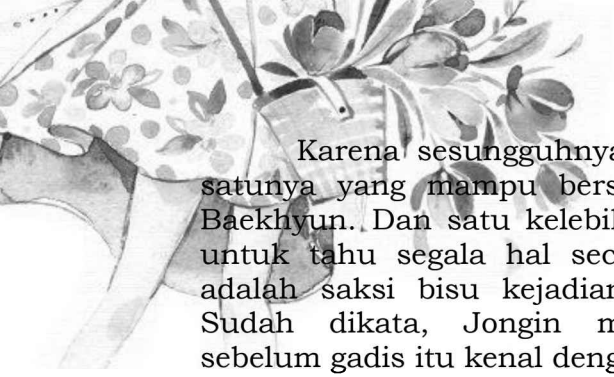

Karena sesungguhnya, Jongin adalah satu-satunya yang mampu bersikap objektif menurut Baekhyun. Dan satu kelebihan yang Jongin miliki untuk tahu segala hal secara merinci, lelaki itu adalah saksi bisu kejadian na'as di masa lalu. Sudah dikata, Jongin mengenal Rahee jauh sebelum gadis itu kenal dengan Sehun.

"Apa buktinya?" Todong Baekhyun. Tidak sebodoh itu seorang Pengacara untuk percaya.

Menghembuskan sejenak napas beratnya, Jongin berkata, "Untuk saat ini belum ada. Tapi aku yakin, ingatanku cukup kuat." Menjeda sejenak kalimatnya, Jongin kembali berucap, "—Karena Ibuku juga tewas di sana."

***

Serumit labirin yang penuh dengan jalan buntu, serumit kisah air dan minyak yang tak pernah bisa menyatu. Bagaikan mencari jarum dalam tumpukan jerami, seperti itulah kisah mereka.

Sehun tercenung, ia lancar berkata 'aku mencintaimu' kepada Rahee saat di ranjang sebelumnya. Tapi ketika ditanya lagi, kenapa ia justru tak mampu berkata? Yang ada justru nama Hara datang menusuk relungnya.

Nyaris satu minggu, atau mungkin sudah lebih ia meninggalkan Hara? Sehun tak tahu pasti. Coba tanyakan, apa maunya hati ini? Setelah berhasil menanamkan benihnya di ladang sang Istri, lantas kenapa Sehun justru merasa cemas?

Draft

"Sehun."

Lelaki itu terkesiap, ternyata mereka masih terbaring di tempat serupa. Dan sejak tadi Sehun hanya bungkam.

Rahee kembali berkata, "Jangan terlalu banyak diam, atau kau akan menyesal." Karena Rahee sudah rasakan. Perempuan itu tersenyum pedih tanpa Sehun ketahui, menelan samar gumpalan saliva yang berasa mencekiknya, lagi-lagi Rahee berucap dalam gerakannya yang mulai bangkit dari ranjang.

"Tolong kembalikan uangku."

Barulah Sehun menoleh, yang ia tangkap saat ini adalah punggung polos Rahee. Wanita itu sedang memunguti pakaiannya tanpa peduli dengan keberadaan Sehun di sana.

Sakit sekali, ketika karena nafsu seorang pria mau berkata cinta. Dan setelah dapat apa yang diinginkan, Sehun malah berlagak layaknya orang bisu. Rahee sudah menolak, ia bahkan berniat untuk melepas egonya, tapi brengseknya Sehun justru memutar arah panah cerita. Jika diteruskan, Rahee takut cintanya kepada Sehun hanya akan berakhir obsesi. Sudah cukup, maka saat ini Rahee berkata.

"Hutang itu wajib dibayar. Kecuali kau sudi untuk tinggalkan Hara, aku anggap semuanya lunas, di antara kita tak pernah ada ikatan atas satu juta dolar. Bagaimana menurutmu?"

Sehun semakin membisu. Nyatanya, hati ini sudah terbagi. Sehun sadari, bahwa ia mulai serakah. Ingin memiliki Hara dan juga Rahee dalam waktu yang sama.

"Jadi Sehun." Rahee berbalik, wanita itu sudah lengkap berpakaian, netranya menatap lekat wajah Sehun,"—mana yang mau kau pilih?"

Sangat lembut sekali. Namun, kata-kata yang Rahee lontarkan mampu meninju relung Sehun.

Logika dan hati selalu bertentangan. Bisakah kedua belah pihak penting itu berdamai dan memberikan keputusan yang sejalan? Sehun jadi dilema. Di dasar kalbunya, Sehun berteriak nyaring: kau. Namun, mulutnya malah berkata, "Menurutmu, siapa lagi jika bukan Hara?"

Satu panah beracun menusuk hatinya, Rahee bertingkah seakan baik-baik saja. Ia mengangguk sementara Sehun kembali berucap, "Dia Kekasihku."

Rahee menjerit hanya dalam batinnya saja: *Tapi aku Istrimu*! Tetap saja, raut wajah yang Rahee berikan seolah berkata 'its okay'. Padahal, hatinya sudah berdarah-darah tanpa bisa dicegah.

Sehun bangkit, ia segera kenakan pakaiannya juga. Rahee hanya diam mengamati setiap gerakan suaminya.

Draft

"Aku akan lunasi hutang-hutangku. Kau tenang saja, jangan takut satu juta dolar itu akan hilang."

Cukup! Rahee menggeleng lemah, langkah Sehun semakin berjarak dan menjauh meninggalkannya. Sangat kurang ajar!

Sebelum benar-benar pergi, Sehun berbalik, ia menatap tepat di manik cokelat sang isteri. Ia berucap, "Yang tadi itu..." Sangat sulit, tapi Sehun tetap lanjutkan, "—Anggap saja sebagai bayaran di muka."

"Lalu bagaimana jika aku hamil?"

Langkah Sehun terhenti, ia sudah mencapai pintu dan tinggal lengser saja. Namun, perkataan Rahee berhasil mencegat jalannya.

"Apa kau akan menganggap anak kita sebagai bayaran di muka juga, Sehun?"

Susah payah Rahee menahan air matanya. Tapi semudah membalikan telapak tangan, Sehun malah katakan, "Tidak, tapi anak itulah yang kau beli dariku. Rahee, dia satu juta dolar mu."

Setelah mengatakannya, Sehun benar-benar pergi. Tanpa pernah tahu, kalimat yang Sehun ucapkan adalah luka baru yang dia tinggalkan. Maka di sanalah air mata Rahee jatuh meluruh.

Sakit sekali. Lebih daripada itu, bibir Sehun sendiri yang bilang bahwa 'anak kita' adalah 'anak itu'. Hingga air matanya kering pun Rahee tak bisa berhenti untuk tidak merasa sakit. Ucapan yang

Sehun berikan terlampau tajam menusuk, relungnya semakin berlubang karena luka tak kasat mata yang Sehun berikan.

Katanya, satu juta dolar itu tak akan hilang.

Katanya, satu juta dolar itu adalah hutang.

Dan katanya, satu juta dolar itu merupakan harga beli dari limpahan sperma yang Sehun berikan. Lelaki itu sendiri yang bilang, jika nanti rahimnya berbuah, maka anak itu adalah hasil dari pembelian.

Semudah mengedipkan mata, Sehun tinggalkan luka baru dalam hatinya. Bahkan pria itu, tanpa sudi berucap atau sekedar mengeluarkan kata perpisahan, Sehun meninggalkannya bersama genangan air mata yang tak pernah ada habisnya.

Sehun sudah pergi, sementara Rahee hanya berdiam diri menatap hampa daun pintu yang tertutup rapat itu. Di dalam kamarnya, cahaya senja yang mulai datang menyapa, Rahee jatuhkan air mata tanpa bisa ia kehendaki atas nama rasa sakit yang tidak terkira. Ia bahkan sudah lelah untuk melukai tubuh sendiri dengan luka yang baru, tapi tetap saja yang Rahee ambil saat ini adalah gunting dalam laci. Bagian mana lagi yang akan Rahee lukai? *Self injury.*

"Obsesive Compulsive Disorder yang kau derita sudah menumbuhkan kejiwaan yang baru. Rahee, kapan kau mau melakukan terapi?"

Draft

Mengingat sederet kata dari Dokter pribadinya di Negeri Paman Sam mendadak kegiatan Rahee terhenti, baru saja ia berniat untuk menggunting sebagian rambut panjangnya. Di depan cermin Rahee simpan kembali benda tajam itu.

Benar-benar sakit jiwa. Rahee tertawa, ia sampai memegangi perutnya. Ayolah, tidak ada manusia sempurna di muka bumi ini. Sekalipun Rahee menjabat sebagai Ratu dunia, tapi tetap saja ada borok dalam dirinya yang tak bisa ditangkap oleh lensa kamera. Sekali lagi, ia tegaskan bahwa seorang Rahee Martadinata adalah wanita sakit jiwa. Maka dari itu, sekarang Rahee lakukan tindakan yang tak pernah sempat ia pikirkan sebelumnya.

Rahee bangkit berdiri, ia meraih kembali gunting yang sempat ditaruhnya di meja rias. Lalu, dengan gerakan tegas benda tajam itu memotong sempurna surai indahnya, rambut bergelombang cantik yang sebelumnya jatuh di atas pinggang kini Rahee pangkas hingga tepat sebahu. Membiarkan setiap helai panjangnya jatuh di lantai, begitu saja Rahee tinggalkan, dan langkahnya saat ini menuju kamar mandi.

"Untuk apa aku terus menangisi seseorang yang bahkan tak pernah mempedulikan air mataku," ucapannya menggumam merdu. Rahee baru tahu, jika mencantai adalah definisi dari rasa patah hati.

***

"Itu salah! Jangan jadi sinting, Chan!" Jongin berteriak, ia membentak tepat di depan wajah Chanyeol.

Kenapa bisa jadi begini? Yang awalnya Chanyeol hanya datang untuk mengajak negosiasi dengan sobat karibnya mengenai Sehun dan Rahee.

"Jong, cinta itu butuh strategi." Terang Chanyeol. Rautnya masih santai meski sudah dibentak.

Jongin mendengus, ia menghajar Chanyeol dengan tatapan membunuhnya. Lantas, Jongin berucap, "Boleh saja, tapi lakukanlah strategi cinta sehat dan ramah lingkungan. Jangan sampai ada yang terluka hanya karena perasaan semu itu!"

Andai saja Chanyeol tahu, jika Jongin bahkan lebih-lebih daripadanya. Cinta yang Jongin miliki sampai mampu bertahan puluhan tahun, hanya untuk Rahee sekalipun statusnya pernah tersandang dengan Hara. Sayangnya, Jongin bisa dikata serupa dengan lelaki pengecut.

"Untuk urusan cinta, kau akan kalah kalau terus berdiam diri. Jong, apa salahnya berlaku licik untuk akhir yang baik?" Itulah Chanyeol Cahyo Georgiono.

"Otakmu sudah tercemar! Kalau sudah begitu, lantas apa bedanya cinta dan obsesi? Rencanamu yang seperti itu sama saja akan menyakiti Rahee. Chan, please... Jangan jadi Rajungan Sinting!"

Draft

"Bilang saja kalau kau iri! Bertahun-tahun sendiri, aku tahu kau belum *move on* dari Hara."

Terserah! Jongin mendengus, ia memilih *hengkang* ketimbang duduk manis menghadapi Chanyeol yang sedang gila karena cinta. Beruntung, kantor Gray FG sudah cukup sepi.

Sepeninggalan Jongin, Chanyeol mendesah, "Bagaimanapun akan kulakukan, Rahee harus kumiliki." Tekadnya sudah bulat.

***

Kalimat pertama yang Baekhyun dengar ketika pantatnya mencium bantalan kursi.

"Beritahu aku apa saja yang sedang Rahee rencanakan!"

Itu Sehun, saat ini mereka sedang mengombrol santai di ruang privasi sebuah restaurant ternama. Tanpa sengaja perjalanan mereka berpapasan, langsung saja Sehun putuskan untuk mengajak Pengacara berjakun kecil itu agar berbagi cerita dengannya, tentang Rahee.

"Maaf, tapi kau tidak memiliki hak untuk tahu." Begitulah jawaban Baekhyun. Moca latte pesanannya dilegut penuh nikmat, Baekhyun pandai menguasai situasi.

Sehun mendengus, rupanya Rahee sedang bermain rahasia-rahasiaan dengannya, eh?

"Kenapa Rahee menyita seluruh aset Hara?" Biar saja, Sehun terus bertanya.

Baekhyun hanya diam. Sementara Sehun kembali bersuara penuh geram yang ditahan.

"Bukan hanya Perusahan utama keluarga Georgiono yang Rahee sita, tapi nyaris seluruh cabang terkecilnya pun saat ini berada di bawah kuasa Gray FG. Dia sudah kaya raya, sebenarnya apa yang Rahee inginkan?"

Barulah Baekhyun angkat bicara, "Dalam dunia bisnis hutang-piutang wajib dibayar, harga sekecil apapun tetaplah sebuah hutang. Sudah sepantasnya Perusahaan itu Rahee kuasi. Apabila tidak, kau pikir apa yang akan terjadi pada nasib para pekerja di kemudian hari? Apakah Hara mampu menggaji mereka nanti, atau kau yang akan bantu mencukupi?"

Bagus sekali, bibir Sehun langsung rapat tanpa ada perlawanan kata. Bicara soal uang, jelas dia kalah.

"Seharusnya kau bersyukur, berterimakasihlah pada Istrimu. Jika tidak, mungkin Hara bisa menjual diri."

Sungguh sialan jleb sekali! Sehun semakin merapatkan bibirnya hingga membentuk sebuah garis tipis. Menekan kuat kekesalan dalam hatinya. Entah kepada siapa rasa dongkol itu bercokol semakin menjadi.

"Terkadang, kemuliaan seseorang tertutupi oleh setetes tinta hitam." Kalimat Baekhyun mengalun merdu, kemudian dia bangkit dan sebelum pergi Baekhyun ucapkan, "Senang

Draft

bertemu denganmu, di lain waktu mari kita berjumpa lagi." Yang hanya Sehun tanggapi dengan dehaman.

***

Rahee tersenyum, tangannya meraih sebuah kotak yang tidak besar dan bukan kecil di dalam lacinya, itu adalah pemberian Chanyeol sebagai hadiah ulang tahunnya, masih ingat?

"Dia selalu tahu seleraku," gumam Rahee.

Memang sederhana, hanya sebuah gaun tanpa corak, warnanya merah menyala. Pribadi Rahee yang cocok sekali dengan gaun tersebut. Itulah hadiah yang Chanyeol berikan untuknya. Segeralah Rahee pakai, ia menata rambut sebahunya sedemikian rupa hingga tak seperti habis dipangkas. Rahee memang pandai merias diri, meskipun banyak luka di tubuhnya tapi tetap saja wajahnya selalu terlihat cantik jelita.

Ulasan sabit kecil yang begitu manis itu Rahee terbitkan kembali, ia tersenyum melihat hasil karyanya sendiri. Sudah rapi, Rahee pun merasa puas. Sayang sekali, sudah cantik begini jalannya malah terseok. Rahee meringis, sudah lewat beberapa jam tapi pusat tubuhnya masih saja dirasa ngilu. Sungguh sialan sekali, perbuatan Sehun memang selalu berbuah luka.

Masa bodoh! Peduli setan dengan kondisinya, yang terpenting kali ini adalah segera meluncur bertemu sang pemberi gaun itu.

Chanyeol Cahyo Georgiono, dialah orangnya. Menghubungi lelaki itu sambil berjalan mencari taxi, Rahee berkata melalui sambungan teleponnya.

"Chan, mari berkencan!"

***

Demi puding tabi yang dilumuri keju mozarella di atasnya! Chanyeol nyaris saja berkeliling Seoul menggunakan dampal kakinya sendiri, mendapatkan panggilan masuk dari Rahee di jam malam begini ia sungguh senang sekali. Mungkin, kalau saja ia menderita penyakit jantung, detik itu juga Chanyeol tewas di tempat karena sang gadis yang mengajaknya berkencan. Garis bawahi dan cetak tebalkan, 'berkencan'. Ayolah, itu Rahee Martadinata.

Baru saja hendak pergi dari ruang kerja Jongin dan setelah lama berdiam diri di sini sambil memikirkan untuk beberapa taktik ke depan, tahu-tahu Rahee sendirilah yang sudah pancarkan cahaya lampu hijau untuknya agar terus maju ke depan. Chanyeol bungah bukan kepalang!

"Serius sekarang, Rahee?"

Sangat antusias sekali, hingga panggilan terputus pun Chanyeol masih larut dalam tingkah senangnya.

Oke, jangan sampai jadi kecewa. Pertama kali dan sebuah awal yang baik untuk kedepannya, Chanyeol akan buktikan bahwa ia mampu menyeret

Rahee dan melepaskannya dari Sehun, tanpa kecuali.

Orang tampan walau tidak mandi juga tetap saja tampan! Begitulah pemikiran Chanyeol, ia sudah berdiri di depan meja yang Rahee tempati. Sebuah cafe ternama menjadi lokasi kencan mereka, Chanyeol tersenyum.

"Menunggu lama?"

"Hanya lima belas menit." Sambil mengedikkan kedua bahunya tak acuh.

Well, harus berapa kali Chanyeol tegaskan bahwa ia sedang kelewat bahagia saat ini? Senang sekali rasanya melihat dengan mata kepala sendiri hadiah yang ia berikan dipakai oleh sosok yang dicintai.

"Kau terlihat jauh lebih cantik dengan gaun itu." Penilaian Chanyeol setelah pantatnya melekat dengan kursi.

Rahee terkekeh, "*Thanks, I like your style*," katanya.

Chanyeol berdeham, "Di mana jaketmu?" mata bulatnya memicing tajam, "—Jangan bilang kau hanya memakai kain tipis itu di musim yang dingin ini? Rahee, di luar sedang ada salju." Selorohnya mendesah penuh cemas.

"Aku lupa." Seringan itu Rahee katakan. Ia bahkan menjawabnya sambil tersenyum, toh orang gila mana pernah merasa kedinginan, *right*?

Langsung saja Chanyeol lepaskan jubah hangatnya, ia berjalan mendekati Rahee dan memasangkannya di tubuh gadis itu. Benar saja, kulit Rahee nyaris membeku.

"Lain kali, jangan mengajakku berkencan kalau pakaianmu seperti ini, dan sekalipun gaun itu pemberianku tidak perlu kau pakai Rahee. Itu hanya hadiah ulang tahun," katanya lembut sekali.

Andai Sehun juga begini, Rahee pasti akan langsung menerjang lelaki itu dengan rengkuhan serta ciuman bertubi.

"Pensanlah sesuatu, Chan. Nikmati kencan kita." Rahee mengalihkan topik bicara.

Mereka larut dalam suasana romantis yang sebenarnya dirasa hanya oleh Chanyeol saja, sementara Rahee tidak sama sekali.

"Ngomong-ngomong, apa kau mulai membuka hati?" tanya Chanyeol sambil menikmati hidangannya.

Rahee tersenyum, ia berkata, "Memangnya kau pikir aku bisa?"

Selalu begitu, "Rahee, hanya melirikku apa tak bisa? Jangan jadi bodoh hanya karena cinta. Kau tahu kan, Sehun itu menyukai Hara?" Tak tanggung-tanggung Chanyeol berkata demikian.

Sakit? Jangan ditanya! Tapi Rahee sudah kebal. Ia menaruh sendok dan garpunya dengan sopan di atas piring kaca, Rahee menatap lekat ke

Draft

dalam manik kelam Chanyeol. Kini, mereka saling berpandangan penuh makna.

Rahee berkata, "Chan, seandainya kau diberi pilihan. Antara aku dan Hara, menurutmu siapa yang kau pilih pantas untuk tersiksa?"

***

Sehun bungkam. Bibirnya terkatup dipenuhi rasa sesak. Apa yang terjadi dengan kamar utama kediaman mereka?

Rambut yang tercecer di lantai, bahkan hawa percintaan masih kental terasa pengap di sini. Dada Sehun kembang-kempis dilingkupi rasa nyeri, tepat ketika lensanya bersirobok dengan beberapa bercak merah.

Oh itukah yang namanya darah suci? Kegadisan Rahee yang ia renggut sore tadi. Lalu saat ini, di mana gerangan sang Istri berada?

"Rahee." Panggilannya yang hanya terbawa angin lalu. Wanita itu tidak ada.

Sehun melangkah pasti mendekati ranjang, ia menyingkap kain sprai yang ternoda itu. Menyentuh-nyentuh permukaan berwarna merah di atasnya. Sehun tertegun, hatinya meringis ngilu. Bagai diremas oleh sarung tangan baja, ia merasa sesak dan rongga dadanya kian mengempis.

Apakah ada Jalang yang masih perawan? Seseorang yang menjaga kehormatannya hanya untuk suami, itu Rahee. Dan bodohnya, Sehun pernah katakan rangkaian kalimat hina kepada

Istrinya. Jika sekarang hati Sehun saja merasa nyeri, lantas apa kabar dengan situasi hati Rahee?

Rasanya Sehun ingin mencari sang Istri, mengucapkan seribu maaf padanya, dan katakan permohonan atas segala rasa bersalah yang baru Sehun sadari. Namun sayangnya, dalam sekejap niatan itu hanya tinggal rasa ingin.

Ketika deru mesin mobil terdengar oleh rungunya, ketika itulah Sehun beranjak menuju kaca jendela, dan yang ia tangkap lewat matanya adalah ciuman mesra dari sosok yang dikenal kepada istrinya. Maka saat ini Sehun murka.

"Apa nikmat?"

Rahee terlonjak, memasuki kamarnya yang disambut oleh desisan suara seorang lelaki.

"Bagus sekali! Selain dengan Jongin, lalu Chanyeol, kemudian pria mana lagi yang kau cumbui?" Itulah Sehun. Suaminya yang berdiri di dekat jendela. Lelaki itu berkata lagi, "Habis hilang perawan, rupanya kau masih haus belaian."

Biadab!

"Kau cemburu? Bilang saja kalau begitu," jawaban Rahee tanpa ada emosi. Seringan kapas ia ambil langkah pasti menuju lemari. Sehun geram, tanpa sadar ia berjalan mendekati Rahee. Dan begitu saja, ia hempaskan tubuh istrinya hingga jatuh di kursi.

"Untuk apa aku cemburu?"

Rahee meringis, Sehun membentak tepat di depan wajahnya. Sementara tangan pria itu mencengkram kuat kedua bahunya yang tertutup oleh kain, Rahee hanya mampu berkata, "Jangan sentuh aku. Sehun, lepaskan tanganmu." Tanpa intonasi.

Sesungguhnya itu sakit sekali, Sehun semakin menguatkan cengkramannya. Tanpa tahu, lebam yang sudah Rahee transparansikan kini terlihat lagi. Meski suara ringisan kecil Rahee keluarkan, seolah tuli yang hanya Sehun abaikan.

"Haruskah kita lakukan lagi?"

Bukan hanya kata-katanya saja yang mengandung unsur belati, tapi tatapan merendahkan dari suaminya sendiripun turut andil menyakiti. Rahee menggeleng, ia mencoba melepaskan tangan Sehun yang masih setia di bahunya.

"Lepas." Sudah hampir menangis, Rahee menggigit kuat bagian dalam bibirnya demi mencegah air mata yang kapan saja bisa jatuh di hadapan Sehunnya. Itu tidak boleh terjadi atau Sehun akan merasa senang.

Seringaian terbit di kedua sudut bibir pria itu, setelahnya Sehun berkata, "Bodoh. Jangan percaya, aku mana sudi melakukan itu untuk kali kedua!" dan lalu, ia hempaskan cengramannya dengan penuh emosi.

Punggung Rahee membentur sandaran kursi. Kenapa Sehun gemar sekali menanam bibit

kesakitan dalam hatinya? Rahee sudah menangis, tapi ia tutupi dengan tawa garingnya.

"Aku bisa melaporkanmu ke Polisi," kata Rahee, Sehun refleks mendelik, dan Rahee berucap lagi, "—Sayang, tindakanmu ini serupa dengan kekerasan dalam rumah tangga. Mau kulaporkan?"

Bahkan Rahee tak membiarkan Sehun untuk membalas kata-katanya. Wanita itu terus berkata, "Untung saja aku mencintaimu. Kalau tidak, kau sudah habis kukebiri. Sehun, belajar bicara di mana? Kau pandai menyusun kata."

Walaupun Rahee bertanya, tapi sedikitpun tak ia berikan jeda untuk Sehun menjawabnya. Masih Rahee yang berucap, "Lagi pula, apa masalahmu? Aku ciuman dengan lelaki sejagat juga bukan urusanmu."

Sehun tertohok, kenapa yang Rahee ucapkan banyak benarnya? Meskipun sekarang ada jeda Rahee bicara, tapi kini Sehun sendiri yang tak bisa berkata.

Rahee terkekeh, ia bangkit berdiri, membelai rahang suaminya sambil berucap, "*Well*, Sayang... Apa susahnya katakan cinta? Kalau cemburu bilang saja, jangan jadi antagonis." Begitulah katanya.

Senyuman miring Rahee kibarkan, rahang Sehun yang mengeras membuat ia tertantang.

"Sehun, jangan lupakan... Kau berhutang padaku, untuk kekasihmu kau rela menerima

harga jual itu. Kau bekerja di Perusahaan Istrimu, sementara uangmu kau berikan kepada Kekasihmu. Lalu sekarang, kenapa kau bertindak demikian padaku? Kapan saja, aku bisa menendangmu..." senyuman miring itu semakin terkembang, karena Sehun hanya bungkam, maka Rahee lanjut katakan, "—Jadi Sehun, tolong jangan lupa daratan." Imbuhnya yang diakhiri dengan ciuman.

Rahee terkekeh, Sehun mematung diam di posisinya. Apa yang diucapkan Rahee tak selaras dengan tindakan. Saat hendak melangkah pergi, tangan Sehun mencegat jalannya.

"Maaf."

Hanya satu kata.

"Maaf." Ulangnya lagi.

Entah mengapa, yang ada Rahee justru merasa sakit saat mendengarnya. Sehun yang bilang, "Maafkan aku." terdengar tulus dan syahdu.

Tubuh Rahee sampai menegang kaku. Karena kalimat selanjutnya yang Sehun ucapkan adalah dua kata terindah yang selalu ingin Rahee dengar, "Aku mencintaimu."

Rasanya Rahee akan meledak. Antara rasa bungah dan kesakitan yang mendalam. Kenapa demikian? Sehun mencintainya, tapi lelaki itu malah teruskan, "—Hanya saja, rasa cintaku terhadap Hara jauh lebih unggul darimu. Rahee, maafkan aku."

Jadi, sekarang coba sebutkan jajaran penghuni kebun binatang! Rahee tergelak menertawakan debaran jantungnya yang sempat menggila karena kata cinta. Sudah siap meluncur terbang, tapi belum apa-apa Sehun sudah jatuhkan. Harapannya tak akan pernah ada.

Untuk itu, Rahee balas berkata, "Aku juga akan mencintai Jongin kalau begitu." *Dan kau tahu, aku tak bisa.*

***

Draft

CHAPTER 3:
Threshold of surrender

Bumi saja berotasi mengelilingi matahari tanpa ada rasa bosan, seperti halnya Rahee yang terus berporos dirasa sukanya kepada Sehun. Sama sekali Rahee tidak bosan, hanya saja ia muak. Cintanya yang selalu dibalas oleh segudang kesakitan, dan pedihnya tak pernah Sehun pedulikan. Di atas rasa nyeri, di ambang pintu perpisahan, Rahee biarkan Sehun berlaku semaunya hingga bagai jelangkung. Pulang tak diantar, datang pun tak dijmput, biarkan saja! Rahee memberi kebebasan untuk suaminya, Rahee sangat menghormati hak asasi manusia yang Sehun miliki. Meskipun satu juta dolar itu belum Sehun lunasi.

Hingga cahaya fajar terbit kembali pun Rahee tak berniat mencari, kepergian Sehun hari kemarin itu Rahee anggap sebagai bentuk pemberontakan. Toh, nanti di kantor juga mereka di pertemukan. Selesai mandi, Rahee langsung menerjang ponselnya. Ia menghubungi seseorang yang bekerjasama merancang rencana masa depan yang baik dengannya.

"Baek, apa yang kau dapat?"

Draft

Baekhyun menjawab dengan formal, "Ada dua kemungkinan, bisa jadi kematian Tuan Martadinata atas dasar perencanaan. Hanya saja bukti yang kudapat masih transparan, dan jika kematian beliau terjadi akibat murni kecelakan. Secara logika, Jimin Georgiono tidak mungkin tewas di tempat dan waktu serupa dengan beliau. Nona, Jung Sarah juga termasuk dalam daftar praduga."

Oh, Tuhan. Rumit sekali, Rahee sampai pening sendiri. Andai dulu ia sudah besar, bukan gadis remaja yang memikirkan ego kesedihan, mungkin sejak dulu sudah ia temukan si biang keladi.

"Lalu, bagaimana dengan Perusahaan? Apa semuanya sudah aman?" tanya Rahee sambil membenahkan tatanan rambutnya di cermin.

"Sampai di sini semua aman," katanya yang Rahee syukuri.

Kepedihan dalam hati Rahee terangkat secuil, ia sudah tahu sejarah kelahirannya. Dulu, sebelum pergi ke Amerika banyak sekali fakta yang terkuak. Alasan mengapa ia pergi ke Negeri Paman Sam, Rahee divonis sakit jiwa.

"Nona?"

"Ya?" Rahee terkesiap, ia kebablasan melamun.

Hening sejenak, Rahee sabar menanti hingga Baekhyun berkata lagi.

"Apa Anda tahu siapa saja korban yang tewas saat itu?"

"Tentu saja, kedua Ayahku."

Yunho, lelaki paruh baya yang sudah merawatnya dari kecil hingga tumbuh menjadi gadis remaja. Lalu, Jimin. Entah mengapa, luka di hatinya malah mencuat memaksa untuk kembali terbuka, Rahee tersenyum getir. Ayah biologisnya yang ia ketahui status DNAnya dari mulut orang lain.

"Sebenarnya, ada satu nyawa lagi yang baru kemarin kuketahui."

"Maksudmu?"

Baekhyun berdeham, "Ada seorang Ibu yang mati di sana. Jika berkenan, kasus ini akan diselidiki secara terbuka. Tapi, atas nama orang lain."

Dan Rahee hanya mampu diam, ia belum mengerti dengan alur yang Baekhyun ajukan.

Katanya, "Jongin Adriansyah. Aku akan berkolaborasi dengannya."

***

Senyuman manis terkembang indah di wajah cantiknya. Melihat Sehun, Hara langsung berlari menerjang tubuh lelaki itu. Ia tumpahkan segala kerinduannya terhadap sang pria. Sehun sedang bertamu, pagi-pagi sekali lelaki itu ada di depan kediamannya.

Draft

"Kemana saja selama ini? Kupikir kau sudah lupa denganku," katanya merengek manja.

Sehun balas merengkuh tubuh Hara sambil berucap, "Maaf."

Aroma kayu manis yang berpadu dengan daun mint menguar dari tubuh Sehun, Hara hirup dalam-dalam. Tanpa mau melepaskan pelukannya Hara berkata, "Katanya satu minggu, tapi nyatanya lebih dari durasi yang kau janjikan. Sesibuk itukah dirimu hingga kekasih sendiri kau abaikan?"

Di saat seperti ini, kenapa kepala Sehun malah dipenuhi dengan Rahee? Ia merasakan sesuatu yang tak bisa dijabarkan dengan kata-kata, sesaknya ada, nyerinya pun terasa, tapi kecewa selalu saja jadi penguasa. Sehun juga tidak tahu, kepada siapa ia kecewa? Tapi yang jelas, semuanya terkesan nyata.

"Maaf, aku sibuk dengan istriku." Bodohnya, kenapa itu yang malah jadi jawaban? Sehun merutuki mulut lancarnya yang sudah salah berkata.

Langsung saja Hara beringsut membuat jarak. Ia menatap tajam lensa prianya, tapi lambat laun tatapannya berubah sayu. Hara tersenyum lembut kepada Sehunnya.

"Aku mengerti." Begitulah katanya.

Sehun lega, itu yang ia suka dari sosok Hara. Sangat berbanding dengan Rahee, jauh sekali. Jika Hara bagaikan Ibu Peri, baik budi dan murah hati.

Maka Rahee bagaikan Ratu Iblis, licik, kelakuannya yang selalu tanpa hati. Sehun benci itu! Namun, mengapa? Meskipun ada Hara, seluruh perasaan gundahnya terhadap sang istri tak dapat ia alihkan.

"Ada tamu ternyata. Hara, kenapa tidak disuruh masuk tamunya?"

Itu sara Chanyeol, mendadak rahang Sehun mengeras dengan degupan jantungnya yang memburu beralasan. Kejadian kemarin, ciuman Rahee dengan pria ini berhasil membuat dadanya kembang-kempis tak suka.

Dan begitu saja, pandangan kedua lelaki itu bersirobok penuh makna. Chanyeol yang mengawali, suara beratnya ngapung di udara. "Oh, hai... —Adik Ipar?" Seringaian kecil terbit di sudut kiri bibirnya.

***

Maka, di sinilah Rahee sekarang. Secara pribadi ia memasuki ruang kerja Jongin. Pembahasannya dengan Baekhyunlah yang membuat ia berada tempat ini, sambutan utama kehadirannya adalah senyum manis lelaki itu. Kulit bagai kopinya tersiram cahaya mentari, jika dipikir-pikir ternyata Jongin itu seksi.

"Akhirnya datang juga... Sudah puas cutinya, eh?"

Rupanya dia sedang menyindir, tapi senyumannya sama sekali tidak selaras. Itulah Jongin Adriansyah.

Rahee terkekeh, ia meletakan pantatnya di ujung sofa. Lalu berkata, "Maklum sajalah, aku ini ibu rumah tangga."

Jongin mendengus, ia bangkit dari kursi singga sananya dan berjalan mendekati Rahee. Kini mereka duduk berhadapan, "Tahu tidak? Kepalaku rasanya akan pecah jika sehari lagi saja kau tidak datang. Sebenarnya, berapa banyak cabang Perusahaan yang kau pegang? Rahee, kau ini manusia atau bukan?" Jongin bergidik ngeri, seorang wanita seusia Rahee sudah merasa biasa dengan tetek bengek Perusahaan.

Membahas harga saham, proyek pemasaran, belum lagi dari Perusahaan yang dulunya milik keluarga Georgiono, di bidang perhotelan, industri dan lain-lain. Mungkin, kalau Jongin yang pegang satu persatu perusahaan itu akan runtuh di tangannya sendiri. Atau dari sudut hiperbola, otaknya bisa meledak tak tertahankan. Tapi Rahee? Benar-benar luar biasa!

"Aku ini jenius. Jangan remehkan kemampuanku, Jong," jelas Rahee membanggakan diri.

"Yeah, lalu apa tujuanmu datang ke ruanganku?"

Rahee berdeham, ia pun menggumam cukup lama. Jongin selalu sabar menanti, hingga Rahee menjentikan jari.

"Ayo pergi bersamaku!" katanya dengan semangat menggebu.

Nyaris saja Jongin tersedak oleh air liurnya sendiri, "Kau bercanda?" katanya.

Rahee berdecak, ia merubah raut datarnya jadi semakin datar saja. "Kenapa tidak percaya? Aku sedang serius." Protesnya.

Untuk seorang Rahee Martadinata dalam pikiran Jongin, sekalipun gadis itu mengajaknya untuk pergi, tapi mana mungkin itu sungguhan.

"Lalu, bagaimana dengan Sehun? Dia juga ikut pergi?"

"Tentu saja tidak!"

Jongin menyeringai nakal, ia mencolek dagu Rahee sambil berucap, "Eiy, tumben sekali."

Sontak saja Rahee mendelik, Jongin benar-benar menjengkelkan. Daripada balas mendebat kata-katanya lebih baik Rahee bungkam. Jongin semakin merasa menang.

***

"Cinta itu buta. Sekalipun pakai kacamata, rempah-rempah di dalamnya tak akan bisa terbaca."

"Jadi, intinya?" Ini Sehun, ia sedang berbincang dengan kakak dari kekasihnya.

Chanyeol mengajaknya negosiasi di taman belakang rumah Hara. Barulah Chanyeol bersuara lagi, "Yaaa, menjomblo saja! Itu jalan keluar terbaik dari rasa gundah." begitu katanya.

Draft

Sehun tidak terima, ia sedang dongkol kepada lelaki itu, tapi Sehun juga tak bisa menolak ajakan Chanyeol untuk berbicara berdua dengannya.

"Lalu maksudmu, kau menyuruhku berakhir dengan Hara?"

"Aku tidak bilang begitu."

Sehun terkekeh, "Bicara yang benar. Langsung saja pada intinya." tandasnya.

Di balik tutur kata mereka pada masing-masing keduanya mengandung kobaran api emosi. Chanyeol menendang-nendang kerikil kecil yang tak bersalah di bawah kakinya. Sementara Sehun memandang lurus ke depan, ia tak sudi melihat wajah Chanyeol.

"Kau serakah."

Sehun menoleh, padahal ia sudah berniat untuk tetap bertahan tanpa melirik Chanyeol. Tapi dua kata yang lelaki itu lontarkan agaknya menyinggung hati Sehun.

Sekarang, keduanya saling bertatapan. Chanyeol berucap, "Dari pandanganku, kau itu serakah. Sudah punya istri tapi tak mau lepaskan Adikku. Seharusnya, kau pilih salah satu."

Sehun diam, ia bungkam bukan berarti merasa Chanyeol benar. Bukankah pernah ia katakan kalau hubungannya dengan Rahee terikat hanya karena uang?

"Kau mencintai Hara?"

Tanpa banyak berpikir Sehun langsung mengangguk. Chanyeol tersenyum.

"Kalau begitu, kau berniat untuk melepaskan Rahee, kan?" Sangat antusias sekali, dan lagi-lagi Sehun tak suka.

Apa-apaan Chanyeol itu! Membicarakan istri orang di hadapan suaminya. Tapi ngomong-ngomong soal melepaskan Rahee, Sehun pernah berniat begitu dan tak akan ia ubah. Untuk itu, Sehun mengangguk lagi meski nampak ragu.

Senyuman Chanyeol mengembang semakin lebar. Ia berucap, "Kalau begitu, kapan bercerai?"

Fucking shit! Sehun menggeram kesal dalam batinnya. Bukannya menjawab, ia malah balik bertanya, "Kenapa kemarin mencium Rahee?"

Well, Chanyeol langsung jawab dengan bangga, "Karena aku cinta dan aku sedang berusaha, kau suka?"

Keparat! Rasanya Sehun ingin keluarkan seluruh tinjunya ke wajah menyebalkan Chanyeol. Seringan kapas lelaki itu berucap demikian. Tahu tidak? Yang sedang Chanyeol ajak bicara soal cinta itu suami dari sosok yang sedang Chanyeol usahakan cintanya. Tapi, kenapa juga Sehun harus merasa marah?

"Aku pasti akan bercerai dengan Rahee. Kita hanya perlu menunggu, ada beberapa hal yang

Draft

harus kupenuhi dulu barulah aku bisa terlepas darinya."

Seolah-olah yang mengikat hanyalah Rahee, seakan-akan yang mengucapkan janji suci pernikahan mereka itu hanya Rahee. Dan Sehun malah ingin menonjok mulutnya sendiri, atau mungkin hatinya yang justru malah menyalahkan ucapannya barusan. Kenapa membahas soal cerai, Sehun malah merasa semua itu salah besar?

"*So? I wait, Dude...* Setelah denganmu, Rahee milikku."

Tanpa bisa berkata-kata, Sehun mengepalkan kuat telapak tangan kanannya sebagai respon bahwa ia tak sepaham dengan Chanyeol. Hingga lelaki itu melangkah pergi, barulah Sehun berkata, "Ya, bercerai. Tidak apa-apa, awalnya juga Rahee milik Chanyeol." Sugestinya menekankan diri

Sehun bersumpah akan membawa Rahee ke pengadilan untuk sidang perceraian nanti, ia juga berniat untuk mengubur semua kenangannya dengan gadis itu. Tunggu saja sampai satu juta dolarnya terkumpul dan hutang-hutangnya dinyatakan lunas. Setelahnya, ia bebas. Namun anehnya, untuk apa sekarang Sehun justru merasa tak rela?

Karena Sehun belum mengerti apa itu definisi cinta yang sesungguhnya. Namun kini, di saat ponselnya berbunyi, sebuah notifikasi dari kontak Rahee yang isinya: *Aku meminta izinmu untuk pergi dengan Jongin. :* restui kami, hm?*

Dan begitu saja, benda canggih itu mati. Layarnya retak terbelah, sekuat tenaga Sehun lemparkan ponselnya sendiri. Hingga bunyi 'Brakkk' menusuk rungunya seolah sedang berteriak mengejek kekesalannya tanpa ampun di hari ini. Lagi-lagi, kenapa ia harus marah?

***

"Bukan Jung Sarah. Dari investigasi yang kulakukan terdahulu, beliau tidak ada sangkut pautnya dengan ini."

Jongin yang bilang. Lelaki dengan segala kerendahan hatinya itu rela bergabung tanpa upah dengan komplotan yang Rahee pimpin. Saat ini mereka sedang berkumpul, terdiri dari tiga insan yang di antaranya ada Baekhyun, Jongin, dan Rahee sendiri.

Ajakan pergi dari gadis itu merupakan salah satu bentuk rapat untuk menguak sebuah borok di masa lalu. Rahee ingin semua ini segera tuntas, ia sudah menyusun banyak rencana kedepan untuk kelangsungan alur dari kisah klasiknya ini.

"Tapi saat itu ada jejak bukti yang Bibi Bramastha tinggalkan. Iya kan, Baek?" Rancau Rahee meminta persetujuan.

Baekhyun mengangguk, sambil mengeluarkan seluruh kertas dari koper kecilnya Baekhyun berucap, "Hanya saja isinya masih samar. Sidik jari memang paten sekali dikata sebagai bukti. Tapi yang terjadi di sini dari semua yang kutahu, yang mati bukan hanya satu."

Draft

Rahee terdiam memperhatikan, beberapa potret lawas yang pernah diabadikan sebagai pegangan pihak kepolisian.

"Jika benar Sarah adalah pelakunya, lalu siapa yang beliau incar? Dan bagaimana mungkin eksistensinya hingga kini lenyap tanpa kabar berita?"

Baekhyun mengangguk, yang Jongin ungkapkan banyak benarnya.

"Sudah kubilang, aku melihat tragedi itu. Sekilas memang mirip kecelakaan, di mana dua mobil jatuh secara beriringan. Yang satu terjun ke jurang dan yang lainnya tenggelam. Padahal, saat itu jalanan sedang lenggang."

"Lantas, kenapa kau tidak ikut serta merenggang nyawa?" Memang sungguh sialan, pertanyaan retorik Baekhyun bermakna tak sedap. Jongin terkekeh, sementara Rahee hanya bungkam.

"Bukankah jika kau ada di sana, aturan yang terjadi sekarang nyawamu sudah melayang bersama mereka? Tapi nyatanya kau bernapas dengan baik saat ini." Keraguan Baekhyun ada di sana. Ia masih tak percaya dengan kisah yang Jongin ceritakan.

Menghembuskan napas pelan, Jongin sandarkan punggungnya di bantalan sofa. Ia berucap, "Aku baru pulang sekolah saat itu, belum sempat sampai rumah tapi aku sudah melihat raga Ibuku yang ditarik paksa oleh seseorang. Dan kau tahu siapa orang itu?"

Apapun yang Jongin katakan, Baekhyun rasa ia perlu mendengarnya. Meskipun kali ini yang diucapkan Jongin seperti tidak sejalur dengan arah tujuan mereka untuk menguak dalang di balik kematian Yunho. Rahee juga turut bungkam.

Jongin terkekeh, tatapannya berubah sendu, "Dia adalah seseorang yang kuincar sebagai calon Ayah mertua, waktu SD saja aku sudah jatuh cinta."

Rahee terkesiap. Mungkin, ini hanya perasaannya saja. Tatapan yang Jongin berikan beralih padanya, tersirat banyak emosi yang sulit digambarkan.

"Dan ketika itu, aku mengambil langkah pasti untuk mengikuti jejak kepergian Ibuku yang dipaksa memasuki mobil mewahnya."

Rasanya sulit sekali, sekedar menelan gumpalan saliva saja Rahee tak bisa. Napasnya tercekat semakin sesak di kala Jongin katakan, "Aku tidak sedang mengarang cerita, tapi semua itu benar terjadi, ternyata Roy Yunho Martadinata adalah mantan kekasih dari Ibuku. Rahee, orang itu yang kumaksud adalah Paman Martadinata."

Bahkan Baekhyun pun sampai tertohok mendengarnya. Kasus macam apa ini?

Rahee semakin tersudut untuk terus diam. Kenyataan bahwa bumi itu bulat benar-benar terbukti di sini.

Draft

"Lucu, ya? Saat masih kecil saja aku sudah seperti monyet Dora. Keingintahuanku besar sekali, semakin aku membuntuti mereka, mobil lain bermunculan dari arah belakang taxi yang kutumpangi. Dari kaca jendela aku bisa melihat, lelaki lain yang juga mengincar Ibuku. Yang baru-baru ini kuketahui namanya, dia Jimin Georgiono."

Rahee membeo, "Aku tak pernah menyangka bahwa ruang lingkup kehidupanku lebih rumit dari teori Matematika."

"Jong, bisakah kau singkat saja? Aku sedang malas berkeliling kata," kata Baekhyun.

Sungguh rumit sekali, Jongin sampai frustasi sendiri, ia rasa inilah saatnya membongkar rahasia. Selembar foto dikeluarkan dari sakunya, melihat itu mata Rahee mencuat merah, ia ingat. Hari di mana gumpalan fakta yang datang menyerang.

Saat itu adalah musim gugur. Pertumpahan darah terjadi setelah Rahee dapatkan secuil kebenaran, rupanya ia bukan anak kandung dari Yunho. Dan ternyata Ayah biologisnya pun enggan mengakui eksistensinya, malahan pernah sekali Rahee dikenalkan oleh Jimin sebagai anak dari temannya, bersyukur atau tidak Yunho mau mengakuinya.

Rahee ingat, ia pernah berkenalan dengan keluarga Georgiono, meskipun Jimin bertingkah baik dengan tangan terbuka, tapi tidak dengan Istri dan anaknya. Rahee kecil mana tahu arti dari raut tak suka, tapi Rahee jelas mengerti bahwa

kehadirannya tidak diterima. Seseorang pernah berkata, 'lintah darat menghasilkan lendir yang sama jijiknya.' Dan kini, kenapa baru Rahee sadari? Tatapan mata Rahee terlampau tak bernyawa, bahkan tanpa disadari lensa indah itu mulai berkaca-kaca. Ya Tuhan! Hara Georgiono, Jimin Georgiono, Chanyeol Cahyo Georgiono, semua itu kenapa baru Rahee sadari? Hara Adiknya, Rahee sudah tahu. Jimin Ayahnya, Rahee pun tahu itu. Dan lalu, Chanyeol adalah Kakak tirinya. Rahee juga tahu. Namun, mengapa kesadarannya baru datang sekarang?

Yang awalnya mata Rahee bagai orang linglung, kini secepat kilat pancaran dari lensa cokelatnya berubah tajam penuh ancaman. Entah apa yang sedang Rahee susun dalam otak cantiknya, baik Baekhyun ataupun Jongin tak ada yang mampu menebak jalan cerita yang sedang Rahee kibarkan.

Sayang sekali, Jongin sangat menyayangkan Rahee yang tidak mendengar fakta baru tentang dirinya. Andai saja tadi Rahee tidak melamun, andai saja gadis itu mendengar ocehannya bersama Baekhyun. Bagaimana kira-kira reaksi gerangan ketika lisan Jongin meluncurkan rentetan kata rahasia?

Baekhyun linglung. Lelaki itu saja sampai tertawa tak percaya dengan kenyataan bahwa dunia kalah lebar dengan daun kelor.

***

Draft

"Mau kemana?" Suara lembutnya mengalun merdu. Tatapan sayu dari seorang Hara Georgiono mampu menyihir langkah kaki yang Sehun bawa terhenti seketika.

"Aku harus pulang," katanya. Dalam alasan yang pasti, hati Sehun merengek minta kembali ke peradabannya dengan sang istri. Namun, soal perasaan... Entahlah. Sehun masih belum temukan jalan keluarnya, yang terpenting saat ini ia harus pastikan dan tanyakan kepada Rahee perihal pelet apa yang dia gunakan hingga dirinya merasa terkepung di ruang rindu.

"Katanya mau menginap?" Dan sekarang wajah Hara mulai sendu, bibirnya pun terlihat pucat. Sehun tidak tahu harus bagaimana, tapi rasa cemas mulai datang menerjang.

"Nanti saja, ya? Ada keperluan mendadak, jadi aku harus pulang." Sebenarnya, Sehun juga mau menginap di rumah kekasihnya. Tapi lagi-lagi, bayangan Rahee menghantui pikirannya. Gara-gara pesan singkat sialan! Sehun geram, ia jadi merasa dilema berkepanjangan.

Mata Hara mulai berkaca-kaca, "Apa terjadi sesuatu? Aku melihat kau membantingkan ponselmu di taman. Sehun, tolong katakan!" Yang hanya bisa Sehun jawab dengan helaan napas berat.

"Sehun, bukannya aku ingin egois. Aku sudah pernah katakan, kalau kau mau akhiri saja hubungan kita dan berbahagialah dengan istrimu. Tapi karena jawabanmu saat itu adalah tidak, maka

seharusnya kau pandai memposisikan diri. Ada aku dan juga Rahee, sebaik-baiknya kau berbagi tetap saja aku juga ingin kau jadikan yang utama. Karena tempatmu pulang itu aku, bukan Rahee."

Bagi Hara, ia memang bukan cinta pertama Sehun. Bukan pula wanita pertama yang dekat dengan Sehun. Tapi bagaimanapun, status pacaran yang disandang Sehun sejak dulu hingga kini hanyalah bersamanya, sebagai awalan dan akan ia jadikan sebagai akhiran. Karena saat ini Hara mengerti, bahwa ia sudah jatuh cinta kepada kekasihnya sendiri.

"Tolong, jangan pergi." Lirih Hara mengimbuhi. Kalau sudah begini, Sehun bisa apa? Ia tak mungkin tega membuat gadisnya menangis. Namun, di lain sisi. Sudut kecil bagian hatinya justru berbunyi: *'Maafkan aku. Maafkan aku. Maafkan aku... —Rahee.'* Yang hanya Sehun kumandangkan dalam hati.

***

Rahee kira semua gangguan jiwanya sudah lenyap, tak perlu obat, tanpa perlu menyakiti tubuh sendiri. Tapi nyatanya, yang ada kini Rahee malah lampiaskan seluruh emosi pada bagian kiri bahunya. Luka yang semula sudah samar, kini mulai terlihat lagi.

Ia kecewa. Cintanya yang selalu berakhir lara, bahkan ketika sengaja memanas-manasi sang pria dengan kiriman pesan singkat kode *perselinglingan* saja Sehun tak menggubrisnya. Buktinya, saat ini Rahee tiba di rumah tanpa ada

jejak kehadiran dari sosoknya. Sehun selalu pergi meninggalkannya dalam senyap dan sepi.

"Tidak ada tempat untuk aku berlari, pernah sekali aku berniat membuka hati, tapi tadi kenapa lagi-lagi fakta mengerikan yang selalu aku dapati? Ya Tuhan, berapa lama Jongin sembunyikan semua itu dariku?" gumam Rahee.

Mungkin, ia belum cerita. Sudahkah kalian mendengar kalimat rahasia yang Jongin gadang-gadangkan tentangnya?

"Buruk!" Kepala Rahee tertunduk membentur meja. Ia merasa tersiksa, anggota keluarganya nyaris serupa dengan remahan biskuit yang tercecer di mana-mana tanpa tahu mana yang jadi induknya.

Jongin sendiri yang bilang, Jongin sendiri yang mengulang ucapannya, sementara Baekhyun sudah tercengang duluan, beberapa menit setelahnya barulah ia menyusul. Katanya, "Ibuku adalah ibumu, tapi Rahee aku tidak bisa berhenti mencintaimu. Memang bukan waktu yang tepat untuk kau tahu. Namun, bisakah kau terus percaya aku?"

Rahee terisak, ia tersedu dalam tundukan yang pilu. Ini tidak adil! Orang lain saja bisa bahagia meski dengan satu cinta, tapi dirinya yang berhasil mendapatkan cinta dari mana-mana, kenapa malah selalu menderita?

Lantas, bagaimana bisa ia lepaskan rasa sukanya terhadap Sehun, bagaimana mungkin ia

mampu mencari pelarian cinta, sementara tokoh-tokoh yang ia harap mampu membawanya kabur dari Sehun saja malah terikat pertalian saudara dengannya? Meski tidak sedarah, tapi tetap saja ada secuil rasa tak mungkin di hati Rahee.

Memikirkan itu semakin membuat Rahee merasa sendiri. Ia butuh teman untuk berkeluh kesah, seperti dahulu ketika di bawah pohon mangga, Rahee bergumam penuh harapan, "Sehun, bisakah kau pulang?"

Pada dasarnya, "Aku membutuhkanmu..." Dalam tangisan tanpa suara Rahee curahkan harapan besarnya untuk Sehun. Karena saat ini, air matanya jatuh dalam kesunyian penuh luka yang terlukis secara nyata.

***

Sehun baru tahu, ternyata perut kotaknya yang berotot itu bisa lemah juga. Hanya karena hidangan makan malam dengan udang, makanan di rongga perutnya meminta untuk kembali dimuntahkan. Seluruh isi dalam mulutnya pun terpaksa dikeluarkan, Sehun sampai bolak-balik kamar mandi.

Hara kebingungan sendiri, pun juga dengan Chanyeol yang menatap Sehun dengan satu alis berjingkat naik. Sekarang saja, Sehun sedang pontang-panting menuju wastafel untuk menumpahkan seluruh rasa mualnya.

"Dia itu kenapa?"

Draft

"Alergi udang?" Kakak beradik yang sedang memecahkan teka-teki kondisi kesehatan Sehun di meja makan. Chanyeol bertanya yang malah Hara jawab dengan pertanyaan lagi.

"Coba urus kekasihmu!" seru Chanyeol merasa tak tahan dengan Sehun.

Hara bergidik, "Tahu sendirikan bagaimana tabiatku? Kalau ada yang muntah aku bisa ikutan." Kalimatnya berjenis penolakan.

Chanyeol mendengus, akhirnya ia sendirilah yang turun tangan. Langkah kaki yang ia bawa datang mendekati Sehun, sesebal apapun Chanyeol pada lelaki itu, tapi jiwa sahabatnya tak dapat disembunyikan. Ia memijat-mijat tengkuk Sehun sambil sesekali mengusap punggungnya.

"Tumben sekali kau sakit." Komentar Chanyeol seadanya. *Well*, Sehun merupakan salah satu manusia yang jarang terserang penyakit. Tapi sekalinya punya pasangan malah yang berpenyakitan. Sungguh adil sekali pemberian Tuhan.

"Kalau tidak suka udang, bilang saja. Kau tak perlu memakannya." Lagi-lagi Chanyeol yang bilang.

Sehun membasuh mulutnya dengan air, ia menopang tubuhnya pada wastafel menggunakan kedua tangan. Lalu, ia menggeleng, "Udang itu makanan favoriteku," katanya.

Chanyeol mengeryit, "Dasar aneh!" Sambil menepuk pundak Sehun. Lelaki itu berdecak, Chanyeol selalu seperti itu.

"Sepertinya, aku benar-benar harus pulang--"

"Dan meminta Rahee untuk mengurusmu? Oh bagus sekali! Mentang-mentang sudah punya istri, kau bertingkah seperti Keparat yang pikun! Kalau mau bercerai, ya jangan menggantungkan diri padanya!" gerutu Chanyeol memangkas habis ucapan Sehun.

Demi mikroba yang ada di pintu Neraka! Ingin rasanya Sehun mencakar mulut Chanyeol yang kelewat lancar itu. Kalau tak pandai mengendalikan emosi, mungkin kini bukan hanya mencakar, tapi jurus tendangan si Madun versinya pun akan Sehun persembahkan untuk selangkangan pria Park itu.

"Terserah, aku mau pulang!"

Benar-benar bedebah! Tidak peduli ketika Hara menyebut-nyebut namanya. Sehun terus melangkah bagai orang tuli. Entahlah, ia merasa ingin cepat-cepat pulang dan bermanja pada istrinya. Kalau sudah begini, rasanya Sehun ingin menangis. Sudah pantaskan dirinya di sebut sebagai lelaki durjana tanpa tahu malu? Biar! Biar saja, Sehun tidak peduli. Urat malunya seperti sudah digunting.

***

Draft

Mengertilah, cinta yang sesungguhnya mampu membuat seseorang menjadi gila. Cinta yang sesungguhnya mampu melemahkan derajat kecerdasan otak manusia, dan cinta yang benar-benar cinta sedang Rahee alami. Sudah disakiti seribu kalipun, ia tetap menerima. Pada dasarnya, Rahee tak pernah main-main dengan kobaran cinta dalam dirinya, jika ia suka maka Rahee akan berterus terang. Dan akan bilang cinta sesuai yang dirasa. Rahee tidak munafik, apa yang ingin ia lakukan akan dilakukan. Bukti kecilnya, Sehun yang ingin ia miliki sekalipun tanpa balasan mencintai, dengan satu juta dolar Rahee mampu merealisasikan keinginannya itu.

Tapi, semua itu bisa berubah. Ketika janji yang sudah diinkari, ketika lisan yang berucap setajam duri. Sekalipun ia butuh, kalau hatinya sudah merasa nyeri, Rahee juga punya toleransi.

"Sedang apa kau di sini?"

Sekarang Rahee mengerti, tidak semua orang munafik bermaksud jahat. Alasan di dalamnya bisa saja karena demi membangun kembali dinding pertahanan yang dulu sempat roboh. Sehun berdiri mematung, di tubuh Rahee yang ia lihat aliran darah tumpah di bagian kiri bahunya.

"Rahee..." Untuk mengatakan 'apa yang terjadi' saja, Sehun merasa sulit.

Seringaian kecil terbit di bibir manisnya, Rahee berucap, "Masih ingat jalan pulang, eh?"

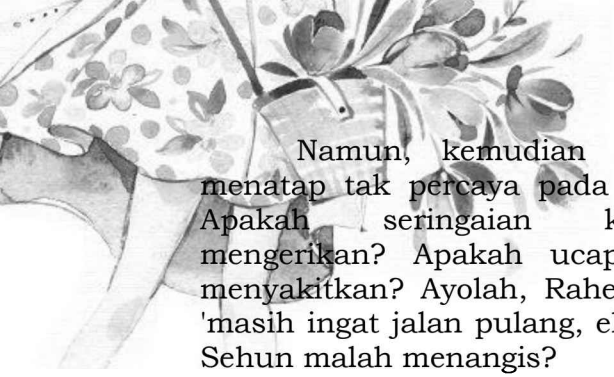

Namun, kemudian Rahee tercengang, ia menatap tak percaya pada apa yang terjadi kini. Apakah seringaian kejinya benar-benar mengerikan? Apakah ucapannya tadi terdengar menyakitkan? Ayolah, Rahee hanya mengucapkan 'masih ingat jalan pulang, eh?', tapi kenapa respon Sehun malah menangis?

Lelaki itu menjatuhkan air matanya dengan wajah tertunduk, Sehun juga tidak tahu ada apa dengan dirinya sendiri. Rasa-rasanya seluruh emosi sedang berkecamuk dalam hatinya, antara kesal, ingin marah, kecewa, dan rindu, semua menjadi satu.

Yang hanya bisa Rahee pandangi kelakuan aneh suaminya malam ini. Tidak biasanya Sehun menjadi lembek, cengeng seperti itu. Yang Rahee tahu, Sehun kan berkepala batu dengan gengsi selangit serta mulut setajam silet.

"Kau kenapa?" akhirnya Rahee putuskan untuk bicara. Sehun pun mengangkat kepalanya, ia menatap dalam hazel indah sang isteri.

Dan Rahee bertanya lagi, "Diputuskan Hara atau bagaimana?" Sungguh, tidak ada maksud untuk menyindir, tapi nada suara yang Rahee berikan terkesan begitu.

Hati Sehun menceleos saat mendengarnya, di saat ia seperti ini saja yang Rahee tanyakan selalu soal Hara. Padahal, coba pikirkan karena siapa ia menangis? Dan karena siapa Sehun jadi ingin pulang? Tentu saja, itu Rahee! Perasaan berkecamuk dalam hatinya pun semakin pekat dan

tajam menusuk, Sehun benar-benar tidak mengerti, bahkan saat ini rasanya ia ingin dipeluk.

Untuk itu, nyaris saja Rahee terjungkal, dalam keryitan di dahi ia bertanya-tanya dalam batinnya yang suci. Atas dasar apa Sehun berlaku demikian padanya? Seorang Sehun Alfaldo Bramasta yang memiliki gengsi setinggi langit, yaitu Sehun yang saat ini sedang merengkuh erat tubuhnya tanpa permisi, yaitu Sehun yang kini sedang menangis mengadu padanya, yaitu Sehun yang sekarang ini menjadikan ceruk lehernya sebagai tempat persembunyian.

Sehun pernah sakit hati, tapi tak pernah sesakit ini. Sehun juga pernah jatuh cinta. Namun, tak pernah sedalam ini. Di antara ruang rindu dan lubang asmaranya kepada Hara, di situlah Rahee berada. Rahee Martadinata berada di tengah memegang kendali, seolah hati dan perasaannya justru Raheelah yang kendalikan.

"Aku membencimu, Rahee." Sehun yang bilang. Katanya, "—Sangat membencimu karena sudah membuatku menangis seperti ini." Itulah pengakuan dari Sehun.

Jadi, bisa disimpulkan oleh otak cantik Rahee sendiri. Sehun menangis karena dirinya? Oh, yang benar saja!

"Ada apa?" Sama sekali tidak merasa tersinggung, Rahee tak masalah sekalipun Sehun bilang benci padanya. Sambil balas merengkuh, kedua tangan Rahee dililitkan manis pada tubuh kekar suaminya.

Sehun tertegun, hatinya menghangat. Perasaan seperti ini yang sudah lama ia rindukan, ternyata hanya Rahee yang mampu memberinya kehangatan tersirat. Sosok yang sering kali Sehun sebut sebagai Ratu Iblis.

"Apa aku melukaimu?" Sangat lembut sekali, semakin Rahee bersuara maka tangisan Sehun semakin menjadi.

Rahee jadi bingung sendiri. Malam-malam begini Sehun datang dengan air mata, sudah dikata suaminya seperti jelangkung. Pulang tak diantar, datang tak dijemput. Sehun selalu berlaku seenaknya, tapi Rahee selalu menampung lelaki itu dengan tangan terbuka. Bukan hanya karena cinta, tapi rasa lindungnya terhadap pria itu terlampau besar. Rahee tak ingin Sehun terluka. Tapi yang ia dapat justru goresan pedih dari sosoknya.

"Ceritakan kegundahanmu, Sehun. Katakan semuanya, aku akan dengarkan." Begitulah putusan dari dirinya. Rahee menuntun Sehun menuju tempat pembaringan yang lelaki itu turuti dengan tubuh yang terus menempel padanya.

Mungkin, ada baiknya terdampar di atas ranjang dalam konsisi saling terbuka. Dalam artian berupa cerita, Rahee akan buka suara, ia akan berkisah tentang dirinya, dan berharap Sehun pun sama. Malam ini akan jadi malam yang panjang untuk mereka.

***

Chanyeol tak pernah sekalipun mampu untuk memilih antara kedua adiknya. Di antara Rahee dan Hara, tak ada satu pun yang Chanyeol rasa patut untuk menderita.

Karena di sini, menurutnya hanya takdir yang pantas untuk disalahkan. Atau mungkin, para orang-orang terdahulu?

Jika saja Hara tidak lahir, jika saja Rahee pun tak pernah ada, dan jika saja sejarah Siti Nurbaya tidak pernah terlaksana dalam ruang lingkup keluarganya. Chanyeol yakin, tak akan ada bekas luka di masa kini atas nama cinta dan lara.

Seandainya dulu ia mengerti, andai kata dirinya datang ke Seoul tepat saat pernikahan sang Ibu. Pastinya, pengetahuan yang ia dapat tentang siapa Rahee tidak akan datang seterlambat ini, dan rasa cintanya tak akan semakin tumbuh berkembang. Meskipun hanya saudara tiri, tanpa ada ikatan darah, tapi tetap saja hatinya memilih Rahee sebagai sosok yang dipuja.

Lantas, harus bagaimana Chanyeol sekarang? Ketika Hara meminta persetujuan, ketika Hara memohon bantuan, dan ketika Hara berbicara sebuah harapan.

"Mungkin dulu aku memang berencana membuat sebuah permainan cinta dengan Sehun, tapi sekarang aku kalah. Aku mencintainya, memang perasaanku tidak semurni milik Rahee. Aku pun sadar diri, caraku untuk mendapatkannya saja terlampau keji. Tapi, bisakah aku mendapat

bahagiaku dengannya tanpa ada bayang-bayang Rahee sebagai istrinya?"

Chanyeol bungkam. Wajah Hara semakin pucat, kepergian Sehun beberapa menit lalu membuat kondisi kesehatan gadis itu semakin turun. Akhir-akhir ini Hara selalu merasa tertekan, sekalipun ginjalnya sudah diperbaiki. Namun, radang otak sialan itu masih setia menyandang status sebagai penyakit patennya. Hara benci!

"Aku jauh lebih sakit daripadanya. Hanya Sehun dan kau yang aku punya, sedangkan Rahee tidak. Pantaskan jika aku iri? Rahee punya cintamu, Rahee juga memiliki cinta Sehun, meskipun si Bodoh itu tidak sadar juga, tapi aku bisa melihatnya. Untuk itu Chan, kumohon... Bantu aku."

Lagi-lagi suara lemah Hara berkumandang dengan air mata. Chanyeol baru melihat sisi terapuh dari Adiknya. Dulu, sesakit apapun penyakit yang Hara derita, tapi dia tak pernah serapuh ini. Sekarang Chanyeol percaya, hanya karena cinta seseorang menjadi lemah tak berdaya.

"Minum obatnya dulu." Dan Chanyeol hanya bisa menjawab itu. Hara menggeleng, ia terkekeh sumbang. Obat-obatan tersebut semakin membuatnya merasa sebagai gadis berpenyakitan. Seperti julukan yang Rahee beri padanya di masa lalu yaitu, 'gadis penyakitan'.

"Hara, jangan seperti ini--"

Draft

"Lalu bagaimana?" Langkah kaki Hara pun semakin mundur teratur, ia menjauhi seluruh obat dan kasih sayang yang Chanyeol berikan. Yang Hara mau saat ini hanya Sehun.

"Aku harus bagaimana Chanyeol?! Seumur hidupku yang kudapat hanya buah air mata! Dimulai dari Ayah yang mengabaikanku, bahkan sampai dia matipun yang disebut-sebut namanya hanya Rahee. Bukankah aku ini anaknya juga? Bukankah yang selama ini mendampinginya pun selalu aku? Tapi di akhir hayatnya, Ayah mempertaruhkan nyawa dan rela menjadi penjahat hanya karena Ibunya!" Pekik Hara. Laju air matanya semakin terlihat nyata. Chanyeol tak bisa apa-apa. Sesakit itu luka yang Hara miliki, dan karena itu pula dendam kesumat Hara simpan di hati.

Lagi-lagi Hara berteriak pilu, "Jongin saja mencintaiku dengan dusta! Dia pura-pura! Jongin menjadikanku sebagai bayangan Rahee sementara gadis itu tak bisa dia miliki, Jongin berlaku seakan-aku adalah pusat bahagianya, padahal dia tahu kalau rasa suka yang dia punya bukan untukku! Tapi Rahee, semua itu selalu untuk Rahee! Aku marah..." Di akhir kata suaranya perlahan melemah, terkikis oleh isak tangisnya. Hingga kini, tubuh Hara meluruh, ia bersimpuh memeluk lututnya sendiri. Air matanya tak bisa ditahan-tahan lagi. Hara tersedu dalam guamamannya kepada sang Kakak, "—Chan, kapan aku punya cinta yang sungguhan? Aku juga mau kasih sayang yang nyata, bukan sebagai pihak ketiga atau prioritas kedua."

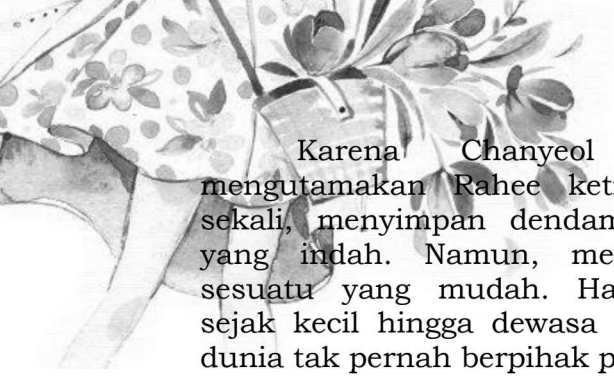

Karena Chanyeol sendiripun selalu mengutamakan Rahee ketimbang dirinya. Sakit sekali, menyimpan dendam memang bukan hal yang indah. Namun, memaafkan juga bukan sesuatu yang mudah. Hara terombang-ambing, sejak kecil hingga dewasa kini pun Hara merasa dunia tak pernah berpihak padanya.

Entah dalam alasan apa, Chanyeol turut berkaca-kaca. Melihat bagaimana cara sang Adik menderita tanpa ada pihak dukungan untuk terlepas dari kesakitannya, Chanyeol merasa bersalah. Dan kini hatinya berkata: Jangan hanya melihat dari sudut pandangmu saja, matamu ada dua. Sisi kiri dan kanan punya sudut yang berbeda. Chanyeol, di mana letak adilmu? Seperti itu. Sampai pada suara Chanyeol menggelegar memenuhi sudut ruangan, "Jangan tinggalkan aku!"

***

"Aku janji, semua janji-janjiku akan kupenuhi mulai saat ini," kata Sehun.

Rahee diam saja, ia malas berkata. Antara percaya dan tidak. Biasanya, kalau sudah berjanji ujungnya pasti diingkari.

Tatapan mata Sehun berubah sayu, ia mengerti. "Rahee, bagaimana caranya agar kau percaya?"

Secepat berkedip Rahee menjawab, "Tidak ada."

Raut Sehun berubah murung, malam semakin larut dan mereka belum memutuskan untuk terlelap.

"Kenapa?" katanya lirih sekali, Sehun meraih wajah sang istri. Sambil menyisipkan helai rambut yang menghalangi wajah Rahee ia kembali bertanya, "Kenapa tak ada?"

Posisi mereka berhadapan dengan jarak sepuluh jari, terlalu dekat, terlalu intim, itu sengaja. Keduanya sedang dimabuk nostalgia.

"Karena aku yakin kau tak akan percaya padaku juga."

Kali ini Sehun mengeryit, "Apa maksudmu?"

Rahee membasahi bibirnya kilat, ia tersenyum sesaat. Katanya, "Aku sakit jiwa."

Tiba-tiba mimik Sehun berubah tak terbaca. Rahee kembali bicara, "Sudah pernah melihatku tanpa busana, kan? Luka-luka itu aku yang buat. Coba pikirkan, orang waras mana yang rela melukai tubuhnya sendiri?"

"Tidak ada." Bukan Sehun, tapi Rahee yang jawab pertanyaannya sebelum ini.

Tangan lentik Rahee beranjak menuntun lengan suaminya agar turun ke dada, ia tunjukkan sebuah luka di sana. Tepat di bawah luka bagian kiri bahunya yang baru saja beberapa jam lalu ia ciptakan. Sehun tertegun.

"Lihat, 'kan? Mana ada wanita sehat yang menggoreskan benda tajam ke bagian kebanggaannya."

Sehun setuju, tapi mulutnya bagai terisolasi. Ia tak mampu berkata-kata. Mereka terdiam cukup lama, dengan pandangan Sehun yang terfokus pada luka-luka di tubuh istrinya.

Rahee terkekeh, ia membawa tangan Sehun yang masih di sana untuk pindah ke bagian perutnya yang rata.

"Pada umumnya, bagian favorite lelaki adalah yang mereka lindungi. Tapi aku tidak sama sekali. Dan di sini, di perutku banyak sekali jejak merah yang sama seperti yang kau lihat," katanya.

Sehun semakin tertinju relungnya, ia merasa tertohok. Definisi sakit jiwa yang Rahee katakan belum bisa ia terima. Tapi pernah berkali-kali, ia mencap Rahee sebagai orang gila. Bahkan julukan jalang, penderita AIDS, beserta jajarannya pernah ia cantumkan untuk Rahee. Ya Tuhan, selaknat itukan mulutnya?

"Eiy, Sehun? Kenapa diam saja? Kau sudah menikahi wanita jebolan Rumah Sakit Jiwa." Seolah berkata 'kemarin kucing tetanggaku melahirkan', semudah itu Rahee katakan, "—Percaya atau tidak?"

Sekedar menelan gumpalan saliva saja Sehun tak mampu, hatinya mengkerut nyeri. Inikah yang belum Sehun ketahui dan dengan bodohnya ia

Draft

malah berspekulasi seperti orang pintar yang tahu segalanya?

"Rahee--"

"Coba usap perutku." Pinta Rahee memangkas ucapan Sehun.

Mungkin, tadi air matanya jatuh tanpa sebab. Tapi kini, tangisan tanpa air matalah yang Sehun rasakan dalam dirinya dengan segudang alasan rasa sesal. Sehun menuruti kemauan Rahee, ia mengusap pelan perut istrinya. Di setiap gerakan yang Sehun berikan, mengundang senyum getir dalam diri Rahee dan di setiap sentuhan sayangnya berhasil mengundang jutaan tetes air mata yang Sehun jatuhkan dalam hati saja.

Nyatanya, tangisan tanpa suara adalah model tangisan penuh luka. Dan tangisan tanpa air mata itulah bukti jeritan tak berdayanya, Sehun benar-benar merasakan definisi dari gumpalan rasa bersalah yang sesungguhnya.

"Aku menderita *self injury*, kau harus tahu itu."

Pergerakan tangan Sehun terhenti seketika. Lagi-lagi, antara percaya dan tidak. Sekalipun ada bekas luka sebagai buktinya, namun Sehun tak kuasa untuk tidak meragu.

Sudah Rahee putuskan, malam ini adalah saatnya. Ia lanjut berkata, "Tapi Sehun, tenang saja... Jika suatu saat aku hamil, anakku tak akan

kena imbasnya." Yang Rahee pungkas dengan kecupan hangat di bibir.

Bagai dilemparkan bom atom di atas kepalanya, Sehun merasa pening tak terkira. Seluruh tubunnya seakan kaku bersama suntikan beracun yang menancap di relung hatinya. Memang sangat cepat, ciuman yang Rahee berikan pada bibirnya terlampau kilat. Tapi efeknya sungguh luar biasa.

"Sekarang tidurlah, besok kau harus bekerja. Usap-usap perutnya nanti lagi, karena anakku belum ada," katanya.

Sehun tak mampu berkata-kata, ia mengambil tindakan sebagai responnya. Langsung saja ia dekap tubuh mungil Rahee dalam pelukan, menumpahkan segala kerinduan hingga jatuh terlelap.

Sebelum benar-benar menyusul Sehun menuju lautan mimpi, seulas senyum tipis Rahee kibarkan. Lalu ia bergumam, "Karena anakku adalah anakku. Anakku bukan berarti anakmu, sekalipun anakku merupakan anak kita, tapi tetap saja itu anakku. Sehun, aku akan ingat itu."

Entah dengar atau tidak, Sehun sudah jauh mengarungi alam mimpi indahnya bersama sang Istri yang juga hadir di sana.

***

Pagi harinya Hara menemukan cahaya.

"Syukurlah, kau sudah sadar." Itu Chanyeol. Saking cemasnya, ia mengira bahwa Hara sudah tiada. Semalam itu benar-benar di luar prediksi.

Mengerti dengan raut kebingungan Hara, Chanyeol kembali buka suara, "Aku langsung membawamu ke sini, kondisimu drop sekali. Di Rumah sakit langgananmu."

Hebat, kan? Rumah sakit saja sampai jadi langganan.

"Akan kupanggilkan Dokter." Karena ini bukan ruang rawat VIP, tidak tersedia bel di dalamnya. Lalu Chanyeol melangkah pergi.

Hara mencoba untuk menutup matanya kembali, kepalanya dirasa pening.

Sementara di lain tempat, rumah Rahee yang jadi pusat keributan.

"Demi Tuhan! Kalau tidak bisa masak jangan coba-coba! Lihat, pancinya jadi gosong! Bagaimana kalau sampai terjadi kebakaran?" Omel Rahee pagi-pagi sekali yang ditujukan untuk Sehun.

Lelaki itu terlonjak, ia meringis. Maung dalam diri wanita keluar hanya karena sebuah panci gosong.

"Sebenarnya apa yang mau kau buat?" Kali ini Rahee bertanya dengan nada suara yang sedikit lebih bersahabat. Ia tak tega melihat gurat bersalah di wajah suaminya.

Soal panci, tidak masalah. Rahee bisa membeli lagi bahkan dengan pabrik-pabriknya.

"Sup ikan?" Rahee bertanya sambil matanya melirik-lirik antara bahan masakan yang berceceran dan wajah Sehun secara bergantian. "— kau mau membuat sup ikan?"

Seolah bertanya 'serius, anak ayam bisa bertelur?' ajaib sekali. Seorang Sehun coba-coba memasak makanan yang sama sekali tak disuaki. Parahnya lelaki itu tak bisa memasak, hanya mampu menghancurkan dapurnya saja. Sekalinya bisa, paling hanya membuatkan nasi goreng telur, itu saja. Rahee tahu betul tabiat Sehunnya luar dalam.

"Aku lapar," katanya. Suara yang Sehun lontarkan seperti maling yang ketahuan mencuri.

Rahee berjalan mendekati, ia berdiri di samping Sehun sambil mengambil sinduk yang sedang suaminya pegang.

"Kau kan punya Istri. Panggil saja aku kalau perutmu butuh asupan nutrisi, aku yang akan memasak untukmu," katanya.

"Kau masih tidur, aku tak tega membangunkanmu."

Rahee berdecak, ia hampir saja bernyanyi seribu alasan. Sambil berkutat dengan segala rupa peralatan dapur, Rahee katakan, "Setidaknya buatlah makanan yang kau bisa. Nasi goreng misalnya? Atau kau bisa memakan roti, ada banyak

Draft

buah juga di kulkas. Inikan masih pagi, untuk apa repot-repot masak sayur?"

Refleks, bibir Sehun mengkrucut merasa dihakimi. Rahee sedang mengomel, ia jadi merasa tersudut. Selain urat malunya yang sudah putus, sepertinya Sehun juga punya kepribadian baru. Atau mungkin, pribadi yang sudah lama Sehun sembunyikan bangkit kembali. Dulu, seperti inilah dirinya, Sehun yang selalu bermanja kepada Rahee.

"Aku inginnya makan itu."

"Kau kan tidak suka sayur ikan, apalagi ini sup. Berlagak ingin repot segala, memasak tidak bisa saja gayanya seperti Koki terhandal!"

Nah, kan! Aslinya mulut Rahee itu lebih pedas ketimbang Sehun, tapi tetap saja lisan Sehun lebih tajam daripada Rahee.

"Pokoknya aku ingin makan itu sekarang."

Terserah! Rahee menyalakan kompor dan menaruh panci baru beserta air yang sudah terisi di dalamnya. Ia sedang melaksanakan tutorial memasak sup ikan versi dirinya. Soal rasa yang penting asin, Sehun juga tak akan menolak. Memangnya Sehun bisa apa?

"Duduklah, atau kau mandi saja dulu. Kalau sudah matang nanti aku taruh di meja, kita sarapan bersama."

Senyuman Rahee terkembang indah. Sehun mengangguk patuh, dan langsung meluncur memasuki kamar mandi. Jika sudah begini, yang

ada Rahee seperti hidup bukan dengan suami, melainkan bersama anak atau mungkin bayi besar.

***

"Sekarang apa lagi?" Tuding Jongin.

Pagi harinya diusik oleh pria cantik sejenis Baekhyun. Lelaki itu datang bertamu tak tahu waktu, karena biasanya saat pagi Jongin selalu melakukan rutinitas olah raga keliling rumahnya yang cukup besar ini. Semua itu terhambat akibat hadirnya sosok Baekhyun.

Dengan napas memburu, dadanya yang naik turun tak beraturan, Baekhyun berucap, "Jung Sarah, istri Paman Bramastha masih hidup!" Namun, yang ada Jongin justru tertawa.

"Ini sungguhan! Beliau tidak tewas, Nyonya Bramastha benar-benar ada!" Berusaha meyakinkan partner penyelidikannya, tapi Jongin malah katakan, "Keong Racun saja tak akan percaya, jika mendapat kabar siput bisa berlari. Hey, itu mustahil!"

"Tapi seluruh jenis hewan bisa percaya, kalau sejarah kura-kura mengalahkan kelinci saat lomba lari benar-benar ada!"

Jongin berdecak, "Jangan jadi korban dongeng anak kecil! Yang kita bahas itu realisasi manusia. Bertahun-tahun lamanya Nyonya Bramastha menghilang, bahkan sempat dirumorkan beliau tewas terbawa air sungai, anaknya sendiri saja mengira itu sungguhan. Dan

Draft

sekarang, kau bilang Jung Sarah ada di bumi? Kalau mau mengarang cerita, setidaknya pakai akal agar aku bisa percaya."

Karena tak terima, Baekhyun mendelik. Mata sipitnya memicing tajam, berkolaborasi dengan orang tak berpengalaman memang sulit sekali.

"Aku bisa buktikan! Wanita tua yang di sekap oleh Paman Kriss adalah sosoknya. Jung Sarah dikurung selama bertahun-tahun olehnya, pemalsuan identitas dan segala rupa yang disamarkan. Aku melihatnya, lewat vidio call kami bersahutan."

Jongin bungkam, ia setia mendengarkan ocehan Baekhyun hingga tuntas.

"Kau pasti bertanya-tanya siapa yang membuat aku tahu tentang itu, rupanya Paman Kriss memiliki motif tersendiri dalam menuntaskan kasus ini. Bisa dibilang sebagai tindak kejahatan yang mulia, karena pada dasarnya Nyonya Bramastha sempat koma, Paman Kriss merawatnya. Dan baru-baru ini beliau sadar dengan kondisi mental terguncang di masa tua, dan lagi-lagi dengan sabar Paman Kriss merawatnya. Namun, setelah sempurna. Jung Sarah yang pada akhirnya dikurung oleh Paman Kriss. Semua itu pasti ada alasan. Menurutmu, mana yang berperan sebagai protagonis di sini?"

Sekarang gantian tinggal Jongin yang linglung. Bagaimana bisa kecelakaan yang terjadi di Seoul, korbannya malah terdampar di wilayah Amerika? Apa saat itu, jalanan yang menurutnya

sepi justru tersimpan banyak orang tersembunyi? Jongin kecil, Jongin semasa SD, memangnya apa yang bisa ditangkap oleh pengetahuannya yang minim? Soal kejahatan, pembunuhan berencana, jelas Jongin tak tahu apa-apa.

"Kesaksianmu belum bisa digenggam penuh, Jong," tutur Baekhyun selanjutnya.

Jongin setuju tapi tidak ditampakan, ia masih berperang dengan segudang pertanyaan 'Bagaimana bisa?'.

"Dan sepertinya, ini akan menjadi kasus kita. Tolong, jangan beritahu Rahee. Jika sampai dia tahu, kira-kira apa yang akan Rahee lakukan?"

Begitu saja Jongin loloskan kalimatnya tanpa ia sadari, "Bisa jadi bunuh diri."

Karena penderita *self injury* dapat terguncang lebih hebat daripada guncangan yang sudah biasa terjadi. Rahee akan merasa bersalah, dia pasti akan menyalahkan dirinya sendiri. Apabila Sehun sampai tahu bahwa sebenarnya Ibunya tidak mati, melainkan sedang dieksekusi oleh rumpun keluarga tiri Rahee. Kira-kira itulah yang terjadi menurut pemikiran Jongin yang Baekhyun setujui.

"Kalau begitu, bersiaplah. Kita pergi ke Amerika sekarang, tinggalkan pekerjaanmu atau limpahkan dulu pada orang kepercayaan." Putusan telak dari seorang Baekhyun Banyumas. Pengacara yang tak bisa disebut sebagai Pengacara, sesungguhnya Baekhyun memiliki banyak peran ganda.

Draft

***

Kalau saja yang dialaminya hanya mimpi, Rahee tak mau dibangunkan. Biarkanlah ia terlelap sampai masa tua, jika yang diimpikan adalah bunga tidur bahagia dengan Sehunnya. Siapa yang akan menolak?

Selama satu minggu penuh, Sehun selalu berada di sisinya. Meskipun terkadang, Sehun suka bersikap menyebalkan. Tapi tidak apa-apa, asal tidak ada orang ketiga semacam Hara, Rahee akan terima.

Seperti sekarang, "Rahee, jangan pakai baju merah!" katanya memerintah.

Yang tak Rahee gubris dan mampu membuat Sehun emosi tingkat Dewa. Akhir-akhir ini lelaki itu sering sekali mengatur, kalau tidak dituruti Sehun pasti merajuk. Pernah sekali Rahee mengabaikan Sehun seharian penuh karena kesal dengan tingkah suaminya yang kelewat menyebalkan, dan Sehun malah mogok makan. Akhirnya dia sakit, Sehun seperti diserang virus angin. Ujung-ujungnya, Rahee yang repot. Dengan telaten, ia mengurus suaminya sendiri sampai benar-benar sehat kembali.

"Turuti saja apa mauku, apa susahnya sih?" gerutu Sehun menghancurkan ketenangan Rahee saat mengenang hari-hari sebelumnya.

Wanita itu menghela napas pelan, baru selesai mandi selepas pulang kerja, Sehun malah melarangnya pakai baju merah.

"Kau ini kenapa? Banteng saja tidak protes saat warna merahnya aku pakai!" Kesal Rahee.

Sehun balas menimpali, "Lihat bajuku! Aku pakai yang biru, seharusnya kau juga sama."

"Biar apa?"

Sehun malah mendumal. Rahee meringis melihat perubahan drastis dari sosok suaminya. Benar-benar aneh!

"Aku yang pakai, kenapa malah kau yang repot?"

Rahee yang bilang, meskipun isi kalimatnya seperti itu, tapi gerakannya menuju lemari dan segera mencari baju warna biru menghasilkan senyum senang terbit di wajah Sehun.

"Umm, Sehun.."

"Ya, Rahee?"

"Besok hari gajian."

Satu alis mata Sehun terangkat naik, Rahee kembali lanjutkan, "Kinerjamu terbilang bagus, meski sebelumnya sering mengambil cuti. Aku beri toleransi, padahal sebelumnya aku berniat memecatmu."

"Kau berhak atas diriku, di kantor kan aku bawahanmu," timpal Sehun.

Secepat kilat Rahee menoleh, menatap lekat manik mata kelam suaminya.

Draft

"Lalu bagaimana kalau di rumah?" Sebenarnya Rahee sedang gugup, tapi ia mampu tutupi.

Sehun tersenyum, lekukan bibirnya membuat sudut kecil hati Rahee berbunga.

Tapi kata-katanya, kalimat yang Sehun lontarkan bagai sengatan matahari yang membakar dedaunan.

"Tentu saja kau berhak, bukankah kesepakatan satu juta dolar itu masih berlaku? Rahee, aku ingin menjalani peranku dengan baik sebelum uang itu kukembalikan."

Seharusnya, jika begitu.... Tidak perlu. —hati Rahee menceleos saat mendengarnya, ia bergumam hanya dalam hati saja.

"Baiklah, ayo nikmati peran masing-masing!"

Sebuah drama yang dimulai dengan air mata, akhirnya pun akan sama. Iya, kan?

"Tapi jangan dekati Hara selama hutang itu belum lunas, bagaimana?" Imbuh Rahee mengharap persetujuan. Yang Sehun balas dengan anggukkan, "Aku bersedia."

***

CHAPTER 4:
pregnant

Sudah lebih dari satu minggu berlalu sejak hari di mana Rahee dan Sehun melaksanakan aksi kapal-kapalannya. Berlayar bebas hingga lupa daratan dan berakhir terdampar di pulau asmara dengan berbanjir peluh di badan. Kalau dihitung-hitung, sekarang ini sudah memasuki minggu ke tiga, dan Rahee belum juga mendapat tanda-tanda akan hadirnya momongan.

Wanita itu menatap lurus pantulan dirinya di cermin, dengan fokus yang jatuh tepat di bagian perutnya. Rahee membatin, "Kenapa tidak buncit, ya? Setidaknya aku harus mengalami morning sickness. Apa sperma Sehun tidak ampuh?" Bisa jadi, karena nyatanya gejala-gejala kehamilan itu tidak datang juga.

Rahee mendesah, bertepatan dengan itu Sehun muncul dengan handuk yang menggantung di lehernya. Ternyata lelaki itu baru selesai mandi, ia mendekati Rahee dengan raut bingungnya.

"Ada masalah?" sesekali Sehun perhatikan wajah sang istri beserta perut Rahee yang sejak tadi diusap-usap oleh istrinya itu. "Kenapa? Kau sakit?" tanyanya lagi.

Draft

Rahee menggeleng lemah, ia mendudukkan tubuhnya di kursi depan meja rias. Karena merasa ada yang tidak beres dengan istrinya, maka Sehun berlutut. Ia tumpukan kedua tangannya di atas telapak tangan Rahee, mengusap lembut bagian tersebut membuat Rahee menunduk menatap wajah Sehun yang sedang mendongak.

"Bilang saja kalau sakit, kita ke Dokter atau Dokternya saja yang ke sini." kata Sehun.

Rahee hendak menimpali, tapi ia meragu, akhirnya tidak jadi. Sehun gemas sendiri, untuk bilang keluhannya saja apa susahnya sih?

"Rahee, perutnya sakit atau bagaimana? Jangan diam saja, haruskah aku mengeceknya sendiri?" ucap Sehun.

Rahee hanya bungkam, bahkan ketika tangan kekar suaminya mulai beranjak menuju ujung bajunya pun Rahee tetap diam. Ia bingung harus bilang apa, mengatakan keluhan yang jelas-jelas tak ada sangkut pautnya dengan lelaki itu. Sehun pasti akan senang, jika tahu dirinya belum mendapatkan simbol-simbol kehamilan. Pria itukan tak mengharapkan anak darinya. Miris sekali!

"Sehun!" Rahee terkesiap, "A-apa yang kau lakukan?" Ia jadi gugup.

Sehun mendongak, ia meraih tangan Rahee yang ada di atas kepalanya.

"Jangan dijambak," katanya.

Pasalnya, tadi itu refleks yang Rahee lakukan cukup menyakitkan. Rahee menarik rambut suaminya bermaksud untuk menjauhkan kepala Sehun dari dekat perutnya, Rahee merasa geli ketika pucuk hidung Sehun menyentuh-nyentuh bagian tersebut. Ia kira Sehun sedang apa, ternyata lelaki itu sedang meniup-niup beberapa bekas luka di sana. Rahee sudah salah paham. Wajahnya merona malu.

"Aku hanya meniupnya. Apa perutmu masih sakit? Bekas luka itu sepertinya masih baru, kau melukainya lagi atau bagaimana?" Sambil menurunkan kembali ujung baju yang Rahee pakai.

Wanita itu membuat jarak, ia mendorong kursinya dan mulai bangkit diikuti Sehun yang mengekor di belakang tubuhnya.

"Ini luka sudah lama ada, tapi bekasnya masih terjaga seperti baru," kata Rahee sambil berjalan mendekati ranjang, bukan untuk terlelap kembali. Ini sudah pagi jadi Rahee berniat untuk membereskan tempat tidur mereka yang sialannya pantat Sehun malah mendarat di sana.

Rahee mendengus, tanpa rasa berdosa Sehun menghalangi pekerjaannya. Lelaki itu duduk tepat di tengah ranjang.

"Menyingkir, sekarang bukan waktunya untuk tidur!" Misuh Rahee berusaha mendorong-dorong tubuh suaminya. Sementara Sehun sendiri justru bersikuh untuk menetap di sana. Akhirnya Rahee menyerah, tenaganya tak sebanding dengan tubuh Sehun yang ototnya menonjol sana-sini.

Draft

Tapi kalimat yang ia lontarkan malah seperti ini. "Kau seperti anak kecil! Pagi-pagi sudah membuat orang kesal, bukannya bersegera untuk pergi kerja tapi malah leha-leha! Setidaknya jangan ganggu aku!" omel Rahee dongkol sendiri.

Sehun terkekeh sambil beranjak. Ia jadi ingat masa lalu, Raheenya yang selalu seperti ini tiap kali dijahili. Kemudian ia menyingkirkan diri dari atas ranjang seraya beringsut mendekati sang istri.

Rahee mundur satu langkah, tapi Sehun menahan tangannya. Lelaki itu tersenyum, kalau sudah begini Rahee jadi lemah dan sialannya Sehun malah mengecup bibirnya. Meskipun kilat, tapi tetap saja ciuman singkat itu Sehun yang mulai. Wajah Rahee merona dengan sendirinya, sudah dikata Rahee tak pernah memungkiri kenyataan, bahwa ia memang mencintai suaminya. Meskipun ikatan mereka terjalin atas dasar nominal uang satu juta dolar.

"Rahee, aku lapar. Jangan lama-lama bengongnya," kata Sehun sambil berlalu.

Hingga tiga puluh menit sebelum berangkat menuju kantor, Rahee dan Sehun menikmati sarapan pagi mereka dengan khidmat. Hanya tersedia beberapa lembar roti dan selai cokelat di atasnya yang Rahee sajikan, kali ini Sehun tidak rewel, Rahee jadi bersyukur. Sebelumnya, Sehun benar-benar nyaris serupa dengan *big baby*. Apapun keinginannya wajib Rahee penuhi, kalau tidak pasti Sehun akan protes dengan aksi mogok makannya. Ujung-ujungnya sakit lagi, Rahee yang susah.

"Buatkan lagi satu untukku, Rahee."

Ngomong-ngomong itu bukan kalimat pertama, sebelumnya Sehun juga pernah meminta hal yang sama 'Rahee, aku mau rotinya satu lagi.' yang Rahee turuti dengan senang hati, ia tak mungkin membiarkan suaminya kelaparan.

"Satu lagi, Rahee. Aku belum kenyang."

Tapi sungguh! Itu sudah yang kesembilan.

"Memangnya tidak mual? Terlalu banyak makan roti juga kan tidak enak." kata Rahee sambil memberikan roti selai cokelat kesepuluh untuk Sehunnya. Yang lelaki itu terima dengan semangat dan senyum hangat.

Katanya, "Aku suka roti." Sehun yang bilang.

"Tapi kau memakannya terlalu berlebihan, biasanya juga tidak begini."

"Tidak masalah, Rahee. Perut kotakku tidak akan hilang. Kalaupun aku jadi buncit karena roti-roti ini, kau juga akan tetap cinta kan?"

Mendengar itu, Rahee memutar malas bola matanya. Sekalipun iya, tapi tetap saja Rahee tak mau mengakuinya. Nanti bisa-bisa Sehun jadi besar kepala. Sekarang saja lelaki itu malah berdecak, "Jangan gengsi! Bilang saja kalau cinta." katanya.

Oh, ubur-ubur yang ada di laut! Rasanya Rahee ingin memberikan cermin besar untuk suaminya, tapi Sehun juga mencintainya kan?

Draft

"Ah, iya Rahee! Sekarang hari gajian." Sehun berseru antusias, Rahee sampai terlonjak.

Sesenang itukah mendapatkan uang? Padahal tidak seberapa, menurut Rahee. Gaji Sehun itu berada di bawah Jongin, dan artinya itu kecil meskipun kata orang terbilang besar. Tapi Rahee-kan pemilik gudang uang, pantaslah ia menilai uang hasil kerja suaminya itu kecil.

"Terus kenapa?" jawabnya malas-malasan. Rahee tahu, bicara soal uang pasti ujungnya adalah hutang. Dan itu menyakitkan, please bahagianya ada di sana. Rahee justru berharap kalau Sehun tak mampu membayarnya.

Tapi kejutnya, Sehun justru berkata, "Bagaimana kalau kita berkencan?"

Tentu saja, selembar roti yang belum Rahee gigit itu jatuh ke piring. "Bisa diulangi?" tanyanya tak percaya.

Lamat-lamat Sehun menatap lekat hazel indah sang istri, ia tak sedang main-main. "Rahee, uangku memang tidak seberapa. Tapi selagi aku milikmu, apa salahnya kita berkencan dengan uang itu? Bukankah selama ini sekalipun aku belum pernah menafkahimu? Maafkan aku, ternyata dosaku sebesar itu." dengan tulus Sehun ucapkan isi hatinya, tapi tetap saja Rahee tak mau percaya.

"Tahu apa soal dosa?" katanya.

Sehun menghela napas berat, sejauh itu kekecewaan Rahee padanya hingga wanita itu

enggan terima ketulusan dari hatinya. Berusaha untuk menjadi lebih baik sedang Sehun lakukan, sekalipun perlakuannya tak cukup dikatakan sebagai cicilan tebus dosa.

"Sudahlah, jangan macam-macam. Lebih baik kau tabungkan uangmu, soal nafkah jangan dijadikan beban. Aku tidak masalah." imbuh Rahee dan kembali menggigit roti pertamanya. Jika Sehun sudah menghabiskan sepuluh roti rangkap 2, maka Rahee baru satu.

Tanpa Rahee tahu, wajah Sehun berubah murung. Ia tersenyum kecut, hatinya mengeryit sakit. Rasanya, kalau seperti ini ia gagal menjadi seorang suami. Dan Sehun merasa harga dirinya terluka, ucapan Rahee terlampau menohok relungnya.

"Padahal hanya berkencan." Gumam Sehun seadanya. Sangat lirih sekali, tapi Rahee mampu untuk mendengar. Kunyahan di mulutnya kian melamban, Rahee merasa bersalah oleh banyak sebab.

***

"Jangan seperti ini, Hara. Makanlah dulu!" tutur Chanyeol menggunakan tanda seru.

Sejak tadi adiknya yang satu itu tak mau menyantap sarapan paginya, padahal sekarang adalah waktunya minum obat. Wajah Hara yang semakin pucat membuatnya tak tega. Kemana juga pria sinting yang berwanita dua itu? Chanyeol kelimpungan untuk menghubungi nomor ponsel

Draft

Sehun yang belum juga aktif sampai saat ini. Mau dihampiri ke rumahnya, tapi itu tak mungkin. Chanyeol tak mau menemui Sehun apabila ada Rahee didekatnya, ia tak tega bila harus melukai wanita itu. Sesungguhnya, Chanyeol tahu sejak dulu cinta Rahee hanya untuk Sehun saja.

"Kau akan semakin sakit, jika tak mau menelan segudang nutrusi. Kau juga akan rugi, sudah bayar mahal-mahal biaya rumah sakit tapi fasilitasnya tidak kau terima. Hara, tahu sendiri kondisi keuangan kita. Seharusnya kau jangan seperti ini. Cepat, makanlah!" katanya lagi yang mulai frustasi.

Sulit sekali untuk membujuk Hara agar mau menelan makanan, selalu saja ada alasan untuk menolak setiap suapan yang Chanyeol berikan. Sekarang saja gadis itu menggeleng, tatapannya menyiratkan kerinduan yang dalam. "Aku mau Sehun," katanya.

Apalah daya Chanyeol yang tak bisa apa-apa. Menaruh kembali sendok ke dalam nampan, dan meletakkan benda tersebut ke atas nakas sisi ranjang.

"Apa faedahnya bertemu dengan dia? Sehun tidak akan membuatmu kenyang."

"Tapi setidaknya, kalau Sehun ada aku akan makan."

Selalu begitu, Chanyeol sampai bosan. "Lupa atau bagaimana? Hara, jangan lupa daratan. Sehun itu bukan hanya milikmu saja, risikomu yang

memang harus pandai berbagi. Sudah kubilang, menyerah saja."

Dan itu rasanya menohok sekali. Menusuk tepat di dalam hati, Hara juga manusia berperasaan. Ia mudah untuk terbawa suasana apalagi saat sedang sakit seperti ini. Wajar kan kalau seorang wanita mengharapkan kehadiran kekasihnya meski hanya dalam satu hari? Itu yang Hara inginkan, bukan sekedar untuk penambah nafsu makan.

"Kalau memang begitu, seharusnya Sehun menjengukku."

"Dia tidak tahu kau sedang sakit."

Hara terdiam, bahkan kekasihnya tak tahu kondisi ia saat ini. Sebenarnya, ada apa dengan Sehun? Apa lelaki itu sudah melupakannya?

"Mana ponselku?" sambil menengadahkan telapak tangannya Hara menuntut sebuah benda.

Chanyeol terduduk lesu, ia menatap prihatin pada mata berkaca milik Hara. Mencintai sebelah mata itu memang bukan cinta yang suci, tapi bukan berarti tidak murni. Hanya karena cinta sepihak yang berakhir obsesi. Chanyeol mengerti, karena ia pun sama. Kepada Rahee ia berperasaan demikian.

"Aku menyayangimu, Hara. Tolong jangan seperti ini." kata Chanyeol lembut sekali. Sebagai seorang kakak ia tak mau adiknya tersakiti, "-boleh saja kau mencintai Sehun, tapi saran dariku

Draft

sebaiknya jika kau ingin memiliki dia secara utuh. Maka, sembuhlah! Runtuhkan Rahee dengan jalan sehatmu, jika kau sakit seperti ini... Bagaimana bisa Sehun kau raih? Karena cinta bukan bagian dari rasa simpati."

Dan saat itulah, Hara membuka mulutnya. "Suapi aku!"

***

Sampai pada jarum hidup melarikan diri dari angka 7, dengan ketepatan waktu yang paten pada jam 8:12, di sanalah jarum pendek dan panjang saling berselingkuhan. Pada waktu itu, Rahee dan Sehun meluncur besama ke Gray FG. Mereka tiba di sana secara bersamaan, Sehun yang mengendarai mobil serta Rahee yang duduk manis di kursi penumpang samping kemudi.

Mereka masih saling diam. Rupanya perang dingin sedang terjadi di ruang lingkup rumah tangga mereka, Sehun nampak lesu dan Rahee pun sama. Keduanya sedang berpikir, bagaimana cara untuk mencairkan sebuah batu es di tengah gunung salju?

"Sehun!"

Yang merasa dipanggil menoleh, di depan lift Sehun tertegun. Bahkan ia tercengang, matanya terbuka lebar tapi tidak lebay.

Tahu apa yang dilakukan Rahee sekarang jelas menggemparkan makhluk bumi. Tangan lentik wanita itu menarik dasi Sehun hingga kepalanya

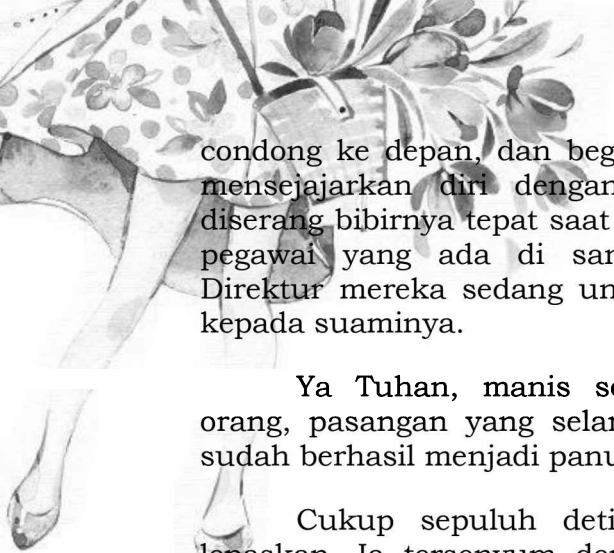

condong ke depan, dan begitu saja Rahee berjinjit mensejajarkan diri dengan sang suami. Sehun diserang bibirnya tepat saat pintu lift terbuka. Para pegawai yang ada di sana memekik tertahan. Direktur mereka sedang unjuk rasa keromantisan kepada suaminya.

Ya Tuhan, manis sekali! Di mata orang-orang, pasangan yang selama ini saling diam itu sudah berhasil menjadi panutan.

Cukup sepuluh detik, ciuman itu Rahee lepaskan. Ia tersenyum dengan wajah merahnya, "Sehun, jangan lupa siapkan lokasi untuk kencan kita. Kalau sudah, hubungi aku setelah jam kerja. Aku tunggu!" katanya malu-malu.

Jika kalian ingin tahu bagaimana kondisi kinerja jantung Sehun saat ini, maka jawabannya adalah cepat sekali. Bahkan rasa-rasanya, di sana seperti sedang mengadakan konser besar-besaran. Berisik, namun menggairahkan. Sehun suka.

Dan Rahee lebih dulu lengser menuju lantai teratas meninggalkan Sehun yang masih menangani debaran keras di hatinya. Siulan nakal sampai terdengar oleh rungunya, para pegawai lain yang sedang memeriahkan suasana. Sehun jadi malu sendiri, astaga.... Apa ini?

***

Kalau sudah berjanji itu wajib ditepati. Ingat, hutang bukan hanya berupa uang saja. Ucapan pun bisa jadi, bahkan dapat dikata sebagai hutang paten yang dinamai janji, atas kesepakatan kedua

Draft

belah pihak, berupa kontrak atau ucapan ringan biasa, jika sudah setuju maka harus ada bukti.

Sehun sedang melaksanakan kewajibannya. Ketika hari mulai sore, ia pulang lebih dulu dengan seamplop uang yang digenggam. Karena ia adalah bawahan Rahee maka durasi kepulangannya pun berbeda. Di sini, Rahee berhak pulang kapan saja kalau tugasnya sudah beres. Sementara Sehun, tentu memiliki jadwal ketentuan tersendiri.

Namun, karena Rahee sedang mengurus banyak hal jadi yang keluar kantor lebih dulu adalah Sehun. Setahunya, semua ini karena sang CEO yang entah kemana. Katanya izin, tapi dari seminggu yang lalu Jongin belum juga muncul batang hidungnya.

Masa bodoh dengan Jongin! Saat ini fokus ke Sehun yang sedang merangkai sebuah tempat kencan romantis versi dirinya. Bukan di danau, bukan juga di bawah pohon mangga, ataupun taman belakang sekolah SMP, Sehun tidak sedang mengenang masa lalu. Ia hanya ingin membuat masa yang baru, di mana awalnya dengan Rahee akan terjadi di sini.

"Tolong siapkan makanan terbaik di sini! Aku ingin memanjakan lidah Istriku." Perintahnya kepada seorang maid di restaurant SuFood.

Lokasi ini bukan jenis tempat makan mewah atau bergaya orang berduit. Terbilang sederhana tapi cantik, sesuai dengan isi kantongnya yang sempit. Sehun ingin berkencan dengan Rahee di sini.

"Ah, tolong... Siapapun yang suaranya bagus, nanti bernyanyi. Istriku suka lagu slow khas Barat," kata Sehun lagi.

Benar-benar ngirit duit! Sehun harus memikirkan biaya lain-lainnya juga.

"Nah iya, betul. Nanti kalau Istriku datang, pianonya dimainkan ya!"

Jari telunjuknya mengarah ke sebuah piano yang terletak di sudut ruangan. Maid yang lain mengangguk menyetujui.

Sehun tersenyum simpul, ia melirik ke lubang pintu yang dimana pesanannya juga datang.

"Cantik. Istriku suka bunga tulip, nanti saat aku mencium tangannya bunga itu harus sudah berada di belakang tubuhnya. Kalian mengerti?"

Memang banyak perintah, tapi kalau tidak dituruti para maid bisa saja ditendang oleh sang pemilik restaurant. Pada dasarnya, Sehun berteman dekat dengan sosok tersebut, Suhye Kim adalah karibnya saat SD ketika Sehun belum pindah rumah ke samping kediaman Rahee. Sudah lama sekali, bukan? Dan mereka baru dipertemukan sekarang, sebuah rencana Tuhan yang manis.

"Ngomong-ngomong, Tuan... Siapa nama Istri anda?"

Yang Sehun jawab dengan senyuman manis di bibir, seringan kapas ia berucap sehalus beludru,

Draft

"Rahee. Istriku, Rahee Martadinata," begitulah katanya.

Hanya tinggal menunggu. Beberapa menit ke depan kencan mereka akan dimulai. Sehun kirimkan sebuah pesan singkat kepada istrinya, ia cantumkan sebuah lokasi.

Di lain tempat.

Yang Rahee baca di tengah perjalanan, isinya: *Cepat datang kalau sudah pulang! Aku tunggu di restauran SuFood. Coba cari aku di sini:**

Seperti itulah lengkungan sabit tercipta indah di bibirnya. Rahee sedang mendekati definisi dari kata bahagia. Hanya seperti ini, bagi Rahee itu sudah cukup. Hatinya menghangat bagaikan kembali ke waktu di mana ia dan Sehun bertemu.

Namun, kenapa tiba-tiba kepalanya jadi pening? Rahee meringis, apakah ini yang dimaksud dengan serangan bahagia?

***

Sehabis dari kantor, Sehun meluncur untuk membeli ponsel baru, mengaktifkan kembali nomor perdananya agar ia bisa menghubungi Rahee.

Sehun tersenyum simpul. Fokusnya menyisir puas hasil dekorasi para maid di restaurant SuFood, hanya tinggal menunggu sang istri untuk tiba di sini. Sehun akan bersembunyi, konsep kencannya mengikuti gaya kucing-kucingan. Ketika nanti Rahee tak bisa menemukannya, maka ia akan muncul bersama lagu dan bunga tulip yang

mengiringi pijakannya. Ah, sekedar membayangkannya saja mampu membuat Sehun gugup. Padahal, ini bukan kencan yang pertama.

Dan ketika deringan ponselnya berbunyi nyaring, Sehun terusik. Seseorang menghubunginya, "KEPARAT! KEMANA SAJA KAU SELAMA INI? RUMAH SAKIT SEPERTI BIASA, HARA TERDAMPAR DI SINI!"

***

Sudah cantik. Rahee bersolek ulang di dalam taxi, sebelumnya ia sudah ganti baju dan merias diri se-perfect mungkin untuk acaranya kali ini di kantor. Sebenarnya, tanpa make up pun Rahee sudah cantik, tapi wanita itu ingin tampil jauh lebih cantik di hadapan suaminya, Sehun yang ia cintai.

Rahee senang, sekedar berkhayal apa yang akan terjadi setelah ini hingga membuat wajahnya merona. Namun, rasa pening di kepalanya belum juga sirna. Rahee meringis, ia memijat pelipisnya yang mulai memberat. Apa yang salah? Sebelumnya, Rahee merasa sehat-sehat saja. Rupanya efek bahagia sebesar ini, bahkan sampai menjalar ke area perutnya yang mulai bergejolak.

"Sudah sampai, Nona." Tegur sang sopir.

Rahee terkesiap, ia merapikan diri, lalu menoleh ke samping di mana bangunan makanan itu berdiri manis di sisi kiri jalan. Sudut bibirnya terkembang manis, setelah mengucapkan rasa terimakasihnya kepada sopir taxi, Rahee segera meluncur ke tempat tujuan.

Draft

Seorang wanita yang begitu elok dan manis, yaitu Rahee yang saat ini tengah melangkah anggun penuh pesona. Dialah Rahee Martadinata, wanita kaya raya dengan segudang uang yang sudi menikahi pria tak berduit, yaitu Rahee yang bersedia kencan di tempat sederhana, tanpa embel-embel bintang lima, tanpa julukan ternama, restaurant SuFood yang hanya dikenal oleh orang-orang kecil saja. Rahee rela, asalkan yang mendampinginya kencan adalah Sehunnya.

"*Kutumpahkan cukup banyak air mata.*

Hingga bisa kulihat bayanganku sendiri di situ.

Lalu semuanya jelas.

Tak bisa kusangkal, aku sungguh merindukannya...~~"

Pijakan Rahee terhenti. Di atas karpet merah yang tersedia, tanpa ada orang lain di sini yang bisa terjangkau oleh matanya. Namun, suara nyanyian merdu seorang wanita memenuhi sudut restaurant. Pandangan Rahee beredar mencari sosok lain selain dirinya, ia terpaku. Nyanyian tersebut mengalun bersama musik dan sesuai dengan tangga nada yang syahdu.

"*Berpikir dulu aku yang salah.*

Kurasa kau tak tahu yang kau miliki hingga sesuatu itu hilang.

Sakit hanyalah konsekuensi dari cinta.

Kan kukatakan maaf demi kita berdua...~~"

Yang Rahee dengar setiap lantunan merdu itu dalam mulut membisu karena haru. Meski sebagian hatinya tercambuk oleh ranting pilu, Rahee tahan-tahan air matanya. Kenapa lirik lagu tersebut begitu menohoknya? Apa Sehun sengaja ingin ia sadar atas nama cinta?

"Dia bukan segalanya bagiku hingga dia bukan apa-apaku.

Dan untuk mengatakannya tidaklah mudah bagiku.

Tapi karena kini dia telah pergi, hatiku merindukan sesuatu...~~"

Seperti gambaraan untuk cintanya, Rahee yang merindu kepada Sehunnya. Sosok yang dulu Rahee anggap bukan siapa-siapa, bukan apa-apa bagi dirinya. Lambat laun, semua berubah jadi rasa suka. Memang tidak mudah, dulu saja ia bersusah payah saat akan menyatakan cintanya kepada Sehun. Berbekalkan surat, tulisan tangan yang terdapat satu kata 'I Love You' di dalamnya yang Rahee niatkan untuk diberikan kepada Sehun, karena lisannya belum mampu untuk curahkan segala rasa pada sang Sahabat. Namun, ternyata semua itu gagal bahkan sebelum Rahee sempat memberikan kertas cintanya. Dan kini, karena Sehun telah pergi dengan Hara. Meninggalkannya terkurung sendiri dalam ruang rindu. Rahee tertawa, kenapa Sehun merencanakan kencan dengan sebuah lagu yang tepat menyindirnya?

Draft

"*Maka inilah saatnya kukesampingkan harga diriku...~~*"□

Seolah menyampaikan, 'mari katakan rasa cintamu'.

"*...karena kau adalah segalanya bagiku.~~*" □

Rahee tersenyum. Anggaplah lagu itu mewakili kata hatinya. Rahee ingin berkata, bahwa ia amat sangat membutuhkan seorang Sehun Alfaldo Bramastha. Dan Rahee ingin mendengar, bahwa Sehun juga memiliki satu kata bermakna sama dengannya. Simple saja, hanya sebuah cinta.

"*Aku tahu keberadaanmu tak jauh.*

Tapi masih saja tak bisa kuatasi jarak ini.

Kau berkelana membawa hatiku.

Kuharap ini perasaan sementara.

Karena ini terlalu berat ditanggung...~~"□

Namun, sesungguhnya andai saja Rahee tahu. Sebuah lagu yang Sehun pesankan kepada sang penyanyi di balik panggung adalah suara hatinya. Sehun tak mampu berekspresi, tapi dengan ini lelaki itu melakukannya dalam strategi sembunyi-sembunyi. Tidak banyak yang ia inginkan. Untuk Rahee, Sehun hanya berkata dan disampaikan lewat sebuah nyanyian.

"*Tanpamu dan aku tahu maaf bukanlah obat.*

Maka jika aku terlintas di benakmu, ketahuilah aku ini milikmu.

Karena yang dulu ada antara kita patut diperjuangkan.

Karena dirimu adalah segalanya bagiku...~~"□

Sampai pada air matanya jatuh pun, bahkan ketika lagu itu benar-benar berhenti, tubuh Rahee tetap berdiri di tengah restaurant dalam keadaan yang sepi.

Kemana Sehunnya? Rahee menyisir segala penjuru ruang dengan pandangan, tapi tanda-tanda Sehun belum ia temukan.

***

Siapa yang tahu? Rasa cemas itu tetap saja datang. Ketika teriakan Chanyeol menggema melalui sambungan teleponnya.

Sehun berlari seperti orang kesetanan, memasuki mobil yang ia kemudikan dengan kecepatan di atas rata-rata. Sehun bahkan sampai lupa, jika saat ini yang ia kendarai adalah mobil Istrinya. Sehun lupa, jika malam ini adalah malam kencannya. Sehun benar-benar lupa, bahwa saat ini ia sudah melanggar sebuah janjinya.

Sehun datang menemui Hara, di rumah sakit tempat kekasihnya terbaring kritis. Malam yang dingin ini Sehun lewati dengan segudang rasa sesak di hati. Sesungguhnya, Sehun tak kuasa menyadari

Draft

rasa nyeri dalam dada menyusul datang mendominasi, entah untuk siapa?

Sehun sudah berjanji akan menemani Hara ketika dia sakit, tapi Sehun juga pernah berjanji untuk tidak meninggalkan Rahee.

Yang nyatanya malam ini Rahee sendiri. Di tengah restaurant dengan cahaya temaram, satu persatu para maid bermunculan.

"Nona, silakan dinikmati."

Hidangan yang terlihat cantik pun Rahee lewati. Untuk apa ia melahapnya? Jika Sehun saja tidak ada. Untuk apa ia menerima setangkai bunga tulip, jika yang memberinya saja adalah seorang maid wanita? Mana Sehunnya? Kemana perginya lelaki itu ketika ajakan kencan sudah mereka sepakati.

Hingga pada sosok maid yang lain datang menghampiri, "Nona, Tuan Bramastha sempat berpesan untuk melaksanakan semua ini. Tapi, sepertinya beliau tak ada. Jika boleh saya menawarkan bantuan, saya bersedia untuk mengantarkan Nona pulang?"

Pasalnya, hari sudah mulai larut dan restaurant akan tutup.

"Bukan maksud saya untuk mengusir. Tapi Nona--"

Gerakan Rahee menghentikan untaian kata dari sosoknya. Sejauh yang Rahee bisa, pertahanan air matanya tetap jatuh juga. Tapi ia pandai

menyembunyikan, luka baru di hati Rahee simpan sendirian. Ia tersenyum, mengabaikan rasa peningnya. Rahee berkata, "Aku bisa pulang sendiri." Kemudian melangkah untuk pergi.

Rahee berjalan di tengah angin malam, ia tak menyadari getaran ponselnya yang sejak tadi mengintrupsi. Sampai pada akhirnya Rahee memilih untuk berhenti, mendudukkan diri di atas bangku taman, dan sampai saat itu juga ponselnya masih asik bergetar. Terpaksa Rahee angkat sambungan telepon tersebut, dan rupanya itu Baekhyun.

"Tinggalkan Seoul dan jangan percaya pada kenyataan! Rahee, aku ada untukmu." Seperti itu dan hanya itu, panggilan terputus sebelum Rahee sempat bersuara.

Bukan hanya panggilan, bukan juga hanya satu atau pun dua pesan, tapi lebih dari lima Rahee dapatkan kiriman pesan singkat dari satu nomor ponsel yang tak ia kenali. Keningnya mengeryit samar, jika dikantetkan dengan penuturan Baekhyun barusan, yang isinya: *Pembunuh Ayahmu adalah Ayahmu, penyebab kematiannya itu dirimu yang terlahir, Rahee pulanglah... Paman sudah menunggu terlalu lama, Jung Sarah juga ada. Bukankah seharusnya kalian gila bersama-sama?*

Sekarang Rahee mengerti. Seluruh cinta yang ia dapatkan selama ini, semuanya palsu. Dusta yang sengaja ditutup-tutupi. Baik Alexander Kriss ataupun Roy Yunho Martadinata, baik Jimin ataupun Chanyeol Cahyo Georgiono, sekalipun itu Jongin dan Sehun, Rahee yakin tidak ada satupun

Draft

dari cinta yang pernah mereka berikan adalah murni karena rasa sayang.

Seseorang pernah berkata, *"Lintah darat menghasilkan lendir yang hina. Menjijikan!"* itulah dirinya. Rahee bergumam dalam sunyinya malam.

***

Hara tersenyum, wajah pucatnya bersinar menyaingi terik fajar. Pagi-pagi sekali yang ia lihat saat membuka mata adalah wajah tidur kekasihnya. Sehun ada di sana, di sampingnya bukan lagi Chanyeol yang menemani, tapi kali ini adalah sosok Sehun yang dipuja. Jelas, Hara bahagia.

"Aku mengganggu tidurmu?" tanya Hara dengan lembutnya.

Sehun melenguh, matanya mengerjap pelan. Telapak tangan Hara mengusap sayang helai rambut Sehun yang mampu dijangkau.

Sehun termenung, ia tertidur di sini tanpa sengaja. Dan semalam itu ia cemas sekali, pastinya untuk Hara. Tapi, mengapa sampai saat ini rasa cemasnya masih ada? Bahkan sampai membuatnya sesak.

"Dokter bilang, kau perlu nutrisi. Minum obatmu dan istirahat dengan baik." Artinya Hara baik-baik saja. Lalu sekarang, kenapa kecemasan itu semakin kuat terasa? Rasanya sesak sekali, Sehun ingin berteriak tapi tak tahu harus meneriakan apa.

Hara tersenyum sambil bilang, "Terimakasih sudah datang, Sehun, minggu-minggu ini kau kemana saja? Apa aku harus kritis dulu agar kau datang?"

Benar sekali. Minggu-minggu ini ia sedang melunasi janji, Sehun tercenung. Janji-janjinya kepada Rahee, janji yang Sehun janjikan lagi akan ditepati.

"Tapi, tidak apa-apa. Asal kau sudah di sini aku senang. Semalam itu kau gesit sekali. Kata Chanyeol, kau datang seperti ikan yang kehabisan napas."

Bagaikan dijatuhi bom atom, kepala Sehun dirasa pecah. Seakan-akan dihimpit oleh batu besar, hati dan dadanya bagai tak ada ruang untuk bebas. Bahkan rongga dalam paru-parunya pun kian menyempit beralasan. Sehun tercekat, napasnya menggantung di tengah tenggorokan.

Semalam ia mendapat kabar kondisi Hara, gadisnya kritis, dan tepat saat malam itu juga Sehun berlari, ia pergi. Meninggalkan lokasi semula, meninggalkan acara kencannya, dan Sehun meninggalkan Rahee yang pasti datang mencari-cari keberadaannya di sana. Sehun sudah ingkar janji, Sehun sudah melanggar kesepakatan dengan sang istri. Maka, bisa jadi saat ini Rahee kecewa. Bukan hanya Rahee, tapi Sehun juga rasakan hal yang sama kepada dirinya sendiri.

"Mau kemana?"

Sehun bahkan tak sadar akan keberadaan Hara kini. Ia kalut, wajah Sehun seribu kali lipat lebih kusut. Bibirnya bergetar tanpa ia kehendaki, begitu saja Sehun berkata, "Rahee.."

Hara benci.

"Aku harus pergi."

Dan saat itu, Hara terdiam membiarkan Sehunnya melangkah menjauhi. Untuk saat ini, biar saja. Hara akan biarkan Sehun menyadari siapa yang sebenarnya dia cintai.

***

Tidak ada yang namanya sebuah kebetulan di dunia ini. Sesungguhnya, segala yang terjadi merupakan kehendak Tuhan yang sudah direncanakan.

Seperti sekarang, langkah yang Sehun jalani terhenti di belokan koridor rumah sakit. Matanya langsung bersirobok dengan tubuh Rahee, tapi wanita itu tidak melihatnya. Dan ketika Sehun hendak menyusul sang istri, seseorang menarik tangannya.

Dean Kyungsoo, lelaki yang tidak Sehun kenali. Tapi barusan dia memperkenalkan diri.

"Ikut aku!" begitulah katanya.

Ingin menolak dan hendak berontak, tapi kalimat Kyungsoo selanjutnya sukses memaku tubuh Sehun hingga terdiam penuh rasa ingin tahu.

Katanya, "Ayo temui Jung Sarah! Ibumu masih hidup, akan aku buktikan."

***

Setelah lama mencari, setelah lama menyelidiki, Kyungsoo mampu dapatkan segenggam bukti atas tragedi kematian beruntun di hari itu.

"Yunho Martadinata dengan Jimin Georgiono dulunya teman dekat, mereka bersahabat dengan satu gadis. Cukup lama, sampai pada posisi wanita itu mengandung di usia dini. Tidak ada yang tahu siapa lelaki yang tega menghamilinya. Namun, karena cinta sudah lama tumbuh di kedua lelaki itu, maka alur cerita berubah haluan hingga menjadikan mereka sebagai peran utama."

Kyungsoo yang bilang, Sehun hanya dengarkan. Di sebuah gudang rumah sakit yang dijadikan tempat berbincang, Kyungsoo kembali lanjutkan.

"Aku tidak sedang mengarang, kemampuanku untuk mendapatkan sumber terpecaya memang benar adanya. Ibumu belum mati."

Mendengar itu, rahang Sehun mengeras. Ia seperti sedang dikibuli. Tapi setiap kata yang terlontar dari lisan Kyungsoo, tak dapat ia pungkiri kebolehannya.

"Seharusnya kau tahu, alasan mengapa orang tuamu memilih tinggal di rumah itu. Sebuah gubuk yang bersampingan dengan mansion."

Draft

Sehun memang orang miskin, tapi rumahnya bukan gubuk. Ia merasa terhina.

"Yunho adalah cinta pertamanya, dan Sarah berniat untuk memberitahu lelaki itu tentang siapa yang sudah menanam benih di ladang wanita yang Yunho cintai. Aku tidak tahu siapa namanya, yang jelas hingga pada dia melahirkan, Yunho adalah kekasihnya. Cinta bersudut terjadi di sana, Jimin mulai murka."

Penjelasan yang mungkin akan lebih pantas kalau Rahee yang dengar. Tapi, Sehun juga penasaran. Selama ini ia hidup seperti dalam kebodohan.

Kyungsoo menyeringai, kepala plontosnya tertutupi topi hitam. Bibir tebal yang menjadi buronan para gadis itu terbuka lagi, ia berkata, "Singkatnya, ada cinta di antara tiga bersahabat itu. Yunho berhasil mendapatkan hati wanitanya, sementara Jimin merana tak rela. Mereka terpecah, bisa dibilang hanya Jimin yang memisahkan diri. Karena sesungguhnya, cinta adalah obesesi. Kekasih sahabatnya saja tega dia setubuhi, hasilnya itu Rahee."

Sehun termenung. Jika begitu, lantas siapa Kakak Rahee?

Melihat keryitan samar di kening Sehun, seringaian pada wajah Kyungsoo semakin menajam. Ia ungkapkan. "Kecelakaan itu terjadi karena cinta. Para orang-orang bodoh itu bersekutu hingga menghasilkan lara. Dan yang lebih bodohnya, Ibumu berusaha untuk menyelamatkan cinta

lamanya. Sayang sekali, baik Ayah dan dirimu sama sekali tidak curiga. Apakah setelah dikabari tewas, kau akan terus percaya?"

Bagaimana mungkin tidak? Dengan mata kepala sendiri Sehun melihat jasad Ibunya yang tertutupi kain putih. Tapi tetap saja rekayasa bisa terjadi saat itu, namun bagaimana bisa?

"Kau itu bodoh."

Sehun mendelik, Kyungsoo berucap santai, "Akui saja. Sehun, kau datang untuk pergi, kau pulang untuk tinggalkan. Saat kau mendekati Rahee, saat kau meninggalkannya, coba kau pikirkan apa yang terjadi saat itu? Bukan hanya kau, bukan hanya Hara, tapi Rahee juga ditinggal mati oleh dua ayahnya sekaligus, ibunya juga tewas."

Sekedar menelan gumpalan saliva saja Sehun tak bisa. Empat tahun lalu benar-benar bencana besar, dan empat tahun lalu adalah masa kebodohannya di mulai.

"Tapi sekarang, kupersilakan. Bencilah Rahee seperti dulu, kau berhak untuk itu. Ibumu menderita di bawah kuasa Pamannya, Alexander Kriss pandai menjadi sutradara. Ingin lihat fotonya? Ingin bukti secara langsung, datanglah ke Amerika."

Selembar kertas Kyungsoo berikan setelahnya.

Draft

"Karena dendam bisa saja datang dalam posisi salah paham. Namun, penyesalan dan benci yang tak bisa kau pisahkan akan menyusul setelahnya. Lihat dan perhatikan, bagaimana kondisi Ibumu saat ini di dalam ruang jeruji."

Tatapan Sehun menajam berkaca-kaca. Melihat bagaimana sosok wanita tua yang terdampar di sana. Foto itu benar-benar menunjukan sosok Ibunya, Jung Sarah yang ia kira sudah tiada.

Kemenangan sudah digenggam. Kyungsoo terbitkan lagi seringaian puasnya.

"Ibumu dijebloskan ke penjara dengan bukti paslu yang Paman Rahee ciptakan. Menurutmu, kenapa selama ini Rahee mengincar dirimu?" Dan setelahnya, Kyungsoo benar-benar pergi.

***

Garisnya ada dua. Rahee sempat tidak percaya, ia datangi rumah sakit dan bertanya mengenai keluhan yang diderita. Rupanya, Tuhan kirimkan malaikat kecil dalam perutnya.

Rahee bahagia bukan kepalang. Karena sesungguhnya, bahagianya seorang wanita adalah menajdi seorang ibu. Meskipun dulu ia tak tahu bagaimana rasanya kasih sayang dari sosok tersebut, tapi kini setidaknya ia sendirilah yang akan memberikan kasih sayang dan cintanya untuk sang buah hati.

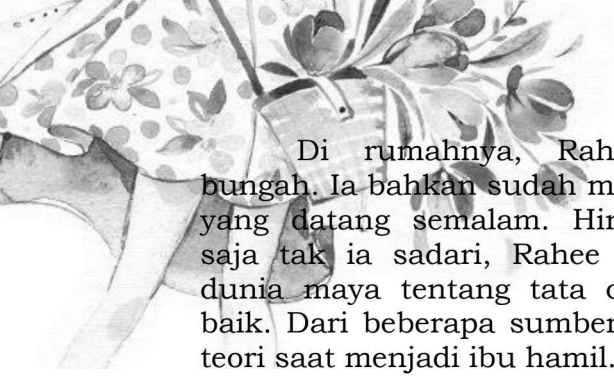

Di rumahnya, Rahee tersenyum-senyum bungah. Ia bahkan sudah melupakan kesedihannya yang datang semalam. Hingga kehadiran Sehun saja tak ia sadari, Rahee sedang berselancar di dunia maya tentang tata cara menjadi ibu yang baik. Dari beberapa sumber, Rahee sedang belajar teori saat menjadi ibu hamil.

Dan begitu saja, semuanya terjadi.

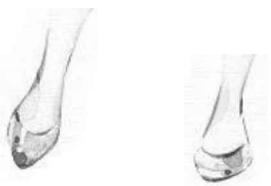

BRAKKK

Rahee terlonjak, ia memekik. Ponsel yang dipegangnya terlempar jauh membentur dinding.

"Apa yang kau lakukan?!" pekik Rahee terkejut dengan kedatangan Sehun yang tiba-tiba merebut ponselnya dan dihempaskan ke sana.

Ketika mata mereka saling bertatapan tajam, pandangan Sehun yang Rahee temukan segudang amarah.

"Ada apa?" namun, Rahee selalu lontarkan kata lembutnya. Ingat, ia sedang hamil.

Tapi, Sehun tak tahu. Begitu saja ia dorong tubuh Rahee hingga membentur meja dapur. Rahee menahan hasrat emosi, ia simpan seluruh keinginannya untuk menghajar wajah Sehun. Lelaki itu menyudutkannya.

Sehun berdesis, "Seniat itukah kau menghancurkanku, Rahee?"

Draft

Sama sekali Rahee tidak mengerti, ia mengeryit. Bukankah seharusnya ia yang berkata seperti itu padanya?

Semakin dekat, maka Sehun semakin berulah. Dengan sigap Rahee halangi permukaan perutnya, ia memeluk bagian tersebut dengan kedua tangannya. Tangan Sehun mencengkram kuat kedua bahunya, Rahee tetap bungkam.

"Kau menipuku! Kau sembunyikan Ibuku! Kau gunakan aku sebagai sasaran mainan dari Pamanmu! Selaknat itukah dirimu, hingga kau pecahkan keluargaku! Karena Pamanmu membawa ibuku, Ayahku mati tanpa tinggal jejak! Aku benci, aku benci itu!"

Ingin rasanya Rahee menangis, tapi ia tak bisa. Air matanya ia tahan sekuat tenaga, karena Sehun benar. Ini adalah salahnya, seperti yang Pamannya ucapkan semalam. Rahee bersalah. Semakin kuat tangan Sehun mencengram bahunya, maka semakin besar rasa lindung Rahee untuk perutnya yang sudah terisi janin.

Dan Sehun gelap mata. Karena emosi yang membara membakar jiwanya, Sehun tarik paksa tengkuk Rahee, ia serbu bibir istrinya dengan ciuman kasar tanpa ada kelembutan. Sehun frustasi, tapi murkanya mendominasi.

Demi anak satu juta dolarnya yang ingin Rahee lindungi. Semampu tenaga yang dimiliki, Rahee dorong kuat tubuh Sehun agar berjarak dengannya. Sampai pada ciuman itu terlepas, dengan napas yang sama-sama memburu, Rahee

jatuhkan tatapan penuh lukanya kepada sang suami.

"Apa maumu?" sangat lirih sekali. Sejak tadi Rahee terus memeluk diri, perut ratanya yang tak ingin tersentuh oleh Sehun.

Lelaki itu menyeringai keji, Sehun tertutupi oleh kebencian yang semu. Mungkin, bukan benci sepenuhnya, tapi Sehun artikan perasaan yang ia alami saat ini jelas untuk Rahee. Meskipun ia juga merasa sakit hati atas tingkahnya sendiri, sekalipun ia merasa sesak dengan perlakuannya barusan, Sehun menampik segala rasa yang baru ia sadari hari ini. Bahwa cintanya jatuh kepada Rahee, bukan Hara. Namun, semua itu Sehun kesampingkan. Ibunya adalah pusat dari segala kegundahan hati, siapa yang akan merasa biasa saja ketika tahu seorang Ibu yang selama ini dikira tewas ternyata masih hidup dan bernapas di dalam ruang jeruji?

"Apa maumu, Sehun?" Rahee ulangi lagi.

"Apa maumu?"

Tanpa perlu menunggu detik berikutnya, Sehun katakan, "Hidupmu."

Hanya satu kata.

"—Berikan hidupmu."

***

DRAFT

CHAPTER 5:

can i give up?

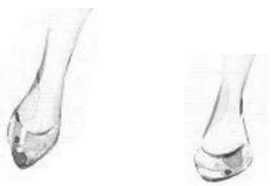

Katanya, janji adalah hutang. Katanya, hutang akan dilunaskan. Katanya, bukan sekedar dengan uang, tapi pembuktian pun akan dilakukan.

Sehun yang bilang, 'aku berjanji'. Sehun juga yang bilang, 'janji-janji yang dulu, aku berjanji akan tepati'. Dan Sehun lagi yang bilang, 'sepakat' bahwasanya selama satu juta dolar itu belum terbayar maka dia dilarang keras untuk bertemu dengan Hara. Itu sudah sepakat.

Tapi, buktinya nihil. Seperti kaleng kosong yang nyaring bunyinya, atau apalah itu namanya ucapan Sehun sudah tak lagi bisa untuk dipercaya. Rahee kecewa, hari bahagianya hancur hanya dengan satu kata: hidupmu.

'Berikan hidupmu', katanya.

Dan setelah itu, Sehun berlalu. Bukan sekedar belati, ranting berduri, ataupun panah beracun yang Sehun tancapkan dalam hatinya.

Draft

Namun, lebih daripada itu, Rahee terluka tapi tidak berdarah. Sakitnya, jangan ditanya! Yang Sehun sisakan hanya tinggal jejak. Air mata Rahee yang mengalir tanpa tahu kapan akan berhenti.

Rahee menangis memeluk perutnya, ia tersedu tanpa suara, berharap kelak akan sada setitik rasa bahagia untuk anaknya yang akan lahir tanpa ada seorang Ayah.

Sulit dipercaya. Jika Yunho adalah Ayah angkat Rahee, maka Jimin adalah Ayah biologisnya. Dan apabila wanita yang tak diketahui siapa namanya merupakan Ibu Rahee, maka Jongin adalah Kakak seibunya. Lantas, Chanyeol hanya saudara tiri, Hara adalah Adik seayahnya. Silsilah keluarga Rahee nyaris serupa dengan remahan biskuit, untuk mengetahui siapa induknya saja harus ditelaah sejemit ini.

***

Baekhyun memijat pelipisnya yang dirasa pening, untuk menyelesaikan persoalan Rahee tidak semudah membalikan telapak tangan, apa lagi sekarang Jung Sarah turut andil menjadi pusat masalah. Mungkin, bukan Sarahnya tapi Sehun yang terlewat idiot itu. Menurut Baekhyun, seseorang yang percaya ucapan hanya dari satu sumber saja tanpa ada tanda bukti, maka dialah orang terbodoh sedunia. Dan ia simpulkan, orang itu adalah Sehun.

Karena apa?

"Bawa aku pergi."

Itu Rahee. Ponsel Baekhyun sedang bermesraan dengan daun telinga, saling menyentuh dan setia menetap di sana. Rahee meneleponnya dengan nada suara terlemah yang baru Baekhyun dengar.

"Kau di mana?" tanyanya cepat.

"Neraka." sesungguhnya, bagi Rahee rumahnya adalah ruang jahanam.

Baekhyun tercekat, serapuh itu sosok Rahee, tapi brengseknya selalu air mata yang dia dapatkan.

"Rahee, aku masih di Amerika. Tugasku masih banyak, tapi jika kau izinkan aku akan terbang detik ini juga."

Akan ada saat-saat di mana Rahee dan Baekhyun bertutur layaknya teman dekat. Tidak peduli sekalipun derajat mereka berbeda, di saat seperti ini tahta tak akan jadi penghalang untuk berbicara informal.

"Baek, pulang."

Maka itulah akhirnya. Baekhyun siap meluncur, meninggalkan Jongin dengan segudang tugas yang secuil lagi akan terselesaikan.

Karena jika sudah cinta, sekalipun statusnya Adik-Kakak, Jongin rela. Asalkan Raheenya bisa tertawa. Jongin menyetujui kepulangan Baekhyun hari ini.

***

Draft

Sehun dilema. Apa yang sudah dilakukannya itu benar, kan? Namun, kenapa hatinya menjerit terluka?

Coba pikirkan, selama hidupmu yang kau tahu adalah kematian sang Ibu. Sedangkan pada nyatanya, beliau masih ada. Itu Sehun yang membenci sebuah fakta, bahwa Jung Sarah yang dicinta baru ia ketahui eksistensinya. Seorang anak yang tahu bahwa ibunya sedang terdampar dalam ruang jeruji, difitnah dan disembuhkan untuk dihancurkan. Alexander Kriss sudah keterlaluan, tapi kenapa? Sehun selalu bertanya-tanya, kenapa harus Rahee yang ia salahkan?

Oh, tentu saja! Karena di mata Sehun, Rahee bersalah. Wanita itu memanfaatkannya dengan satu juta dolar. Bukan berarti tidak mungkin, jika 4 tahun lalu kepergian Rahee adalah untuk menyembunyikan diri, berkolaborasi dengan Pamannya untuk kehancuran hidup Sehun. Jelas, kan? Sehun benci. Kenapa harus Rahee? Dan kenapa ia harus mencintai wanita itu?

Maka pagi hari ini Sehun ragu. Antara cinta dan benci, mana yang lebih kuat? Sama halnya dengan gengsi dan percaya diri, mana yang akan Sehun ambil kali ini? Ketika kakinya melangkah pasti untuk bekerja, membanting tulang di tempat Rahee sementara hubungan mereka sedang tak baik. Harusnya Sehun malu, harusnya Sehun mengajukan surat pengunduran diri, harusnya memang begitu. Tapi, tidak Sehun lakukan. Dari mana lagi ia dapatkan uang untuk biaya pelunasan hutang? Persetan dengan gengsi! Persetan dengan harga diri! Sehun tak peduli.

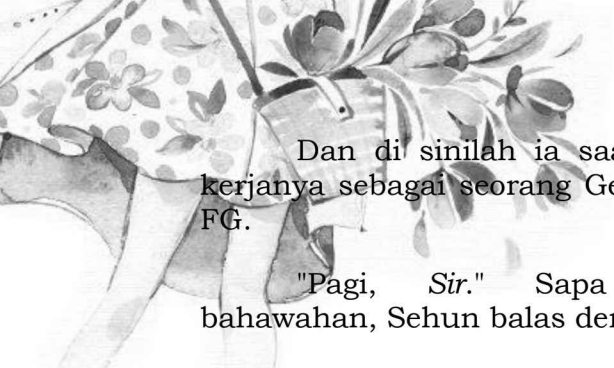

Dan di sinilah ia saat ini, di dalam ruang kerjanya sebagai seorang General Manager di Gray FG.

"Pagi, *Sir.*" Sapa seorang karyawan bahawahan, Sehun balas dengan senyum tipisnya.

Sosok tersebut mendatangi ruangannya dan lalu menyodorkan beberapa map, ia berucap, "Ini berkas-berkas yang harus dicek ulang." Sangat sopan sekali.

Semua warga Gray FG tahu bahwa Sehun adalah lelaki beruntung yang sudah mempersunting Direktur mereka. Wanita berduit, itulah Istri Sehun.

"Terima kasih." Ucap Sehun seadanya.

Setelah kepergian pegawai itu, Sehun mengacak kasar surainya. Memandang frustasi berkas tersebut, karena akan ada saatnya ia menemui Rahee untuk keperluan kantor.

***

"Bunuh Rahee."

Saat itulah Chanyeol mendengarnya. Ia rampas ponsel Hara dan menelaah siapa gerangan yang sedang dihubungi Adiknya.

"Dean? Siapa Dean?" desis Chanyeol dengan mata bulatnya yang menajam penuh tuntutan.

Draft

Dari cara Hara berekspresi, rasanya Chanyeol ingin menghajar wajah itu. Karena Hara sedang tersenyum.

"Dia temanku, ada masalah?" katanya santai sekali.

Sedang duduk berselonjor di rumah sakit saja, Hara bisa banyak tingkah. Chanyeol baru tahu, jika Adiknya sejahanam ini.

"Kau cukup membencinya, boleh saja kau dendam tapi jangan direalisasikan. Setidaknya, jika ingin dapatkan Sehun pakailah cara halus."

"Kenapa?"

Chanyeol terdiam. Tapi tak lama lisannya berkata, "Karena cinta hanya ambisi, bukan obsesi. Hara, aku cinta Rahee. Jika sampai kau membunuhnya, itu sama saja kau membunuh aku."

"Jangan berlebihan--"

"Kau yang jangan berlebihan!" bentak Chanyeol, matamya mencuat merah. Hara mencengkram kuat ujung baju yang dikenakan.

Lalu, Chanyeol dekati sang Adik dan berdesis setajam duri. Katanya, "—penyakit hati adalah hal yang sangat dibenci. Sekarang aku tahu asal-muasal radang otakmu datang menghampiri." dengan bibir terkatup horizontal, Chanyeol berbalik undur diri.

Menyisakan Hara dengan remasan kuat di hatinya, yang terluka bukan hanya Rahee. Tapi kenapa selalu saja dirinya yang hakimi?

***

Karena tugas adalah sesuatu yang wajib ia jalani. Tanpa belas kasih, tanpa ada hati nurani, Kyungsoo memilah pistol terbaik yang ia miliki. Di dalam brangkasnya, Kyungsoo tersenyum sebelah bibir di kala mata bulat itu menemukan yang dituju.

"Just kill her," gumamnya sambil meraih pistol dalam lemari.

Ia memang tidak ada sangkut pautnya dengan konflik yang sedang ia campuri, tapi karena inilah tugas yang Hara berikan, maka Kyungsoo bersedia lakukan.

Dengan uang segudang yang menjadi jaminan. Siapa yang tahu? Uang satu juta dolar yang Sehun berikan untuk Hara merupakan bayaran untuknya, Hara yang bilang sendiri. Wanita itu benar-benar cerdik sekali, liciknya tidak terbilang.

"Hanya perlu satu kali tarikan, pelatuk ini akan menghasilkan bunyi dor yang berdarah-darah. Oh, aku sudah tidak sabar lagi."

Kyungsoo mendesah penuh riang, sudah lama ia tidak membunuh. Tugas yang biasa diberikan hanya sekedar mencelakai orang, karena

Draft

strateginya yang gesit dan tanpa jejak itulah yang membuatnya mampu terhindar dari kejaran polisi.

Kyungsoo terkekeh, ia menggumam,"Kira-kira, hari apa yang bagus untuk kematian?"

***

Sampai matahari terbenam dan sampai saat itu Sehun tidak temukan tanda-tanda kehadiran Rahee di perusahaan.

Hingga waktu silih berganti, jarum hidup yang terus berputar mengelilingi angkanya, hari yang berganti hari, sudah terhitung satu minggu Rahee bagai tertelan bumi. Bahkan ketika Sehun datangi rumahnya yang semua terlihat rapi, tapi tetap saja Raheenya tidak ada. Secuil rasa cemas datang menyapa.

Ketika Rahee menghilang, ketika Rahee jauh dari jarak pantaunya. Harusnya Sehun senang, harusnya ia merasa aman, dan harusnya Sehun abaikan. Namun, kenapa hati ini justru gelisah penuh tekanan? Sehun teringat akan sebuah kisah lama.

Saat itu adalah musim semi, saat di mana ia kantetkan satu jenis bunga hingga melingkar dan bentuknya menyerupai ring. Sebuah cincin yang Sehun nobatkan sebagai tanda awal dari sebuah janjinya.

Lalu ketika musim gugur datang menyapa, tepat saat dedaunan runtuh dari tangkainya. Sehun mengajak Rahee untuk singgah di danau, patung

angsa yang entah siapa penciptanya, mereka jadikan danau itu sebagai tempat kencan pertama.

Karena memang belum mengerti, karena memang baru merasakan getaran-getaran asing di hati, rasa suka yang diartikan sebagai simbol persahabatan sejati. Hubungan romansa yang terjalin bukan atas nama status pasangan kekasih, Rahee dan Sehun yang bertingkah layaknya orang pacaran, tapi status persahabatan yang selalu mereka genggam.

Berbeda dengan Sehun, Rahee yang kini sedang menatap lurus ke depan. Hamparan kota yang terlihat jelas dari arah tempatnya berdiri saat ini. Sebuah Aparetemen baru yang ia jadikan sebagai tempat tinggalnya, masih di Seoul. Sebelumnya, saat Baekhyun tiba setelah penerbangan dari Amerika, Rahee meminta Baekhyun untuk mencarikan tempat tinggal sementara. Ia tak ingin melihat Sehun, tapi Rahee juga belum siap untuk meninggalkan suaminya.

Yang Rahee lakukan selama satu minggu ini adalah berdiam diri dengan pikiran yang jatuh pada kenangan, seperti saat itu.

Suatu hari, musim gugur tergelincir digusur oleh datangnya tetesan salju. Semua jadi membeku, dingin tak berperi. Terus berganti, setiap musim silih bertukar menyapa bumi.

Tepat sekali, Rahee berkata dengan lisan lancarnya, "Kau itu berpacaran dengan gadis penyakitan!" seru Rahee sambil jari telunjuknya menunjuk Hara.

Draft

Lagi-lagi Rahee berkata, "Apa yang harus di banggakan dari manusia seperti dia?!"

Hara menunduk. Sehun jadi murka.

"Bicara yang benar!" bentak Sehun merasa tak terima kekasihnya dikatai seperti itu.

Rahee memandang Hara dengan tatapan jijiknya, ia berdesis sinis pada sosoknya, "Jangan berpua-pura. Cepat katakan kalau kau hanya ingin mempermainkan Sehun saja!"

"Rahee!" dan selalu saja, Sehun membentaknya.

Wajah Rahee mendongak menantang tatapan tajam yang Sehun berikan, "Kau harus tahu, Sehun. Hara tidak sebaik yang kau kira."

Cukup!"

Rahee menggeleng, bibirnya terus berorasi, "Gadis penyakitan itu benar-benar--"

"Aku bilang cukup Rahee!"

"Tapi itu kenyataan! Dia memang gadis penyakitan yang tidak tahu diri. Padahal, tinggal menunggu waktu saja dia juga akan mati--"

PLAKKK

Yang ada di sana, Hara menutup mulutnya dengan dua telapak tangan. Ia terkejut, jauh lebih terkejut Rahee yang saat ini kepalanya terhempas ke samping kiri. Sakit sekali, bukan hanya perih di

pipi yang menjadi pusat rasa nyeri. Hatinya jauh lebih sakit lagi.

Telapak tangan besar Sehun menampar pipi kanannya. Rahee ingin menangis, matanya sudah berkaca, tapi bibirnya malah tertawa.

Sekarang pun Rahee lakukan hal yang sama, ia tertawa dengan telapak tangan yang mengusap perutnya.

Bisa dikata, ia adalah gadis sakit jiwa. Tapi, bukan berarti Rahee gila. Ia sayang anaknya, sudah lama ia mengharap janin itu tumbuh dalam perutnya, cita-cita Rahee sejak dulu hingga kini tetap sama, hanya satu dan selalu itu. Rahee hanya ingin menjadi ibu.

"Melamun lagi?"

Rahee terkesiap, suara lembut Baekhyun menyapa rungunya.

"Sejak kapan ada di sini?" tanya Rahee.

Baekhyun tahu pasword Apartemennya, itulah mengapa pria tersebut ada di sana. Rahee berbalik sepenuhnya menghadap Baekhyun, mereka berhadapan dengan jarak dua langkah.

"Aku sudah buatkan susu hamil untukmu. Diminum dulu, ya?" bujuk Baekhyun. Selama satu minggu ini Rahee mengalami morning sickness yang tidak parah, tapi ketidak sukaannya terhadap susu ibu hamil tak bisa dihindari. Katanya, tidak enak. Katanya, itu mual.

Draft

Rahee memberenggut, bibirnya mengkrucut tak mau. Ia menggeleng, segala jenis susu selalu ditolaknya secara halus, "Nanti saja."

Selalu nanti, dan terus saja nanti sampai susunya basi. Yang mengurus Rahee di saat masa hamilnya adalah Baekhyun. Pulang-pulang dari Amerika ia dikejutkan dengan air mata Rahee dan kabar mengandungnya. Antara sedih dan bahagia, Baekhyun juga jadi dilema.

"Kau ingin janinmu sehat, kan?"

"Tentu saja, tidak ada Ibu yang mau anaknya sakit," timpal Rahee bisa sekali membalikan ucapan orang.

"Susunya diminum kalau begitu, dia butuh nutrisi."

Dan ujungnya Baekhyun selalu menang. Dengan raut memberenggut, Rahee legut minumannya dengan segali tegukkan. Keningnya mengerjit tak suka, benar-benar tidak enak.

Baekhyun tersenyum, ia mengusap pucuk kepala Rahee sambil menerima gelas kosong dari wanita itu. Yang Rahee balas dengan cibiran, "Dasar bujang tua!"

"Eiy, lisannya dijaga. Ingat, ada nyawa lain yang mendengar ucapanmu."

Astaga, Rahee lupa. Dan sekarang ia malah jadi teringat dengan Sehunnya. Sungguh sialan sekali, kenapa harus rindu di saat sudah bisa tersenyum begini?

"Baekhyun!"

Niatan untuk menaruh gelas terhenti, langkah yang belum terjalin itu Baekhyun urungkan kembali. Ia menatap Rahee yang tampak ragu berkata.

"Ada apa?"

Sejenak Rahee butuh berpikir. Harus memulainya dari mana, Rahee bingung.

"Soal penyelidikan itu..." sengeja menjeda ucapannya, dan pada akhirnya inilah yang Rahee tanyakan, "—bagaimana hasilnya?"

***

"Takdir itu mengikuti bentuk bumi. Kau percaya?"

Malam-malam seperti ini Chanyeol mengajak Sehun untuk bertemu di sebuah cafe dekat Perusahaan.

"Langsung saja pada intinya," jawab Sehun yang malas berkeliling kata.

Chanyeol mendengus, ia melegut moca lattenya yang tinggal setengah. Barulah Chanyeol berucap, "Ayah tiriku adalah Ayah Rahee, dan itu berarti aku mencintai saudara tiriku."

Sehun mengangguk, "Aku tahu."

Chanyeol kembali berkata, tatapannya berubah sayu, "Lalu, bagaimana dengan ini?

Draft

Apakah kau juga tahu, jika Rahee mencintaimu sejak dulu? Surat yang kau kira untukku, tapi itu bukan milikku."

Kening Sehun berkerut samar. Jelas-jelas dulu itu Rahee memberikan surat cintanya kepada anak kecil, dan anak itu memberikannya pada Chanyeol.

"Sudahlah, mau diapa-apakan juga masa lalu. Yang penting aku sudah memberitahu, dan maaf baru mengatakannya sekarang. Itulah arti takdir dari yang kumaksud, masa sekarang, masa yang akan datang ujungnya pasti kembali lagi ke masa terdahulu."

Dari sini, Sehun benar-benar butuh penjelasan.

***

"Jongin kakaku, Chanyeol saudara tiriku, mereka mencintaiku. Dan kau tahu, Baek? Aku berniat untuk jatuh cinta pada Jongin saja saat itu."

Pagi hari di mana Rahee sedang cerewet-cerewetnya membahas hal yang sama seperti semalam. Bicara soal hasil penyelidikan yang sudah Baekhyun ungkapkan segala rupanya, dan respon Rahee sungguh luar biasa panjang sekali.

"Aku jadi merasa jodohku itu memang Sehun." ungkap Rahee dengan keantusiasan yang tinggi.

Baekhyun hanya akan berperan sebagai pendengar yang baik. Ia mengangguk saja dari tadi tanpa berucap menimpali.

"Ah, iya... Baek, kau punya Ayah?" Rahee menoleh, Baekhyun pun sama. Mereka sedang duduk bersantai di ruang TV sambil menonton siaran televisi di pagi hari.

Baekhyun mengangguk, "Tapi Ayahku jarang pulang," katanya.

Rahee terkekeh, "Bersyukurlah. Baek, sepertinya aku ini orang serakah. Dulunya aku punya dua Ayah, dan sekarang satu pun tidak bersisa." tatapan Rahee berubah murung, ia menunduk memandangi perut ratanya. Mengusap sayang bagian tersebut sambil bergumam, "—dan karena keserakahan itu... Anakku yang kena imbasnya, kasihan sekali. Sejak dikandung pun, anakku tidak ber-Ayah." sangat lirih sekali, tapi Baekhyun mendengarnya.

Baekhyun tidak bisa berjanji, ia tak kuasa menjanjikan sesuatu untuk Rahee. Bukan karena tak suka, bukan juga karena tak cinta, hanya saja Baekhyun merasa Rahee itu seperti adiknya. Baekhyun nyaman dengan Rahee karena ia menganggap wanita itu adalah keluarganya.

Sementara itu, pikiran Rahee melanglang buana. Ia merasa Sehun itu jodohnya, tapi di lain sisi Rahee juga merasa Sehun itu bukanlah siapa-siapa yang Tuhan berikan khusus untuknya. Sehun bukan miliknya, tapi Rahee sudah menganggap sejak dulu Sehun adalah akhir dari garis takdirnya.

Sekarang, Rahee mengerti. Segala sesuatu yang ia dapat secara paksa, semuanya akan kembali ke alam semula. Seperti Sehun dan satu juta dolarnya.

"Baek, bisa buatkan beberapa berkas wasiat untukku?"

Mendengarnya Baekhyun menoleh cepat, ia menaikan satu alis matanya.

Rahee tersenyum, ia berucap, "Aku ingin menyerahkan segala hal yang bukan milikku."

Rahee mulai menyadari, egoisme yang sejak lama memang harus ia musnahkan untuk hari ini dan nanti. Karena yang bukan miliknya, bukanlah bahagianya.

"—Yaitu harta dan suamiku."

***

Seperti biasa, Sehun berangkat bekerja untuk gaji yang tak seberapa jika dibandingkan dengan jumlah hutangnya.

Akhir-akhir ini Sehun jarang menemui Hara, tapi setiap hari ia tak pernah lupa untuk mengabari dan bertanya perihal kondisi kesehatan kekasihnya. Dan yang Sehun dapat dari semua itu hanyalah rasa hambar. Dan selama itu juga, Sehun tidak temukan Rahee di sekitar Perusahaan ataupun kediamannya.

Pernah Sehun bertanya, "Kemana Direktur?" dan Sekretaris istrinya itu hanya menjawab, "Beliau sedang cuti."

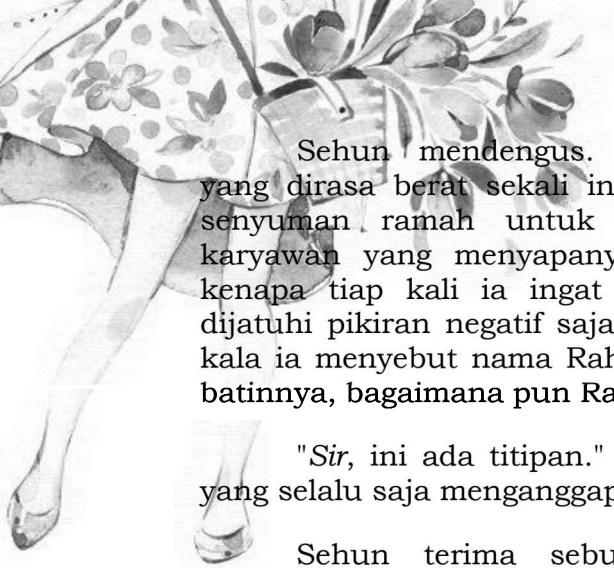

Sehun mendengus. Di setiap pijakannya yang dirasa berat sekali ini, ia paksakan sebuah senyuman ramah untuk balas menyapa para karyawan yang menyapanya. Sehun tidak tahu, kenapa tiap kali ia ingat Rahee otaknya selalu dijatuhi pikiran negatif saja. Dan hatinya resah di kala ia menyebut nama Rahee meski hanya dalam batinnya, bagaimana pun Rahee istrinya.

"*Sir*, ini ada titipan." Salah seorang pegawai yang selalu saja menganggapnya orang bule.

Sehun terima sebuah bingkisan. Kotak sedang tersimpan di dalamnya. Setelah berucap terimakasih yang dibalas dengan senyum sopan pegawai tersebut, barulah Sehun memasuki kantornya.

Ia mengeluarkan kotak itu dan menyimpannya di atas meja. Kening Sehun mengeryit, siapa gerangan yang mengirimkan ini padanya? Pagi-pagi begini sudah mendapat hadiah kiriman dari seseorang.

Dan di saat ia hendak membukanya, pintu ruangan terbuka lebar. Sehun tercekat, ia refleks berdiri dari dudukkannya. Senyuman indah yang sudah lama tak dilihatnya kini terasa nyata ada di depan mata.

Rahee Martadinata, dengan segala keteguhan hati yang ia miliki. Satu tangannya yang memeluk perut sendiri, serta tangan kanan yang melambai-lambai di udara dengan amplop cokelat yang ia pamerkan. Itulah Rahee yang memasuki ruang kerja Sehun pagi ini, itulah Rahee yang sedang

Draft

tersenyum tanpa beban derita, sekalipun itu palsu, sekalipun hatinya menjerit ngilu. Rahee katakan seolah ia baru saja merdeka.

"Sehun, ayo bercerai!"

CHAPTER 6:
divorce

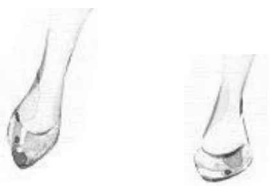

Bukan maksud untuk menutupi, hanya saja Rahee tak mau sidang perceraiannya nanti terhalang oleh status hamilnya. Rahee ingin bercerai, karena ia sudah mengerti arti dari kata menyerah yang sesungguhnya, dan Rahee mulai paham bahwasanya cinta tak bisa dipaksakan. Maka saat ini, unjuk rasa yang Rahee lakukan atas dasar rasa sakitnya, ia berkata diiringi senyuman di wajah.

"Silakan ditanda tangani." Kepada Sehunnya Rahee menyodorkan kertas putih beserta pena hitam untuk noda peresmian.

Tapi yang Sehun lakukan hanya bungkam dalam diamnya. Sehun memang pernah menginginkan kebebasan, Sehun bahkan sering berkata soal perceraian, ia pun selalu bicara tentang perpisahan, bahkan terselip soal hutang-piutang yang Sehun niatkan untuk lunasi. Namun, saat ini semua keinginan itu rasanya sudah terpecah, dengan serpihan kaca yang tertancap tepat di hati, nyeri tapi tak nampak darahnya. Sehun juga tidak tahu, kenapa ruangan ini jadi

Draft

limit oksigen, ia butuh bernapas dengan baik karena rongga paru-parunya dirasa menyempit. Berkali-kali Sehun rasakan sesak yang sama, dan berulang kali juga Sehun merasa tersakiti tanpa tahu apa sebabnya.

Mungkin, ini cinta. Mungkin, itulah sebuah rasa suka, dan mungkin saja Sehun sedang mengalaminya.

"Sehun, kenapa diam saja?" tanya Rahee meninju rungu Sehun yang berusaha menjadi tuli.

Lelaki itu berdeham, ia menyamankan posisi duduknya. Rahee tidak datang sendiri, wanita yang akan menjadi mantan istrinya itu dikawal oleh seorang pria yang Sehun ketahui namanya Baekhyun Banyumas.

"Tapi aku belum melunasi hutangku."

Seperti sebuah alasan yang semu, tersirat tapi tak Rahee pedulikan. Ucapan Sehun yang Rahee balas dengan tawa renyahnya.

"Kau saja belum menyentuh surat-surat itu. Cobalah baca satu-persatu, anggap saja itu sebagai tanda terimakasih dariku." Ungkap Rahee.

Baekhyun hanya bungkam dan duduk di sisi wanita hamil itu, sebenarnya sejak tadi tatapan mata Baekhyun jatuh silih berganti pada wajah dua insan yang sedang mendeklarasikan untuk berpisah.

Sekedar menelan saliva saja, Sehun rasa itu berat sekali. Ingatlah, ini yang dia mau. Perceraian

yang sudah lama Sehun tunggu-tunggu. Lalu sekarang apa lagi? Hanya tinggal membubuhkan tanda tangannya di atas kertas itu.

"Baiklah, terimakasih kembali. Kita bercerai."

Maka saat ini tangan Sehun bergerak lancar. Tanda tangan itu sudah menodai selembar kertas atas dua nama. Sehun Alfaldo Bramastha dan Rahee Martadinata resmi berpisah, hanya tinggal menunggu sidang.

Yang baru Sehun baca isi di dalam suratnya, bahwa:

Kedua belah pihak telah bercerai dengan harga satu juta dolar yang terbilang lunas. Dengan kata lain pihak berhutang tidak perlu membayarnya, baik dalam bentuk fisik atau materil.

Yaitu Sehun yang Rahee beri kemurahan hati untuk berhenti menyicil biaya pinjaman yang dulu. Sudah cukup, satu juta dolar itu berhenti sampai di sini, bukan karena anak yang Rahee dapatkan, tapi karena Rahee tak mau selama perjalanan hidupnya di masa mendatang dipertemukan lagi dengan Sehunnya. Tidak, Sehun bukan lagi miliknya.

Lalu poin kedua yang semakin membuat mata Sehun membola samar: *Apabila sidang perceraian sudah dilakukan, maka rumah beserta isi menjadi hak milik pihak tergugat.*

Yaitu Sehun yang Rahee gugat cerai hari ini. Ia sudah putuskan, baik tanah, rumah, dan segala isi di dalamnya itu untuk Sehun. Rumah pertama

Draft

dan terakhir Rahee saat menjalankan peran sebagai istri dari seorang Sehun, sobat karibnya yang ia cintai sampai saat ini.

Dan poin terakhir, barisan kata yang berhasil membuat napas Sehun tertahan di tengah saluran pernapasan: *Apabila suatu saat terjadi sesuatu hal pada pihak menggugat, yaitu mengandung setelah terjadinya perceraian. Maka, pihak tergugat dilarang mengambil alih hak asuh dari anak yang dikandung. Baik saat berbentuk janin, bayi, anak-anak, bahkan hingga dewasa, anak tersebut tetap jatuh kepada pihak menggugat.*

Rahang Sehun mengeras tanpa dikehendaki, membaca rentetan kalimat itu mampu membuat hatinya terjepit sakit, padahal dulu sekedar mengakuinya saja Sehun tak sudi. Karena Sehun pernah berkata, 'aku tak mau kau mengandung anakku', itulah yang menjadi pegangan Rahee sampai saat ini.

"Kau sudah sepakat. Dengan surat perceraian yang kita tanda tangani itu, aku harap kau tak akan melanggarnya lagi."

Kini, Sehun mendongak. Rahee yang mulai bangkit berdiri, sebelum beranjak wanita itu sempat berucap, "Aku permisi. Sehun, sampai ketemu di pengadilan nanti." Katanya mengakhiri.

Dan Baekhyun berjalan mengikuti, tangan Rahee yang meremas kuat gigir pakaiannya sendiri. Baekhyun sadari kondisi hati Rahee tidak sedang baik-baik saja. Itulah mengapa saat ini Baekhyun sejajarkan langkahnya dengan Rahee, ia menarik

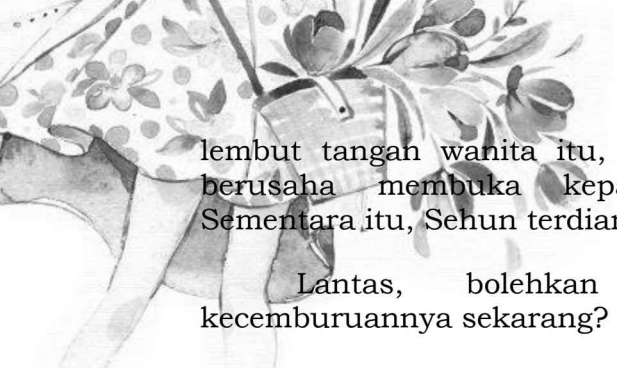

lembut tangan wanita itu, menggenggamnya dan berusaha membuka kepalan tangan Rahee. Sementara itu, Sehun terdiam memperhatikan.

Lantas, bolehkan Sehun mengakui kecemburuannya sekarang?

***

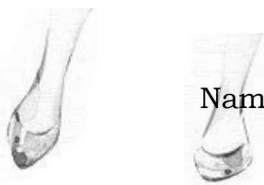

Boleh saja Jongin dianggap hitam kulitnya. Namun, ketahuilah hatinya jauh dari kata kelam.

Tepat di hari minggu, akhir musim salju yang akan beranjak pada musim semi itulah waktu penerbangannya dari Negeri Paman Sam. Bandara Incheon yang selalu ramai menjadi lokasi pendaratan pesawat yang Jongin tumpangi kali ini.

Sehari setelah pertemuannya dengan Sehun, Rahee selalu tampilkan wajah pura-pura bahagianya, ia tak ingin membuat orang lain curiga bahwa sesungguhnya ia sedang terluka. Dan hari ini, Rahee melambaikan tangannya di udara. Kepada Jongin ia memberi kode akan eksistensinya di tempat seluas ini.

"Jong, di sini!" seru Rahee.

Karena tidak terlalu jauh, maka Jongin mendengarnya. Ia tersenyum secerah mentari di musim panas, "Rahee! Oh god, I miss you so bad!" tanpa malu-malu ia berteriak sambil berlari menerjang tubuh Rahee dengan pelukan.

Benar-benar rindu sekali, Jongin tidak bohong. Rahee menepuk-nepuk pundak Jongin.

Draft

"Aku sesak. Jangan terlalu kuat, nanti Babynya terjepit," katanya.

Sontak saja pelukan itu terlepas sepihak oleh Jongin. Matanya menyiratkan pancaran kejut yang dalam. Telinganya tidak sedang kacau, kan? Apa yang didengarnya tadi itu sungguhan?

Rahee terkekeh, "Aku hamil, Jong." Suaranya berbisik dengan senyuman.

Demi rajungan sinting yang tak bisa Jongin taklukan! Hei, Rahee sedang hamil.

"Anak siapa?" yang keluar dari mulutnya malah dua kata itu. Jongin merutuki refleks buruk dari lisannya. Sekarang wajah Rahee murung dengan bibir maju sesenti.

"Mantan suami."

"Huh? Sudah bercerai?"

Rahee mengangguk, Jongin tertawa.

"Bohong pasti!" katanya tak mau percaya.

Mendadak kesal separuh hidup kepada Jongin, Rahee lengser dari tempatnya berpijak. Ia sudah rela menjemput makhluk hitam yang banyak seksinya itu di saat sedang hamil begini. Tapi, tingkah lelaki Kim itu benar-benar menyebalkan. Kalau saja Jongin bukan Kakaknya, mungkin Rahee sudah tonjok bibir lelaki itu dengan bibirnya. Sial! Kenapa jadi begini?

Rahee menggerutu tanpa suara. Dan Jongin terkekeh di belakangnya. Urusan di Amerika sudah Jongin tuntaskan, dan akan ia sampaikan jika situasi Rahee sudah benar-benar terbilang aman. Memberhentikan taxi dan duduk diam di dalamnya, Rahee sedang kesal dengan Jongin.

"Jadi, kapan persidangannya? Aku belum melewatkan acara indah itu, kan?"

Refleks Rahee mendelik. Bisa-bisanya Jongin bertutur demikian.

"Kau sedang berbicara dengan Ibu hamil. Tolong, jaga lisanmu!" senjata ampuh Rahee ketika sedang berdebat dengan Baekhyun ia bawa-bawa kali ini.

Jongin terkekeh lagi, "Eiy, sensitif sekali." Jari telunjuknya menusuk-nusuk pipi wanita itu.

"Ngomong-ngomong, pipimu mulai berisi," kata Jongin. Mendengarnya Rahee jadi tersenyum, ini sama saja dengan kehamilannya yang mulai diakui.

Namun, memang sungguh sialan sekali, Jongin malah berucap mengimbuhi, "—tapi tubuhmu masih saja rata," katanya yang sukses membuat dua jari Rahee mengapit kulit lengan Jongin.

Akhirnya, mereka heboh di dalam taxi hingga mencapai tempat tujuan. Di rumah Jongin, Rahee akan memulai membiasakan diri untuk singgah di sini, di kediaman kakaknya.

Draft

Jika kalian bertanya kemana perginya Baekhyun, maka jawabannya hanya satu. Sibuk, yaitu Baekhyun yang benar-benar tak ada waktu sekedar untuk bergabung dengan Rahee dan Jongin.

Sesungguhnya, Jongin sendirilah yang melemparkan tugas lanjutan dari misi mereka sebelumnya, apa yang Jongin dapat, dan apa yang Jongin hasilkan sedang Baekhyun rekap agar berhasil menjadi senjata ampuh yang terhindar dari pribahasa 'senjata makan Tuan.'

***

Ketika matahari tergelincir menuju peradabannya, barulah bulan datang menunjukan diri di atas langit malam ini.

Sehun terpekur, beberapa hari ini lelaki itu sengaja tak pulang, baik ke rumah Rahee atau ke rumahnya sendiri. Sering kali Sehun menginap di kantor, atau menyewa kamar di penginapan yang harganya terjangkau. Dan yang dilakukannya bukanlah untuk terlelap, lingkaran hitam di bawah matanya membuktikan bahwa selama ini ia sering begadang.

Padahal, hanya bercerai. Padahal, itulah yang ia nanti-nantikan dahulu. Dan padahal, status perkawinannya sudah resmi bubar. Namun, jika ditanya, dan jika ada yang bertanya seperti Chanyeol saat itu: 'bagaimana hubunganmu dengan Rahee?', bibir manisnya selalu menjawab dengan senyuman, 'Istriku baik-baik saja.'

Munafik.

Ya, Sehun akui. Bahkan ketika kekasihnya sendiri yang pernah bertanya saat terakhir kali berkomunikasi, katanya: 'Kapan bercerai?' yang Sehun jawab hanya dengan senyuman. Sehun baru tahu, jika Rahee mampu membuatnya menangis tanpa air mata.

Tepat di hari esok, sidang perceraiannya dilangsungkan. Haruskah Sehun datang? Atau bersembunyi menjadi pengecut saja?

***

Sejujurnya, Rahee ingin semua cinta Sehun hanya untuk dirinya. Memang ia tak rela, ketika Sehun membagi hatinya untuk yang lain, terutama untuk Hara. Jika Sehun membagi cinta, lantas kamana pergi janjinya yang dulu pernah dia buat?

Kosong melompong. Yang bersisa hanya jejak luka, just a trace. Menyadarinya sudut bibir Rahee berkedut miris.

"Sudah siap?"

Rahee tersentak, itu Jongin yang bertanya. Semalam ia menginap di rumah sang Kakak. Dan malam-malam mereka diisi dengan berbagai cerita, dimulai dari sejarah kehamilan Rahee yang hanya karena satu juta dolar Sehun mau melakukannya, lalu pada kisah perceraian yang sudah resmi gugur di atas kertas puih yang sisanya hanya tinggal direalisasikan dalam bentuk sidang hari ini.

Rahee tersenyum, "Sangat siap."

Draft

Meskipun sakit, meskipun nyeri, Rahee tetap berkata dalam lekukan bibir manisnya, "Ayo berangkat! Setengah jam lagi sidangnya akan di mulai, aku tidak boleh terlambat."

Kenapa harus bercerai? Yang Jongin tahu, besarnya gunung saja kalah dengan perasaan Rahee kepada Sehun, luasnya samudra tidak ada apa-apanya dibanding cinta yang Rahee miliki untuk mantan suaminya.

Sambil mengaitkan tangan Rahee ke lengannya sendiri, Jongin berucap, "Sehun tidak tahu kau sedang hamil?"

Cepat-cepat Rahee menjawab, "Itu sudah seharusnya, Sehun tidak perlu tahu."

Kening Jongin mengeryit, sambil membukakan pintu mobil untuk Rahee dan menyuruh wanita itu untuk duduk di kursi penumpang samping kemudi. Jongin duduk di kursinya, sebelum menancapkan gas ia bertanya lagi.

"Apa maksudmu? Dia ayahnya, terlepas dari bagaimana cara kalian menghadirkannya, Sehun juga harus tahu tentang kandunganmu. Dia pasti senang mendengarnya." Penuturannya memang lembut sekali, tapi Rahee tidak suka. Kenapa seakan-akan Jongin berada di pihak Sehun?

Dan Rahee malah tertawa, "Untuk apa?" Tapi bibirnya bertutur menantang, lisannya berucap lagi, "—Untuk apa Sehun tahu kalau sebelumnya dia juga tidak mau aku hamil anaknya? Untuk apa

aku repot-repot memberitahunya, jika pada akhirnya kami bercerai? Jong, Sehun itu bukan dirimu. Kesenangannya bukan ada padaku, anak ini hanya aku yang mengharapkan. Karena baginya, anakku adalah balasan satu juta dolarnya dariku."

Sedikitpun Jongin tak mampu berkata-kata. Mulutnya bungkam tanpa bisa bicara. Sedalam itu cerita dari kisah pernikahan Rahee, dan lukanya juga sama. Andai saja ia bukan kakaknya, andai Rahee bukanlah adiknya, mungkin sejak dulu yang Jongin kejar bukanlah Hara, yang Jongin jadikan pasangan bukanlah wanita itu, melainkan Rahee yang saat ini duduk di sampingnya.

***

"Lepaskan aku!"

Tidak. Chanyeol tetap akan mencekal lengan Hara yang berontak ingin segera lengser dari ruang rawatnya.

"Lepas! Dokter saja sudah mengizinkan aku untuk pulang, jadi jangan halangi aku!" Hara berseru lagi.

Chanyeol menggeleng, "Tapi aku tidak mengizinkanmu."

Hara terkekeh, matanya memerah beralasan, sementara lisannya berkata dengan nada tinggi, "Siapa dirimu, Park?! Jangan hanya karena kita satu ibu kau menganggap aku sebagai adikmu!"

"Jaga ucapanmu! Aku memang Kakakmu!" Chanyeol membentak tepat di depan wajah Hara.

Hara berdecih, "Lantas, kemana saja kau dulu?! Kemana kau saat aku benar-benar membutuhkan seorang kakak?" Air matanya luruh tanpa bisa dikehendaki.

Sejak kecil Chanyeol memang tidak di Seoul, ia tumbuh dan berkembang di Negara orang yang Ibunya titipkan. Ia kira Nerakanya adalah jauh dari keluarga, tapi ternyata Chanyeol salah. Jahanam yang sesungguhnya bernaung di sebuah tempat yang orang bilang adalah rumah. Rumahnya adalah Neraka dunia.

Melihat bagaiamana cara Hara menangis, melihat bagaimana banyak luka yang terpancar dari tatapan mata gadis itu, Chanyeol bungkam.

Sangat lirih sekali Hara ucapkan, "Tolong, biarkan aku melakukan apa yang memang seharusnya kulakukan."

***

Dean Kyungsoo bersinar dengan senyuman dan kepala bulatnya yang dilindungi oleh topi hitam. Orang-orang yang melihatnya selalu salah mengartikan senyuman itu, yang dikira ramah, yang dikira sedang tebar pesona, ternyata maknanya laknat semua. Langkahnya berpapasan dengan seseorang.

"Baekhyun, long time not see..."

Dan seringaian itu terbit kembali. Dengan tubuh kurus Baekhyun yang mendadak kaku.

Lelaki itu bertanya-tanya, jadi inikah yang dinamakan bencana?

Berlainan dengan itu, persidangan yang resmi dimulai. Kedua insan yang sama rasa sama cita, masing-masing memiliki kata cinta yang hanya mampu diucapkan dalam hati saja. Sehun dan Rahee disidang ketidak mampuan dalam menjalani peran.

"Dengan ini, kedua belah pihak resmi bercerai."

Ketukan palu dijatuhkan tiga kali. Dan Rahee tersenyum dengan mata berkaca, senyuman manis yang terkesan miris. Rahee sedang pura-para bahagia.

Sebagai keluarga Jongin turut menemani, ingin sekali ia menghajar Sehun dan berteriak di depan wajah lelaki itu bahwa apa yang terjadi saat ini tidak benar.

Sementara Sehun mengulurkan tangannya kepada Rahee, sesaknya memang terasa, sakitnya pun tiada terkira, inilah akhir satu juta dolarnya.

"Terima kasih." Dan hanya itu yang mampu Sehun ucapkan. Setelahnya, ia melenggang lebih dulu meninggalkan ruangan pengap yang menyedot seluruh oksigen di paru-parunya.

Saat benar-benar sepi, di situlah Rahee menangis tanpa suara. Namun, ia bicara, "Jong, mana bahagiaku?"

***

Draft

"Tunggu saja, alurnya sedang turun." Ocehan Kyungsoo memenjarakan fokus Baekhyun. Lelaki berkepala plontos itu tersenyum sebelah bibir.

Baekhyun mencerna baik-baik rangkaian kata dari lisan sosok di hadapannya, Kyungsoo lagi-lagi berucap, "Seperti kau yang tidak bisa menangkapku, dan aku yang tidak bisa membunuhmu meskipun aku ingin."

Karena targetnya bukanlah Byun Baekhyun, Kyungsoo tak akan menusukan pisau lipatnya pada tubuh seseorang yang tidak ada kaitan dendam atau tugas pekerjaan dengannya, selagi Baekhyun tidak menyimpang maka Kyungsoo akan biarkan. Dan mereka sepakat untuk berdiri masing-masing dalam jalannya, Baekhyun yang dulunya sempat mengincar Kyungsoo untuk di jebloskan ke dalam penjara, tapi kini tidak lagi.

"Kau sudah setuju, nyawa yang kau tukar dengan derita. Asalkan dia hidup, Am I right?"

Ya. Itu sudah keputusannya, akan kedengaran gila sekali. Baekhyun meminta kepada seorang Psikopat agar mau bermurah hati, pada dasarnya Kyungsoo tak memiliki secuil hati nurani. Begitu saja Baekhyun mengangguk, menyerahkan kepercayaannya pada sosok tersebut. Asalkan, Rahee hidup. Asalkan, bayi yang Rahee kandung terbebas dari tikaman Hara. Karena Baekhyun tahu, rencananya dengan Jongin hanya akan berakhir sia-sia.

Ternyata, usahanya dibandingkan dengan Hara tidaklah seberapa. Hara benar-benar berambisi tinggi untuk memusnahkan Rahee. Hara sampai hati menyewa seorang Psikopat sejenis Kyungsoo. Tapi kini, apa bedanya ia dengan Hara? Baekhyun bahkan sampai percaya pada si kepala plontos itu. Tanpa tahu, seringaian kecil tertera di wajah seorang Dean Kyungsoo.

***

Ingatlah sebuah bingkisan yang belum dibuka kotaknya, ingatlah akan rasa penasaran Sehun yang sempat terlupakan. Di saat tubuhnya terhempas di kursi kantor, yang Sehun datangi bukanlah rumahnya tapi perusahaan Gray FG yang ia harapkan kehadiran Rahee di sini. Meskipun itu mustahil.

Tangan Sehun meraih kotak sedang di hadapannya, ia membukanya secara perlahan. Sangat pelan sekali hingga membutuhkan banyak detik waktu yang terbuang, dan isinya berhasil membuat Sehun semakin bungkam.

Hanya sebuah kertas hasil remasan, amplop merah dan cincin bunga yang sudah menghitam. Semuanya sudah usang dilahap oleh masa. Siapa gerangan yang memberikan ini padanya?

Tertera di sana: *masih ingat aku? Rahee yang dulu duduk di bawah pohon mangga.*

Seketika napas Sehun tercekat, itu baru awalan pada note pertama yang ada di sana. Semakin dibuat penasaran, oksigen Sehun semakin

Draft

hilang. Kertas yang telah diremas itu Sehun buka dengan denyutan jantung yang terasa ngilu. Simple sekali, isinya hanya ada enam kata, tapi saat ini air mata Sehun jatuh tak terkendali.

Katanya: *I Love You, Sehun. Dan di bawahnya adalah nama Rahee Martadinata.*

"Untukku?"

Apa maksud dari semua ini? Sehun ambil kembali kertas kecil ke dua, letaknya ada di bawah cincin kembang. Isinya: *'Aku mau Sehun, aku akan menunggu dewasa nanti ketika kau sudah mampu memberiku cincin berlian untuk kau nikahi.' —Inilah jawabanku yang tidak pernah berubah seperti janjimu.*

Sehun tertohok nyeri, rentetan kata yang Rahee tuliskan di sana tepat menusuk di hatinya. Selama ini, Sehun mengira Rahee mencintai Chanyeol, ia pikir ucapan Rahee hanyalah pemanis biasa atas rasa terima kasihnya. Tapi, semua itu hanya prasangka buruk yang membawanya pada sebuah kehancuran.

Sehun membuka lipatan kertas note yang ketiga tepat di atas amplop merah. *'Aku selalu menghitung hari, tapi aku berjanji untuk tidak melakukannya lagi.'* saat membacanya saja pasokan udara dalam rongga paru-parunya menipis, dada Sehun kembang-kempis penuh rasa nyeri.

Amplop itu, hanya kertas. Isinya juga kertas, tapi banyak sekali. Dan Sehun baca satu persatu,

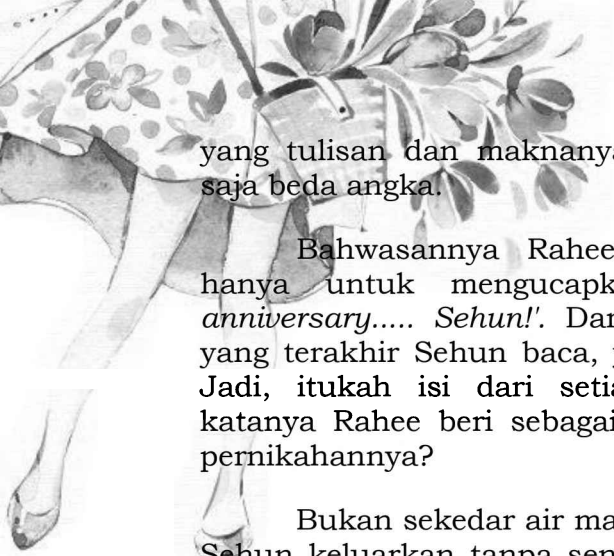

yang tulisan dan maknanya nyaris serupa hanya saja beda angka.

Bahwasannya Rahee menulis setiap hari hanya untuk mengucapkan: *'Happy wedding anniversary..... Sehun!'*. Dari hari pertama hingga yang terakhir Sehun baca, yaitu saat ke-101 hari. Jadi, itukah isi dari setiap kotak hitam yang katanya Rahee beri sebagai hadiah di setiap hari pernikahannya?

Bukan sekedar air mata, tapi isak tangis pun Sehun keluarkan tanpa sengaja. Bibirnya bergetar penuh sesal, lisannya berucap mengiringi kesedihan yang ada. Sehun menunduk pilu.

"Aku mencintaimu."

Sudah basi!

"Aku merindukanmu."

Tapi, itulah isi hatinya sejak tadi.

"Tapi kenapa aku malah pergi lebih dulu?" Monolog yang Sehun koarkan dalam tangisannya.

Ketika yang Sehun inginkan adalah melihat wajah Rahee selama yang ia mau, ketika yang Sehun rencanakan adalah untuk berkata, 'mari bertemu denganku dilain kisah.', tapi kenapa bibir ini hanya bisa bungkam saja? Kenapa yang terucap hanya rasa terima kasihnya?

Sehun menggeram marah, ia kecewa pada dirinya sendiri yang pandai sekali berdusta. Selama ini, yang dicinta itu Rahee, tapi kenapa ia malah

Draft

memaksakan logikanya yang berkata 'cintaku untuk Hara'.

Selama ini Sehun sakit hati, sesak karena Rahee, untuk Rahee dan oleh Rahee. Namun, lagi-lagi logika menentangnya. Selalu untuk Hara.

Sehun menggeram, ia menjambak surainya frustasi. Menjatuhkan kepala pada lipatan tangan yang tertumpu di meja. Sehun terisak, ia tersiksa oleh rasa sesak yang baru disadari sebabnya seterlambat ini. Sehun tidak ingin mengulang masa lalu, tapi ia pun tahu mustahil untuk memulai awal yang baru.

Baru saja beberapa jam yang lalu ia bercerai, yang katanya dulu itulah bahagia dari seorang Sehun Alfaldo Bramastha yang ingin bebas dari sosok Rahee. Tapi nyatanya kini, hati Sehun menjerit ingin kembali.

***

Hilang satu tumbuh seribu. Rahee yakin dengan silabel kata tersebut, meskipun melepaskan Sehun sama saja dengan melepaskan separuh jiwanya. Karena cinta yang Rahee miliki untuk pria itu sudah mendarah daging dalam dirinya, alasan mengapa ia mampu bertahan dari gangguan sakit jiwa. Empat tahun lalu adalah puncak di mana Rahee genggam nama Sehun sebagai sugesti kesembuhannya. Terkadang cinta bisa menjadi obat dalam naluri.

Dan saat ini, tepat di hari pertama setelah perceraiannya, Rahee akan tanamkan baik-baik

prinsip kehilangan dalam hidupnya. Ia akan ikhlas walaupun sulit, Rahee akan rela meskipun sakit, setidaknya ada harga yang ia dapatkan dari kepedihan tersebut. Segumpal darah yang ada dalam perutnya, Rahee berjanji akan menjaganya hingga kelak bayinya lahir ke dunia.

"Melamun lagi, eh?"

Rahee tersentak. Bodoh! Ia merutuki tindakan yang tak sejalur dengan janjinya. Rahee menoleh, Jongin berada di sampingnya dengan senyuman, kemudian lelaki itu berucap lagi.

"Aku sudah mengajukan beberapa berkas tanda ikatan keluarga antara kau dan aku. Hanya tinggal menunggu hasil. Setelahnya, di mata Negara kau resmi adikku. Margamu bukan lagi Martadinata ataupun Bramastha, melainkan Rahee Adriansyah."

Bukan kabar buruk, tapi mata Rahee jadi berkaca. Hatinya berdenyut nyeri. Entahlah, hormon hamilnya sedang mencuat di permukaan. Namun, ketika ia teringat dengan siapa gerangan yang sudah berbesar hati merawatnya sejak kecil hingga tumbuh remaja, bagaimanapun Yunho adalah Ayahnya.

"Tolong," Rahee menggeleng setelahnya, ia berucap dengan air mata yang jatuh tanpa disadari, "—jangan diubah." lirih sekali.

Secengeng itu dirinya ketika sedang mengandung. Secengeng itu sosoknya ketika resmi terlepas dari ikatan suami-istri dengan Sehun. Dan

secengeng itu Rahee ketika seorang Jongin Adriansyah adalah Kakak seibunya.

Jongin terenyuh, air mata Rahee merupakan titik kelemahannya. Berharap rasa cinta yang masih tersimpan itu tak akan berakhir menyimpang dan membawa hubungan adik-kakak mereka menjadi kasus brother komplex. Sambil berkata, senyuman Jongin terkembang manis.

"Anything for you, Sweet heart." Hanya sekedar berucap, sambil mengguyar lembut rambut hitam Rahee.

Wanita hamil itu terkekeh dibuatnya. Ngomong-ngomong, Rahee jadi betah tinggal seatap dengan sang Kakak.

***

Berlainan dengan Sehun. Jika menurut Rahee hilang satu tumbuh seribu, maka bagi dirinya hilang satu bagai seribu.

Padahal baru satu hari ia hidup tanpa Rahee sebagai istrinya, tapi penampilan Sehun sudah seperti ditinggal pergi bertahun-tahun, tidak terurus. Kantung mata menghitam, rambut acak-acakan, pakaian kusut dan dasi yang menggantung tidak rapi sama sekali, itulah Sehun saat ini.

"Memang benar kata orang, saat sudah pergi barulah kau merasa kehilangan. Dan buruknya, penyesalan malah ngintil di belakang." Sindiran yang hakiki.

Jika Sehun sedang merana, bagai orang yang paling tersakiti sedunia. Maka Chanyeol berbanding terbalik dengan sosoknya, pria itu bertingkah seperti seseorang yang paling bahagia di muka bumi ini. Senyum lebarnya tak pernah luntur sejak pagi tadi ia datang berkunjung ke kantor Sehun. Ceritanya Chanyeol sedang menemani lelaki patah hati, atau mungkin menemani manusia yang sedang dijatuhi hukum karma.

"Kau seharusnya senang. Berpisah dengan Rahee itu keinginanmu, hanya tinggal menikahi adikku dan bahagiamu lengkap sudah."

Mendengarnya, Sehun mendelik. "Jaga bicaramu!" Suaranya bahkan serak penuh tekanan.

Chanyeol mendengus, ia menumpukkan paha kaki kanannya dengan kaki kiri. Tanpa peduli dengan singa jantan di hadapannya Chanyeol terus bertutur menyindir, "Yeah, kau hanya perlu menunggu. Undangan pernikahan Rahee di lain waktu yang bukan denganmu. Do'akan saja, semoga yang menjadi mempelai prianya nanti adalah aku, bukan lelaki Brengsek yang hanya menganut sistem 'aku selalu benar'."

Sehun menggeram tertahan, ingin marah tapi Chanyeol tidak salah.

"Kau egois." Senang rasanya bisa menegaskan sifat buruk Sehun dari bibirnya sendiri, itulah Chanyeol.

"Karena aku mencintainya."

"Cinta busuk!"

Damn! Sehun bungkam. Masih ingat masa di mana Sehunlah yang berkata demikian, yang sekarang ini Chanyeol lemparkan padanya? 'Cinta busuk', dua kata itu bagi Sehun saat ini layaknya seperti senjata makan tuan.

Sehun ingat, Jongin yang berkata*: "Walaupun seperti itu, kau tetap tak bisa apa-apa selain memainkan peranmu dengan baik. Sehun, jika perlu kuingatkan, pemegang kendali penuh terhadap pernikahan kalian hanyalah Rahee." Sehun yang mendengarnya hanya mendengus saja, lalu Jongin kembali bersuara, "—Dan kau pikir Rahee akan melepasmu semudah itu? Tentu saja tidak. Rahee mencintaimu."*

"Cinta busuk."

Itulah yang Sehun jawab saat itu. Kini, ia tertawa. Dua kata yang dulu pernah ia lontarkan, malah di masa sekarang mampu menohok relungnya yang paling dalam.

Chanyeol mengeryit, "Aku tidak sedang melucu!"

Sehun terus terbahak, semakin membuat Chanyeol geram akan ledakan tawa tersebut. Dan ketika Chanyeol melihat tawa Sehun berubah jadi suara isakan ia terdiam membisu. Lelaki Oh itu semakin tersedu, air matanya tumpah tanpa tahu malu.

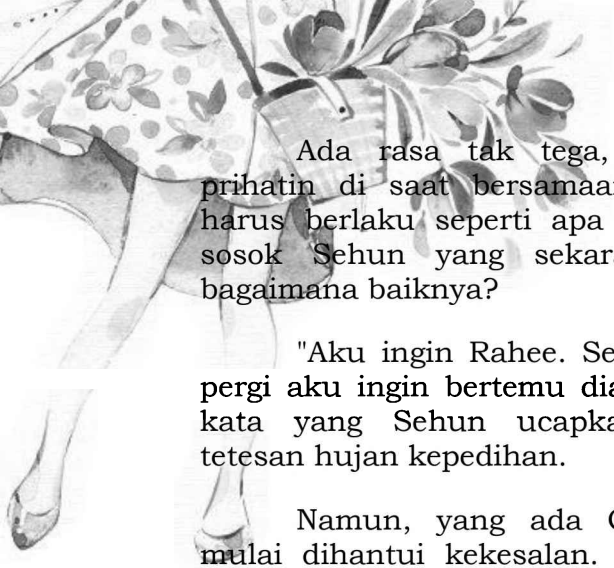

Ada rasa tak tega, ada rasa miris dan prihatin di saat bersamaan, Chanyeol tak tahu harus berlaku seperti apa jika dihadapkan pada sosok Sehun yang sekarang. Tolong katakan, bagaimana baiknya?

"Aku ingin Rahee. Setidaknya, sebelum aku pergi aku ingin bertemu dia." Lemah sekali, tutur kata yang Sehun ucapkan beriringan dengan tetesan hujan kepedihan.

Namun, yang ada Chanyeol berdecak, ia mulai dihantui kekesalan. "Pergi kau bilang?" Ia bahkan sampai berdiri refleks menghakimi, "—Hei, kalau cinta ya bilang! Jika ingin, ya temukan! Jangan jadi Pengecut, apa kau tak bosan? Sehun dengar baik-baik, kesempatan kedua mungkin masih ada jika kau mau berusaha."

"Kau berkata seolah-olah mendukungku, tapi sebelumnya kau menyindirku seakan aku ini manusia yang paling buruk untuk Rahee." Air matanya yang mulai mengering, Sehun jatuhkan lagi. Sebenarnya Sehun tak paham, akhir-akhir ini ia jadi lebih sering menangis. "—Aku pergi untuk Ibuku dan aku pergi bukan untuk tidak kembali. Namun, sebelum itu aku ingin bertemu dengan Rahee."

***

Karena Rahee kini sedang memuntahkan segala jenis makanan yang masuk di pagi ini, tubuh yang sudah kurus itu semakin kurus saja. Jongin jadi kelimpungan sendiri, pertama kali dalam hidupnya menangani seorang Ibu hamil.

"Apa sebau itu bawangnya?"

Benar sekali. Hanya karena aroma bawang yang menurut Jongin tidak tercium sama sekali baunya, tapi Rahee malah mual dan menolak untuk sarapan lagi.

Wajah pucat Rahee semakin memicu kecemasan dalam hati Jongin. Sambil mengusap sayang punggung kecil wanita itu, Jongin berucap selembut sutra.

"Sebutkan saja apa maumu, aku akan carikan asal kau mau makan."

Rahee terdiam dari aktivitas membasuh mulutnya. Lantas, bagaimana jika yang diinginkan itu adalah Sehun? Apakah Jongin bersedia untuk mencari dan membawa Sehun padanya?

"Rahee, jangan diam saja!" Jongin berseru frustasi. Ia kelewat cemas pada adiknya.

"Ah iya, aku mau buble tea. Dan nanti buatkan aku sepuluh lembar roti selai cokelat sebagai menu sarapanku hari ini."

Akhirnya Jongin bisa bernapas lega. "Kau bisa menunggu?"

Rahee mengangguk, dan Jongin segera melesat menuju kedai terdekat. Katanya, ibu hamil itu ingin buble tea. Tanpa Jongin sadari, bahwa semua yang Rahee ucapkan sebagai keinginannya adalah bentuk curahan hati bahwa ia sedang merindu. Niat ingin melupakan, tapi yang ada

bayang-bayang Sehun semakin kuat dalam pikiran. Sungguh bedebah!

"Ternyata hasil dari cocok tanam Sehun di rahimku benar-benar nyata," gumamnya setelah kepergian Jongin.

***

"So, do it! Dan jangan mengulur waktu lagi."

Hara sudah jengah menunggu, permainan Kyungsoo terlalu menguras waktu.

"Aku sudah tidak sabar, kau tahu?"

Itu Hara yang bilang. "Jadi, bagaimana dengan hari Jum'at? Itu bagus untuk kematian." Lagi-lagi Hara yang mendesak.

Pemeran antagonis yang juga merupakan korban di masa lalu. Salahnya, hanya dendam dan iri hati yang tak juga luntur sejak dahulu. Hara hanya ingin satu hal, bahagia. Dan itu akan ia temukan dalam kematian seorang Rahee Martadinata.

"Kenapa kau kukuh sekali ingin aku membunuhnya?"

Hara berdecak, pertanyaan macam apa yang Psikopat itu lontarkan.

"Your job just kill her, Dean. Tidak perlu banyak tanya."

Draft

Kyungsoo mengangguk sambil membenarkan letak topinya, "Ngomong-ngomong, seseorang memberiku ini."

Sodoran tangan Kyungsoo yang Hara perhatikan dengan seksama, sebuah map cokelat ada di sana sebagai objeknya.

"Terimalah, itu wasiat."

Seolah nyawa adalah mainan, itulah Hara. Dan seakan-akan harta adalah dedaunan, kalau ini jelas Rahee. Dan keduanya sama-sama memiliki rasa iri. Seorang Psikopat sejenis Dean Kyungsoo justru senang berada dalam posisi di tengah mereka.

Ambisi cinta yang berakhir obsesi, dan lagi-lagi karena cinta seseorang merelakan segala yang dia punya.

Jika berhasil, Kyungsoo simpulkan sendiri. Satu juta dolar itu adalah harga mati, nominal uang yang Rahee tebus untuk kematiannya sendiri. Oh, menarik sekali!

"Serius, Rahee menyerahkan ini?" Kyungsoo mengangguk. Deretan kata yang Hara baca isinya adalah surat pengembalian kekuasaan atas tiga aset perusahaan milik keluarganya, atas nama Hara Georgiono dan Chanyeol Cahyo Georgiono yang tertera di dalamnya.

"Tapi aku masih ingin kematiannya, bagaimana?" Lembaran surat kuasa itu Hara biarkan terhambur di atas meja.

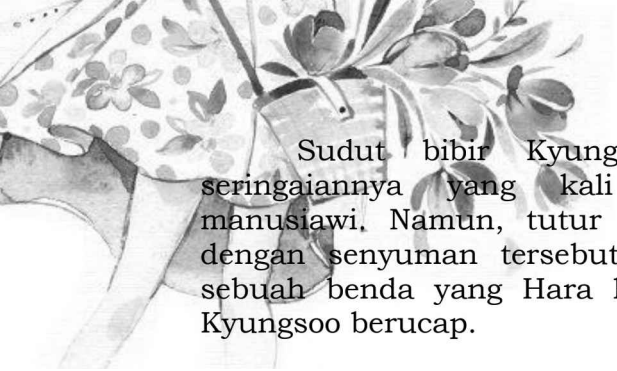

Sudut bibir Kyungsoo berjingkat naik, seringaiannya yang kali ini lebih terlihat manusiawi. Namun, tutur katanya tidak selaras dengan senyuman tersebut. Sambil menunjukan sebuah benda yang Hara ketahui apa namanya, Kyungsoo berucap.

"Peluru ini mampu menembus kepala. Atau aku akan menempatkan tepat di jantungnya, kau mau yang mana?"

***

Hanya tinggal satu hari. Kantor yang cukup lama ini Sehun tinggali, nyaris seperti rumah barunya. Ada maksud di balik tindakan Sehun memilih tinggal di Gray FG. Simple saja, ia punya harapan besar akan pertemuannya dengan Rahee. Yang rupanya itu mustahil, karena sejak hari perceraian mereka usai, Direktur di sini sudah di ambil alih oleh sosok yang tidak Sehun kenali.

Sekarang, ia sedang mengepaki barang-barangnya. Sehun sudah mempersiapkan bekal untuk ke Amerika, ia akan menjemput Ibunya. Jung Sarah yang dikabarkan berada dalam ruang jeruji itu telah dibebaskan, Baekhyunlah yang memberi tahunya lewat pesan singkat saat itu.

"Sudah siap?"

Sehun berbalik. Memang panjang umur sekali, Baekhyun ada di sana. Sambil mengiming-imingkan paspor dan tiket pesawatnya, Baekhyun berjalan mendekati Sehun.

Draft

"Kita berangkat bersama. Ada beberapa hal yang harus kulakan juga di sana."

"Oh tentu. Aku siap, tapi penerbangannya masih dua jam lagi, kan?"

Baekhyun mengangguk. Sehun tersenyum simpul, "Kalau begitu, dengan tidak tahu malu aku memohon. Pertemukan aku dengan Rahee." Begitulah katanya.

Hening sejenak, Baekhyun nampak sedang mempertimbangkan.

Sebenarnya, ia tidak setuju. Orang seperti Sehun patut untuk terpuruk, lagi pula Sehun kan memang sudah punya niatan berpisah dengan Rahee sejak dulu. Tapi, memang dasarnya lelaki itu tidak konsisten.

"Baiklah, nanti aku kabari lagi. Persetujuan dari Rahee juga diperlukan di sini." Ya, setidaknya Baekhyun akan usahakan. Sedikit membantu tidak apa-apa, kan? Baekhyun berbalik hendak pergi.

"Tapi, kalau Rahee tidak mau. Jangan memaksa." Imbuhnya kemudian sebelum benar-benar lengser dari sana. Sehun mengangguk penuh semangat.

Seperti bunga mawar yang kelopaknya mulai berjatuhan, tapi karena tetesan air hujan memandikan setiap permukaannya, maka kembang yang sudah layu itu memancarkan kesegaran yang baru, meski hanya dalam separuh waktu.

***

Rahee hanya tidak ingin menyesal.

"Katakan saja di mana tempatnya, aku akan ke sana."

Baekhyun yang datang dengan kabar gembira bagi Rahee, katanya: Sehun ingin bertemu denganmu. Hari ini, bagaimana? Kau mau?

Rahee yang merindu, bisa jadi keinginan si Jabang yang butuh belaian dari sosok Ayahnya. Mekipun bentuknya hanya belaian lewat tatapan, tidak apa-apa. Itu sudah cukup untuk mengobati kerinduan yang datang.

"Jangan gegabah Rahee, wajahmu saja masih pucat, buble tea dan roti yang kubuatkan pun belum kau sentuh sama sekali karena mual." Tentu saja, Jongin tidak setuju. "—Jangan pergi," katanya.

Baekhyun hanya diam, sementara Rahee menghela napas pelan.

"Jadi, bagaimana?" Akhirnya Baekhyun memilih buka suara untuk bertanya akan kejelasannya.

Tatapan tajam Jongin diberikan untuk Rahee, karena kini wanita hamil itu memilih bangkit sambil berkata, "Jika dia ingin bertemu, kalau begitu datanglah ke sini. Aku akan menunggu."

Putusan telaknya diucapkan dengan tegas. Baekhyun tersenyum, ia suka Rahee yang seperti

Draft

ini. Sedangkan Jongin, lelaki itu hanya mampu membuang napas berat.

Dan kini, tanpa perlu menunggu lama. Saat setelah Baekhyun hubungi Sehun dengan pesan singkatnya, pria itu datang mengetuk pintu utama tepat di waktu yang sama dengan lengsernya Baekhyun.

"Masuk saja!" Jongin yang berseru.

Sehun tergerak mengikuti intrupsi sosok lelaki itu. Ada gumpalan rasa canggung dalam diri Sehun.

"Duduklah!" Perintah Jongin lagi yang Sehun turuti.

Hingga jarum jam tiba di detik ke-15, Sehun masih bungkam dengan matanya yang bergerak liar mencari sosok yang dicari. Jongin diam memperhatikan. Mereka duduk berhadapan di sofa ruang utama rumah Jongin.

"Mau buble tea?"

Sehun tersentak. Suara datar Jongin meninju rungunya, dengan begitu Sehun tersenyum kikuk sambil berkata, "Tidak, terimakasih."

"Jangan sungkan, santai sajalah seperti dulu."

Sehun juga tidak mengerti kenapa ia jadi sekaku ini apabila berhadapan dengan Jongin.

"Kalau begitu akan aku belikan." Padahal, Sehun tidak mengiyakan. Sehun juga belum berkata apa-apa, tapi Jongin sudah bangkit meninggalkan tempatnya.

Saat hendak bersuara, berniat untuk mencegah kepergian Jongin, Sehun yang berdiri menghadap pintu jadi berbalik dan duduk lagi dalam posisi yang tadi.

"Kau datang." Bukan sebuah kalimat tanya, melainkan pernyataan yang Rahee ucapkan berhasil mengurungkan niatan Sehun sebelumnya.

Itulah alasan mengapa kini Sehun terpaku.

"Jangan berlebihan menatapku, kalau kau jatuh cinta, nanti repot urus-urusnya," kata Rahee dengan penuh percaya diri, wanita itu mendaratkan bokong indahnya di atas bantalan sofa.

Sehun menunduk, ia tersenyum. Melihat kondisi Rahee yang baik-baik saja membuatnya dipenuhi rasa lega. Namun, jauh di lubuk hatinya Sehun tak rela, karena Rahee tidak terlihat bersedih setelah resmi menjadi mantan istrinya.

Apakah cinta yang dulu sudah tak ada?

"Sehun!" Rahee gemas, sejak tadi Sehun hanya diam membisu.

Lelaki yang berstatuskan duda itu mendongak, tatapannya memuja keelokan wajah Rahee yang terlihat berkali-kali lipat lebih cantik dari sebelumnya. Lagi-lagi, Sehun bertanya: apakah sebahagia itu kau berpisah denganku?

Draft

"Kau cantik." Yang keluar dari lisannya justru dua kata itu.

Rahee mendengus, "Baru bisa melihat, eh? Kemarin-kemarin kemana saja?" Sinisnya dalam berucap.

Sehun terkekeh, matanya menyipit membentuk lengkungan sabit yang Rahee rindukan. Tanpa disadari, hal itu mampu membuat hati Rahee kembali menghangat. Hanya dengan senyuman. Dan gigi taring Sehun yang terlihat mengingatkan Rahee kembali pada masa di mana pertama kali mereka bertemu.

"Aku senang bisa melihat, dan aku senang karena masih bisa melihatmu."

Dan Rahee hanya berdecak. Tidak apa-apa, mulut wanita yang tersakiti memang pantas berbisa. Sehun melirik arloji di tangan kirinya, lalu ia berucap.

"Setengah jam lagi aku akan ke Amerika."

Mulut Rahee mendadak beku. Fokusnya pun terkunci di mata Sehun yang sedang menatapnya dengan lembut. Lagi-lagi Sehun tersenyum.

"Kau memang sudah bukan lagi Istriku, tapi aku ingin mendapatkan izinmu. Aku ke sana untuk menjemput Ibuku." Suaranya begitu merdu dan syahdu.

Rahee refleks mengusap perutnya, lebih daripada merindu, lebih daripada membutuhkan belaian dengan tatapan, karena kini tiba-tiba ia

ingin berpelukan. Yaitu Rahee yang berusaha keras menahan hasrat untuk menerjang Sehun dalam dekapan, yaitu Rahee yang memaksa untuk terus bungkam, yaitu Rahee yang hanya bisa menyalurkan segala rasa inginnya dengan mengusap pelan bagian perut ratanya.

Sehun tidak tahu.

"Rahee, karena sudah menuduhmu yang tidak-tidak, maafkan aku."

Jika ingat itu, semua luka-luka yang ada malah kembali terbuka.

"Apa maumu?"

Hal yang sama Rahee katakan saat ini, "Apa maumu?"

Karena Rahee tidak ingin terjerat lagi. Ia mau semua kerinduan yang mencuat di permukaan kembali tenggelam di dasar hati, dan pertemuan ini Rahee harap cepat selesai. Persetan dengan haru esok yang katanya Sehun akan pergi, persetan dengan Amerika! Daripada meminta 'jangan pergi', lebih baik Rahee ulangi pertanyaannya, "Apa maumu?"

"Hidupmu." Itulah jawaban Sehun saat itu. Namun, yang Rahee terima kini hanyalah senyuman.

Sedikit pun Rahee tidak mau mengerti dengan bagaimana cara Sehun yang berhasil membuat tubuhnya membeku. Mata Rahee

Draft

mengerjap lamban, bibirnya bungkam karena sentuhan.

Sehun menciumnya.

Ini salah!

Tepat di bibir. Sehun jatuhkan bongkahan bibir kecilnya pada belahan bibir Rahee, menyerang dengan tenang, berperasaan hingga Rahee terbuai.

Sangat salah!

Kelopak mata Sehun terpejam tapi lidahnya mulai berulah. Sementara Rahee masih loading dengan apa yang sedang terjadi kini. Antara tubuh, hati, dan logika, semuanya bertentangan. Rahee dilema hanya karena ciuman.

Salah sekali!

Namun, apa yang Rahee bisa? Ketika cinta sudah berkata, ketika cinta sudah mengambil alih bahasa, ketika cinta berhasil memutarkan isi dunia.

Dan begitu saja, perut Rahee berbunyi.

Refleks Sehun berhenti, Rahee tersentak sendiri. Perutnya berbunyi lagi.

Dengan napas memburu, wajah bersemu malu, Sehun dan Rahee sama-sama tersenyum meski dengan makna berbeda. Jika Rahee ingin tenggelam di dasar lautan, maka Sehun ingin terbang ke atas awan.

Katanya, "Kapan terakhir kali kau makan, Rahee?"

Karena rasanya kini sungguh lapar sekali. Rahee menunduk bersembunyi, dan Sehun terkekeh dibuatnya.

"Masih ada waktu, mau aku suapi?"

Jarak mereka terlalu dekat, saat Rahee menatap Sehun sambil menggeleng pun lambat-laun jadi urung. Dan pergerakan selanjutnya, tubuh Rahee menegang beralasan.

Karena Sehun mengulurkan tangannya, karena Sehun mengusapi permukaan perutnya. Tahukah dia jika di dalam sana ada anaknya?

"Perutmu minta diisi. Kau perlu nutrisi. Aku suapi, ya?"

Sehun tidak tahu.

Rahee tersenyum samar, ia bergumam dalam hati: setidaknya, anakku sudah merasakan belaian hangat dari Ayahnya.

Tanpa harus meminta, tanpa harus memberitahu lelaki itu bahwa di dalam rahim itu ada janinnya. Dengan sendirinya, Rahee bisa merasakan bagaimana usapan tangan seseorang yang sudah menghamilinya dalam masa di mana ia sedang mengandung. Rahee senang sekali.

"Aku ingin tahu, bagaimana rasanya disuapi oleh seorang Duda kembang? Sehun, ayo suapi aku dan setelahnya cepatlah pergi." *Dan tolong, lekas*

Draft

kembali. Yang hanya Rahee kumandangkan dalam batinnya saja.

"Kau mengusirku."

"Memang." Balas Rahee ringan sekali.

Sambil mendengus, Sehun berlalu menuju ruang makan dan kembali lagi dengan sepiring nasi goreng di tangannya. Mengambil apa yang ada di atas meja sana.

Dalam diam Rahee disuapi, dan dalam diam pula Jongin berdiri bersandar di depan pintu rumahnya sendiri. Sejak tadi ia bersemayam di sana, mengawasi Rahee dan memberi sedikit privasi untuk dua insan yang sudah berpisah itu.

Dan rasanya tetap sama. Jongin cemburu.

***

CHAPTER 7:
awareness is coming too late

~Seperti bunga raflesia, unik, menarik, tapi baunya sungguh mengusik. Itulah seorang Hara Georgiono. Lantas, apa kabar dengan kembang kamboja? Hidupnya memayungi yang sudah mati. Dalam hal tersebut, itulah gambaran seorang Rahee Martadinata.~

***

Amerika. Hari ini juga Sehun berangkat ke sana. Memilih antara Rahee dan Ibunya, jelas Sehun pilih Jung Sarah. Sosok yang sudah melahirkannya, Sehun tak ingin durhaka.

Percayalah, "Aku mencintai Rahee."

Kalimat terakhir yang Sehun titipkan kepada Jongin yang berdiri di halaman depan rumahnya. Rahee tidak ikut mengantarnya ke bandara, selepas menyuapi wanita itu Sehun langsung pamit pergi dan Rahee hanya diam saja.

Dan saat ini, hanya perlu menunggu beberapa menit berlalu penerbangannya akan terlaksana.

Draft

Di lain tempat, tirai jendela yang menjadi saksi bisu tumpahnya air mata. Rahee memandangi hamparan luas jalan raya yang tertangkap oleh panca indra, di dalam kamarnya ia melewati kepergian Sehun dengan cara seperti ini. Hingga pada Sehunnya yang sudah tiada, tak dapat ia lihat meski secara kasat mata. Karena Sehun sudah ada entah di mana, Amerika bukanlah tempat yang dekat dengan kediaman sang Kakak. Bahkan, jauh dari peradaban Korea.

"Bukan maksudku untuk menjauhkan anak dan Ayahnya," gumam Rahee. Karena saat ini ia merasa sebuah gencatan yang besar dalam dirinya untuk mencegah kepergian Sehun.

Dengan perutnya yang rata tapi berisi, Rahee mengusap sayang bagian tersebut. Berusaha untuk menenangkan janin di dalam rahimnya. Sekalipun ia pernah menangis, tapi Rahee baru merasakan tangis kesedihan yang sedalam ini. Ia tergugu, tangannya refleks membekap mulutnya sendiri. Perpisahan yang tidak Rahee inginkan, tapi inilah jalan satu-satunya menuju kedamaian. Namun, mengapa? Mengapa hati Rahee selalu tak tenang?

Hingga dering di ponselnya mengintrupsi kegiatan, Rahee tersedu sambil mengecek penyebab dari notifikasi tersebut.

Sebuah pesan masuk tanpa nama. Namun, ada clue di bawahnya. Tertera di sana, "DK?" gumam Rahee dengan kening berkerut.

***

"Sudahi saja."

Karena ini memang sudah jalannya.

"Kau akan menyesal jika kembali." Baekhyun yang bilang, "—menetaplah di Amerika." katanya.

Sehun tidak mengerti, "Aku ke sana untuk menjemput Ibuku, seperti katamu. Paman Kriss mengajakku untuk bertemu, right?"

Itu benar. Akan ada banyak hal yang Sehun temukan di sana, dan Baekhyunlah yang menyeru lelaki itu untuk berangkat ke Amerika bersamanya. Namun, sesuatu datang membelokan arah cerita. Baru saja.

"Karena terlahir dari kesalahan, maka semuanya akan berakhir salah. Sehun, mengertilah..." Suara Baekhyun nampak putus asa.

Hingga suara pemberitahuan pesawat yang akan lepas landas 15 menit lagi, Baekhyun memohon, "Atau jika memang kau ingin di sini, segeralah pinang kekasihmu. Hanya saran dariku, tinggalkan Rahee maka semuanya terselesaikan." derita adalah bayarannya.

Itulah yang Baekhyun pilih, antara keselamatan Rahee dengan derita yang Kyungsoo berikan sebagai pilihan saat itu. Daripada kehilangan nyawa, lebih baik memilih derita asal wanita itu tetap hidup meski akan ada lika-liku yang tiada tara. Baekhyun merasa seperti orang yang paling berdosa, karena memutuskan pilihan untuk kehidupan orang lain atas kehendaknya

Draft

sendiri. Baekhyun bersumpah, apa yang menjadi keputusannya itu akan ia pertanggungjawabkan sepenuh hati.

"Dan Sehun, karena kau tahu cinta tidak untuk saling memiliki. Maka, relakanlah... Lepaskan cintamu."

"Apa maksudmu? Kau pikir siapa dirimu?" Tatapan mata Sehun memicing tajam.

Jadi, ajakan ke Amerika ini sengaja untuk pengasingan dirinya?

"Kau ingin aku jauh dengan Rahee?" todong Sehun menghakimi. Baekhyun bungkam, maka Sehun lanjutkan, "—Aku bahkan sudah bercerai dengannya, dari hal itu saja sudah jelas tertera. Aku jauh, sangat jauh dengannya."

Sehun benci drama, tapi kenapa hidupnya tak beda jauh dengan tontonan di layar kaca?

Baekhyun, cukup katakan yang sebenarnya. Sugesti dalam diri Baekhyun menggebu untuk dikeluarkan. Hanya tinggal lima menit, dan karena jengah dengan keheningan yang mencekam, Sehun berucap kembali, "Aku mengerti. Aku yang salah di sini, aku bodoh dan akan terus begitu. Karena memang sudah berakhir, sedikitpun tak ada niatan untuk aku kembali terikat dengan Rahee. Sudah cukup, dan tolong sampaikan..."

Napas Sehun tercekat, mendadak matanya berkaca tanpa ia kehendaki, Sehun berkata, "—

Untuk Rahee, dustaku atas semua janji, tapi cintaku itu nyata."

Menelan saliva bagaikan menelan bongkahan batu raksasa.

"Kenapa tidak kau saja? Hubungi dia jika tidak bisa secara langsung."

Sehun tersenyum getir, bibirnya memancarkan kepedihan yang dalam, "Kau tahu, aku ini pengecut."

Dan tanpa sepatah kata, tanpa berbalik atau menunggu Baekhyun, Sehun melangkah lebar menuju tempatnya. Bangku pesawat yang memang tujuan awalnya, sebelum pintu tertutup, sebelum elang besi itu meluncur, Sehun memutuskan untuk segera pergi dari Korea.

Dengan air mata, dengan kebodohan yang dia bawa, bersama penyesalan yang Sehun lihat ada di depan mata, begitu saja Sehun biarkan. Tidak apa-apa, meski Sehun tahu semuanya tak akan baik-baik saja. Karena pilihannya, adalah bertahan sebagai seorang Pengecut.

***

Sebuah pesan masuk yang isinya: *Jika kau ingin menyaksikan kematiannya, datanglah. Rahee, Amerika itu tidak jauh. (DK)*

Tangisan yang semula hebat, kini surut digantikan raut kakunya. Rahee kalang kabut dengan perasaan sesak yang datang mendera, siapapun itu, siapapun gerangan yang mengirimkan

Draft

pesan singkat barusan padanya, Rahee tak ingin percaya. Tapi, sesungguhnya nama Sehun selalu terngiang-ngiang di kepala.

Sehunnya dalam bahaya.

Satu juta dolar yang sudah musnah, ikatan yang sudah tak ada, dan di sinilah letak ketakutan terbesar Rahee datang menyapa. Sehun, sebuah alat atas segumpal dendam dari orang-orang yang tidak Rahee tahu apa sebabnya. Dia yang berinisial DK, apakah Rahee mengenalnya?

Keringat dingin menghantui lubang pori-pori Rahee, matanya memerah karena cemas, tangannya terkepal kuat. Napas Rahee dirasa amat sesak, ia limbung. Tubuhnya terduduk di kursi rias, ia meletakan ponselnya dengan tangan gemetar di atas meja. Air mata yang tumpah begitu saja, Rahee memang sedang menangis, tapi suaranya sama sekali tidak terdengar.

"DK?" Nama yang asing, tapi cukup memukul otak kecilnya.

"Kyungsoo..." Sangat lirih sekali. Rahee menggeleng lemah. Tidak! Jangan dia.

Cepat-cepat Rahee meraih kembali ponselnya, ia tergesa, pergerakannya pun terburu. Sehun tidak boleh pergi.

Pantaslah, anaknya berkata secara tersirat. Kepergian Sehun yang sejak tadi Rahee tangisi. Dengan jari yang Rahee gigit kuat sekali, aliran

darah yang mengalir pun tak Rahee sadari, ia memohon, "Angkat teleponnya..."

Terus seperti itu, "Sehun, kumohon..."

Dan tetap begitu. Hanya balasan suara dari oprator yang jadi jawabannya, bahwa nomor yang dihubungi berada di luar jangkauan.

Kecemasan Rahee naik dan terus meningkat. Ia mengabaikan seluruh prioritas untuk anaknya, Rahee lupa. Karena selalu Sehun yang jadi pusat utama dalam dirinya.

Maka, saat ini yang Rahee hubungi adalah sosoknya.

"Bawa aku ke Amerika! Kyung, aku ingin saksikan kematiannya, seperti katamu. Bawa aku!"

Karena sudah tak ada pilihan. Jalan pikirannya yang sudah buntu. DK atau Dean Kyungsoo, yang Rahee kenal sebagai teman yang sama gilanya saat di rumah sakit jiwa. Karena saat itu, Rahee sempat menolak ajakan berpacaran dari sosoknya, dan ini adalah amukan murka yang Kyungsoo curahkan sebagai bentuk realisasi dari ucapan terdahulu, katanya: 'Kau menolaku, siapapun alasanmu untuk itu. Rahee, maka di kemudian hari, we will see...'

Dan mungkin, inilah yang harus Rahee lihat.

***

Amerika Serikat. Tempat terlaknat bagi beberapa orang yang pernah singgah di sini, dan

Draft

bisa jadi Sehun pun merasakan hal yang sama. Meskipun keindahan patung Liberty yang terlihat sangat nyata, moncong ice creamnya yang kokoh menusuk langit, betapa indahnya hiasan jagat raya Amerika ini. Sehun akui, namun tidak ia nikmati. Karena bagaimanapun juga, Ibunya pernah terdampar di balik jeruji dalam Negeri Paman Sam ini.

Untuk pertama kali, Sehun menginjakan kaki di Negara orang tanpa siapapun yang berada di sampingnya. Baekhyun yang rupanya hanya berdusta. Jadi, seperti inikah rasanya dibohongi? Sehun merasa bodoh sendiri.

Setelah perjalanan yang cukup panjang, melewati waktu dengan tidur dan berdiam diri, Sehun mencari alamat yang Baekhyun beri. Hingga mengharuskannya tiba di depan gerbang sebuah mansion klasik yang megah sekali.

"Surga dunia yang di dalamnya tersimpan seorang Iblis jantan," gumam Sehun memberi penilaian serta kutukan.

Dan di sinilah Sehun berada. Tak pernah ia duga sebelumnya, Paman Kriss yang ia kira merupakan seorang pria tua ternyata kulit wajahnya masih kencang dan manly sempurna.

"Kau sudah besar, ya?"

Alexander Kriss yang bilang. Dapat Sehun tafsirkan usia lelaki yang barusan berbicara padanya itu masih berusia kurang-lebih 30 tahunan.

"Apa Paman mengenalku?" Pertanyaan bodoh.

Kriss tersenyum. "Aku mengenal Ibumu, Ayahmu, dan jajarannya."

"Lalu, di mana Ibuku?" Sehun ingin marah, tapi ia tak bisa. Dan jawaban Kriss sukses membuatnya menghela napas lega.

"Ada di kamarnya."

Kriss kembali angkat suara, "Sudah tahu kabar berita mengenai Ibumu yang masih hidup dan dikurung di penjara selama bertahun-tahun olehku, kan?"

Sangat enteng sekali, Sehun jadi sulit membaca gerak-gerik lawan bicaranya. Ia hanya mengangguk saja, tapi tatapannya berubah tajam penuh peringatan tak suka.

"Aku punya alasan." Desah Kriss sambil menyandarkan punggungnya di bantalan sofa.

Tatapan mata Kriss pun mulai menerawang, seperti sedang mengenang. "Aku masih remaja saat itu. Aku juga masih sering main ke Korea sekedar untuk menyapa saudara tiriku. Kau tahu, Roy Yunho Martadinata?"

Lagi-lagi Sehun mengangguk, diam mendengarkan.

"Dia Kakak tiriku. Sehun, seseorang yang terikat karena cinta, ujungnya hanya tinggal jejak. Kau setuju?"

Draft

Tidak menggeleng, tidak juga membenarkan dengan simbol apapun. Karena Sehun belum tahu jawabannya. Kriss kembali bersuara, "Sudah banyak buktinya, dan aku harap meskipun kau setuju, tapi kau tidak seperti itu."

Anehnya, Sehun sudah merasa tersindir duluan oleh kata-kata Kriss barusan.

Katanya, "Aku meninggalkan Rahee di Seoul, dan sebagai gantinya aku menyekap Ibumu."

Tapi, kenapa harus begitu?

"Alasan mengapa aku menaruhnya di tahanan, karena itu memang patut Sarah dapatkan. Sehun, jangan terkejut... Yang membuat mati Ibu Rahee itu Ibumu. Karena saat itu, kecelakaan yang jelas terencana, hanya Ibu Rahee yang selamat. Tapi jahatnya, saat aku melihat dengan lensaku sendiri, Jung Sarah memutus urat nadinya. Karena cinta, seseorang rela menjadi pembunuh. Dan karena cinta pula, seseorang sudi menyerahkan nyawa."

Jangan ditanya, bagaimana reaksi Sehun saat ini. Terkejut? Sudah pasti. Bahkan detak jantungnya nyaris berhenti. Rasanya begitu menyesakan, sakit yang tidak tertulung. Hati Sehun meraung akan sebuah sesal dan rasa bersalah yang teramat dalam.

Karena Ibuku, Ibunya tewas. Satu fakta yang enggan Sehun terima.

Kriss terus berucap, "Dan empat tahun lalu, apakah kau tahu kenapa Rahee sempat aku bawa?"

Itulah yang selalu Sehun pertanyakan sejak lalu, pusat kekecewaannya di kala 4 tahun silam.

"Rahee sakit jiwa."

Rasanya seperti belati tajam yang menancap tepat di otaknya, dengan pisau tumpul berkarat yang mengoyak tepat di relung hatinya. Lebih daripada nyeri Sehun rasakan saat ini.

"Awalnya aku tidak percaya, memang tidak ingin percaya. Keponakanku satu-satunya mengalami gangguan jiwa, mentalnya terguncang tepat setelah kematian Ayahnya. Dan hari itu, Rahee kecil harus tahu bahwa Ibunya pun sudah tiada. Itulah mengapa selama hidupnya, Rahee tak pernah menganggap bahwa dirinya terlahir dari rahim seorang wanita."

Entah harus berkata apa, Sehun tak mampu sekedar untuk berkata-kata.

Kriss lanjut bicara, "Sehun, aku kecewa. Kau yang sempat aku percaya, nyatanya malah memperburuk suasana. Sebenarnya, apa yang kau katakan pada Rahee di hari itu?"

Tidak ada. Atau mungkin Sehun lupa?

Yang jelas, tanganku sudah mengukir jejak di pipinya. Saat itu, aku membentaknya. Saat itu, aku menamparnya. Dan saat itu, aku melukai hatinya.

Tanpa tahu, apa yang sedang Rahee alami.

DRAFT

"Dia terpuruk, sendirian dan kau campakan. Karena aku yang memang belum mengerti, tapi lambat laun aku pahami, bahwa bekas luka di tubuh Rahee adalah karena self injury. Mentalnya terguncang, kewarasan jiwanya pun terkikis, Rahee depresi. Dan selama itu, aku tak pernah melihat tanda-tanda akan hadirmu. Sama sekali tidak." Tatapan Kriss menatap kecewa pada manik hitam Sehun yang terlihat hampa.

Karena Rahee sakit jiwa. Sehun bungkam seribu bahasa. Kalimat itu bagai pukulan telak dalam hatinya. Sejauh itukah luka yang Sehun ukir dalam diri Rahee?

"Kau punya dua mata, tapi dari salah satunya selalu kau anggap buta. Yang kau lihat hanya dalam satu sisi saja."

Kriss sudah tahu apa saja yang selama ini terjadi pada Rahee. Ia punya mata-mata seperti Baekhyun yang selalu melapor padanya. Namun, Kriss hanya diam. Bukan berarti ia mengizinkan Rahee tersakiti, tapi Kriss hanya ingin Rahee sadari. Bahwa dia sudah mencintai orang yang salah.

"Sehun, apa gunanya punya dua telinga, jika yang kau dengar justru kabar burung yang belum tentu akan kebenarannya?"

Sangat salah! Kriss berbicara dengan rahang kokohnya yang mulai mengeras. Meskipun mata Sehun berkaca-kaca, tapi Kriss enggan hentikan kalimatnya.

"Sehun, kau punya otak untuk menyimpulkan, dan kau juga punya akal untuk melakukan penyelidikan. Setidaknya, analisis. Tapi apa? Kau terlalu bodoh untuk itu."

Bodoh. Sangat bodoh!

Sehun sudah merasa, dan Kriss baru saja memperjelas kebodohannya dengan berkata, "Jika kau percaya pada Hara, itu artinya sama saja kau menuduh Rahee atas semuan yang terjadi ini. Sehun, bercerminlah! Tanyakan padanya, siapa orang yang paling bodoh sedunia?"

***

Satu hari sebelumnya, Jongin mengerang frustasi. Sudah dicari, Rahee tidak ada. Di mana pun tak ia temukan, eksistensinya bagai tertelan bumi. Jongin sudah lalai, sekedar menjaga Adiknya yang sedang hamil saja ia kecolongan. Jika saja Jongin tidak ikut serta mengantar Sehun, dan seharusnya ia langsung pulang, bukan malah mampir di toko pakaian bayi sekedar melihat-lihat. Dan kini, yang ada ia justru kehilangan. Lantas, siapa yang patut di salahkan?

Chanyeol yang datang dengan napas memburu pun tidak Jongin sadari.

"Demi Tuhan, Jongin! Aku bilang Amerika!"

Belum juga menyadari keberadaannya, Chanyeol terus berteriak, "Rahee ada di sana!"

Mendengar satu nama itu barulah Jongin menoleh.

Draft

"Amerika!"

Adalah Negara yang Chanyeol teriakan dalam satu kali tarikan napas. Adalah Negara yang Chanyeol sebut-sebut sebagai lokasi di mana sosok Rahee berada.

Amerika.

"Chan, tunggu apa lagi?!"

***

Hara tidak peduli atas apa alasan Kyungsoo membawa Rahee dengannya. Sedikit pun tidak peduli, meski Chanyeol tahu borok dalam hatinya yang sudah membucah menjadi sesuatu yang dipandang jijik oleh sang Kakak.

Asalkan Rahee tiada, Hara bahagia. Iri hati yang Hara derita terlampau dalam sekali, karena Rahee ia jadi sulit mendapatkan kasih sayang orang tua, karena Rahee juga ia dicintai hanya sebagai pelampiasan semata, dan karena Rahee pulalah Sehun meninggalkannya. Sudah pasti karena Rahee, luka di hatinya semakin membara.

Dan Hara ingin saksikan sendiri, bagaimana cara seorang Psikopat mematikan mangsanya?

Hingga hari terus berganti. Hara ikut terbang menyusul Kyungsoo dan Rahee, kepergiannya beriringan dengan seorang Dokter asal Rumah Sakit langganannya. Hara terjebak dengan Dokter itu, selama perjalanan mereka mengobrol riang, oh tidak. Hanya Dokter Yixing saja yang terlihat antusias, mungkin karena katanya beliau dipindah

tugaskan ke Negara orang. Dan waktu yang terus berputar, Hara sampai di Bandara terbesar Amerika Serikat. Ia langsung meluncur menuju lokasi tujuannya, di mana seorang Dean Kyungsoo menyekap mangsanya.

Sementara itu, di lain tempat yang isinya hanya ada Sehun saja. Percakapannya dengan Kriss sebelumnya sukses menguras air mata, Sehun tersedu di hadapan Ibunya. Dipertemukan dengan Jung Sarah yang rupanya sedang terlelap, Kriss berbaik hati menyiapkan satu kamar tidur juga untuknya. Dan di sinilah Sehun sekarang, menjambaki rambutnya sendiri dengan isak tangis sia-sia. Karena Rahee tidak ada, Rahee bukan lagi miliknya, dan Sehun sudah memilih untuk terus menjadi seorang pengecut.

Hati kecilnya tidak mau. Logika pun menolak keras pilihan tersebut.

"Maaf..." Selalu itu, hingga 1001 kata maaf yang terucap dari mulutnya pun akhirnya terbuang percuma. Rasanya, Sehun akan gila!

Pukulan yang sangat dalam, Sehun sampai ingin lari ke Seoul dan kembali mendekap Rahee, setelah itu Sehun berjaji tidak akan melepaskannya.

Karena Sehun cinta. Dan ia lelah bermain di atas panggung sandiwara, pura-pura menerima perpisahan yang sudah terjadi. Sesungguhnya, Sehun belum percaya bahwa ia sudah menduda.

Draft

Hingga dering notifikasi panggilan menyapa rungunya, Sehun beralih atensi. Sebuah panggilan vidio dari nomor Rahee. Hanya itu, dan sesederhana itu lengkungan sabit di wajah Sehun tercipta menggantikan tangisan semula.

Wanita yang akan selalu Sehun anggap sebagai Istrinya sedang menghubungi. Oh, mungkinkah dia rindu? Sehun juga sama!

Namun, katanya, *"Hai!"*

Sapaan yang manis, berhasil merenggut senyuman di wajah tampannya. Yang Sehun lihat bukan Rahee.

"Kami ada di Amerika. Bisa kau menjemputku... Atau Rahee?"

Karena itu suaranya Hara, yang tampil di layar ponselnya adalah sosok Hara. Tapi, nomor ponsel yang digunakan milik Rahee.

"Tidak! Jangan datang! Jangan ke sini!"

Jantung Sehun bertalu kencang. Barusan barulah vokal merdu dari mantan istrinya. Rahee berteriak, tapi wujud tidak nampak.

"JANGAN DATANG SEHUN! JANGAN DATANG!"

Lagi-lagi hanya suara. Di layarnya hanya ada wajah Hara yang tersenyum dengan manisnya. Sehun masih bungkam memperhatikan, sebuah ruang yang nampak usang. Dinding di balik tubuh Hara dapat Sehun tebak sebagai gudang.

"Aku kirim alamatnya, ya? Kau akan menyesal jika tak datang." Hara bersuara lagi.

Wajahnya nampak tenang, tapi suara lain yang Sehun ayakini adalah milik Rahee berteriak lagi dan lagi, tanpa henti mengulang kata yang sama: Jangan datang!

Hingga panggilan terputus dan barulah Sehun dapatkan sebuah kiriman lokasi dengan sebuah peringatan yang bersifat ancaman dilarang lapor ataupun membawa polisi jika ingin Rahee tak mati.

***

Tidak ada yang bodoh, tapi yang ceroboh jelas banyak.

Tidak ada yang kalah, tapi yang salah jelas banyak.

Sekali lagi, tidak ada yang tidak tersakiti, tapi yang terluka pun banyak sekali. Bukan hanya satu, bukan hanya Hara, bukan hanya Rahee, baik Sehun maupun Jongin, atau mungkin Baekhyun dan Chanyeol, bahkan sampai pada Kyungsoo dan Kriss semuanya merasakan luka dari sebab yang berbeda.

"Rahee, mata dibayar dengan mata. Maka nyawa pun dibalas hanya dengan nyawa." Desisan Hara terlampau tajam disisi rungunya.

Rahee terdiam dengan tangan terkepal. Ia bukannya takut, tapi kecemasan yang datang berlebihan membuatnya sulit berkutik. Dan hanya

Draft

satu yang Rahee cemaskan, Sehun. Lelaki itu tidak bersalah, dalam kasusnya Rahee tak mau Sehun terbawa-bawa.

"Jadi, ini jebakan?"

Hara tertawa, "Kau bisa bodoh juga ternyata."

Pesan yang Kyungsoo kirimkan hanya umpan. Rahee terkekeh sinis, menertawakan kebodohannya dan kebolehan Hara yang tidak main-main langsung mendatangkan seorang Psikopat kelas kakap macam Dean Kyungsoo.

Lelaki berkepala plontos itu berdiri di sudut ruangan dengan wajah santainya, sementara Rahee yang duduk terikat di atas kursi kayu. Rahee sulit bergerak, perutnya terikat.

Tunggu--

Perutnya.

Rahee diam tanpa kata. Karena perutnya sedang terikat.

Ada janin di dalamnya, yang diikat dengan tambang.

"Merasa kalah, eh?"

Sama sekali tak Rahee acuhkan. Pikirannya mendadak kosong. Sorotan mata yang begitu hampa tanpa nyawa, Rahee tercenung.

Apakah dia baik-baik saja? Kecerobohan jenis apa yang aku lakukan? Tuhan, apakah anakku masih ada?

Itu yang kini Rahee pertanyakan.

Apakah janinnya masih bernyawa? Untuk memegang perutnya saja Rahee tak kuasa. Ia terikat.

Suara ledakan tawa Hara menggema memecah telinga dan fokusnya.

"Wow, Sayang? Aku tahu kau akan datang."

Dan saat itu juga Rahee menggeleng bersama air mata yang jatuh tanpa sanggup ia cegah. Sehun berdiri di sana, napasnya memburu, kancing baju yang terbuka satu di atasnya, serta wajah lusuh yang tidak terawat. Yang semakin membuat hati Rahee sakit adalah kehadirannya.

"Apa yang sedang kau perbuat Hara?!"

Geraman Sehun pun tidak Rahee hiraukan. Karena ia terus menahan jerit tangisnya, dan Rahee sedang berusaha agar terlepas.

Detik waktu berlalu begitu cepat, tanpa Rahee sadari yang datang bukan hanya Sehun saja. Tapi di hadapannya sudah ada Chanyeol dan Jongin yang sama berantakan.

Mungkin, di mata mereka ini hanya permainan berbau peringatan dari Hara. Yang nyatanya ini jelas-jelas ancaman.

Draft

Karena saat ini, pistolah yang jadi mainan. Kyungsoo todongkan tepat tertuju ke arah kepala Rahee, Sehun melotot. Dan arahnya begitu saja pindah letak, yang jadi sasaran adalah jantung Sehun. Semua tercekat, tapi Jongin malah bernapas lega. Asalkan bukan Rahee.

Namun, tidak cukup sampai di situ. Hara yang berdiri dekat tempat duduk Rahee mencondongkan pisau lipatnya.

"HARA!"

Percuma, walaupun serempak tapi tak berefek apa-apa. Hara justru tersenyum, "Lihat, kan? Pisaunya berkilau ingin menyapa kulit Rahee."

"Jangan bergerak!"

Itu Hara yang berteriak lagi, memperingati Sehun yang hendak lari menjangkau mantan Istri. Karena Jongin dan Chanyeol yang sudah angkat tangan, Kyungsoo tidak main-main.

"Pelatuknya sudah kutarik, hanya tinggal lepaskan dan kalian bisa lihat bagaimana cara peluru ini menembus jantungnya."

Rahee menggeleng, dalam hatinya menggumamkan sebuah do'a yang sama. Untuk Sehun, ia berharap akan sebuah keselamatan. Meskipun kini bagian tajam pisau itu menyentuh kulit pipinya, Rahee abaikan.

"Jangan sentuh Istriku!"

Teriakan Sehun frustasi tanpa tahu apa kalimat yang ia koarkan.

Hanya satu kata, 'istriku' yang mampu membuat tenaga Rahee bertambah untuk terus berusaha agar terlepas. Meskipun pipinya sudah perih, darah yang mengalir karena Rahee bergerak dan Hara menekan, tak ada yang mampu mencegah hal tersebut.

Di saat seperti ini Chanyeol merasa bukan seorang lelaki, bahkan Jongin yang benar-benar gagal menjadi sosok pelindung untuk Rahee. Karena, jika selangkah saja kakinya beranjak, peluru akan lolos tanpa bisa diampuni.

Seringaian Kyungsoo tercetak bungah sekali. Ia merasa tertantang dan menang di saat bersamaan.

"Bagaimana jika pistolnya aku balik arah, Rahee kau bersedia asalkan Sehun tetap hidup, kan?"

"Brengsek, nyawa bukan mainan!"

Dan begitu saja Rahee tersenyum. Suara Sehun yang murka bertepatan dengan terlepasnya ikatan tersebut.

"So, do it! Kyungsoo, kill me. Aku selalu siap dengan itu."

"Apa yang kau katakan Rahee! Berhenti bermain-main dengan kematian!" Bentakan murka Jongin membuat Hara tertawa dan menlemparkan pisaunya.

Draft

Dan tepat di sanalah, liang pistol berbelok pas di jidat Rahee. "Kau yang meminta." suara desisan Kyungsoo bagai lagu penghantar nyawa.

Sangat cepat, tak ada yang mampu memprediksi. Karena hanya tinggal melepas pelatuknya. Dan suara tembakan menembus rungu setiap insan yang ada di sana.

DORRR

Rahee memekik. Darah menyiprat mengotori lantai marmer. Satu kali tembakan, satu nyawa sudah terancam.

"TIDAK!" Hara yang tak rela. Bukan ini yang dia inginkan. Bahkan Jongin pun tak percaya dibuatnya.

Sejak kapan Chanyeol ada di sana? Di hadapan Rahee dan merelakan perutnya dilubangi?

Karena sudah benci, karena sudah frustasi, Hara meronggoh sakunya dan mengeluarkan satu senjata yang ia yakini mampu membuat seseorang kehilangan napasnya.

Satu kali dan begitu saja.

DORRR

Tepat setelah itu, pistolnya terjatuh. Hara luruh bersimpuh.

Sedangkan, Rahee tersenyum. Semua menghitam, punggungnya terasa panas terbakar,

perih dan semakin lama semakin menyedot kesadarannya.

"Apa maumu, Sehun?"

Bayangan dua kata itu yang menjadi pukulan.

"Apa maumu?"

Sehun bungkam. Kejadiannya cepat sekali. Rahee berlari memeluknya, dan peluru yang terlepas tepat mengarah padanya. Punggung Rahee jadi sasaran empuk pengganti jantungnya.

"Hidupmu."

Satu kata itu berperan sebagai tamparan.

"—Berikan hidupmu."

Sementara air mata sudah jatuh sejak Rahee menyerahkan punggungnya.

"Hei, Sayang!" seruan yang parau Sehun keluarkan. Ia mengguncangkan tubuh yang berada dalam dekapannya.

Rahee tersenyum, Sehun jatuh terduduk serta Rahee yang berada dalam rengkuhan.

"A-ku... Sudah bilang." Susah payah Rahee katakan. Napasnya tersendat dengan tangannya yang sejak tadi memegangi perutnya sendiri, gerakan refleks yang Rahee lakukan memeluk Sehun dengan tangan kanan, dan tangan kiri yang

Draft

merengkuh janin dalam kandungan, Rahee lanjutkan, "—Jangan datang."

Dan hanya seperti itu, Rahee terbatuk. Sehun menggeleng berderai air mata, ia menekan lubang di bagian punggung Rahee. Mencegah agar darah itu tak keluar berlebihan, Sehun kalut. Rahee yang terpejam, napas Sehun yang terasa semakin terancam kehabisan.

Hingga bunyi sirine ambulan menyentak untuk segera membawa korban.

Jika Chanyeol terluka, maka yang jadi balasan sebagai sasarannya adalah dia. Sehun yang berjalan cepat menghampiri Rahee. Namun, keadaan berubah dalam sekajap. Rahee berlari menyelamatkan Sehun, dan kini mungkin hanya tinggal jejak.

So, this is the called —just a trace?

***

CHAPTER 8:
trace of love

Kau buat kumenangis tanpa air mata,

Sampai kuteriak pun sudah tak ada suara.

—[Azmi: Pernah]—

~~~

Dulu, Sehun pernah kecewa karena sebuah surat yang Rahee berikan kepada anak kecil dan lalu diserahkan pada Chanyeol.

Tapi, ternyata surat cinta itu adalah untukku.

Kemudian, 4 tahun lalu rasa kecewa Sehun bertambah karena Rahee meninggalkannya. Pergi begitu saja ke Amerika tanpa sepatah kata.

Yang ternyata, Rahee meninggalkanku karena gila, tapi aku justru memperparah luka di hatinya.

Lalu, sampai pada tawaran 1 juta dolar yang Rahee berikan padanya. Sehun terima. Hingga

Draft
~~~

semakin kecewa, berubah tak suka karena dengan uang ikatan pernikahan itu ada. Rahee membelinya.

Tapi uang itu aku berikan untuk Hara.

Sehun menikah dengan Rahee karena terpaksa, menolak segala jenis rasa asing dalam dada. Karena Sehun hanya melihat dari satu sisi saja.

Aku pernah mengatainya Ratu Iblis, Jalang dan jajarannya. Tapi, adakah Iblis yang memiliki hati nurani? Adakah Jalang yang masih perawan? Adakah wanita malam yang menjaga kesuciannya hingga berakhir dalam sebuah janji suci pernikahan?

Lantas, karena 1 juta dolar. Sehun bekerja di Perusahaan Rahee, membanting tulang di Gray FG. Seorang General Manager yang berambisi terhadap uang demi membiayai ongkos Rumah Sakit kekasihnya. Dia Sehun, yang saat ini sedang menerawang.

Aku bekerja kepada Istriku, dan hasilnya aku berikan untuk Kekasihku. Dan selama itu, yang kunafkahi adalah Hara.

Sehun tersenyum kecut. Sekejam-kejamnya lelaki durjana, tapi tak sekejam dirinya. Sudah pantaskah ia menyandang gelar 'Biadab' dalam hidupnya? Lelaki Brengsek yang tidak tahu diri! Sehun memaki yang ditujukan untuk dirinya sendiri.

Bahkan di saat mataku terbuka, letak kebodohan yang kulihat sangat nyata, hingga tiba di mana aku putuskan untuk terbang ke Amerika.

Katanya, Ibuku membunuh Ibunya.

Tapi, saat itu... Kenapa aku menyalahkannya?

Meminta hidupnya seolah itu adalah bahagiaku.

Sehun ingat, mata Rahee yang berkaca menahan gencatan luka yang ia berikan lagi dan lagi. Melemparkan ponsel Rahee, menekan tubuh mungil istrinya, mencengkram kuat kedua bahu wanitanya, dengan bibir laknat yang terus bicara. Kini, Sehun bertanya-tanya: inikah yang disebut karma?

Karena mata Rahee yang terpejam rapat, lumuran darah yang mengalir dari area punggung wanitanya. Suara tembakan yang begitu nyaring memecah gendang telinga, tubrukan tubuh Rahee yang merengkuhnya begitu kuat di saat timah panas yang Hara tembakan menembus tepat di kulit Rahee yang melindunginya. Dan saat ini, apa gunanya air mata? Apa gunanya teriakan kata 'maaf' yang membahana?

Karena bukan ini yang kuinginkan.

Sehun sudah seperti orang gila. Sehun ulangi, "Bukan ini yang kuinginkan!"

Draft

Selalu seperti itu. Penyesalan yang berbuah lara, bibir Sehun tak henti berkata, "Jangan tinggalkan..."

Karena Sehun seorang Pengecut yang sedang menyesali kebodohannya.

Aku ingin hidupmu, bukan matimu.

Sehun menangis tergugu, kemeja putih yang diwarnai dengan bercak darah Rahee tak ia acuhkan, bahkan tangannya yang dilumuri oleh cairan amis itu Sehun biarkan, sekedar untuk membersihkan diri menuju toilet saja tidak Sehun lakukan. Ia sedang menunggu, menanti Rahee yang sedang Dokter tangani di dalam ruang ICU.

Rasanya kepala Sehun akan meledak, hatinya merintih nyeri yang tiada terkira. Sekalinya Dokter membuka pintu di hadapannya, sekalinya Dokter membuka maskernya, dan sekalinya Dokter berbicara, yang Sehun dapatkan adalah lemparan bom atom yang berdentum di dalam lubang telinga.

"....Karena kehendak Tuhan yang merajai segalanya. Maafkan kami yang tidak bisa mempertahankan pemberiannya."

Apa maksudnya? Sehun yang bertanya-tanya, tapi tidak dengan Jongin yang sejak tadi hanya diam dalam do'a. Kini, tubuh Jongin jatuh meluruh. Tubuhnya terkulai lemas, hanya karena beberapa kata tersirat yang Jongin ketahui artinya.

Bahwasanya, kehilangan adalah hasil dari tembakan.

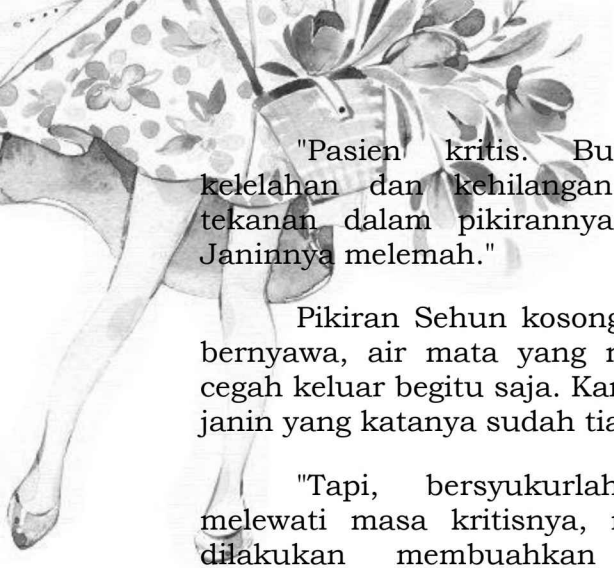

"Pasien kritis. Bukan hanya depresi, kelelahan dan kehilangan banyak darah, tapi tekanan dalam pikirannya yang juga membuat Janinnya melemah."

Pikiran Sehun kosong, tatapan matanya tak bernyawa, air mata yang mengalir tanpa bisa ia cegah keluar begitu saja. Karena satu kalimat, yaitu janin yang katanya sudah tiada.

"Tapi, bersyukurlah... Pasien sanggup melewati masa kritisnya, meskipun aborsi yang dilakukan membuahkan hasil yang tidak diinginkan."

Satu kata: aborsi. Lutut Sehun melemas bagai jeli, karena aborsi dilakukan hanya untuk orang yang sedang mengandung saja. Bibirnya tak mampu berkata-kata, dengan tangan yang bertumpu pada dinding di sebelah kanannya, Sehun menangis tanpa suara.

Kehadiran anakku yang baru kutahu setelah Tuhan mencabut nyawanya?

Refleks Sehun memegangi kepalanya. Ia limbung.

Jongin yang terduduk di kursi tunggu dengan kepala yang tertumpu di kedua telapak tangannya. Rasa-rasanya Jongin ingin meninju mulut Dokter tersebut dan membuatnya berhenti bicara, karena apa yang Dokter katakan sangat melukai hatinya.

Draft

"Rahimnya tidak rusak, hanya saja untuk kembali hamil dengan normal itu sulit."

Dan Demi Tuhan, Jongin tak ingin dengarkan! Sakitnya lebih dari kata sangat.

Saat ini Sehun merasakan definisi dari kata remuk yang sesunggungnya. Duri yang benar-benar duri menancap tepat di dasar kalbunya, Sehun rasakan bagaiamana gambaran dari menjerit tanpa ada suara.

Kenapa harus seperti ini?

Boleh saja Tuhan menghukumku, tapi tolong jangan gunakan Rahee sebagai alat dari bagian karma yang Tuhan berikan padaku. —Sehun terus berbicara, tapi bibirnya sama sekali tidak terbuka.

Boleh saja aku menderita sepanjang masa, tapi tolong... Jangan Rahee yang digunakan sebagai jembatan untuk aku lewati menuju lembah derita. — Dewa batinnya yang tak henti bertutur mewakili rasa nyeri. Sehun realisasikan kepedihannya dengan air mata yang tak ternilai jika dibandingkan dengan apa yang Rahee alami.

"Kapan?" Suara Sehun mengambang di udara, napasnya tercekat karena hati yang mulai terbelah dua, mata sembab dan sayunya menatap penuh derita kepada sosok Dokter yang baru saja hendak melangkah untuk pergi, tapi vokal Sehun mencegah pergerakannya. Sehun bertanya, "— Kapan janin itu ada?"

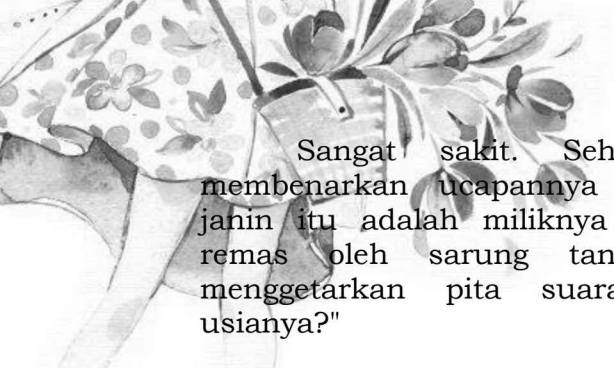

Sangat sakit. Sehun menggeleng tak membenarkan ucapannya sebelum ini. Karena janin itu adalah miliknya juga. Bagai diremas-remas oleh sarung tangan berduri, Sehun menggetarkan pita suaranya lagi, "Berapa... usianya?"

Anakku.

Sehun tercekat.

Anak itulah yang kau beli dariku. Rahee, dia adalah satu juta dolarmu.

Karena kalimat yang dulu pernah ia katakan menyerangnya bagai boomerang.

Demi Tuhan! Aku tidak ingin kau mengandung anakku!

Mata Sehun memerah dengan rahang kokohnya yang mengeras, bibir yang terkatup rapat membuat lintangan garis lurus, karena Sehun sedang marah. 'Mulutmu adalah harimaumu', Sehun percaya. Kata-kata yang pernah ia lontarkan menjadi tamparan dahsyat untuk hatinya.

Saat mulut Dokter hendak terbuka berniat untuk menjawabnya, reaksi tak terduga Sehun menghentikan niatannya.

"ARGGHHHH..." Sehun berteriak. Rambutnya ia jambak dengan keras, bahkan bagian dadanya yang Sehun pukuli sendiri secara bertubi.

Baik Dokter Yixing maupun Jongin tergerak menyerbu sosok Sehun yang nyaris membenturkan

Draft

kepalanya sendiri pada dinding beton di hadapan mereka.

Sehun sedang berteriak. Orang lain mendengar suara teriakannya, tapi diri Sehun sendiri justru merasa tuli. Karena yang berdengung, yang Sehun dengar hanyalah kata 'Janin' yang sudah mati.

Rahee menyembunyikan kehamilannya hingga pada eksistensi Janin itu tak ada.

Karena Rahee takut padaku.

Rahee selalu memeluk perutnya di saat Sehun berada di dekatnya.

Karena Rahee takut aku akan melukainya.

Seakan-akan Rahee sedang melindungi buah hati mereka, tapi di saat Sehun berada dalam ancaman, wanita itu berlari dengan janin yang dibawa dalam rahimnya, yang Rahee peluk dengan sebelah tangannya.

Karena itu, akulah yang membunuhnya. Akulah yang menyebabkan Anakku tak ada.

Sehun yang berada dalam puncak penyesalan. Sehun yang berteriak dengan air mata tapi tidak mendengar suara tangisan. Sehun yang sedang di rejang oleh dua orang tapi yang ia rasakan adalah genggaman perpisahan. Bahkan sampai pada Yixing yang menyuntikan cairan biusnya, yang Sehun rasakan adalah terbang ke awang-awang bersama Rahee dan janin mereka.

Karena mungkin, aku sudah gila.

Sehun yang hanya mampu berkata dengan lelehan air mata.

***

Biar aku yang pergi,

Biar aku yang tersakiti,

Biar aku yang berhenti...

—[Aldy Maldini: Biar Aku yang Pergi]—

~~~

Chanyeol rela terdampar di ranjang rawat dengan lubang di perutnya. Chanyeol rela dibedah untuk mengeluarkan peluru panas yang menembus kulit di tubuhnya. Asalkan itu untuk Rahee, asalkan itu demi Rahee, Chanyeol tak akan pernah menyesali. Meskipun, yang dilindungi justru terluka karena melindungi lelaki yang lain.

Karena cinta yang Chanyeol rasakan bukan sekedar obsesi, mungkin awalnya memang terlihat begitu. Namun, sebuah akhir yang Chanyeol pilih untuk jalan cintanya kepada Adik tiri haruslah seperti ini.

Untuk Rahee, kepada Sehun, Chanyeol akan lepaskan. Mundur secara perlahan, yang penting rasa sukanya sudah pernah diungkapkan. Chanyeol akan berhenti, cukup sampai di sini pembuktian atas cintanya.

Draft
~~~

Dan Hara setia menemani pejaman sang Kakak yang masih lelap dalam tidurnya.

"Pantaskah aku mendapatkan maafmu?" gumaman yang hanya Hara dengar sendiri.

Mengabaikan pening di kepalanya serta penyakit yang entah kapan sembuhnya, Hara tersedu meratapi sesal yang datang mendera. Bahkan di saat Rahee sudah tertembak pun, kenapa hati ini tak bisa berkata 'bahagia'?

***

Tanpa kata-kata, sebuah perpisahan menemuiku.

Tanpa kata-kata, sebuah perpisahan mendatangiku.

Tak siap melepasmu pergi.

Itu mengejutkan hatiku.

—[Jang Geun Suk: Without Words]—

~~~

Karena Rahee masih cinta. Karena Rahee tak ingin kehilangan sosoknya. Lelaki yang sudah menjadi mantan suami, tapi hati Rahee tak bisa berpaling untuk yang lain. Sekalipun Sehun sudah memberinya begitu banyak goresan luka dan jejak air mata.

Karena perpisahan sudah pernah menemuinya, lewat perceraian perpisahan itu datang. Dan Rahee tidak ingin itu terulang, dengan
~~~

cara Sehun pergi ke Amerika membuat perasaan Rahee tak tenang.

Karena yang pernah Rahee katakan, 'sekalipun anakku adalah anakmu, tapi anakku bukan berarti anak kita, karena anakku adalah anakku'. Mau diucapkan dengan jenis kalimat apapun, anakku yang Rahee maksud tetaplah mengandung darah daging dari sosok Ayahnya. Sehun memiliki ikatan yang kuat dengan janinnya, saat itu.

Di sanalah alasan mengapa Rahee tidak siap untuk melepasnya pergi. Sama sekali tidak siap. Karena Rahee masih menginginkan hubungan yang baik dengan sahabat kecilnya, Sehun Alfaldo Bramastha. Namun, semua yang terjadi begitu mengejutkannya.

Hingga tiba di mana Rahee membuka mata. Tubuhnya yang kaku dipenuhi rasa nyeri.

Senyuman pertama yang ia lihat bukanlah guratan dalam arti senyum yang baik-baik saja.

Tersirat dengan jelas, bahwa hari yang sudah Rahee lewati dalam tidur nyenyaknya cukup singkat.

"Aku percaya, keajaiban selalu ada." Bahkan suara yang Rahee dengar pun nampak parau penuh rahasia.

Itulah Jongin yang saat ini bergerak memanggil seorang Dokter.

Draft

Dengan begitu, gerak-gerik Jongin yang sukses membuat Rahee bertanya-tanya hanya dalam hatinya: 'Apakah yang aku lindungi baik-baik saja?'

***

CHAPTER 9:
the last

Sebuah harga dalam kehidupan. Atas dasar perkara hutang demi kesembuhan. Yang kini harga mati adalah jejak dari tembakan, di mana satu juta dolar sirna bersama lelehan air mata. Darah daging kedua insan yang berakhir tinggal jejak semata, because it's just a trace.

***

Mungkin, Hara memang tak pantas menginjak ruang jeruji. Karena pada dasarnya Hara sudah dipenjara oleh rasa sakitnya sendiri. Tepat saat hari di mana Chanyeol tertembak, yang di bawa oleh pihak kepolisian hanyalah Kyungsoo saja. Hara terbebas. Kenapa?

Mungkin, akan lebih baik jika Hara tewas daripada penyakitnya kambuh saat itu. Akan lebih baik jika Hara mati bersama janin Rahee dan berpisah di jembatan antara Surga dan Neraka untuk membersihkan dosa. Tapi nyatanya, Hara hidup.

Karena Hara hanya pingsan dan nyaris mati atas tindakannya sendiri yang sudah divonis

Draft

sebagai pelaku pembunuhan di Amerika Serikat yang beruntungnya malah sekarat hingga menjadikannya gagal dipenjara. Hara menjadi pasien di rumah sakit yang sama dengan Kakaknya, Hara pun dijaga ketat oleh pihak kepolisian di sana. Karena bagaimanapun Hara sudah membunuh satu nyawa. Untuk menjenguk Chanyeol saja Hara harus ditunggui oleh pihak keamanan.

Tapi karena Tuhan memang adil. Hara dinyatakan koma setelah sebelumnya mengalami muntah darah dengan kepala pening luar biasa.

Sementara Psikopat macam Dean Kyungsoo tertangkap basah tanpa bisa dicegah. Buronan yang memang sedang dicari-cari karena sempat hilang dari peradaban Amerika kini tertangkap sudah.

Namun, satu nama yang terlupakan. Eksistensinya yang terabaikan. Baekhyun yang hilang dari setiap pandangan. Atau mungkin hanya karena tak ada yang tahu, bahwasanya Baekhyun ada. Tanpa menyusul ke Amerika dan hanya diam di Korea.

***

Ketika langit kelabu, mendung dengan malam tak berbintang, air hujan datang mengekspresikan. Kesakitan yang tidak berperi, rasa takut yang datang menerjang, raut pilu bagai gambaran kepedihan, itulah yang Rahee rasakan. Ketika luka adalah bukti nyata atas nama cinta, maka jejaknya adalah tanda kecewa yang tiada terkira.

Siapa yang bersalah?

Kabar buruk yang menyapa gendang telinga. Tepat pada saat netranya terbuka, hari kedua semenjak kesadaran yang pertama, Rahee mendengar lontaran kata, bahwasanya gumpalan darah yang telah dikeluarkan dari perutnya akan dikuburkan.

Jongin yang bilang meminta persetujuan. Katanya, "Karena sudah tiada, bagaimana kalau dikubur saja?"

Awalnya Rahee tidak percaya. Yang tertembak adalah punggungnya, tapi yang merasakan dampaknya kenapa malah perutnya?

"Karena tidak mungkin untuk menutupi kematian anak dari Ibunya. Rahee, itulah kenyataan yang ada. Janinmu gugur sebelum lahir ke dunia." Jongin lagi yang bilang. Kalimat yang sama seperti sebelumnya. Jongin sedang menegaskan, jika yang Rahee lindungi sudah tiada.

Kemarin Rahee masih bisa tertawa. Kemarin Rahee masih bisa mengusap perutnya. Kemarin Rahee percaya, bahwa semuanya baik-baik saja. Dan kemarin Jongin hanya bungkam menyaksikan.

Namun, kini Jongin tak tahan. Bagaimana bisa ia diam selalu, sementara Rahee terus berharap pada sesuatu yang sudah sirna? Mana mungkin Jongin tega melihat tangan Rahee yang selalu mengusap-usap perut ratanya yang ternyata sudah hampa.

Draft

Itulah mengapa hari ini Jongin katakan, mengulang sebuah deretan kalimat kematian, "Rahee, anakmu sudah menapaki tanah Surga."

Air mata menjadi saksi bisu atas segala rasa, bukan hanya Rahee, tapi Jongin pun turut menangis di sana.

Bagaimana dengan Sehun?

***

Yaitu lelaki yang terkulai lemah di atas ranjang rawat. Yaitu lelaki yang mendapatkan cairan bius di setiap matanya terbuka. Yaitu lelaki yang merana karena sesal tanpa ada habisnya. Yaitu lelaki bernama Sehun Alfaldo Bramastha yang depresi hingga nyaris gila.

Karena satu juta dolar yang kuterima adalah alasan mengapa anakku ada dalam perutnya.

Karena satu juta dolar adalah bayaran atas hidup dan matinya, —anakku yang ada dan tiada karena sebuah harga.

Satu juta dolar Rahee berikan, satu juta dolar yang aku terima, dan satu juta dolar itu yang Hara genggam dariku. Lantas, haruskah satu juta dolar itu juga yang jadi bayaran untuk hadir dan matinya anakku?

Sehun yang berbicara, Sehun yang pikirannya berkelana, Sehun yang menjatuhkan air mata, hatinya yang sedang berduka. Karena anaknya sudag tiada. Karena anaknya yang baru ia ketahui setelah tak ada. Karena anaknya adalah

anak itu, anak Rahee yang Sehun akui sebagai anak kita. Kenapa seterlambat ini?

"Sampai kau menangis darah pun, janin yang Rahee kandung tak akan kembali bernyawa. Sehun, kau hanya perlu menerima." Dokter Yixing yang baik hati berbicara sambil mengecek kondisi Sehun yang kian memburuk, tatapan yang Yixing terima terlampau hampa tak bernyawa.

Sehun bungkam, tapi hatinya berkata seribu maaf yang sudah tenggelam. Matanya berkaca menjatuhkan tetesan liquid kepedihan, dengan daun telinga yang terbuka, tapi tak ada sepatah kata yang sampai pada otaknya. Seolah menjadi tuli, hanya nama Rahee yang memenuhi setiap fokus dari syarafnya.

"Sehun."

Tetap sama, yang dipanggil tak mampu berkata-kata. Hingga Yixing menyentuh bahu lebar dari sosoknya, Sehun terkesiap. Tatapan mereka saat ini bertubrukan penuh makna tersirat.

Yixing berkata, "Karena kau sudah menyesal, dapatkanlah maafnya. Bekas luka dan kesembuhan ada padanya."

Bibir Sehun masih rapat, karena bungkam yang Yixing dapat maka Dokter itu kembali berucap, "Rahee, aku sedang membicarakannya."

Tanpa menunggu detik kedua, suara serak Sehun menguar di udara, "Aku takut maafnya

adalah kalimat pengusiran, aku takut jika dia menginginkan untuk pergi."

"Apa kau pernah bertanya, kenapa Tuhan hanya mengambil darah dagingmu tanpa nyawa Ibunya? Kenapa Tuhan membiarkan Rahee hidup di dunia, bernafas, dan pulih dengan baik setelah masa kritisnya, padahal untuk matipun Rahee bisa?"

Lagi-lagi Yixing yang berkata, "Karena dia ada untukmu, untuk memaafkanmu, sekalipun harus dengan syarat keinginannya untuk pergi darimu."

Bunga derita yang memang risiko dari apa yang harus diterima. Cintanya yang malah berbuah karma.

***

Jongin tercengang. Kenapa baru sekarang ia merasa keheranan?

"Apakah ini yang dinamakan dengan sebuah kebetulan?"

Lorong rumah sakit yang menjadi tempat pertemuan antara Jongin dan sosok manusia berpangkat kedokteran.

"Kenapa setiap rumah sakit yang kudatangi selalu ada kau yang menjadi Dokternya? Yixing, bukankah seharusnya kau di Seoul?" Karena teman SMA jadi mereka sudah dekat. Hanya sedikit canggung saja, Jongin bertanya dengan kuriositas menjulang.

Dokter itu terkekeh dibuatnya, "Entahlah, ada yang bilang tidak ada yang namanya kebetulan, karena ini sudah rencana Tuhan. Aku baru beberapa hari yang lalu dipindah tugas ke sini. Jong, kenapa baru bertanya sekarang?"

Jongin mengangguk, kemarin ia kemana saja? Padahal yang kemarin menangani Rahee juga Yixing —temannya yang ada di Korea. Sekarang Jongin jadi merasa dunia seluas daun kelor.

"Aku terlewat cemas, kalut karena kondisi Rahee." Jawaban seadanya Jongin utarakan. Yixing mengangguk, melirik sekilas jam di pergelangan tangannya lalu berucap, "Aku harus bergegas, ada Pasien yang harus ditangani."

Dan begitu saja perbincangan singkat mereka usai. Jongin kembali menyambung langkah menuju pembaringan temannya, Chanyeol yang belum ia ketahui bagaimana kondisinya.

Sementara itu, jejak kaki Jongin yang tubuhnya sudah hilang di belokan, yang Sehun injak ulang lantai marmer yang sempat menjadi tempat perbincangan dua insan sebelumnya.

Karena Sehun ingin menemui mantan istri yang masih ia anggap sebagai teman hidupnya, Rahee yang sudah pasti akan membencinya luar dalam.

***

Berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian. Bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang

kemudian. Haruskah Rahee percaya pada pribahasa itu?

Dia sudah merasakan sakit. Sudah lama, dan kenapa sekarang masih merasakan sakit juga? Bahkan ketika pandangannya menangkap siluet Sehun di kaca jendela, hingga Rahee berbalik dari rebahan menyampingnya. Kini ia menghadap daun pintu, di mana tubuh jangkung pria itu Rahee lihat secara nyata. Sehun berdiri di sana.

Maka saat ini tatapan mereka bersirobok penuh makna, membuat runtuhnya tetesan air mata.

"Rahee..." Begitu lirih dan tak kuasa untuk bertutur kata. Sehun berucap, "Maaf." Yang didahului oleh air mata.

Entah dengar atau tidak, karena jarak yang memisahkan mereka, tapi Rahee masih bisa melihat dari bagaimana cara bibir Sehun terbuka saat berkata.

"Maafkan aku."

Rahee bungkam, langkah Sehun yang kian mendekat. Hingga tiba di mana mantan suaminya yang duduk di sisi ranjang. Terlihat dengan jelas olehnya bekas air mata dan raut penuh sesal di wajah Sehun saat ini.

"Maaf. Maaf. Maaf."

Dan Rahee mengangguk dalam baringannya, "Aku terima maafmu. Kau kumaafkan."

Sudah dikata, mengucapkan maaf itu mudah. Bagi Rahee memaafkan juga mudah. Karena yang sulit bukan dua hal itu, tapi melupakanlah yang jadi pusat tersulit.

Senyum Sehun terkembang tak percaya. Semudah ini? Dengan ragu Sehun bertanya, "Kau tidak marah padaku?"

Yang Rahee jawab setelahnya, "Aku marah. Tapi tenang, aku tidak menyalahkanmu," ujarnya dengan santai sekali. Dan Rahee kembali berujar, "—Karena saat itu, aku yang berlari padamu."

Peluru yang datang hendak menancap di jantung Sehun yang Rahee halau dengan tubuhnya sendiri. Itu murni keinginannya tanpa dasar paksaan atau suruhan dari orang lain, karena Rahee memilih untuk melindungi. Itulah satu kebodohan Rahee atas tindakan cerobohnya hingga janin yang ia dambakan hilang dalam kuasa Tuhan.

"Anak itu, anakku..." Sehun tercekat, Rahee pun sama. Pasokan udara dalam ruangan itu seolah hilang oksigennya, sama-sama sesak dan sama-sama tak bisa bertutur kata dengan benar. Soal anak mereka yang sudah tidak ada hadirnya.

Sehun ulangi, "Anak kita, kenapa kau sembunyikan? Kenapa tidak bilang kalau kau... — mengandung anakku?" Berat. Sehun menelan susah payah gumpalan salivanya.

Namun, Rahee menjawab tanpa hambatan. "Karena tidak perlu."

Tiga kata, jawaban yang sukses membuat napas Sehun semakin dirampas.

"Dan karena aku ingin berpisah denganmu." Imbuhan yang sangat hakiki sekali. Sepenuhnya Sehun merasakan sulit sekedar untuk melepas karbondioksida. Kata-kata yang terucap dari mulut Rahee tanpa ada halangan saat mengucapkannya membuat Sehun semakin yakin bahwa harapannya untuk merajut hubungan kembali tak akan mungkin bisa terjadi.

"Maaf."

"Bukan salahmu."

Sedikitpun tak ada getar kebencian dalam tutur katanya, Rahee selalu menjawab dengan intonasi santai dan wajah tak terbaca karena terlampau datar. Sehun merunduk, ia mengulurkan tangannya untuk membelai wajah Rahee. Rasanya Sehun ingin menyentuh wajah cantik itu agar sedikit saja ia mendapatkan ekspresi lain dari sosoknya.

Meski Sehun tahu, Rahee pun menangis karena apa yang sudah terjadi ini. Meski Sehun sudah melihat lapisan berkaca di mata Rahee yang nampak enggan menunjukkan tetesan air matanya. Sangat kontras dengan dirinya yang saat ini saja Sehun sedang menangis. Tanpa bisa dicegah, tangan Sehun mengajak Rahee agar mengarah padanya.

Hingga mereka bertatapan dan saling diam menyakitkan. Sehun mengusap pipi tirus Rahee dengan ibu jarinya.

"Aku mencintaimu." Sangat lirih sekali, pita suara Sehun bergetar mengulangi, "Aku mencintaimu, Rahee."

Dengan air mata yang terus berjatuhan Sehun katakan, "Aku mencintaimu."

Sehun terisak, ia seperti orang gila yang menyatakan cinta kepada sosok yang sudah mati rasa.

"Aku mencintaimu, tidak bohong," katanya lagi yang tak mendapatkan respon apa-apa selain tatapan kosong dari mantan istrinya.

Sehun tersedu, hatinya meringis perih menyaksikan kehampaan Rahee saat ini.

"Kenapa baru sekarang?" Itu Rahee.

"Kenapa harus menunggu kehilangan?" Lagi-lagi Rahee yang bilang.

"Sehun, apa yang kau katakan sekarang bagiku sudah tak berbintang. Tak ada nilai, karena itu sudah basi."

Yang hanya mampu Sehun dengar dengan hati yang berkedut nyeri. Masih dalam posisi tangannya yang menangkup wajah Rahee, masih dalam keadaan yang saling berpandangan. Masih dalam suasana duka kehilangan buah hati mereka.

Draft

Rahee ucapkan, "Sudah selesai. Kita sudah selesai. Tidak ada ikatan dan tidak ada yang bisa mengikat ulang, kecuali jika kau memang dilahirkan untukku."

Perlahan Rahee raih jemari Sehun yang melekat di wajahnya, bukan membalas, melainkan untuk melepas. Sambil berkata, "Percuma bilang cinta, sekalipun aku juga cinta, tapi kita tak akan bersama."

Rahee tahu ini menyakitkan, dan akan sangat menyakitkan jika tidak diungkapkan. Melihat Sehun yang menangis di depan matanya, mendengar kata cinta yang keluar dari lisan mantan suaminya, secuil rasa haru menyelimuti rasa berkecamuknya. Rahee senang, bahagianya sederhana. Cukup mendengar lantunan kata cinta dari sosok sahabat kecilnya, Sehun yang ternyata membalas perasaannya. Rahee merasa cukup. Karena mencintai seseorang terlalu dalam akan membawa akhir yang menyedihkan.

Maka saat ini Rahee katakan, "If we love again, let us not do this anymore. Sehun, tolong hiduplah lebih baik daripada aku."

Tidak. Sehun tak mampu mengartikan makna katanya. Sehun tak mau dengarkan, Sehun tak mau Rahee ucapkan kalimat yang enggan ia terima.

Karena Rahee menolak untuk sentuhan Sehun berikutnya yang hendak menggenggam tangannya. Dengan gelengan kepala sambil berkata, "Pulanglah, dan titipkan salamku untuk Ibumu."

Sehun bungkam, tapi kepalanya menggeleng dengan desakan air mata yang menjadikannya pria cengeng sedunia.

Rahee berucap mengimbuhi. Katanya, "Tidak ada alasan untuk kita bertemu. Tapi jika kau ingin menemui anakmu, datanglah. Kuburannya ada di pemakaman dekat rumah sakit ini."

Tolong hentikan! Dan jangan katakan. Karena Sehun tak ingin kehilangan lagi.

"Rahee, aku tidak mau dan aku ingin bersamamu. Kumohon, katakan bagaimana caranya agar kau mau menerimaku lagi?"

Sejatinya, cincin kembang yang dulu pernah Sehun berikan untuk Rahee sudah menghitam. Bahkan surat cinta yang Rahee simpan pun sudah kusam.

Karena sebuah kesalah pahaman, karena kebodohan dan egoisme yang tinggi. Sehun hilang kesadaran, bahwa cintanya ada untuk Rahee.

Sementara sisi lain yang terlalu banyak diam. Dengan seseorang yang pernah berkata, *"Diammu adalah emas bahasa."* Yang Rahee artikan bahwa diamnya adalah curahan cinta. Kepada siapa? Jelas terungkap bahwa Sehun Alfaldo Bramastha adalah pusat dari segala yang dirasa. Siapa yang mengira, jika usahanya malah berbuah air mata?

Dengan satu juta dolar yang berperan sebagai bukti semu kisah mereka.

Draft

Maka saat ini Rahee katakan sebagai jawaban atas pertanyaan, "Hatiku sudah terkunci. Kau yang mengambilnya, tapi kunci itu kau hilangkan. Jika memang ingin, cobalah untuk temukan. Pertanyaan dan jawaban, semuanya ada dalam dirimu."

Yaitu satu juta dolar yang telah sirna. Yaitu perasaan yang masih ada. Yaitu hanya tinggal jejak, segumpal darah yang pernah hadir dan gugur dengan harga satu juta dolar.

Sehun yang mungkin akan menyesal dalam kurun waktu tak terhingga, karena semesta kecilnya kembali berkata.

"Dan kau tak akan bisa. Sehun, pergilah. Kita sudah selesai."

***

CHAPTER 10:

one more time

Kata mereka, aku terlihat keren saat aku mengatasi segalanya.

Kata mereka, aku terlihat baik-baik saja.

Tapi aku merasa seperti akan menangis.

Aku hampir tidak mempercayai itu,

tapi tak seorang pun tahu.

Kurasa mereka berpikir aku bahagia, karena aku tersenyum.

Meski hatiku, perasaanku yang sebenarnya tetaplah dirimu.

[Chen EXO —I'm Not Okay]

***

Waktu tidak selalu bisa menyelesaikan segalanya.

Draft

Karena sudah gugur. Sebuah musim yang memancarkan kilau jingga dengan luruhan daun di atas tanah pijakan. Percayalah, senja di musim gugur benar-benar sangat indah. Meski tak semanis senja di musim semi, tak seelok senja di akhir musim salju, tapi senja di musim gugur memiliki simbolis romantisme yang cukup tinggi. Apa lagi jika ruang di waktu senja itu diisi oleh dua manusia yang saling mencinta. Namun, nyatanya tidak begitu.

Rahee tersenyum, sebuah lengkungan manis di bibir yang terkesan getir. Baru kemarin Sehun berucap, "Aku mencintaimu." Tapi rasanya selalu saja sesak berjejak.

"Sehun mengambil penerbangan hari ini. Dua jam lagi dia meluncur, serius tidak ingin menemuinya?" Celoteh Jongin yang membangunkan Rahee dari segala lamunannya. Wanita itu terkesiap pelan, telapak tangan Jongin menyentuh bahu kirinya.

Jongin yang bilang, "Dia menunggumu, Sehun ada di luar."

Karena Rahee sempat mengusir lelaki itu untuk jauh dari jarak pantaunya. Pada dasarnya, mereka sudah selesai.

"Aku belum mau melihatnya." Lirih Rahee sebagai respon darinya.

"Dan jika kau mau, mungkin pada saat itu Sehun sudah mendarat di Seoul. Rahee, jangan menyesal kalau rindu."

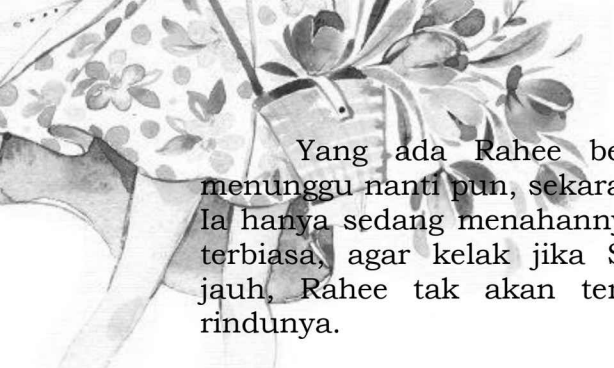

Yang ada Rahee berdecak. Tanpa harus menunggu nanti pun, sekarang Rahee sudah rindu. Ia hanya sedang menahannya dan mencoba untuk terbiasa, agar kelak jika Sehun memang sudah jauh, Rahee tak akan terlena di dalam ruang rindunya.

Karena terlambat. Sudah terlambat untuk disesali, cinta yang dulu ternodai oleh khianat yang semu. Dulu Rahee percaya, usahanya akan berbuah bunga bahagia. Karena rasa yang Rahee miliki itu cinta mati, cinta sejati yang tulus dari hati. Tapi, dengan tega Sehun khianati. Maka, bila saja Rahee membiarkan Sehun pergi itu berarti 'cinta' yang memang bukan milik mereka.

"Rahee..." Yang disebut namanya menoleh. Jongin yang becucap, "—Setidaknya, berikanlah salam perpisahan untuk Sehun sebelum meninggalkan Amerika."

***

Bahagia itu sederhana. Bagi Sehun dan Rahee yang memiliki metode bahagia masing-masing berbeda. Jika menurut Rahee, kata cinta dari bibir Sehun adalah sumber dari segala rupa definisi bahagia. Maka menurut Sehun, bahagia adalah suatu keadaan di mana ia melihat Rahee yang masih sudi bertatap muka dengannya.

Seperti sekarang, Rahee yang mengizinkannya untuk masuk dan duduk manis di sisi ranjang. Tubuh Rahee yang terbaring menyamping menghadap padanya, dengan pandangan yang saling bersirobok penuh makna.

Draft

"Aku percaya, sesuatu yang sudah ada sejak lama tak akan mudah untuk lupa." Lontar kata pertama yang Sehun ucapkan setelah lama mereka terjebak dalam diam.

Awalnya Rahee bungkam, membiarkan mantan suaminya untuk terus berkata.

"Rahee, aku tahu ini sudah terlambat, dan itu buruk. Tapi, bukankah lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali?"

Itu benar. Tapi Rahee sedang tak ingin berkeliling kata. Jadilah Rahee katakan, "Langsung saja pada intinya, Sehun. Ada apa?"

Mungkin, Rahee sudah tak tahan dengan hadirnya sosok Sehun di dalam ruangan. Karena sesungguhnya, mata Rahee sudah berkaca.

"Aku mencintaimu, itu sungguhan. Tapi jika kau masih tak mau percaya, tidak apa-apa." Sehun yang bilang.

Rahee buang pandangan. Cobaan terberatnya adalah wajah tampan Sehun yang terlihat berantakan.

"Jika kau memang bukan dilahirkan untukku, mari kita buat lembaran baru, tanpa ada aku atau kita."

Sakitnya sungguh jelas terasa. Rahee semakin menjauhkan tatapannya dari lensa pekat Sehun. Berlaku seolah dia baik-baik saja.

"Tapi karena aku percaya kau hidup untukku. Jadi, tolong..." Sengaja Sehun gantungkan kalimatnya, ia tersenyum. Banyak arti tersirat di dalamnya. Katanya, "—Kelak apabila kita dipertemukan, kumohon jangan menolak. Karena itu takdir kita."

Rahee bungkam seribu bahasa, hingga pada keningnya dijatuhi sebuah kecupan. Yaitu Sehun yang sedang curahkan gambaran rasa dalam benaknya. Atas nama cinta yang belum bisa Rahee percaya, Sehun mengecup lama kening mantan istrinya. Tanpa bisa dicegah air mata yang mengalir begitu saja, Sehun teteskan liquid pilunya di atas kulit wajah Ibu dari almarhum anaknya.

Tubuh Rahee semakin menegang. Kalimat Sehun selanjutnya mampu menembus sampai ke dasar kalbu hingga membangunkan bulu roma.

Sehun tersenyum begitu manis seperti ucapannya, "Terima kasih karena sudah sudi mengandung anakku, —Ibunya Wilis."

Setelah mengatakannya, Sehun pamit undur diri, meninggalkan Rahee yang kaku dalam diamnya.

Karena hanya dua kata: Terima kasih.

Lagi-lagi karena dua kata: mengandung anakku.

Dan dua kata setelahnya: Ibunya Wilis.

Meskipun belum tentu tentang jenis kelamin anak mereka, yang sudah Sehun beri nama atas keinginannya sendiri. Rahee tetap tidak menyahuti.

Itulah alasan mengapa saat ini air mata Rahee jatuh tanpa bisa dicegah.

***

Rahee tidak baik-baik saja, ia hanya bisa tersenyum karena sosoknya. Karena meninggalkannya, Rahee hidup namun tidak hidup. Karena Rahee masih mendapati Sehun di sudut hatinya. Tidak ada cara agar ia bisa bahagia, tidak ada jalan baginya untuk baik-baik saja. Lalu, bagaimana dengan Sehun? Hingga kini tanpa terasa sudah dua tahun lamanya.

Two years later...

Mungkin, Sehun sudah gila. Mungkin, Sehun memang gila. Atau mungkin, Sehun benar-benar sakit jiwa. Mengapa demikian? Karena Sehun masih cinta, karena ia masih suka, dan Sehun masih enggan menerima bahwa Rahee sudah bukan lagi sosok istrinya.

Dan selama dua tahun itu, selama hari-harinya di lingkungan Korea, kepada sang Ibu pun Sehun katakan bahwa: Rahee adalah istriku.

Biarkan saja dikata tidak waras, karena sesungguhnya kewarasan Sehun sudah direnggut sepenuhnya oleh Rahee, mantan istrinya.

"Sir, seperti biasa. Nona Amour sudah menerimanya."

Sehun mengangguk. Ia selalu menerima laporan yang sama di setiap hari minggunya, sejak 2 tahun lalu.

Namanya Mr. X. Orang suruhan Sehun yang menjelma sebagai tangan kanannya. Sekarang Sehun sudah bukan lagi pria miskin, ia sudah punya banyak uang. Karena bumi berputar, maka kondisi dunia pun mengimbanginya. Perputaran yang melingkar, Sehun sedang berada di atas. Tapi kenapa? Hati dan perasaannya masih saja serupa, sama sekali tidak berotasi.

Dan dua tahun ini, sosok Baekhyun yang hilang tanpa tinggal jejak. Sehun tidak mengerti, sesuatu yang sedang ia selidiki. Karena kehidupan juga butuh analisis yang pasti.

Hingga Mr. X. pamit undur diri. Barulah Sehun melonggarkan dasi. Ia memutarkan arah kursinya, sebuah jendela besar yang menjadi fokus favorite Sehun. Objek di dalamnya bukanlah pemandangan dari lingkungan luar, bukan sesuatu yang hidup atau nyata, melainkan hanya rangkaian gambar-gambar potret biasa.

Sebuah frame besar yang berhadapan dengannya, melalui kaca tembus pandang itu Sehun bisa melihat dengan jelas bagaimana senyuman seseorang dapat terlihat semanis itu.

Sehun bergumam, "Aku yakin, takdir itu milik kita."

***

Hara menerima rangkaian bunga dari seseorang. Sebuah mawar kuning yang selalu menemani hari-harinya.

Hara tahu, sekedar membuka mata Hara bisa. Namun, untuk berkata-kata sulit dirasa. Bahkan pergerakannya pun terbatas. Tubuhnya terlampau lemah, dua tahun adalah durasi kejatuhannya. Hara terdampar di ranjang rawat, sempat koma. Namun, Tuhan masih sudi memberinya usia tambahan. Walaupun, saat ini Hara harus menikmati keterdiamannya yang hanya mampu untuk melihat saja.

Di sana, Jongin tersenyum.

Hara terenyuh, tak pernah ia dapatkan senyum setulus itu dari seorang lelaki. Karena dulu, saat Sehun dengannya, senyuman yang Sehun berikan masih ternodai oleh siluet rasa pria itu untuk Rahee. Sementara Chanyeol, dia Kakaknya. Setulus apapun Chanyeol tersenyum, hati Hara tak mampu untuk bergetar.

"Aku suka mawar kuning." Jongin yang bilang.

Hara hanya mampu bungkam. Lelaki itu meletakan setangkai kembang yang dibawanya ke atas nakas dekat ranjang.

"Bagiku simbol positif dan negatif yang ada dalam mawar kuning ini separuhnya benar untuk kita."

Sama sekali Hara tidak mengerti. Jongin jatuhkan pandangannya ke dalam manik cokelat Hara. Bibirnya berucap dengan santai, "Bunga itu memang cocok untuk mantan. Tapi kini, anggaplah sebagai simbol persahabatan, awal yang baru

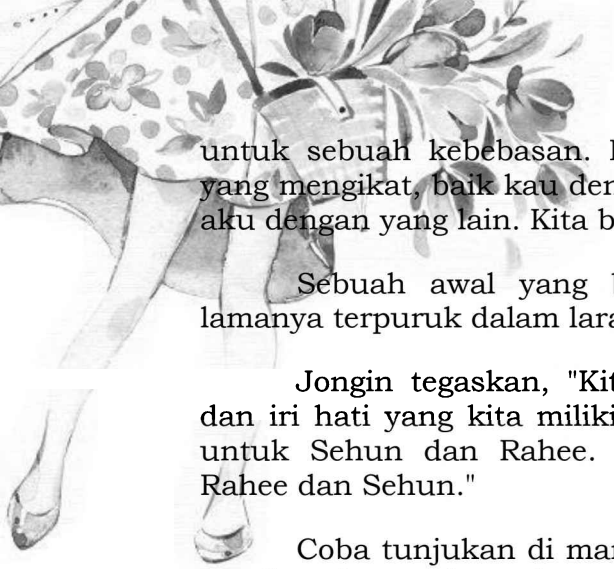

untuk sebuah kebebasan. Di antara kita tak ada yang mengikat, baik kau dengan yang lain. Maupun aku dengan yang lain. Kita bebas."

Sebuah awal yang baru setelah 2 tahun lamanya terpuruk dalam lara dunia.

Jongin tegaskan, "Kita sama. Kasih sayang dan iri hati yang kita miliki untuk seseorang, kau untuk Sehun dan Rahee. Sementara aku untuk Rahee dan Sehun."

Coba tunjukan di mana bedanya? Hara yang masih setia mendengarkan.

"Hanya saja kau sempat berhubungan dengan Sehun di saat pria itu milik orang lain, kau selingkuhannya. Sementara aku tidak, aku murni sendiri. Aku tidak menjadi selingkuhan Rahee."

Jongin hanya bercerita segelintir rasa yang ada dalam hatinya.

"Sekarang kita kehilangan. Karena perpisahan, Rahee memilih tinggal di Amerika. Dan kau kehilangan karena Sehun lebih memilih untuk berhenti denganmu."

Sebab saat itu, Chanyeol yang meminta untuk memindahkan Hara ke Korea, Amerika bukanlah tempat mereka. Jongin pun kembali ke Bangsanya.

Beruntungnya, Hara masih bisa menjalin status dengan sosok yang dicinta. Sedangkan Jongin tidak, apalah arti harapan dari rasa suka terhadap adik kandungnya sendiri?

Draft

"Hara, semua ini, yang sudah terjadi benar-benar sudah selesai," katanya. Jongin berikan lagi senyuman manisnya.

"Hiduplah dengan baik, jangan putus asa hanya karena sebuah penyakit yang ada. Aku percaya kau bisa melawannya."

Entah mengapa, rasanya kalimat yang Jongin berikan lebih berharga ketimbang air matanya. Hara yang tak kuasa untuk tidak menangis dalam kebisuan.

"Aku akan datang lagi nanti," katanya lalu pergi.

Percaya atau tidak, Jongin lebih sering berkunjung daripada Chanyeol, kakaknya.

***

Dua tahun sudah Rahee hidup bersama Pamannya. Setiap minggu mengunjungi makam anaknya, sesering itu. Kegiatan rutin yang Rahee lakukan sehabis pulang kerja, di Amerika Rahee menjalankan sebuah perusahaan besar milik Alexander Kriss yang sampai saat ini masih betah sendiri.

Rahee pernah bertanya: kapan mau menikah?

Yang Kriss jawab dengan kekehan dan beberapa patah kata yang isinya: nanti, kalau ada hidayah.

Benar-benar betah 'sendiri'. Usianya sudah 32 tahun. Rahee nyaris mengadakan saembara untuk jajaran wanita yang mau bersanding dengan Pamannya. Tapi sebelum itu terjadi, Kriss sudah lebih dulu menjitak kepalanya. Dia bahkan berkata: Kau juga sama, betah 'sendiri' menjadi Janda.

Sungguh sialan tepat sekali. Sindiran yang hakiki, sejatinya Rahee belum bisa melupakan sosok dari mantan prianya.

Namun, selama 2 tahun ini Rahee mulai dibuat penasaran oleh seseorang. Sosok yang tidak ia ketahui siapa gerangan. Mungkin, penggemar rahasia.

"Sekarang tulip merah?"

Rahee menoleh, ia mengangguk pada Pamannya yang tiba-tiba datang di kantornya.

"Hanya setangkai?"

Lagi-lagi Rahee mengangguk, sementara Kriss duduk.

"Tapi bunga ini datang setiap minggu." Celoteh Rahee memberi tahu.

"Dan setiap itu juga kau simpan dalam genangan air, lalu jika sudah genap dua bulan, seluruh bunganya kau kumpulkan. Menjadi sebuah buket tulip warna-warni, walaupun ada yang layu dimakan waktu."

Draft

Rahee berdecak jengkel. Pamannya ini suka sekali menyindir. Itu memang benar, tapi kan tidak perlu diperjelas. Rahee jadi bersemu.

"Hati-hati kau jatuh cinta pada si pengirim," katanya lagi.

Sontak saja Rahee lemparkan bantal sofa yang Kriss tangkap dengan mudahnya.

"Aku hanya terpesona, di zaman sekarang ini masih ada yang menggunakan metode rahasia." ucap Rahee mengelak jajaran kata Kriss.

"Apa ada suratnya?"

Rahee mengangguk, wajahnya tambah bersemu. "Selalu ada." Cicitnya.

Setiap setangkai bunga yang tiap minggunya Rahee dapatkan, di sana pasti ada sepucuk surat yang selalu mampu membuat perasaan hangat Rahee tergugah. Meski sering kali Rahee dibuat kesal oleh kiriman-kiriman bunga itu.

Pernah ia menolak, membuang bunganya pun pernah Rahee lakukan. Hal itu terjadi selama setengah tahun, Rahee merasa geli dengan tindakan si pengirim yang lagaknya main rahasia-rahasiaan. Bukankah kalau memang suka seharusnya diungkapkan dengan suara? Love is a real feel. Oh, atau mungkin dia malu karena suka kepada Janda?

"Apa isinya?" Kriss bertanya.

Rahee tidak menjawab. Namun, ia mengangsurkan sebuah kertas kecil yang menggantung indah di tangkai bunganya.

Air matamu, mutiaraku. Maka cintamu adalah cintaku. [With love: D.S]

***

Sehun yang melakukan monolog dalam hatinya, petang yang datang membuat ia terjerat dalam kenangan. Ia benar-benar merasa gila, karena seringkali berbicara sendirian, karena setiap hari tertawa dalam diam, karena waktu yang ia lewati tak pernah lepas dari bayang-bayang harapan.

Jika kemarin aku bawakan luka, maka sekarang aku berikan cinta. Jika kemarin aku simpan air mata, maka sekarang aku menyimpan rasa. Jika kemarin aku meninggalkan bekas luka, maka sekarang aku tinggalkan rindu yang membara. Jika kemarin aku terima suatu harga, maka kini satu juta dolar yang aku ganti dengan cara menerima fakta. Bahwa aku, mencintaimu.

***

"Kau menemukanku."

Baekhyun yang berucap dalam ruang jeruji. Siapa yang tahu? Sosoknya yang selama ini Sehun cari ada di sana. Dan kini, kebaradaan Sehun di kandang para tahanan ini adalah untuk menemui Baekhyun yang sudah ia temukan dari sekian lama

Draft

melakukan analisis dan perncarian secara diam-diam.

"Bagaimana bisa?" Sehun bertanya, Baekhyun terkekeh dalam duduk diamnya.

Ada satu polisi yang mengawasi percakapan mereka.

"Inilah yang dimaksud dengan perputaran dunia," jawaban Baekhyun terlampau ambigu dan sulit untuk Sehun cerna maknanya.

Untuk itu Baekhyun kembali berucap, "Perubahan yang sangat hakiki. Percayalah Sehun, aku tidak sebaik yang kau kira, dan ini adalah derita yang aku pilih dari dua tahun yang lalu."

Ingatkah kalian akan kolaborasi Baekhyun dan Jongin serta ikatan kerjasama antar seorang Pengacara dan Psikopat? Baekhyun yang menyimpang dari alur rencana, hingga Jongin tidak sampai terlibat. Karena hanya Baekhyun yang rela berperan sebagai penipu yang tertipu hingga menyebabkannya menyerahkan diri pada pihak kepolisian.

"Aku tidak mengerti," ungkap Sehun mewakili segala rasa yang ada.

-lagi Baekhyun terkekeh, "Kesalahanku adalah menyembunyikan seorang penjahat dengan cara manipulasi keadaan. Aku bekerjasama dengannya, dan aku sendiri yang kena dampaknya. Seperti senjata makan Tuan, kau tahu? Itu aku," jelas Baekhyun.

Dari yang Sehun tangkap, intinya lelaki itu bersalah.

"Lalu, kenapa kau sembunyikan seolah kau hilang tanpa jejak?"

Lagi, Baekhyun menjawab, "Kupikir dengan seperti ini akan jadi lebih baik. Nyatanya, dari yang kutahu... Dua tahun ini adalah kedua tahunnya usia kematian anakmu. Dan derita itu bukan hanya aku yang rasakan."

Karena derita yang Baekhyun pilih saat itu tidak sesuai dengan yang Baekhyun harapkan. Kyungsoo telah menipunya, karena mereka —Rahee dan anaknya harus ada yang hilang nyawa.

"Maaf." Baekhyun yang bilang.

Sehun tidak tahu harus meresponnya dengan apa. Ia memilih bungkam.

"Karena aku sudah memilih keputusan yang tidak seharusnya aku turut berperan. Maafkan aku," kata Baekhyun lagi.

Sehun pernah berpikir, kesalahan setiap orang tak melebihi kesalahannya di masa lalu, dan kesalahan sebesar itupun Rahee sudi memaafkan. Lantas, di sini Sehun bertanya-tanya: apakah Baekhyun juga salah? Dan kalaupun iya, jika memang iya, bukankah seharusnya Sehun maafkan?

Akhirnya Sehun katakan, "Aku bisa membantumu untuk bebas dari sangkar bangunan ini."

Draft

Sesungguhnya, masuk penjara adalah keinginan Baekhyun sendiri. Pernahkah ada orang seperti itu? Hanya karena ingin mensucikan diri, Baekhyun pun mempelajari banyak hal dalam ruang jeruji ini, dimulai dari dirinya yang jauh dengan Rahee. Barulah Baekhyun sadari jika rindu yang ia rasakan melebihi kapasitasnya sebagai lelaki yang menganggap wanita itu adalah adiknya.

Baekhyun menggeleng dengan senyuman, "Terima kasih, aku memang ingin bebas. Tapi Sehun, bagiku ini adalah hukuman karena sudah mencintai istri orang di masa lalu."

Tidak. Tidak begitu, tidak ada cinta yang bisa disalahkan. Cukup dengan hukum rimba, hukum karma, dan tidak dengan hukum real dalam pidana. Tapi Baekhyun menganggap bahwa rasa sukanya itu salah, dan pantas untuk di hukum.

Sementara Sehun hanya bungkam dalam rasa kejutnya. Benarkah itu?

"Aku mencintai Rahee, dan jika kau membantuku untuk keluar dari sini, sudahkah kau siap untuk bersaing denganku?" Kalimat yang Baekhyun ucapkan bagai lantunan sihir bagi seorang Sehun Alfaldo Bramastha yang hanya mampu diam dalam ketidak percayaan.

Sekalipun alasan logis Baekhyun dipenjara adalah karena Dean Kyungsoo yang ia sembunyikan eksistensinya dengan data-data manipulasi. Tapi tetap saja, bagi Baekhyun ia dikurung dalam jeruji atas nama cintanya untuk Rahee.

"Bagaimana Sehun? Aku mencintai Janda itu."

***

Adakah alasan selain 'kehilangan' yang saat ini sedang Rahee rasakan?

Sudah dua minggu, dan harusnya ia menerima dua kiriman bunga. Namun, Rahee tidak mendapatkan tanda-tanda akan kehadirannya.

Apakah penggemar rahasianya sudah bosan? Apakah sudah berpaling? Apakah sosok rahasia itu sudah sadar diri bahwa yang dia kirimi bunga setiap minggunya adalah seorang Janda? Oh, Ya Tuhan! Kenapa juga Rahee sekarang malah merasa kecewa?

"Ada Duda keren yang naksir denganmu, apa kau mau?"

Rahee terlonjak, kehadiran sang Paman di dalam kamarnya membuat ia terkejut. Sedang asik berkelana bersama pemikirannya, Kriss datang dengan suara yang cukup menggelegar. Sontak saja Rahee mendengus serta mengusap dadanya.

"Paman bilang apa tadi?" tanya Rahee meminta pengulangan kalimat.

Dengan senang hati Kriss berucap, "Duda keren. Mau tidak?"

Pasalnya sejak kemarin Kriss dan Rahee selalu memperdebatkan soal pasangan hidup, entah itu Rahee yang menyuruh lelaki berkepala tiga itu

Draft

untuk segera menikah, atau justru Kriss yang selalu heboh menawarkan jajaran pria lajang kepada ponakan Jandanya agar segera *taken* kembali.

Rahee berdecak, "Aku tidak tertarik."

"Eiy, cobalah dulu. Paman bisa jadwalkan kencan buta untuk kalian."

"Tidak, terima kasih." Tolak Rahee menggeleng mantap.

Kriss tertawa kecil, "Di rumah ini hanya ada kita berdua yang sama-sama sendiri. Jika keterusan bisa-bisa terjadi kesalahan, hilaf itu bisa terjadi kapan saja. Rahee, ayolah... Menikah lagi, hm?"

"Kenapa tidak Paman saja yang menikah?" jawab Rahee yang mulai jengkel sendiri.

"Sudah tahu, kan? Jodohnya belum datang."

Rahee mendengus sambil berjalan mendekati Pamannya yang duduk di atas sofa. Katanya, "Jodoh tidak akan datang kalau tidak dicari. Jadi lelaki jangan hanya menunggu hidayah saja! Coba pikirkan, kalau hidayah itu datang saat usia Paman setengah abad, lalu menikah. Paman pikir usia segitu kuat untuk reproduksi? Yang ada sudah berkarat." Tekan Rahee.

Kedua mata Kriss membola tak percaya. Bisa-bisanya ada wanita yang berkata seperti itu padanya. Sangat tidak hormat! Dan untungnya itu

Rahee, jika bukan keponakannya sendiri mungkin sudah ia pites sejak tadi.

"Jadi, kau suka yang berondong?" Kriss memutar arah pembicaraan.

"Paman!"

"Atau kau justru sedang mengharapkan si pengirim bunga yang ghaib?"

Demi Tuhan! Nematoda yang satu itu sukses membuat Rahee geram.

Dan sungguh sialan Jahanam sekali, Kriss pandai memainkan lisannya. Katanya, "Oh aku tahu! Duda kembang yang kau tinggalkan masih melekat dalam hati dan pikiran, apa sesulit itu untuk melupakan?"

Apalah arti dari 'kembang' yang dimaksud. Sebutan Rahee kepada sang mantan malah disebutkan oleh Pamannya. Sungguh, rasanya Rahee ingin tenggelam.

Kriss terkekeh, ia pun berucap kembali. "Di wajahmu, aku melihat harapan. Apapun itu, kuharap bukan sesuatu yang tidak akan pernah aku restui."

Setelahnya Kriss bangkit dan lengser dari ruangan, menyisakan Rahee yang bungkam dengan detakan jantung menggila seperti dulu saat membicarakan sosoknya.

Setelah 2 tahun berlalu, kenapa rasa ini masih sama?

Draft

***

Hingga pagi menjelang, tepat setelah hari kemarin. Sehun bangun dari tidurnya, hanya 3 jam Sehun terlelap. Dan setiap mimpi yang menyambangi alam bawah sadarnya selalu saja mimpi itu tersirat arti sesal yang dalam.

Hanya tidur, sekalipun dibawah naungan AC tapi tubuh Sehun berkeringat karenanya, sebuah mimpi menyakitkan. Dan hal itu terjadi selama 2 tahunan ini, Sehun sudah biasa. Bangun tidurnya bermandikan keringat dingin dan napas memburu dengan dada yang berdenyut nyeri.

Bayang-bayang Rahee yang Sehun rindukan selalu hadir menghantui. Alhasil, Sehun mengusap kasar wajahnya. Dan suara ketukan pintu menyapa gendang telinga. Di luar sana seseorang bersuara.

"Sehun, bolehkan Ibu masuk?"

Jung Sarah, yang Sehun tanggapi dengan hormat, "Pintunya tidak dikunci, masuk saja Bu."

Dengan kursi roda Sarah berpindah tempat. Wajah kriputnya masih nampak ayu meskipun sudah hidup lebih dari setengah abad, Sarah tersenyum sambil menghampiri sang Putra.

"Apa itu berat?" Vokalnya sungguh merdu keibuan.

Namun, Sehun mengeryit tak paham. Sarah kembali berkata, "Rindu. Di matamu jelas terlihat, kau menahan hasrat ingin bertemu."

Banyak hal yang Sehun ceritakan kepada Ibunya, banyak hal yang juga Sehun curahkan atas segala rasa pada sosoknya. Dan semua itu tentang dia, Rahee Martadinata yang masih saja enggan singgah di Korea.

"Mungkin, jika ada kata yang lebih kuat dari 'berat' untuk menggambarkan rindu ini... Itulah yang akan Sehun katakan, Bu." Tatapan Sehun sungguh sayu, mata yang dulunya tajam kini cekung dan menghitam. Namun, anehnya dia tetap tampan.

Sarah tertawa, ia meraih tangan anaknya dan memangkunya di atas paha sambil berkata, "Kau sering ke Amerika seminggu sekali, apa tidak bertemu dengannya?"

Yang ada Sehun menggeleng, tubuh kekar yang dulunya padat berisi kini hanya tinggal tulang-belulang. Sarah memperhatikan raut murung putra semata wayangnya.

"Kenapa?"

Simple memang. Hanya satu kata dan satu tanda tanya, 'kenapa?'. Tapi jawabannya tak sesimple pertanyaan.

Sehun hanya mampu menjawab dengan senyuman, segala sesuatu yang tak bisa digambarkan, definisi dari kata rumit yang sesungguhnya.

"Sehun.." Akhirnya Sarah lagi yang bilang, kosa kata yang mampu membuat Sehun

Draft

tercengang. Katanya, "Kapan mau memberi cucu untuk wanita yang sudah tua ini?"

Maka, hari itu juga Sehun putuskan untuk terbang dengan elang besi pribadinya.

***

Sampai pada akhir pekan di Amerika, Rahee kibarkan senyum manisnya. Dia sedang berkencan, bersama sebuah nisan di area kuburan.

"Hai?" Sapa Rahee.

Entah mengapa wajah ceria itu berubah murung, matanya mendung berkaca-kaca. Di atas rasa nyeri, Rahee tersenyum membahagiakankan diri.

"Seharusnya kau berumur lebih dari satu tahun, seharusnya kita bisa merayakan hari kelahiran, dan seharusnya kau mampu membalas senyuman."

Monolog yang Rahee kibarkan terlampau mengiris hati bagi siapa saja yang mendengarnya.

"Tapi, Tuhan memberikan takdir berbeda untuk kita." Rahee tersenyum, begitu saja air matanya jatuh meluruh, ia terus berkata. "Karena gagal menjagamu, maafkan Ibu..."

"—Wilis, Nama yang bagus. Apa kau suka?" Kali ini Rahee terkekeh. Ia mengusap jejak air matanya.

"Ayahmu yang memberikan, katanya kau itu Wilis."

Berbicara dengan sesuatu tak bernyawa, tidak hidup, dan tak dapat balas berkata, Rahee tersedu. Tapi bibirnya bergetar menertawakan, "Lucu ya? Padahal dia tidak tahu apa jenis kelaminmu. Tapi dengan percaya dirinya, dia memberimu nama Wilis. Memangnya benar kau ini lelaki?"

Air mata yang tak bisa Rahee cegah kejatuhannya. Tetes demi tetes Rahee keluarkan, ia terisak. Wajahnya Rahee tumpukan dengan telapak tangan, hatinya perih beralasan.

"Kenapa pergi? Kenapa meninggalkan Ibu yang bahkan belum melihat wajahmu?" tangis Rahee. Ia tak sanggup, namun tetap saja lisannya tak henti mencurahkan rasa.

"Apa kau tahu, kehadiranmu adalah pusat bahagiaku. Karenamu, aku menjadi seorang Ibu. Karenamu, aku berhenti melukai diri. Bagiku, kau semesta kecilku. Wilis, kenapa tega sekali?" lirih Rahee.

Luar biasa sesak. Sekedar mendengarkan lantunan rindunya pun air mata lain turut jatuh menetesi muka bumi. Rahee yang tersedu, Rahee yang merindu, Rahee yang menangisi masa lalu.

Karena air matamu, adalah mutiaraku.

Sosok yang sejak tadi berdiri di belakang punggung Rahee pun tak henti meneteskan liquid

Draft

kepedihannya. Mutiara yang ingin ia jaga jatuh atas nama rindu kepada sang buah hati.

Dan cintamu, adalah cintaku.

Rahee tak pernah tahu, akhir pekan ini adalah awal di mana dua pasang mata bersirobok penuh makna. Antara pria dan wanita, antara benci dan cinta. Rahee bangkit, berbalik, dan mematung dalam tempatnya.

Bagaikan turun salju di tengah badai pasir. Bagaikan pekikan guntur di atas lapangan gurun. Itu mustahil. Seperti takdir yang Rahee anggap tak mungkin.

Lalu, andai kata langit terbelah, andai kata bumi menggelinding, andai kata matahari tergelincir dan bulan jatuh hilang gravitasi. Maka, akankah ada kisah baru dalam dunia ini?

Ilustrasi hiperbola sebagai gambaran dari apa yang kini Rahee dapatkan. Lantas, apakah hal yang mustahil itu bisa jadi 'mungkin' Rahee alami?

Karena itu mustahil. Kerena itu tak mungkin. Namun, karena sedang terjadi. Kehendak Tuhan atas dasar usaha manusia, seseorang yang ingin merubah takdirnya. Sesungguhnya, Rahee tidak percaya. Sekalipun di depan matanya eksistensi Sehun yang benar-benar nyata, tapi Rahee masih enggan mengakui bahwa langit mungkin saja sedang terbelah hari ini.

Di depan makam anaknya, jejak air mata yang Sehun bantu hapuskan dengan ibu jarinya.

Rahee tertegun. Usapan tangan Sehun di permukaan wajahnya terasa selembut sutra. Seolah dirinya adalah lensa tipis yang mudah retak hanya dalam sekali sentuhan. Pergerekannya pun begitu lembut berhati-hati. Sekarang, Rahee ingin pecah. Rahee ingin meledak. Dan Rahee ingin teriak.

Katanya, "Aku mengizinkanmu untuk menangis, jika itu dapat membuatmu lega. Aku harap air mata bahagia akan jatuh setelah ini."

Sungguh syahdu bisikan vokal merdunya. Rahee sampai sulit berkata-kata.

Tangan besar Sehun yang terasa hanya tinggal tulangnya saja, menangkup wajah Rahee sambil membersihkan sisa air mata. Sekali lagi, Rahee tak sanggup untuk bersuara meskipun kini ia sedang menangis.

Bahkan, air mata Rahee ditemani oleh jatuhnya air mata Sehun. Tepat ketika bibirnya Sehun jatuhkan di atas kelopak mata kanan Rahee, wanita yang saat ini terpejam refleks karenanya. Saat itu juga tetesan air yang Sehun keluarkan dari matanya menjatuhi wajah sang mantan istri. Seorang Rahee Martadinata yang tak bisa lagi menyembunyikan isak tangisnya.

"Kau brengsek!" Tuduhan yang begitu lirih Rahee loloskan di tengah isakannya.

Sehun mengangguk, ia beralih merengkuh tubuh Rahee sekalipun wanita itu berontak.

"Pembual!"

Draft

Lagi, Sehun mengangguk. Membiarkan Rahee menghardik kebejatannya di masa lalu.

"Idiot!"

"Egois!"

"Tukang ingkar janji!"

Sampai pada lisan Rahee tak mampu berkata karena bibirnya bergetar menangisi keadaan yang ada. Begitu erat lingkaran tangan Sehun dalam dekapannya, begitu hangat rengkuhan yang Sehun buat. Rahee tersedu, menangis membasahi kemeja hitam pria itu.

"Aku membencimu." Karena hatilah yang mengendalikan logika. Saat ini perasaan Rahee sedang kacau, duri yang dulu pernah ada kini menancap lagi di hati. Rasanya sungguh nyeri.

"Tolong, lepaskan."

Sehun mengerti. Keinginan Rahee yang Sehun penuhi. Ia membuat spasi, dan Rahee melangkah mundur menciptakan jarak yang benar-benar nyata.

Rahee berkata, "Aku tidak tahu, apakah ini terjadi karena kehendakmu atau rencana Tuhan? Tapi Sehun, di antara kita... Aku belum sudi untuk menerima takdir apapun lagi."

Yang artinya, Rahee menolak untuk terikat bahkan ketika Sehun belum mengutarakan apa-apa.

Rahee memilih untuk pergi. Meskipun berat melangkah untuk meninggalkan sosok Sehun di sini, melewati tubuh jangkung sang mantan yang lagi-lagi Rahee tangisi. Tapi, tidak terjadi. Karena Sehun yang berbalik dan menahan langkah Rahee dengan back hug yang ia lakukan, hingga Rahee memaku diri dalam posisi.

"Benci aku semaumu, tapi jangan jadikan aku hanya sebatas masa lalumu." Parau Sehun berbisik di sisi kiri telinga Rahee.

Lelaki itu menempatkan wajahnya di ceruk leher Rahee. Di sana bisa Rahee rasakan hangatnya air mata yang Sehun eksresikan. Rahee hanya mampu bungkam dalam diamnya.

"Selama ini aku melihatmu, tapi kau tak pernah melihat aku. Selama ini pun aku mengekori jejakmu, tapi kau tidak berbalik hingga kita tak pernah bertemu. Tapi kini bukan bagian dari rencanaku, kita dipertemukan atas kehendak Tuhan. Rahee, bukankah itu takdir namanya?" Vokal Sehun teredam oleh kulit Rahee, wajahnya masih ia simpan di ceruk leher wanita itu.

Jantung Rahee berolahraga, denyutannya kuat membara. Hati pun tak kuasa berdusta, bahwasannya ia masih sangat cinta. Namun, logika dan rasa bekerjasama untuk menolak luka lama. Hingga Rahee merasa takut untuk mempertahankan sebuah hasrat mencinta.

"Rahee..." Sangat parau, Sehun menyebut sebuah nama.

Draft

Hingga Rahee memejamkan rapat kelopak matanya.

"Tolak aku sampai kau bosan, tapi berikan aku kesempatan untuk buktikan bagaimana caraku dalam merebut kembali hatimu, sampai nanti kau yang bilang 'cintai aku'." Sehun yang berucap, lalu bibirnya mengecup kilat permukaan kulit rahang Rahee membuat wanita itu semakin terpejam.

"Mulai sekarang, terbiasalah dengan aku yang akan gentayangan di sekitarmu." Lalu kalimat terakhir yang hari ini Sehun ucapkan, "—Ibunya Wilis, hati-hati di jalan."

Kecupan di pelipis pun Sehun berikan. Dan kini Rahee limbung oleh keadaan.

***

Tidak ada Psikopat yang jatuh cinta. Yang Kyungsoo punya hanya obsesi semata. Kepada Rahee pun sama, Kyungsoo hanya menyukai tampang cantiknya saja hingga membuat ia ingin memilikinya, sekedar memiliki. Tapi dulu, Rahee menolak. Dan obsesi itu berkembang pesat, sampai pada Rahee yang meninggalkannya di rumah sakit jiwa.

Kyungsoo terjerat dalam obsesinya sendiri hingga mengakibatkan ia berhasrat untuk melukai Rahee. Dan akhirnya, Dean Kyungsoo terbebas, bagai burung yang lepas dari sangkarnya. Yang tadinya liar jadi semakin liar. Kyungsoo membiaskan diri dalam lingkungan gila yang

sesungguhnya tanpa ia sadari. Hingga ia dikenal dengan jiwa Psiko-nya.

Dan yang namanya Hara jelas akan melakukan segala cara untuk merealisasikan dendamnya, saat itu. Hingga wanita itu menemukan Kyungsoo sebagai agen pembunuh yang handal. Dan mereka menjadi teman, rekan untuk memusnahkan Rahee.

Namun, lain cerita dengan cinta Baekhyun.

Karena terbiasa, sejak dini menjadi orang kepercayaan Keluarga Martadinata, lalu beranjak menjadi tangan kanan putri angkatnya. Sampai tiba di mana Baekhyun merasa menjadi seorang lelaki yang merawat Ibu hamil. Suami? Atau Ayah dari bayinya? Oh tentu, saat itu Baekhyun hanya merasa menjadi sosok Kakak Rahee saja. Tapi, lambat-laun semua berubah.

Baekhyun menikmati. Kurang ajarnya ia malah terseret mencintai. Dan parahnya, Baekhyun menyadari itu tepat ketika ia masuk dalam jeruji.

Karena Baekhyun tak pernah dekat dengan wanita selain dengan Rahee, di sanalah kata cinta itu tiba.

Lantas, bagaimana dengan Chanyeol saat ini?

"Aku sudah lupa bagaimana cara mencintai." Chanyeol kibarkan senyum manisnya, ia lanjut berkata, "—jadi Hani, maaf sekali. Perjodohan itu aku tolak dengan hormat."

Draft

Itulah seorang Chanyeol Cahyo Georgiono. Hati dan rasa masih berpusat untuk Rahee. Namun, selama 2 tahun ini ia tutupi seolah mengikhlaskan diri, menyambut fakta lama bahwa Rahee hanyalah sebatas Adik tiri.

Maka, apa bedanya dengan cinta Jongin?

"Aku datang lagi." Kepada siapa Jongin berkata, kalian tahu itu untuk Hara.

***

Sayangnya tidak mudah. Usaha Sehun selalu gagal karena Rahee pandai menolak.

Saat secara terang-terangan di hari Senin pagi Sehun berikan setangkai tulip sambil berkata, "D.S itu aku. 'Dinosaurus' yang mengincar jodohnya, anggaplah seperti itu."

Yang ada Rahee tertawa, mengambil bunganya hingga kedua sudut bibir Sehun terangkat karena gembira. Namun, tak berselang lama Rahee memberikan kembang itu kepada orang yang lewat atau bahkan menyimpannya dalam liang tong sampah, seketika senyum di wajah Sehun gugur berantakan.

Bahkan baru saja Rahee katakan kalimat yang menyundul ulu hati Sehun. Katanya, "Bisakah hari ini saja kau berhenti menjadi Setan? Aku akan berkencan, jadi tolong jangan gentayangan."

Sesungguhnya Rahee pandai menyulut bara api dalam diri Sehun hingga kini berakhir emosi.

Sehun katakan, "Barang siapa yang menjadi teman kencanmu dan itu bukan aku. Rahee, aku bersumpah, harapannya akan patah."

Karena Sehun sendirilah yang akan mematahkan segala harapan lelaki yang bermimpi untuk menjadikan Rahee sebagai wanitanya. Tatapan mata yang Sehun berikan terlampau tajam, dalam hati Rahee bergidik. Dan ia memilih untuk segera pergi.

Sehun mendengus. "Jangan kencan dengan yang lain, Rahee," gumamnya sambil melangkah mengikuti arah perginya Rahee. *Karena aku takut hilang kendali.* —sambungnya dalam hati.

Draft

CHAPTER 11:
perfect illusion

Karena satu juta dolar kisah mereka ada, dan karena satu juta dolar kisah mereka ditutup dengan air mata. Di mana buah hati adalah jejak dari segala rasa, Rahee yang dulu cinta Sehun hingga nyaris gila, atau memang sudah gila dan kini wanita itu berniat untuk waras dengan cara melupakan segalanya.

Baik Sehun, baik cintanya. Dua hal itu akan Rahee simpan dan kubur dalam angan kelam, kenangan yang sudah menghitam.

Rahee menerima sebuah ajakan kencan buta, ia bahkan mengabaikan sosok lain di setiap pijakannya bersama pria bernama Suho Kim — Bujangan tampan yang terbilang tua usianya, tapi karena dulu Suho adalah salah satu pria yang pernah Rahee tolak saat SMA. Namun, kini Rahee terima.

Saat prakata Suho yang terlontar penuh drama, katanya "Please, marry me."

Jika dulu Rahee adalah Ratu Iblis, maka sekarang sebutan apa lagi yang pantas untuk

Draft

dirinya? Ketika menerima sebuah lamaran dari lelaki yang sama sekali tak dicinta.

Rahee mengangguk, tersenyum meski air mata meminta untuk jatuh.

"Iya, aku mau."

Saat itulah hatinya menjerit tak suka. Rahee menahan segala bencana yang ada, ia tak mungkin menolak Suho. Karena jika ia lakukan, maka akan ada Sehun yang selalu setia mengganggunya. Rahee tidak mau, ia tak ingin jatuh ke dalam lubang yang sama.

Dan mungkin, Rahee tidak tahu. Bahwasanya, di tempat itu bukan hanya ada mereka berdua. Sejak pagi, siang, sore, Sehun ikuti langkah kaki wanitanya. Namun, mengapa malah buah kecewa yang ia petik?

Karena Sehun tak bisa diam saja, menyaksikan wanitanya dilamar oleh pria lain ia murka, itulah mengapa saat ini Sehun tunjukan eksistensinya.

"Apa-apaan ini?!" Gertak Sehun hingga Rahee terlonjak pun juga Suho yang duduk berdua di tengah restaurant.

Keduanya menoleh dengan pertanyaan berbeda di dalam kepala. Jika Suho mempertanyakan 'Kenapa Sehun ada di sini?', maka lain halnya dengan Rahee yang bertanya-tanya: sejak kapan Sehun ada di sini?

"Mom, please... Jika sedang marah jangan bertingkah. Kau bisa membuat anak orang salah paham denganmu, dan jangan lupakan anak kita yang sedang tidur di rumah."

Rahee tercengang, Suho juga.

Bicara apa pria itu?

Rahee bangkit menyentak Sehun yang sudah bertutur seenak pantatnya. Lalu ia bertanya, "Apa maksudmu?"

Maka dengan tegas Sehun layangkan lontar kata patennya, "I'm yours. Suamimu sendiri kau lupa? Jangan kekanak-kanakan, Rahee. Aku tahu kau sedang marah karena semalam kita gagal bereproduksi!"

Demi Tuhan! Kecebong saja tak akan mengerti dengan apa yang Sehun katakan. Rahee menggeleng tak habis pikir dengan semua ini, lalu melirik Suho yang sekarang ikut bangkit juga.

"Ra--"

"No! Dia bukan suamiku!" Potong Rahee teruntuk Suho.

Sehun menggeram, ia refleks mencengkram tangan Rahee dan menariknya hingga wanita itu jatuh dalam pelukan.

Menatap tajam mata sayu Suho yang sepertinya paham dengan situasi dan kondisi yang Sehun buat sendiri. Sehun berkata, "Kau ingat dulu?"

Draft

Suho tahu Sehun sedang bicara padanya, karena Rahee sedang Sehun bekap mulutnya dengan tangan kiri.

"—Sehun dan Rahee yang tak bisa dipisahkan sekalipun kau mengajaknya pacaran atas nama berlian! Suho, sampai sekarang itu masih berlaku. She is mine, no other." Tekan Sehun di setiap katanya.

Suho gagal meski sudah sampai di lampu hijau. Mungkin, dulu Suho memang ditolak, tapi kini ia tertolak. Kencan buta yang tak pernah Suho kira jika wanita itu adalah teman masa remajanya. Rahee Manrtadinata yang ternyata keponakan dari teman di Amerikanya, Alexander Kriss. Sayang sekali, kencan itu berhenti cukup sampai di sini.

"Kalian masih bersama?" Suho ingin kejelasan yang pasti.

Rahee meronta-ronta, tapi tenaga Sehun kuat sekali. Ia ingin bilang tidak, namun Sehun justru sebaliknya.

"Ya. Rahee istriku, tolong jangan ganggu milikku."

Bagai sihir, pergerakan beringas Rahee terhenti begitu saja. Tubuhnya kaku atau bahkan berubah menjadi jelly. Hanya karena kata 'istriku' dinding pertahanan yang Rahee buat tinggi-tinggi runtuh dalam sekejap. Hatinya terinjak lagi, hatinya dijajah lagi, hatinya terkoyak lagi, oleh cinta dan panah asmara. Sehun memang si

penyusup yang handal, dan penyusup itu mampu meluluh lantahkan perasaan Rahee saat ini.

"Aku mencintainya, kuharap kau mengerti dan ambil lagi cincin lamaranmu." Kalimat terakhir Sehun untuk Suho yang sejak tadi diam dalam kebisuan.

Sehun yang pandai bermain drama. Mengecup pelipis Rahee dan mulai membuka bekapan tangannya pada mulut Rahee, wanita itu jinak dalam sekejap.

Suho sudah pergi.

Rahee terduduk, tubuhnya lemas tiba-tiba. Restauran yang Suho pesan dan sewa dengan harga mahal hanya untuk kencan mereka gagal dan berganti jadi milik Sehun yang duduk berdua dengan Rahee di sana.

"Kenapa?" Lirih Rahee bertanya-tanya, "—Kenapa kau lakukan ini?"

Tatapan Sehun yang semula tajam, kini layu. Kelopaknya merunduk. Namun, Sehun merasa benar atas segala tindakannya barusan.

"Aku yang lebih dulu melamarmu." Mengajak Rahee untuk rujuk kembali sudah Sehun lakukan. Lalu, Sehun katakan, "—Dan kau menerimanya, tapi kau menolakku saat itu."

Kini mata mereka beradu pandang. Menyimpan banyak makna kata yang sudah lama tersimpan namun tak sampai untuk diucapkan.

Draft

Rahee bungkam.

"Apa sulit untuk membuka kesempatan kedua?" Sangat lembut dan penuh harapan Sehun sampaikan.

Namun, Rahee tetap bungkam.

"Kunci itu belum aku temukan. Tapi Rahee, aku bisa membeli kunci yang baru untuk hatimu jika kau sudi. Haruskah dengan satu juta dolarku?"

Itu kurang ajar! Rahee terkekeh, bibirnya berkedut sinis, "Kau brengsek."

"Tapi kau pernah mencintai si Brengsek ini... —Sampai sekarang."

Kenapa bibir Rahee malah diam? Kenapa ia tak mengelak apa yang Sehun katakan?

"Rahee, kau membeliku dengan uangmu. Tapi aku tak bisa membelimu dengan uangku, hanya saja kunci di hatimu... Bolehkah aku membelinya dengan satu juta dolar yang baru?"

Mengertilah, tak ada niat jahat dalam kalimat itu. Sehun mendekat, ia menangkup tangan Rahee dan menggenggamnya. Menyaksikan bagaimana mata indah wanita itu menghasilkan sebuah cairan. Sehun berkata, "Dulu, anakku satu juta dolarku. Anakku milikmu, tapi bukan milik kita."

Rahee tercekat. Mendengar lantunan kata soal harta paling berharga yang pernah ia punya dalam rahimnya.

Sehun mengangkat tangan Rahee, menciumnya tanpa ada pemberontakan dari sang pemilik tangan lentik itu. Berulang kali Sehun mengecupnya, hingga air mata jatuh tanpa bisa Sehun cegah.

Rahee hanya bisa bisu di saat Sehun katakan, "Kumohon, jadilah ibu dari anak-anakku. Kita buat satu juta dolar yang baru, lalu menjaga, dan merawatnya bersamaku."

***

Awalnya semanis gula jawa. Selegit potongan lapis. Lalu tengahnya lumer namun pahit bagai biji mehoni. Hingga pada akhirnya, sebuah ujung yang menggantung bagai buah anggur.

Ketika tanggal 23 Januari 2006, saat itulah pertama kali Sehun bilang cinta untuk seorang gadis. Di usianya yang terbilang muda, Sehun katakan *"...Bahwa aku mencintaimu."*

Sehun dan Rahee yang cintanya bersemi di bawah pohon mangga. Pelukan pertama yang Sehun berikan untuk Rahee, dan ciuman pertama bagi mereka saat usia remaja.

Mungkin, itu lucu. Tidak mengerti tapi ingin bereksperimen menyerupai komplotan orang dewasa.

Rahee bersemu dan Sehun terkekeh malu saat sebuah kecupan lelaki itu daratkan di atas bibir kecil Rahee. Seperti jebolan zaman Micin, masa-

Draft

masa SMP mereka habiskan bersama secara diam-diam. Namun, status keduanya tak pernah berubah.

"Karena kita sahabat. Berjanjilah untuk tidak saling tinggalkan."

Sehun yang bilang, lelaki itu pernah berjanji.

Masa-masa SMP yang sudah berakhir berganti ke jenjang SMA, di mana saat itu ada Hara yang menurut Rahee bencana bagi hatinya. Ketika Rahee tegaskan kembali, meskipun sudah ada Hara, Rahee ingin Sehun tetap memprioritaskannya. Dan Rahee meminta sebuah kesepakatan, *'Don't leave me. Promise to it.'*

"Ya. Aku janji."

Karena dulu, saat surat yang ia genggam musnah dalam remasan tangan, hingga Rahee simpan dan diamkan selama bertahun-tahun silam.

Apapun yang ingin Rahee berikan untuk Sehun tapi tak pernah sampai di tangan lelaki itu, jika bukan karena sebuah penolakan pastinya itu adalah pilihan Rahee untuk menyimpannya dalam diam.

Karena Sehun pernah berkata, *"Aku tak sudi menerima barang apapun darimu."*

Itu dulu, dulu sekali. Saat Rahee hendak memberikan sebuah hadiah *mansive* di pernikahannya.

Rahee ingat, sangat ingat, jelas sekali bahwa dulu pun ia pernah mendapatkan tamparan tangan dari lelaki yang pernah bilang cinta padanya.

It's hurt.

Bukan hanya pipi, tapi hati dan perasaan Rahee pun terlukai.

Dalam kesendirian yang pasti, sejak dulu Rahee yang tak pernah mengenal seorang Ibu. Rahee pernah bertanya kepada Ayahnya, *'Mother... who? Who my mother?'*, dan berbagai kalimat tanya seperti: Wanita jenis apa itu?

Kenapa aku sampai tak tahu siapa Ibuku?

Dan hari itu, hari tamparan dari Sehun yang bertepatan dengan kabar kematian Ayahnya.

Yunho lenyap akibat sebuah kecelakaan.

Satu hal yang ganjal. Rahee remaja yang mulai kenal apa itu goresan 'luka'. Hingga saat itu Rahee kembali sendiri. *She is drowning in solitude. Because Sehun leave her.*

Ketakutan itu mencuat lagi. Rahee pernah meringkuk dalam kamarnya, tapi setahun berikutnya Rahee juga pernah terduduk di ranjang rawat orang gila. Rahee pernah bermain ke Amerika, tapi Rahee baru tahu jika tempat bermainnya di sana adalah lingkungan rumah sakit jiwa.

Draft

Dan di sana Rahee mengenal seorang Dean Kyungsoo. Hingga 4 tahun berlalu. Dan Rahee kembali dalam sosok yang baru.

Mungkin dulu, Rahee pernah mengenal sosok Psikopat tampan sejenis Kyungsoo. Bahkan dulu Rahee pernah mengenal sosok Ayahnya yang baru.

Aku punya dua Ayah, tapi hidupku tak pernah ramai justru semakin berantakan.

Itu Rahee. Yang punya 1 ibu dan entah siapa gerangan? Hingga Rahee tahu, bahwa: *aku memiliki banyak saudara, Chanyeol, Hara, dan juga Jongin.* Namun, mengapa keramaian tak sekalipun mendatangi hidupnya?

Dan Rahee pernah punya Sehun. Yang ia kira di sana adalah letak bahagianya. Tapi apa? Rahee justru semakin terluka.

Karena dulu, Rahee pernah menderita gangguan jiwa. Memantaskan diri untuk orang waras sejenis Sehun, Rahee berikan 1 juta dolarnya. Untuk Sehun, dari Rahee, dan menghasilkan buah hati. Hanya karena satu juta dolar.

Tapi saat ini, kemana uang itu pergi? Dan kemana jabang bayi yang pernah Rahee jaga separuh hidup dan mati?

Untuk itu, sekarang Rahee mengerti bahwa satu juta dolarnya kalah oleh rasa cinta di hati.

DORRRR

Suara tembakan itu begitu nyaring.

DORRRR

Lagi, Rahee pening.

Bayang-bayang masa lalu lewat bersama semeliwir angin. Sebuah simponi, atau black memories. Hingga Rahee ingat bahwa Janinnya sudah pergi.

Ketika Sehun berkata, "Kumohon jadilah Ibu dari anak-anakku. Kita buat satu juta dolar yang baru, lalu menjaga, dan merawatnya bersamaku."

Air mata Rahee meluruh tanpa bisa ia tahan-tahan lagi.

Bagaimana bisa aku memproduksi anak-anakmu, jika rahimku saja sudah divonis tak mampu?

Alasan mengapa kini Rahee katakan dalam sebuah gelengan, "Jangan aku."

Dua kata yang sukses membuat hati Sehun tergores.

"Cari yang baru, untuk anak-anakmu, untuk Istrimu. Jangan aku." Tekan Rahee dengan vokal gemetar tak mampu.

Rahee percaya, semakin ia kejar bahagianya maka semakin jauh kebahagiaan itu lari darinya. Dan saat ia genggam, menangkap secuil kata bahagia untuk hatinya. Bagai pasir yang Rahee pegang dalam kepalan tangannya, semakin kuat

Draft

Rahee menggenggam, maka semakin banyak pasir-pasir itu menghilang.

Meskipun Sehun katakan, "But, I want you. I Need my wife, and now I find. Di depan mataku ada kau yang kuanggap pantas untuk semua itu."

Rahee menggeleng lagi, ia hempaskan tangan Sehun dengan hormat.

"Aku tak mau." Maka Rahee bangkit hendak pergi. Di langkah pertama Rahee terhenti, vokal Sehun yang berkumandang menohok relungnya.

"If you love me, and still like that. Please, say it! Jangan simpan sendiri, Rahee. Aku juga ingin dengar."

Jika, iya. Jika, tidak. Tetap yang Rahee pilih adalah bungkam dan kembali mengambil langkah pijakan. Secepat mungkin Rahee ingin pergi dari sini. Namun, selalu tak Sehun izinkan.

Rahee tersentak, tubuhnya terbentur dengan dada bidang seseorang. Sehun lakukan sebuah back hug yang mampu membendung perjalanan Rahee untuk meninggalkannya.

"Give me a chance, and we will get a change. Akan kubuktikan kau dan aku yang berbeda dengan kita di masa lalu."

Ketika Sehun membenamkan wajahnya di ceruk leher Rahee, ketika permukaan kulitnya merasakan hembusan hangat napas Sehun, dan ketika itu Rahee merasa pertahanannya runtuh lagi.

Leher Rahee basah bukan karena kecupan, tapi leher Rahee sembab karena jatuhnya tetesan air mata dari Sehun.

Lelaki itu menjadi secengeng ini, dan lelaki itu menjadi sekeras ini, sudah berhari-hari Sehun tak pulang ke Korea. Dan selama itu, Rahee tahu bahwa Sehun selalu mengikutinya bahkan sampai hari di mana kencan butanya saat ini. Sehun masih di sini, Sehun masih berdiri di Amerika.

Memaksanya dengan lembut, bujuk rayu yang Sehun berikan untuknya semakin lama semakin meluluh lantahkan dinding kokoh di hati Rahee. Wanita itu jadi dilema.

"Sehun--"

"Please, trust me." bisik Sehun dengan vokal beratnya.

Haruskah? Rahee tercenung, bisakah ia memberikan kepercayaannya yang sudah lama hilang?

"Aku tidak sedang berjanji," kata Sehun lagi sambil mengeratkan rengkuhan sepihaknya, "—Tapi aku sedang mengusahakan sebuah bukti."

Namun, jika hati sudah meragu, apakah kepercayaan itu bisa datang kembali?

"Bukan kah sudah kukatan sejak lalu? Dapatkan kunci itu." *Buatlah aku agar tak bisa menolakmu.* —Yang Rahee kumandangkan imbuhannya dalam hati saja.

Draft

Kali ini Sehun akan mencari, dan akan ia temukan. Sebuah kunci yang Rahee maksud dalam tutur katanya.

Dengan cepat dan tanpa aba-aba Sehun membalikkan tubuh Rahee, ia menangkup wajah cantik itu yang tak pernah berubah sejak dulu, "I won't disappoint you."

Satu kecupan dan Rahee biarkan Sehun mempersatukan bibir mereka.

"—And I love you."

Sekali ini saja. Rahee akan nikmati bagaimana cara ketika Sehun menyapa bibirnya, menikmati semua sentuhan yang ada. Membiarkan kedua tangannya mengalung mesra di leher Sehun dan Rahee balas dengan ciuman yang sama.

***

Sehun pernah memiliki sebuah planet cinta, yang dulu Sehun berikan dengan tulus kepada semesta kecilnya.

Dia Rahee Martadinata. Seorang gadis yang Sehun akui kecantikannya sejak dini. Meski begitu, Sehun jatuh hati bukan pada fisik sempurna yang Rahee miliki, Sehun terpikat oleh keelokan hatinya, Sehun terperosok ke dalam dunia Rahee yang lambat laun Sehun jadikan sebagai dunia mereka, dunia 'kita'.

Dulu, dan dulu sekali Sehun pun pernah patah hati. Oleh orang yang sama Sehun pernah merasa kecewa hingga ke dasar kalbunya. Sampai

pada titik di mana Sehun memilih menerima wanita yang lain, perasaan baru yang Sehun anggap asing saat itu. Hingga seiring waktu berlalu, Sehun akui bahwa ia terkepung dalam dua hati.

Rahee dan Hara. Mereka dua insan yang berbeda dari kaum yang sama, mereka wanita luar biasa yang pernah Sehun kenal sepanjang sejarah hidupnya.

Rahee dengan segala derita sakit jiwanya, serta Hara dengan segala pengakit dalam tubuhnya. Dua wanita yang mampu mebuat seorang Sehun Alfaldo Bramastha mendapat predikat brengsek dalam dirinya.

Kini, Sehun memohon untuk lupakan kisah lama, sebab Sehun ingin membuka lembaran baru dengan orang yang serupa.

"Mungkin, sebagian orang akan mengatakan: kembali kepada mantan sama saja dengan membuka buku baru dan menulis cerita lama. Karena sebodoh-bodohnya seekor keledai pun, tak sudi untuk jatuh di lubang yang sama."

Rahee bungkam dalam dudukkannya. Hari ini Sehun datang menemuinya di kediaman sang Paman, Alexander Kriss namanya. Setelah kemarin malam Sehun meluluh lantahkan pertahannya lewat sentuhan dibibir yang Sehun berikan dengan sejuta cita rasa cinta yang begitu menggelora.

"Kau boleh percaya padaku, dan itu harus. Rahee, seseorang dapat berubah seiring perputaran waktu. Itu aku."

Draft

Entahlah, semua yang terlontar dari lisan Sehun tak bisa Rahee jawab dengan penuturan yang gamblang. Untuk itu yang Rahee lakukan hanya bungkam.

Sehun kembali katakan, tangannya terulur meraih kulit wajah Rahee dan membimbingnya agar menatap padanya. Seulas senyum tipis pun Sehun berikan, "Aku sudah jatuh sejak dulu, dan aku jatuh padamu. Namun, bodohnya untuk tahu dan menyadari hal itu aku harus merasakan dulu siksa penyesalan darimu."

Sangat lembut. Rahee rasakan usapan di kulit pipinya oleh ibu jari Sehun yang kekar, bahkan itu baru ibu jari.

Mereka duduk bersampingan di kursi tamu, tapi wajah mereka saling berhadapan dengan mata yang bersirobok penuh rasa rindu.

"Maaf." Sehun lagi yang bilang, "—Ini akan terdengar berlebihan, tapi aku serius menginginkan hidup dan matimu untuk mengiringi hembusan napasku."

Rahee menggigit kuat bagian dalam bibirnya. Ia terlena, pertahanannya benar-benar runtuh. Ketika mengalihkan pandangannya dari Sehun, kemanapun asal tidak menatap pria itu. Tapi Sehun malah mengajaknya untuk kembali ke pandangan semula.

"Rahee, aku sedang mengejarmu," gumam Sehun. "—Tapi kau selalu mencoba untuk lari dariku. Apa kau tak lelah untuk terus seperti itu?"

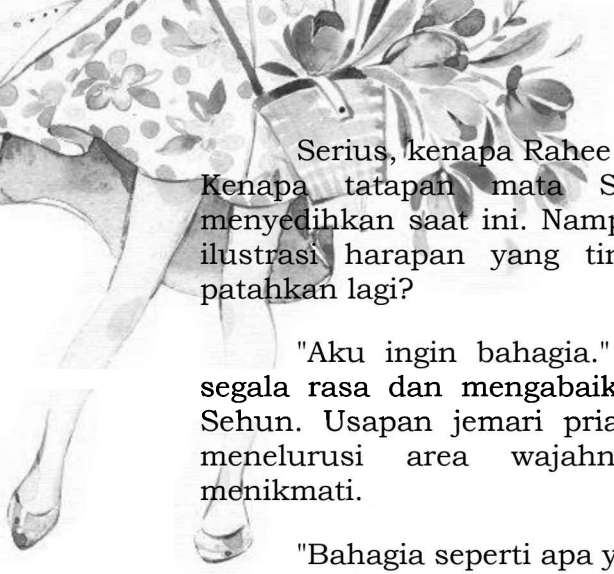

Serius, kenapa Rahee malah ingin menangis? Kenapa tatapan mata Sehun terlihat begitu menyedihkan saat ini. Nampak frustasi dan penuh ilustrasi harapan yang tinggi. Haruskah Rahee patahkan lagi?

"Aku ingin bahagia." Cicit Rahee menahan segala rasa dan mengabaikan seluruh penuturan Sehun. Usapan jemari pria itu semakin menjadi menelurusi area wajahnya, Rahee terpejam menikmati.

"Bahagia seperti apa yang kau inginkan?"

Jarak mereka terlalu intim, bisa jadi fitnah bila ada orang yang datang memasuki rumah.

Rahee bungkam. Ditanya seperti itu oleh Sehun mampu membuat napas Rahee tercekat di tengah tenggorokan. Ia masih terpejam, mengendalikan desakan air matanya yang mulai memenuhi lensa di balik kelopak mata indahnya.

"Rahee, bisakah kau percaya aku? Genggam kembali ucapanku untuk bahagiamu, bersamaku. Mau kah kau merajut bahagia yang baru dan meniti kebahagiaan itu denganku?"

Lolos, runtuh, hancur berantakan. Air mata Rahee jatuh tanpa bisa di tahan-tahan. Bahkan Rahee terisak, ia menunduk, tapi kedua tangan Sehun menangkup wajahnya hingga ia bertahan dalam posisi semula dengan mata terpejam dan air mata yang membasahi kedua sisi wajahnya.

Draft

Sakit sekali, dadanya membucah akan rasa haru dan marah di saat bersamaan. Rahee murka, karena ia tak bisa mempertahankan pilar pendiriannya untuk lepas dari Sehun. Dan Rahee merasa terharu, sebab lelaki itu berucap penuh kesungguhan.

"Menangislah, jangan ditahan-tahan. Aku tahu, air matamu adalah tanda cinta untukku." *Mutiaraku.*

Maka Rahee tersedu, menumpahkan seluruh emosi dalam jiwanya. Banyak sekali air mata yang Rahee produksi, sampai saat jari Sehun membantu menghapusnya pun air asin itu datang lagi, jatuh lagi, dan pipi Rahee basah kembali. Karena tak tahan melihat wanitanya menangis sendirian, Sehun mengecup kedua bongkahan mata tertutup milik Rahee. Semakin dalam kecupan yang Sehun berikan, maka air mata Rahee semakin banyak berjatuhan.

Hingga kini lelaki itu membawa mantan istrinya ke dalam pelukan. Rahee menangis dalam dekapan, seperti virus yang menyebar dengan mudahnya. Air mata Rahee mengalir diikuti tetesan liquid bening dari mata Sehun dalam diamnya.

Tanpa tahu, tanpa mereka sadari, sejak tadi Kriss berdiri menyaksikan haru biru kedua insan itu di ambang pintu kediamannya sendiri.

***

Seorang Chanyeol Georgiono dengan segala ketegaran hatinya menangis di depan pintu oprasi.

Setelah dua hari lalu, Hara dikabarkan kritis dan perlu di singgahkan di ruang ICU.

Mungkin, Hara memang pantas dibenci, tapi hari ini wanita itu berhak untuk ditangisi.

Jongin terdiam, menatap hampa pintu yang sudah terbuka dengan kemunculan sang Dokter di sana. Kabar buruk membawa bencana bagi hati Jongin saat ini, "Karena mungkin, Tuhan memiliki rencana bahagia untuk mengurangi kesakitan Nona Georgiono."

Yang terngiang ngilu dalam rungu, berdentum keras memukul gendang telinga. Kata-kata Dokter itu yang terlewat mengerikan, Jongin dengarkan.

"Maafkan kami, usaha semaksimal apapun, bila Tuhan berkehendak lain. Maka, tak ada yang bisa kami lakukan selain menyerahkan jenazah kepada pihak keluarganya."

Bagai petir di siang bolong. Chanyeol tak pernah mengharapkan berita itu sampai di telinganya. Chanyeol tak pernah menginginkan kematian Adiknya, meskiipun dulu Chanyeol ingin.

Kedua pria yang menunggu Hara sejak beberapa jam yang lalu menggeleng serempak.

"Katakan padaku, berapa harga yang harus kuberikan agar adikku kembali siuman?!" Murka Chanyeol membentak Dokter yang tak bersalah.

Draft

Sebelum terjadi hal yang tidak diinginkan, Jongin menarik tangan Chanyeol lebih dulu dan menepuk pelan pundak lelaki itu.

"Sadarlah Chan, uang tak bisa membeli nyawa orang." Dan lalu berucap terimakasihnya kepada Dokter sambil mengajak Chanyeol untuk memasuki ruang ICU.

Sesungguhnya, Jongin sedang berduka. Di saat ia sadar dan tahu bahwa hatinya mulai terbit untuk Hara, dan saat Jongin berencana untuk katakan cinta. Namun, mengapa wanita itu sudah tiada lebih dulu? Kenapa wanita itu meninggalkannya tanpa memberikan kesempatan untuk Jongin, jika ia tulus menyayanginya?

Bagaimanapun Hara sudah beda dunia dengan mereka. Mirisnya, Jongin terlambat jatuh cinta.

***

Berbahagialah untuk Baekhyun Banyumas yang lolos dari ruang tahanan. Sosok Dean Kyungsoo yang telah ditemukan, kini mereka bertukar peran.

Baekhyun yang bernapas di lingkungan luar, mengambil oksigen dengan tenang dan penuh kerinduan. Sementara Kyungsoo yang mendekam dalam lapas, tempat hukuman.

"Berapa lama aku tidak melihat Korea? Sejak kapan bangunan itu ada?" gumam Baekhyun saat menyusuri jalan menuju kediamannya.

Hingga jemari lentiknya mengusap dagu dengan gerakan lambat. Baekhyun rasakan bulu-bulu halus tumbuh di sana.

"Ahh, aku belum bercukur." Di jeruji mana boleh menyimpan benda tajam. Dan Baekhyun merasa jantan oleh hadirnya kumis dan jenggot tipis pada wajahnya. Ia tersenyum simpul.

***

Sehun membeku.

Kabar dari Korea Selatan yang katanya, Hara akan di kebumikan hari ini. Itu adalah pesan masuk dari Chanyeol selaku kawan sejawatnya.

Makan malam di rumah Rahee yang Sehun rasa hambar sekali. Bagaimanapun, Hara adalah orang yang pernah Sehun cintai.

Setelah sebelumnya mereka menangis dan berbagi rasa bersama, sampai tiba di mana Kriss memecahkan suasana haru dari kedua mantan pasangan tersebut. Lalu, saat ini mereka bertiga terdampar di ruang makan untuk membahas hal yang menurut Kriss sangat penting.

"Boleh aku lihat ponselmu?" Kriss yang berkata, dan Sehun yang terkesiap. "—sejak tadi pandanganmu fokus ke sana. Aku penasaran apa yang ada di dalamnya."

Rahee pun turut menatap Sehun penuh tanda tanya.

"Hara,"

Draft

Yang tercekat, yang merasa sesak justru Rahee.

Sehun berucap lagi, "Hara sudah tiada."

Yang Rahee dengar seperti nada tak rela. Intonasi tak menyangka dan nyaris putus asa. Ada apa ini? Haruskan kepercayaan Rahee yang baru dibangun tadi goyah lagi?

"Itu isi ponselku, Paman."

Kriss berdeham, "Aku turut berduka."

Sementara Rahee menunduk sedalam-dalamnya, ia menggenggam erat sendok dalam cekalan tangannya.

"Lalu, kapan penerbanganmu ke Korea?" Suara Kriss lagi.

Sehun menoleh pada Rahee, "Aku akan ke sana jika Rahee ikut denganku." Dan kini tatapannya tertuju untuk Kriss.

Rahee mendongak, saat menatap mata Sehun, ia merasa sakit hati entah dalam hal apa. Atau mungkin, karena cemburu?

"Aku..." Napas Rahee tertahan, ingin berkata 'tidak'. Namun, kemudian ia lanjutkan, "—Besok? Kapanpun aku siap asal denganmu."

Memang sejak dulu Rahee pandai berakting. Ia ukirkan senyum lembutnya yang membawa ketenangan dalam jiwa Sehun.

Tanpa tahu bahwa hati Rahee mulai terluka lagi. Ia takut kecewa lagi, ia takut ditinggalkan lagi, dan Rahee belum siap jika menerima kenyataan bahwa kehadiran Sehun di sini hanya sebagai pencari pelarian dari Hara.

***

Sampai waktu di mana hari esok itu tiba. Kediaman Chanyeol yang menjadi rumah duka. Lelaki itu memang terbiasa sendiri, tapi bukan berarti ia siap ditinggal pergi oleh sang Adik tiri. Pakaian serba hitamnya melekat ketat dalam tubuh Chanyeol. Ia tak pernah mengira, jika Hara benar-benar akan menyerah dalam menghadapi penyakitnya.

"Chan, berhentilah jadi cengeng. Hara sudah tenang di sana, tak perlu kau tangisi lagi."

Jongin yang datang bersama dua cup kopi panas di tangannya, lalu memberikan untuk Chanyeol salah satunya.

"Aku sedang berduka." Adu Chanyeol dengan suara serak habis menangis. Jongin menyeruput kopi hitam yang nyaris serupa dengan kulit eksotisnya.

"Aku juga. Tapi air mataku tidak jatuh sebanyak yang kau keluarkan."

Chanyeol berdecak tak terima, "Aku Kakaknya, pantaslah jika aku menangis lebih banyak daripadamu."

Draft

"Tapi aku orang yang mencintainya." Desah Jongin yang lirih sekali sampai Chanyeol harus menajamkan gendang telinganya untuk mendengar.

"Bagaimana, Chan? Aku suka pada adikmu?"

Uhukkk Uhukkk

Jongin bicara di saat yang tidak tepat, Chanyeol tersedak karenanya. Lalu cepat-cepat Jongin memberikan segelas air dukun yang kemudian Chanyeol terima.

"Kau bercanda?!" Tuding Chanyeol tak percaya. Setelah batuknya reda, air matanya pun ikut surut.

Jongin meringis, "Itu mauku, tapi sayangnya... Hatiku terlalu serius untuk menganggapnya sebagai candaan."

Dan rasanya Chanyeol ingin menangis lagi. Sekalinya Hara dicintai, gadis itu malah pergi.

Hingga pada suara ketukan pintu mengintrupsi perbincangan mereka. Seorang lelaki tersenyum dengan wajah turut berkabung.

Melihat itu, hampir saja Chanyeol tersedak lagi, bahkan kali ini Jongin yang malah menyemburkan minuman hitamnya.

"Boleh aku masuk?"

Baekhyun terlambat mengetahui ketiadaan Hara. Tapi Baekhyun datang mendahului Sehun ke rumah duka. Dan rencananya Baekhyun akan

menginap, bertingkah seolah-olah di masa lalu ia dekat dengan mereka.

***

Karena sepanjang perjalanan menuju Korea Sehun tak lepas mengikuti semua maunya Rahee. Wanita itu nampak gelisah.

Saat tiba di Bandara pun, Rahee meminta izin ke toilet yang katanya hanya sebentar. Tapi Sehun menunggu di depan pintu WC wanita selama nyaris 1 jam. Dan sekarang Rahee baru keluar.

"Apa ada masalah dengan pencernaanmu? Kau sakit?"

Rahee menggeleng, "Sepertinya aku mengalami jet lag." Padahal Rahee jelas tahu, bahwa yang bermasalah adalah hatinya bukan yang lain.

"Kau terlihat akan tumbang. Mau aku gendong?"

Gelengan kepala pun Rahee berikan untuk kedua kali. Padahal, kabarnya Hara sudah tiada, tapi kecemasan Rahee tentang Sehun yang akan meninggalkannya kenapa besar sekali?

"Maaf, tapi aku tak bisa membiarkanmu berjalan dalam kondisi seperti ini."

Maka Rahee memekik, ia terkejut secara tiba-tiba tubuhnya melayang di udara. Karena banyak melamun, dan banyak hal yang Rahee

Draft

pikirkan sampai ia tak sadar, jika sejak tadi Sehun terus memperhatikan gelagatnya.

"Ini sudah nyaris pagi, dan kau perlu stamina setelah perjalanan yang cukup panjang tadi. Haruskah kita menyewa hotel? Atau menginap di rumahku saja?"

Rahee menyerah, ia merelakan tubuhnya di bawa oleh Sehun. Mengalungkan lengan pada leher pria itu dan menyandarkan kepalanya di dada bidang Sehun.

"Langsung ke rumah Chanyeol juga tidak apa-apa," jawabannya yang mungkin akan Rahee sesali nanti.

***

Bagaimanapun semua ada dalam masa lalu. Maka salahkah jika Rahee merasa sudut kecil di bagian hatinya mengaum tak nyaman? Salahkah ia jika tubuhnya bergetar ketakutan?

Melihat Jongin, Rahee tenang. Melihat Baekhyun, Rahee tegang. Melirik Chanyeol, Rahee bungkam. Dan menyaksikan Sehun yang baru saja mereka tiba di rumah Chanyeol, hati Rahee langsung suram.

Karena seorang Sehun Alfaldo Bramastha menangisi kepergian wanita di masa lalunya. Karena lelaki itu melupakan sosok Rahee yang masih mematung dalam traumanya. Di rumah ini, dulu Rahee kecil pernah disakiti. Caci maki pun Rahee dapatkan pertama kali di rumah besar ini.

Sampai titik di mana awal hidup Rahee menjadi seorang self injury. Rahee ingat Hara, tapi ia sempat melupakan sosoknya saat remaja. Dan Rahee ingat Hara, ketika ia hendak menampar kelancangan wanita itu dalam bertutur kata, saat dahulu yang Rahee dapat justru tamparan balik dari Sehunnya.

Lantas, untuk apa ia ada di sini? Menyaksikan Sehun yang berduka atas kepergian pemilik hatinya? Atau turut berduka karena meninggalnya seorang Hara Georgiono?

Rahee tidak tahu. Hatinya masih abu-abu dalam hal memaafkan yang dulu pernah terjadi. Itu bukan prilaku yang baik, tapi bagaimana lagi? Luka yang ada di hatinya menutupi gumpalan nurani.

Maka Rahee memilih pergi. Ia butuh ketenangan diri, Rahee belum siap dengan apa yang ada di Korea. Sayangnya, yang melihat kepergian Rahee hanya Baekhyun. Yang lain sedang sibuk berduka.

Sampai di mana kaki Rahee berhenti melangkah, Baekhyun merampas perjalanannya.

"Jangan melarikan diri!"

Rahee tertegun, membalikan badan dan menangkap wajah Baekhyun yang jauh berbeda dengan saat dahulu.

"Baek, apa yang terjadi? Apa yang sudah aku lewati di Negeri ini?" Alih-alih memikirkan kegundahan hatinya, Rahee justru bertanya akan

kondisi Baekhyun yang berkumis tipis. Ia baru menyadari hal itu.

"Panjang ceritanya, sesuai waktu yang berlalu," kata Baekhyun.

Dan tangan Rahee terulur menyentuh permukaan kumis itu. Rasanya aneh sekali, Rahee sedikit geli dan berdesir.

"Setelah semua yang terjadi pasti banyak hal yang berubah, termasuk aku dan hatiku."

Rahee tidak mengerti.

"Kau tampan dengan kumismu," katanya mengabaikan ucapan Baekhyun sebelum ini.

Asal Rahee tahu saja, jantung Baekhyun malah berdebar tak karuan mendengar pujian yang tak seberapa jika wanita lain yang katakan.

"Kau suka?"

Rahee mengangguk, seolah lupa dengan apa yang ia alami di rumah duka. Saat ini mereka memilih singgah di taman dekat rumah Chanyeol.

"Rindu aku tidak?" tanya Baekhyun lagi.

"Kau menghilang tanpa kabar berita."

Baekhyun terkekeh, andai saja Rahee tahu jika selama itu ia di penjara, kira-kira apa reaksinya?

"Kalau begitu, apa kabar Nyonya Bramastha?"

Rahee berdecak, "Aku sudah bukan lagi istrinya."

Entahlah, Baekhyun merasa senang dengan kenyataan tersebut.

"Nona Martadinata, bagaimana dengan itu?"

Rahee memiringkan kepalanya, "Kita sudah bukan partner bekerja, bukan Atasan kepada Bawahannya."

Maka saat ini jangan salahkan Baekhyun yang kelepasan berkata, "Rahee, bagaimana jika sekarang aku memandangmu sebagai seorang wanita? Yang di dalamnya mungkin ada rasa?"

***

Dan ketika itu, Sehun murka. Kepada dirinya, atau mungkin mereka yang asik berbicara berdua. Sehun melihat jelas Rahee tertawa, Sehun melihat jelas Rahee tersenyum, dan Sehun melihat jelas semua itu untuk Baekhyun.

Lantas, haruskah Sehun melabrak mereka yang saat ini sedang berpelukan?

Tanpa Sehun tahu, tanpa Sehun dengar jika Rahee sempat berkata: *"Dia mimpi buruk sekaligus simponi hitamku. Ketika aku membuka mata, aku ketakukan karenanya, dan ketika aku terpejam, aku malah merindukannya. Tapi, aku suka. Dan tidak*

Draft

akan ada yang bisa menggantikannya," ucapan itu untuk Baekhyun yang tak Sehun dengar.

Hingga Sehun datang dan menarik kasar tangan Rahee, melepas paksa rengkuhan kedua insan yang berhasil membuat Sehun murka.

Baekhyun terkejut, tapi Rahee jauh lebih terkejut saat tangannya Sehun tarik hingga tubuh Rahee membentur keras dada pria itu dan pinggangnya Sehun rengkuh dengan posesive.

"Jangan sentuh milikku!" Tekannya memperingati seorang Baekhyun Banyumas.

***

Sehun marah, ia diliputi api cemburu hanya karena melihat senyum indah Rahee terbagi untuk Baekhyun. Selama ini, pernahkah Sehun dapatkan senyum seindah yang Baekhyun terima tadi dari seorang Rahee Martadinata? Pernahkan Sehun dapatkan tawa manisnya yang tadi Rahee berikan untuk Baekhyun? Lagi-lagi untuk Baekhyun dan karena Baekhyun, Sehun merasa iri.

"Lepaskan!"

Bahkan saat ini Rahee membentaknya dengan wajah garang. Setelah sebelumnya Sehun menarik paksa wanita itu agar menjauh dari makhluk sejenis Baekhyun.

"Aku bilang lepaskan, Sehun!"

Napas Sehun memburu, cemburu yang menggerogoti hatinya, dan merasa tidak adil akan

sikap Rahee padanya. Akhirnya Sehun lepaskan cengkraman itu.

Rahee berdesis, tatapannya berubah sinis, "Seperti inikah caramu memperlakukanku? Yang katanya aku ini milikmu."

Sehun bungkam, ia memalingkan wajahnya, rahang yang mulai mengeras, dada Sehun pun terasa panas.

Ketika Rahee berucap, "Dengan kau yang seperti ini, aku jadi ragu."

Melihat bagaimana cara tetesan air mata mengaliri wajah Sehun saat di rumah duka, melihat bagaimana rapuhnya Sehun untuk seorang Hara Georgiono. Jelas, hati Rahee perih menyaksikannya.

"Seperti kaca yang pecah, menurutku itulah hubungan kita." Jeda Rahee saat berucap, tatapannya pun berubah sendu. "—Sehun, bisakah kau berhenti dan memulainya dengan yang baru, bersama yang lain tanpa aku?"

"Kau ingin aku begitu?" Dingin sekali, ucapan yang terlontar dari bibir Sehun terlampau beku.

Hati Rahee berkedut nyeri mendengarnya.

"Kau ingin aku membahagiakanmu atau ingin aku membahagiakan orang lain dengan senyum palsu?" Dan kini tatapannya pun menghunus tajam iris cokelat Rahee.

Draft

Wanita itu menggeleng, ia lelah. "Jangan ulangi masa lalu, untuk itu jangan nekat untuk bersanding denganku."

Sehun tertawa, begitu sumbang dan miris sekali. "Bagaimana mungkin? Hatiku masih tertinggal di sana, dan cintaku masih ada padamu."

Bagaimana bisa Sehun berpaling? Bagaimana bisa Sehun mempersunting gadis lain, sementara cinta, hati, dan segala rasa bersalahnya melekat kuat untuk Rahee?

Namun, bagi Rahee yang patut dipertanyakan adalah, bagaimana mungkin ia mengulang masa lalu, sementara seluruh duka dan lukanya tersimpan rapi di sana? Saat kakinya menginjakkan tanah Seoul saja, Rahee limbung, ia mual karena muak dengan tempat sejuta luka ini. Dan Sehun membuatnya sudi agar dirinya hadir di sini untuk seseorang yang bahkan belum bisa Rahee maafkan.

"Aku lelah." Lirih Rahee, dan tatapan yang ia beri pun mengandung sejuta belati, "—Jika yang kau takutkan adalah bahagiaku dengan orang lain, fine. Aku tak akan berkorelasi dengan pria mana pun, tidak dengan Suho, tidak dengan Baekhyun, bahkan kau sekalipun."

Karena hati ini sungguh lelah. Toh, apa bagusnya menikah lagi, jika dalam hubungan pernikahan itu pun tak akan ada anak yang bisa Rahee produksi? Lelaki mana yang mau menerima seorang wanita yang rahimnya sudah mati?

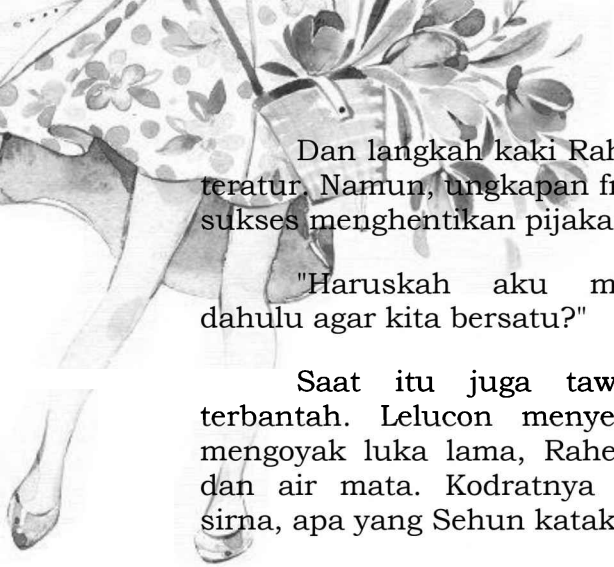

Dan langkah kaki Rahee pun mundur secara teratur. Namun, ungkapan frustasi dari lisan Sehun sukses menghentikan pijakannya.

"Haruskah aku menghamilimu terlebih dahulu agar kita bersatu?"

Saat itu juga tawa Rahee pecah tak terbantah. Lelucon menyedihkan yang berhasil mengoyak luka lama, Rahee salurkan lewat tawa dan air mata. Kodratnya sebagai wanita sudah sirna, apa yang Sehun katakan?

"Kau bercanda?!" Rahee tergelak dalam tawa kehancurannya

Seorang self injuri, penderita sakit jiwa, dan wanita cacat baik fisik maupun batinnya, yaitu Rahee yang saat ini sedang menertawakan dirinya sendiri, menertawakan Sehun yang dengan percaya diri berniat untuk menghamili makhluk sejenis dirinya.

"Aku bisa, aku bisa membuatmu--"

"Stop that goddamn shit!" Murka Rahee menjerit membungkam mulut Sehun. Sakit sekali, Rahee merasa sakit hati yang sebenar-benarnya. "—rahimku rusak! Kau pikir siapa dirimu hingga mampu menyaingi kuasa Tuhan?!"

Ketika kebahagiaan seorang wanita adalah menjadi sosok Ibu untuk anak-anaknya, dan saat bahagia itu sudah Rahee lewatkan dan tak ingin Rahee sesalkan. Sudah cukup ia menyalahkan

Draft

dirinya sendiri, dan cukup ia menyalahkan cintanya di masa lalu, benar-benar sudah cukup!

"Kau pria egois yang pernah ada di muka bumi, aku benci! Sangat benci, hingga rasanya ingin mati."

***

Baekhyun menatap awan mendung dengan pancaran kelabu dalam tatapannya. Memang salah mencintai istri orang, dan sangat salah ketika ia bertekad untuk memiliki. Dulu, seperti itu.

Dan ketika wanita pujaannya sudah bukan lagi milik suaminya, Baekhyun memberanikan diri, seperti kumis tipis dan bulu-bulu halus di dagunya yang tumbuh dengan percaya diri, ia katakan satu kalimat tanda 'cinta'. Namun, ketika ucapannya untuk mengajak wanita itu bersama, hidup berkeluarga dengan dirinya.

Rahee malah berkbata: *Dia mimpi buruk sekaligus simponi hitamku. Ketika aku membuka mata, aku ketakutan karenanya, dan ketika aku terpejam, aku malah merindukannya. Tapi, aku suka. Dan tidak akan ada yang bisa menggantikannya.*

Meski diucapkan dengan senyuman, tapi Baekhyun paham itulah kalimat penolakan. Sebelum Baekhyun mengatakan 'Will you marry me', Rahee sudah lebih dulu menegaskan 'I won't.' dengan penuh kesungguhan.

Karena cinta tak sesederhana kelihatannya, sekalipun bertahun-tahun sudah berlalu, bahkan banyak taburan luka di masa lalu karena sebuah makna cinta, tapi hebatnya rasa itu tak pernah hilang dari posisinya.

Dia yang Rahee maksud adalah Sehun, dan kata-kata lainnya yang Baekhyun tangkap sebagai gumpalan cinta seorang Rahee Martadinata, *for that man.*

Lantas, haruskah ia memilih mundur dan hentikan segala rasa yang sudah ada?

***

Bahkan Jongin dan Chanyeol pun sampai berlari mencari dua manusia yang mengganggu ketenangan hati mereka.

Sehun dan Rahee yang Jongin lihat aura pertengkaran di antaranya. Chanyeol merutuki tindak-tanduk Sehun yang terlampau memaksakan kehendaknya.

Chanyeol tahu, Sehun mencintai Rahee dan sempat mencintai Hara. Air mata Sehun pun hanya sebatas rasa bersalah karena sudah bersikap apatis terhadap kondisi Hara dan penyakitnya saat itu, atau mungkin karena Sehun tidak benar-benar mencintai Hara di masa lalu. Entahlah, Chanyeol tak bisa menyimpulkan segalanya seorang diri.

Dan ketika melihat seseorang berdiri di ujung pembatas jalan, Chanyeol berlari sampai terlambat.

Draft

***

Rahee berada dititik terlelahnya akan kehidupan, ia merasa gila kembali dan belum waras total dari penyakit jiwanya.

pergi meninggalkan Sehun yang terus berteriak memanggil namanya, memilih mempercepat laju tungkainya ketika Sehun tak henti mengejarnya. Dan memilih mati sebagai jalan terakhirnya, karena saat ini adalah saat di mana kewarasannya lenyap terbawa belenggu masa lalu.

Bukankah hal wajar jika seorang Self Injuri memilih mati ketimbang hidup dengan rasa sakitnya? Memilih bunuh diri daripada bertahan dalam luka-lukanya, itu Rahee.

"Rahee dengarkan dulu!" teriakan Sehun yang sia-sia, ia kalah gesit dengan Rahee yang sudah menyebrang di ujung jalan sana.

Mobil berlalu lalang begitu cepat bagai kilat, Sehun kesulitan menggapai tubuh Rahee. Tapi ia masih dapat melihat bagaimana cara Rahee menatap matanya, bagaimana cara Rahee menyalurkan sejuta luka dalam hatinya, bagaimana cara Rahee ketika berkata bahwa dia sedang tersiksa.

Sehun menggeleng, Rahee semakin jauh. Ia ingin menerjang lalu lalang yang padat di depan matanya, tapi tak mungkin. Namun, ketika melihat Rahee yang justru berbalik, memghadap dan berjalan ke arahnya, justru itu yang semakin membuat Sehun kalang kabut.

"Kumohon, diam dan tunggu aku di situ! Jangan berniat untuk--"

BRAKKK

"Rahee!!!"

Sangat cepat. Begitu saja hingga Sehun tercekat, yang berteriak pun bukan dirinya. Melainkan Chanyeol yang datang tiba-tiba di belakang punggungnya, dan saat itu juga tubuh seseorang jatuh di bawah kakinya. Napas Sehun berhenti dengan air mata yang luruh tiada berarti.

Di depan matanya, Sehun saksikan Rahee yang memilih untuk pergi.

Antara hidup dan mati itulah kondisi Rahee saat ini.

Sampai pada hari berganti, sejak saat itu Sehun tak pernah mendatangi rumah sakit lagi, sebab dirinya terperangkap dalam sebuah ilusi yang Sehun buat sendiri.

***

Kacau. Adalah gambaran Sehun hari ini, lebih kacau dari hari-hari kemarin, dan sangat kacau melebihi penyesalannya saat dua tahun silam.

Ketika Rahee memilih pergi ke Amerika, meninggalkannya dengan milyaran sesal di hati, Sehun tak sampai sekacau ini. Dengan kantung mata yang menghitam, rambut tidak tertata dengan

Draft

rapi, dan baju serampangan yang tak Sehun ganti bila Ibunya tidak datang mengingatkan.

Dan kini, semua berganti. Setelah lebih dari tiga hari Sehun merenung sendiri.

Sehun bernapas, raganya berdiri di sisi jendela kantornya sendiri. Sehun bahkan bisa bekerja, sejak tiga hari setelah kejadian itu yang Sehun anggap hanya mimpi. Dan selama itu Sehun kibarkan senyumannya untuk dia, —wanitanya yang Sehun puja.

Rahee sedang duduk manis di kursi, menunggu ia selesai berkomunikasi dengan rekan bisnisnya. Senyum Rahee begitu manis dipandang, hati Sehun bergetar karenanya.

"Menunggu lama, Sayang?" Bisik Sehun merengkuh tubuh dingin Rahee. Sehun semakin tersenyum saat tangan Rahee pun balas memeluknya.

"Sesibuk itukah dirimu saat ini?"

Sehun mengangguk, ia menyembunyikan wajahnya pada ceruk leher Rahee.

"Kau pasti lelah." Sangat lembut, lantunan kata yang Rahee lontarkan teramat sejuk.

"Lelahku terbayar dengan hadirnya kau di sini." Sehun mengecup kulit leher wanitanya. Dan Rahee tersenyum.

Sampai saat di mana seseorang memasuki ruang kerja Sehun tanpa permisi. Itu Jongin,

tatapannya menampilkan kepedihan, atau mungkin simpati yang dalam.

Sehun bedecak, "Bisakah kau hilangkan kebiasaan burukmu itu? Ketuklah dulu pintunya jika ingin bertamu ke ruanganku." Menampilkan tatapan garangnya untuk Jongin dan lalu beralih kepada Rahee.

Tatapan yang lembut penuh cinta Sehun berikan kepada wanitanya, tersenyum dan berkata: "Sebentar, ya? Aku akan mengurus Kutu kupret itu dulu."

Bahkan Sehun mencium pucuk kepala Rahee yang sama sekali tak Jongin lihat wujudnya. Hanya Sehun yang bergerak, hanya Sehun yang bertingkah, dan menyaksikan itu Jongin membuang wajahnya.

"Ada apa?" tanya Sehun.

"Mau sampai kapan kau seperti ini?" tanya Jongin lalu duduk di sofa yang Sehun ikuti.

"Maksudmu?"

Jongin menghela napas berat, "Rahee tidak ada--"

Maka Sehun murka, "Jaga bicaramu! Kau membuatnya terluka." Sehun bangkit menuju kursi yang Rahee duduki, jelas-jelas wanita itu ada di sana.

"Hei, Sayang... Jangan sedih. Jangan dengarkan kata-katanya."

Draft

Lagi-lagi Jongin melihat Sehun yang seolah-olah sedang menenangkan hati gadisnya yang sedang tersakiti. Melihat bagaimana cara Sehun mengecupi udara kosong, yang dalam pandangan Sehun, kecupannya itu untuk Rahee.

Sehun mengecup pipi Rahee berkali-kali. Jongin meringis. Ia mengambil ponselnya dan memotret sosok Sehun di sana.

"Kita perlu bicara." Tekannya.

"Katakan saja," jawab Sehun, "—Tapi jika itu akan melukai hati Rahee, sebaiknya tidak perlu. Kau pergilah!"

Jongin menggeleng, "Kemarilah, ada sesuatu yang ingin kutunjukan padamu."

Maka saat itu Sehun bungkam seribu bahasa. Menghampiri Jongin hingga tak sanggup berkata-kata.

"Masih tak percaya?" Sebuah tangkapan kamera yang isinya Sehun sendiri dengan tangan merengkuh udara hampa.

"Rahee tak ada." Lirih Jongin, ia mengarahkan lensa kameranya kepada tempat yang kata Sehun ada Rahee di sana.

Kosong.

Sehun melihat kekosongan. Sehun menatap bergantian antara layar ponsel Jongin yang tidak ada apa-apa, hanya ada kursi kerjanya saja. Sementara pandangan lain di kursi kerjanya secara

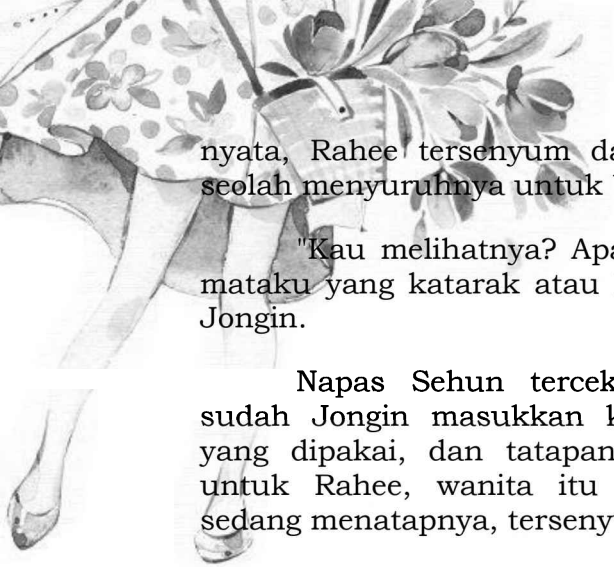

nyata, Rahee tersenyum dan melambai padanya, seolah menyuruhnya untuk berjalan ke sana.

"Kau melihatnya? Apa ponselku yang salah, mataku yang katarak atau kau yang gila?" Sarkas Jongin.

Napas Sehun tercekat. Ketika ponsel itu sudah Jongin masukkan ke dalam saku celana yang dipakai, dan tatapan tajam Sehun tertuju untuk Rahee, wanita itu benar-benar ada dan sedang menatapnya, tersenyum, lalu menunduk.

Mana yang harus ia percaya?

"Bisakah kau keluar?" Vokal Sehun terlampau lirih dan frustasi.

Jongin mengangguk, menatap sebentar pada apa yang Sehun pandangi. Membuang napas pelan, barulah Jongin melangkah untuk pergi.

***

Dan sejak hari itu, Sehun mulai mengabaikan Rahee. Berusaha tak acuh dan meyakinkan diri bahwa yang ia lihat adalah ilusi.

Rahee yang tersenyum di pagi hari ketika ia membuka mata. Rahee yang murung saat Sehun memilih mengabaikannya. Dan Rahee yang selalu mengikuti langkahnya kemana pun ia pergi. Sehun berusaha tak hiraukan itu.

"Kau marah padaku?"

"Apa aku sudah melakukan kesalahan?"

Draft

"Sehun, katakan ada apa?"

"Tolong, jangan seperti ini."

Semua itu yang Sehun dengar dari Rahee. Sangat menyayat hati, karena Sehun tahu instingnya sendirilah yang menciptakan siluet Rahee ada.

Saat ini, Sehun lihat Rahee duduk di atas kasurnya. Memandang Sehun dengan tatapan penuh luka, bahkan dalam ilusi sekalipun Rahee selalu terluka.

"Dulu, tak ada seorang pun yang mau mendengarkanku." Celotehan Rahee yang hanya Sehun dengarkan tanpa balas berkata.

"Dulu pun tak ada yang menganggap apa yang kulakukan itu benar." Rahee tersenyum miris di sana.

"Sampai aku berkeinginan untuk mencari di mana Ibuku? Siapa beliau? Dan bagaimana rupanya? Tapi hanya sebuah harapan semu. Seperti pungguk yang merindukan bulan."

Sehun perhatikan raut sendu mantan istrinya.

"Hingga aku berkeinginan untuk menjadi seorang Ibu dikemudian hari."

Napas Sehun benar-benar berhenti. Ia tertohok akan fakta yang ada.

"Dan aku menemukanmu." Lensa cokelat itu berbinar penuh harap, Rahee tersenyum sangat manis sekali sampai mampu menarik diri Sehun agar mendekat padanya.

Dan mereka duduk bersampingan.

Rahee berucap, "Menangis di bawah pohon mangga, hingga seorang lelaki datang menghampiri sambil berkata bahwa dia mencintaiku." Lengkungan bibir Rahee terlihat semakin nikmat dipandang.

Tangan Sehun terulur secara naluri untuk mengusap pipi tirusnya yang dingin bagai es batu. Sehun meringis pedih, yang ia lakukan adalah mempertegas jika dirinya memang gila.

"Sebelumnya aku tak pernah berharap untuk bahagia, tapi sejak aku mengenalmu aku juga kenal dengan makna indah dari kata bahagia. Seperti apa itu dan bagaimana rasanya, aku ingin tahu."

Hati Sehun terenyuh mendengarnya. Ia pandangi sosok Rahee yang sedang menyelami kilasan masa lalunya.

"Ketika Ayah mengatakan bahwa diam itu emas dengan arti di dalamnya yang aku pegang sampai saat ini. Aku diam, benar-benar diam saat aku tahu jika Ayahku ada dua. Benar-benar diam saat aku tahu tak akan ada seorang Ibu untuk diriku, bahkan sampai mereka semua tiada, aku tetap hidup dalam diamku."

Draft

Air mata Rahee luruh begitu saja, pandangannya berkabut pilu. Sehun tak tega melihatnya seperti itu. Lalu tangan kokoh Sehun membawa Rahee kedalam dekapan hangatnya.

"Kau membuat aku merasakan bagaimana nikmatnya menjadi seorang pemberontak. Jatuh cinta, cemburu, dan jajaran rasa suka lainnya aku alami di tengah kebekuan."

Semakin erat Sehun rengkuh tubuh ringkih wanitanya. Semakin erat pula balasan Rahee pada dekapannya.

"Sayangnya, tidak lama. Karena kau mengenal Hara sampai aku kau lupakan."

Sehun menggeleng, itu tidak benar. Ia tak sedikit pun melupakan Rahee. Hanya saja saat itu Sehun berusaha mencari pelarian atas rasa kecewa.

"Kau banyak berjanji di masa lalu, tapi kau banyak mengingkari di masa depan."

"Maafkan aku..." Sehun bersuara setelah lama bungkam. Ia sembunyikan wajahnya pada ceruk leher Rahee yang dingin.

"Kau selalu percaya pada Hara, tapi kau tak pernah untuk tidak berdusta padaku."

"Maaf." Sehun menangis, ia tak kuasa menahan bulir kepedihan dalam hatinya. Jutaan sesal Sehun pendam di hati, ia curahkan lewat air matanya saat ini.

"Menamparku ketika kau tak tahu apa yang terjadi saat itu, menegaskan dengan jejak tamparanmu bahwa akulah yang bersalah di sana."

Sehun tergugu, ia tetsedu-sedu, menangisi gumpalan dosa yang tak terhitung berapa jumlahnya.

"Bahkan ketika yang kuderita adalah penyakit jiwa, kau menuduhku bahwa aku adalah penderita AIDS."

Rasa sesak yang tiada tara, Sehun merasakan bagamana ketika hatinya diremas oleh sarung tangan baja. Ia terisak.

"Lalu dengan satu juta dolar kau menganggap itulah harga untuk anak kita, yang kau sebut anak itu. Anakku dari sperma yang kubeli dari Ayahnya."

Seolah petir yang menyambar hati Sehun, petir yang menjerit di depan telinga, dan petir yang berhasil memecahkan kepalanya. Sehun rasasakan sebuah kesakitan tanpa ampun, sebab apa yang dulu ia lakukan kepada Rahee.

"Hingga anakku pergi, karena sebuah cinta mati. Aku kehilangan impian untuk menjadi seorang Ibu, akibat tekadku menyelamatkan orang yang kuanggap sebagai pusat bahagiaku, rahimku tak berfungsi."

Kepala Sehun bertentum keras, rasa sakit yang saling bersahutan. Sampai ia tak mampu

Draft

berkata, hanya air mata dan isak tangislah yang menimpali setiap ucapan luka dari wanitanya.

"Lalu kau datang lagi, menjemputku di Amerika dengan iming-iming bahagia. Aku tergoda."

Punggung lebar Sehun bergetar hebat, ia menangis dan tak ada alasan untuknya berhenti menyesali.

"Tapi saat aku melihat bagaimana derasnya air matamu untuk Hara, dan bagaimana cara kau bersikap padaku, aku pikir semua masih sama. Janji bahagia itu hanya dusta yang kau bawa."

Sudah cukup! Persetan dengan ilusi, persetan dengan fakta yang ada, Sehun menarik diri, ia melepaskan dekapannya dan beralih menangkup wajah Rahee. Menghapuskan jejak air mata di pipi wanita itu, dan mengecup kedua belah matanya dengan penuh rasa bersalah.

Rahee tetisak, pun juga dengan Sehun yang masih setia meneteskan butir-butir air mata.

"Aku tak pernah berbohong tentang janji bahagia itu." Vokal Sehun berkumandang serak. Ibu jarinya menahan pucuk bibir Rahee ketika ia tahu Rahee akan berucap. "—Dan apa yang kau simpulkan tentang air mataku di rumah duka, sungguh itu bukan tanda cinta untuk Hara. Bukan tanda aku terluka karena kehilangannya, sama sekali bukan itu."

Sehun mengusap sayang wajah Rahee, mantan istrinya yang ingin ia persunting lagi.

"Aku juga ingin bahagia, itulah mengapa aku mengajakmu untuk bahagia bersama."

Karena bahagianya ada pada Rahee, dan Sehun yakin jika wanita itu pun masih serupa dengan dulu. Tak ada yang berubah, namun karena sebuah kesalahpahaman di sanalah alur cerita mulai berulah.

“Besok," Sehun tecekat, ia menahan ucapannya di tengah tenggorokan. Sampai gumpalan keyakinan mendorongnya untuk berkata, "—Ikutlah denganku, kita realisasikan makna bahagia itu."

Dan selama itu pula, Jung Sarah tersedu menyaksikan putranya berbicara dan bertingkah seorang diri, tanpa ada siapapun di dalam kamar Sehun. Sarah melihat di celah pintu, tubuh Sehun yang berbaring memeluk udara kosong yang sering Sehun sebut di sanalah Rahee berada.

***

Sampai pagi datang, Sehun membuka mata dengan pemandangan pertama adalah senyum manis Rahee. Lalu Sehun jatuhkan ciuman kilatnya di bibir Rabee.

"Morning, Sayang." Rumpun kata yang sering Rahee katakan padanya saat dahulu.

"Mimpi indah semalam?" tanya Sehun sambil jemarinya membetulkan helai rambut Rahee yang mengahalangi kulit wajah cantik itu. Rahee mengangguk.

"Kau mandilah dulu, aku akan mandi setelahmu," katanya lagi mengabaikan sisi lain dalam dirinya yang mengatakan bahwa apa yang dilakukannya barusan adalah hal teramat gila.

"Baiklah," kata Rahee dan pergi memasuki kamar mandi.

Setelahnya, tatapan Sehun berubah sayu. Ia tertawa, bahagianya hanya delusi. Kemudian Sehun memilih turun dan mandi di kamar mandi dekat dapur, di mana sang Ibu berdiri di depan kompor, Jung Sarah sudah lepas dari kukungan kursi rodanya.

"Kau sudah bangun?" tanya Sarah yang Sehun angguki.

"Kenapa mandi di situ? Apa kran di kamar mandimu mati?"

Jiwaku yang sudah mati. —Batin Sehun meringis pilu.

"Hanya ingin, Bu," jawabnya menimpali.

Dan beberapa waktu berlalu, sampai Sehun kembali ke kamarnya untuk berpakaian, ia melihat Rahee yang sedang menyisir rambutnya sendiri. Sehun tersenyum.

"Biar aku saja yang lakukan."

Ucapannya mengintrupsi kegiatan Rahee, kemudian Sehunlah yang menyisirkan rambut panjang wanitanya.

Mereka bertahan dalam bungkam. Keheningan yang melanda sampai saat di mana Sarah masuk memergoki anaknya yang sedang menyisir udara hampa.

"Oh, Bu? Sarapannya sudah siap?" Sehun menaruh sisirnya, ia berjalan menghampiri Sarah setelah sebelumnya berbisik kepada Rahee: *Ayo sarapan dulu.*

Lagi-lagi hati Sarah berkedut ngilu. Ia belum berani menyuruh Sehun untuk pergi ke Psikiatri, atau lebih tepatnya belum mampu menerima kenyataan, bahwa Sehun Alfaldo Bramastha sedang sekarat.

***

Pagi hari yang cerah, sinar mentari menyingsing tajam menyentuh muka bumi. Tapi itu tak menggoyahkan semangat Sehun untuk mengajak Rahee bahagia bersama dengan caranya.

Menyingkirkan sebagian rasa cemasnya tentang pandangan orang-orang yang pasti akan menyebut ia gila. Sehun sudah bertekad untuk menggapai secerca bahagia dengan Rahee hari ini. Maka, di sinilah Sehun berada.

Sebuah tempat singgah anak-anak tanpa orang tua, atau anak-anak yang terbuang oleh kekejaman ibu-bapaknya. Sehun sangat menyayangkan tindakan mereka yang hina, padahal di luaran sana pasti banyak pasangan-pasangan yang menginginkan buah hati, namun tak kunjung Tuhan beri.

Draft

"Panti Asuhan?" Suara Rahee meninju gendang telinga, Sehun tersenyum lalu mengaitkan jari-jarinya dengan jari Rahee. Menguatkan diri bahwa yang ia lakukan ini adalah benar sekali.

"Kita jemput anak kita di sini."

Dan seperti itu. Sesuai dugaan Sehun sebelumnya, seluruh manusia yang ada di sana menatap aneh padanya. Ketika Sehun memasuki rumah singgah itu yang mendapatkan sapaan ramah, namun lambat laun berubah jadi pandangan bertanya-tanya akan kewarasannya.

Tapi, Sehun salah. Nyatanya ada satu nyawa yang justru penasaran tanpa pandangan mengira ia gila dan mau mengerti dengan keadaannya. Seorang bocah cilik yang wajahnya begitu manis.

"Nah, Jino... Mulai sekarang kami orang tuamu, panggil aku Daddy."

Semuanya terjadi begitu saja. Jino mengangguk, dan tubuh mungilnya Sehun angkut dalam gendongan seorang ayah kepada anaknya. Setelah bersusah payah negosiasi dengan Ibu Panti, akhirnya Sehun berhasil mengadopsi.

"Dan ini ibumu," Jino melirik ke sana ke mari dan hasilnya nihil, tak ada siapapun selain mereka. Namun, Sehun katakan, "—Namanya Rahee, Rahee Martadinata. Panggil dia Mommy, okay?"

***

Kepedihan yang tiada habisnya. Lebih dari 3 bulan, bahkan nyaris 6 bulan Sehun masih seperti itu. Parahnya, lelaki itu melibatkan orang baru dalam memperkenalkan sebuah ilusinya.

Selama ini Jongin mencoba memaklumi, mungkin Sehun masih berduka atas kecelakaan yang menimpa Rahee saat 6 bulan lalu, tapi ternyata Jongin salah. Bahkan Chanyeol pun menjadi iba, sempat merasa benci karena sudah membuat Rahee bermandikan darah.

Bukan hanya mereka, tapi kini seorang Baekhyun Banyumas mencoba memperkenalkan Sehun dengan sosok gadis cantik, muda dan berprofesi.

"Ini Yumi, dia Psikiatri terbaik di Hongkong. Sehun, kuharap kau mau berkonsultasi dengannya jika kau ingin sembuh."

Karena waktu sudah banyak yang terlewat. Yumi tersenyum, sangat manis kepada Sehun, namun kenapa malah Chanyeol yang salah tingkah dalam dudukkannya?

"Biar aku yang menjemput Jino di sekolah hari ini dan hari-hari berikutnya." Kalimat Jongin mengalihkan atensi Sehun.

Bahkan bocah cilik itu Sehun sekolahkan dan diperlakukan bagai anak sendiri, Jino tak pernah banyak tanya. Kecerdasannya yang membuat Jongin terpesona pada anak lelaki itu, membuat ia bicara dengan terang-terangan bahwa Daddy-nya butuh perawatan jiwa. Dan Jino hanya

Draft

mengangguk saja, usianya 7 tahun. Jino tampan meski tidak mirip dengan Sehun.

"Yumi, aku menyerahkan lelaki ini padamu, tolong buatlah dia waras kembali."

Sehun hanya mencibir saja, lalu Jongin pergi meninggalkan ruangan.

"Chan, kau tak ingin keluar? Mungkin mereka butuh privasi," kata Baekhyun mengintrupsi tatapan kagum Chanyeol pada Dokter Jiwa itu.

Ia tersenyum kikuk dan mengusap tengkuknya gugup, "Ini." Chanyeol menyerahkan selembar kertas yang Yumi terima, "—Kartu namaku. Hubungi aku jika orang gila ini berani macam-macam padamu, aku akan datang."

Dan begitu saja pandangan asmara terajut antara Chanyeol dan Yumi. Nampaknya, mereka sukses membuat Sehun berdecak, disebut gila Sehun sedikit tak terima.

Sejak saat itu, Sehun mulai membenahkan diri, kegilaannya terhadap Rahee, atas rasa bersalah dan penampakan kecelakan Rahee yang terpental oleh mobil hingga tubuhnya jatuh di bawah kaki Sehun. Sedikit demi sedikit, Sehun mulai berusaha mewaraskan diri, mengabaikan raut sendu Rahee di ujung dekat pintu yang memandang ia dan Yumi dengan tatapan cemburu.

***

Jino terkadang bertanya kepada Jongin ketika mereka bertemu, waktu 2 bulan sudah cukup untuk membuat mereka dekat bagai perangko.

"Apa Mommy benar-benar ada?"

Suara cempreng khas lelakinya Jongin angguki.

"Berarti Mommy itu nyata?"

Lagi-lagi Jongin mengangguk. Jino nampak sedang berpikir, karena gemas akhirnya Jongin mencubit pipi chubby bocah cilik dalam tuntunannya.

"Paman sakit!" Protes Jino.

Jongin terkekeh, lalu mereka duduk di taman seperti biasa. Tempat di mana Jongin selalu melihat orang yang sama, gadis berseragam SMA yang tidur tanpa peduli sekitar di bawah pohon rindang.

"Menurutmu, apa dia cantik?" Selalu itu yang Jongin tanyakan kepada Jino sejak mereka duduk di sini. Telunjuknya mengarah tepat pada gadis remaja yang jaraknya tidak terlalu jauh.

Jino menggeleng, "Daddy bilang wanita cantik adalah sosok yang tidur dengan rapi, seperti Mommy yang jika tidur mulutnya tidak terbuka." Itulah petuah-petuah yang Sehun ceritakan tentang Rahee kepada anak angkat mereka.

Jongin mendengus, "Menurut Paman, itu seksi."

Draft

Karena tak paham, Jino hanya mengangguk saja.

Hei ayolah! Kenapa sekarang Jongin jadi berpikir untuk menutup mulut tidur gadis itu dengan bantuan bibirnya? Ini gila, ia merasa penyakit jiwa Sehun menular padanya.

"Paman."

Jongin tersentak dari lamunan nakalnya.

"Apa Daddy tahu, jika Mommy masih hidup?"

Dan saat itulah Jongin tertawa, "Daddymu terlalu sibuk dengan ilusinya, dunia yang dia buat sendiri. Kau mengerti?"

"Tidak."

Jongin mengacak gemas rambut Jino, lalu ia berucap, "Yasudah, jangan banyak tanya."

Maka Jino mengkrucutkan bibirnya.

***

Sampai jarum hidup terus berputar. Masing-masing dari mereka menemukan cintanya. Chanyeol yang benar-benar serius akan perasannya, ia *ngegas* tanpa membiarkan lelaki lain memasuki hati Yumi lebih dulu. Bagusnya, Dokter itu sedang sendiri dan bukan korban patah hati.

Lalu Jongin yang diam-diam sering mendatangi taman dekat sekolahan Jino, mendekati gadis SMA dengan gayanya yang dibuat

semuda mungkin, ia tak mau disebut lelaki hidung belang, atau pedofil dan lain-lain. Sampai dimana Jongin ungkapkan perasaannya, ia rela menunggu hingga gadis itu bersedia untuk menjadi pendamping hidupnya. Namun, perlu diketahui, perjalanan Jongin tidak mudah, menghadapi gadis remaja banyak sekali cobaannya.

Semua rempah-rempah cinta itu hanya beku untuk Sehun. Karena pria yang sedikit gila tersebut masih menempatkan Rahee sebagai penguasa di hati.

Dan di sanalah letak ketidak tegaan Baekhyun beserta yang lain dalam menutupi kondisi Rahee kepada sosoknya. Hingga kini, Baekhyun katakan, "Datanglah ke rumah sakit di mana saat itu kau membawa Rahee ke sana."

Sesungguhnya Sehun tak percaya. Yang ia kira Rahee hanya hidup dalam ilusinya saja, tapi benarkah? Rahee masih hidup.

"Dia koma."

Sedikit lega namun Sehun masih tercekat mendengar kabarnya.

"Dan kemungkinan jika sadar nanti dia buta."

Ucapan Jongin kali ini lebih menyayat hati.

"Atau mungkin kehilangan seluruh ingatannya."

Lagi-lagi Jongin yang berkata.

Draft

Sehun menderita sampai gila dan nyaris membahayakan nyawanya jika saja tak lekas Baekhyun bawakan Dokter Jiwa.

Dengan Jino yang tertidur di pangkuan Chanyeol. Mereka serempak mengucapkan 'maaf' kepada Sehun yang selama ini, selama Sehun sekarat, mereka sempat membeci hingga tak menunjukkan diri. Mungkin, hanya Jongin yang selalu berusaha bertebal hati.

Dan ketika itu, Sehun bertanya-tanya: kelak jika ia memohon ampun padanya, maukah Rahee sedikit saja memaafkannya?

Karena saat waktu berlalu, saat Sehun singgah di rumah sakit tempat Rahee berada, saat Sehun menggenggam tangan Rahee yang benar-benar nyata, meski sama dinginnya. Dan ketika itu semua terjadi begitu saja.

Sehun membawa Jino untuk bertemu dengan Rahee, dan memperkenalkan sosok tersebut yang sempat Sehun kenalkan sebagai Mommy Jino. Wanita terhebat yang pernah Sehun kenal.

"Apa Mommy akan membuka matanya untuk melihat Jino?"

Sehun tak mampu untuk bersuara, rentetan katanya terhalang oleh desakan air mata.

Tubuh Rahee begitu ringkih, wajahnya pucat, putih bagai kapas. Dan kulitnya sedingin salju meski masih bisa Sehun tangkap sisa-sisa

kehangatannya pertanda bahwa Rahee masih hidup.

Terbaring koma dengan lilitan selang-selang penunjang kehidupan. Semua ini, kehancuran ini ada karena dirinya. Hal sepele dari makna salah paham.

Sehun tak tahan, ia menurunkan Jino dari pangkuannya dan beralih mencium kening Rahee, menjatuhkan air matanya pada wajah wanita itu, membiarkan Jino melihat Ayahnya yang menangis dalam diam.

Jika ada yang bertanya, apakah air mata bisa dikatakan sebagai bukti cinta? Maka Sehun akan menjawab 'iya'. Karena itu adalah definisi cinta yang Sehun alami selama ini, cinta dan air mata.

***

Rahee belum juga menunjukan tanda-tanda akan kesadarannya. Bahkan ketika hari berganti minggu, lalu berubah bulan, dan menjadi tahun pun Rahee belum siuman.

Koma berkepanjangan. Dan selama itu pun Sehun membesarkan Jino dibantu oleh Ibunya — Jung Sarah, dan teman-temannya sampai tiba di mana salah satu dari mereka akan menikah.

Gangguan jiwa yang membawa berkah, itulah kisah asmara untuk cerita perjalanan cinta dari seorang Chanyeol Cahyo Georgiono dan Marissa Yumia. Karena Sehun, dan Baekhyun yang

Draft

mengenalkan sosoknya serta usaha luar biasa Chanyeol sampai kini mereka akan menikah.

Dan di hari pernikahan itu, Jongin membawa gadis kecilnya yang ia anggap sebagai calon istri padahal pacaran saja belum, hanya Jongin yang antusias dengan hubungan tanpa status mereka — nama gadisnya adalah Aeri.

Hari bahagia untuk Chanyeol dan haru duka untuk Sehun yang selalu dirundung pilu karena Rahee malah kritis. Sehun kalap, mendengar kabar dari Dokter yang menangani Rahee selama ini.

Katanya: Pasien drop total, kemungkinan untuk hidup sangat tipis.

Hanya 10% dan bila ada keajaiban maka Sehun akan sujud syukur kepada Tuhan. Ia hanya mampu berdoa dalam kecemasan yang membara, ditemani Jino yang selalu menyadarkan Sehun bahwa masih ada banyak hal yang harus ia tanggungjawabkan.

"Dad, tenanglah." Jino menyentuh punggung tangan Sehun yang bergetar. Tangan mungilnya mengusap sayang bagian itu.

"Daddy pernah bilang, jika Mommy adalah wanita luar biasa."

Memang, sangat luar biasa hingga Sehun teramat takut kehilangannya. Lalu Jongin datang beserta Baekhyun di belakangnya.

"Bagaimana?" tanya Jongin dengan napas memburu, ia cemas apa lagi Rahee adalah adiknya.

Tatapan Sehun begitu ketakutan, "Nampaknya aku akan gila, —lagi."

Sehun nyaris putus asa, berbulan-bulan ia terjebak dalam ilusi yang ia buat sendiri. Dan kini saat ia dinyatakan sembuh, ketakutan itu datang lagi. Seorang pengecut yang menebus dosa dengan tindakan gilanya, dia Sehun Alfaldo Bramastha yang rela melakukan apa saja asal Rahee tetap bernyawa.

Mungkin, jika Dokter bilang 'kami membutuhkan jantung', maka Sehun akan berdiri paling depan dan bersedia mendonorkan jantungnya untuk Rahee. Tapi, kali ini Dokter datang membawa kabar gembira, "Pasien siuman, keajaiban Tuhan menyertainya."

Entah harus bagaimana Sehun ungkapkan kebahagiaannya, ketika ia melihat sendiri mata terbuka milik Rahee. Dan Sehun langsung memeluknya, melupakan Jino bersama kawan-kawannya yang lain.

"I miss you so bad, sangat rindu hingga kurasa aku akan mati." Karena tetcekik oleh kerinduan yang membara. Sehun tumpahkan air matanya, Rahee yang setia dalam bungkamnya.

"Kenapa kau tega membuatku nyaris mati rasa?" Desakan air mata Sehun tak terbantahkan untuk terus mengalir.

Sampai di mana yang lain pun memasuki ruangannya.

Draft

Jongin bersyukur, Rahee tidak buta. Baekhyun pun mengucapkan seribu kata syukur karena Rahee tidak amnesia. Bahkan Jino sekali pun menangis karena lega Ibunya bertahan untuk tetap ada di dunia. Hanya saja mereka iba, dan terluka mengetahui bahwa Rahee Martadinata kehilangan fungsi tubuhnya. Lumpuh, syaraf pusatnya bermasalah.

Dan Sehun tahu itu, ia mengecupi permukaan wajah Rahee. Menghapuskan jejak air matanya dengan gerakan yang sangat lembut sekali.

Sampai akhirnya Sehun berbisik, perkataan yang sangat indah dan selalu saja menggetarkan hati. Katanya, "Bagaimana pun kondisimu, aku akan tetap menikahimu."

Sehun mengecup lama kening Rahee. Saling menjatuhkan air mata, karena cinta yang tak pernah hilang dalam diri mereka.

"Sudah kubilang, aku mencintaimu tanpa alasan."

Semua mendengarnya, perkataan yang Sehun lontarkan dalam alasan yang pasti Baekhyun kelepasan menjatuhkan air matanya. Ia terharu di atas rasa sakit karena sadar diri cintanya untuk Rahee sudah cukup sampai di sini.

"Mommy." Jeritan tangis Jino mengusik Sehun untuk menoleh dan menyadarkan diri.

"Sayang, bukan hanya aku yang rindu. Tapi anak kita juga." Berusaha tersenyum di saat hati masih penuh dengan duka.

Sehun memperkenalkan Jino kepada Rahee yang terlihat kebingungan. Baru saja membuka mata dan dihadapkan dengan banyak tanda tanya di otak cantiknya.

Dan Dokter pun mempersilakan Rahee untuk pindah ke ruang rawat biasa.

Meski Sehun tahu, hubungannya dengan Rahee masih abu-abu.

***

Jika satu tahun lebih Rahee koma, maka satu tahun lebih juga Rahee melakukan terapi.

Tidak ada yang tak mungkin di dunia, sampai pada kenyataan bahwa pasangan Chanyeol dan Yumi sudah resmi bercerai, padahal rasanya baru kemarin mereka menikah.

Sekali lagi, tak ada yang tak mungkin.

Baekhyun jatuh cinta untuk kali ke dua kepada mantan istri teman.

Karena memang atas kehendak Tuhan, apapun yang orang bilang mustahil bisa saja terjadi ketika tangan Tuhan berkehendak. Seperti Rahee yang sudah mulai bisa bicara, walaupun tubuhnya duduk di kursi roda.

Draft

Bahkan Alexander Kriss yang tak di sangka-sangka akan setia dengan kejombloannya, ternyata kini datang-datang sudah membawa anak saja.

Menikah karena celaka, itu yang Rahee dengar dari cerita Pamannya.

"Kau gadis nakal," kata Kriss mengomeli keponakannya, Rahee merunduk. "—Tapi aku tetap menyalahkan Sehun atas kenakalanmu hingga kondisimu seperti ini."

Iya. Itu memang salahnya, Sehun tak merasa ucapan Kriss salah. Semua yang dikatan banyak benarnya.

"Lihat! Kau bahkan sudah punya anak tanpa aku ketahui."

Seharusnya Kriss bercermin, Rahee hanya diam dalam tundukannya. Nada suara Kriss memang tidak membentak, terkesan memarahi orang yang sangat dia sayangi.

"Jangan pernah menyia-nyiakan kesempatan yang ada. Dan jangan pernah menyerah sekalipun kesempatan itu tak ada." Petuah Kriss untuk Rahee dan Sehun sekalian.

"Belajarlah untuk saling terbuka, karena yang emas itu bukan hanya 'diam' saja."

Sehun mengangguk. Rahee juga meski sedikit kaku. Lalu tatapan Kriss berpusat penuh kepada Sehun, ia bertanya, "Kau serius ingin menikahi wanita cacat ini?"

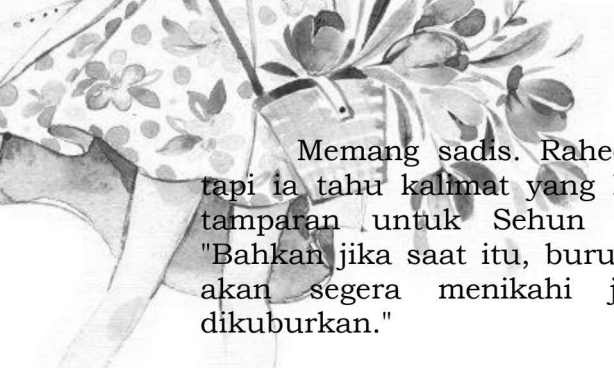

Memang sadis. Rahee saja sampai terluka, tapi ia tahu kalimat yang Kriss lontarkan adalah tamparan untuk Sehun yang kini menjawab, "Bahkan jika saat itu, buruknya Rahee tiada. Aku akan segera menikahi jasadnya sebelum ia dikuburkan."

"Bagus. Berarti kau memang gila!"

Itulah keadaannya. Karena hidup diliputi rasa bersalah sungguh tak nyaman.

Dan kini, di hadapan sang Paman, Sehun berlutut sambil mengeluarkan sebuah perhiasan, yang Sehun persembahkan untuk Rahee sambil berucap, "Sekarang, aku melamarmu dengan cicin berlian, bukan rangkaian kembang dan janji palsu."

Sehun bersungguh-sungguh ingin meminang kembali wanita di masa lalunya, sebuah jejak luka yang membuktikan bahwa Sehun memang punya rasa. Sementara Rahee hanya diam membisu, Kriss yang memandang penuh arti kedua insan itu, sampai kemudian Sehun bertutur untuk kali ke dua.

Katanya, "Cintaku bukan karena rasa iba, aku ingin menikahimu bukan dari rasa simpati. Dan aku menerimamu sebagaimana semesta menerimaku yang sangat brengsek ini." Sehun menjeda kalimatnya, ia menatap dalam hazel indah Rahee yang terlihat meragukannya. Namun, Sehun tak gentar. Ia katakan maksud dari seluruh tindakannya, berlutut dan menyerahkan cicin berlian. "—Rahee, do you want to be mine?"

Draft

Rahee tak tahu. Bibirnya rapat tak sanggup berucap.

Dengan raut takut ditolak, dan penuh kecemasan. Sehun memohon, "Please, be my wife."

***

Yes, I will. Adalah rangkaian kata tercantik yang pernah Sehun dengar semasa hidupnya.

Sebuah pernikahan kedua di mana sang mempelai merupakan orang yang sama. Sehun rujuk dengan Rahee, sebagai pemanis kehidupan ada Jino di tengah-tengah hubungan mereka. Seorang pria kecil yang Sehun adopsi saat ia sakit jiwa.

Dulu, Sehun pernah berkata "Ya, saya bersedia." di acara serupa, tapi dulu hati Sehun dipenuhi oleh luka dan ketidak terimaan atas gerangan yang mengklaim hidupnya oleh satu juta dolar. Namun, kini berbeda.

Sehun ucapkan janji suci, sehidup-semati untuk sang istri dengan senyum dan kelegaan di hati.

Begitupun dengan Rahee. Setelah lama dicari, dipertanyakan "Mana bahagiaku?" yang kini Rahee rasakan tanpa harap semu. Rahee mendapatkannya, bahagianya dan pusat dari bunga di hatinya. Yaitu Sehun Alfaldo Bramastha, lelaki yang menorehkan luka serta pemilik obat untuk dukanya. Dialah Sehun yang selama ini Rahee inginkan keutuhan hak miliknya. Karena itulah

seorang Sehun Alfaldo Bramastha, pria pertama yang juga Rahee jadikan sebagai lelaki terakhirnya.

Maka kini, air mata adalah bukti nyata atas nama bunga cinta.

Rahee tersedu, Sehun berlutut demi mensejajarkan posisinya yang duduk di atas kursi roda. Bibir mereka bersatu padu, mengaitkan ranting bahagia melalui benang-benang saliva. Sehun melakukannya dengan penuh kelembutan, seolah Rahee adalah lensa yang rentan terhadap sentuhan.

Ciuman itu terasa manis, tapi rasa asin dari air mata Rahee tak bisa dielak lagi. Namun, percayalah, Rahee bahagia.

"Paman, kenapa mata Jino ditutup?"

Sebab di altar sana sedang menampilkan adegan 18 tahun keatas, Jongin tak mungkin membiarkan anak seusia Jino menontonnya.

***

Pernikahan itu digelar sederhana dan sudah berlalu. Sebagai pengantin baru, Sehun tidak menuntut malam pertama. Ia cukup bahagia dengan adanya Rahee di sisinya, tanpa perlu menempatkan diri sendiri di dalam tubuh istrinya.

Ya, setidaknya Sehun akan bertahan hingga Rahee yang meminta.

"Apa kau baik-baik saja dengan kondisiku yang seperti ini?"

Draft

Rahee selalu mempertanyakan kegilaan Sehun yang bersikeras ingin mendampinginya, padahal Rahee sempat menolak untuk hidup bersuami. Sebab Rahee sadar diri, wanita cacat dengan rahim yang sudah rusak siapa yang mau? Tentu saja, orang gila.

Dan orang gila itu adalah mantan suaminya.

"Apa aku pernah bilang keberatan?" Sehun membalikan pertanyaan, Rahee bungkam. Sehun menunduk, ia mengecup pelipis Rahee dan berkata setelahnya, "—Rahee, dengan berfungsi atau tidaknya kakimu, aku tetap ingin denganmu."

"Bagaimana dengan rahimku? Kau tidak bisa memiliki keturunan asli jika kau mau denganku."

Bahkan status mereka kini sudah menikah, tapi Rahee terus-terusan menyuarakan keresahannya.

"Bisakah kau mengerti hanya dengan pernyataan 'aku mencintaimu'?"

Rahee menunduk, tak berani menatap Sehun yang ada di depannya. Bukannya tidak percaya dengan keajaiban cinta, bukannya Rahee meragukan khasiat dari fenomena rasa suka, hanya saja Rahee gundah. Karena ia adalah wanita yang sudah hilang kodratnya, Rahee hanya tak ingin terluka jika kelak Sehun berubah pikiran dan meninggalkannya.

Perlahan jemari Sehun mengangkat dagu istrinya, hingga kini Rahee mendongak. Melihat

dengan jelas bagaimana Sehun tersenyum padanya. Memperhatikan setiap kata yang Sehun lontarkan untuknya.

Katanya, "Jangan cemaskan hal itu. Aku tak akan memaksa, tapi aku akan berusaha. Kau cukup menerimaku tanpa harus memikirkan bagaimana aku, karena inginku hanya denganmu dan itu mutlak."

Tak peduli sekalipun di masa depan semua teman-temannya akan berkeluarga, mengenalkan anak-anak kandung mereka, Sehun tak peduli. Jika saat itu tiba, maka Sehun akan mengenalkan Jino dengan bangga, berkata lantang pada dunia bahwa Jino Arkasa Bramastha adalah anaknya dengan Rahee.

"Kau mengerti?" Vokal merdu Sehun mengalun lagi yang Rahee angguki.

Malam ini adalah malam pertama, tapi Sehun tak akan melakukan sesuatu yang biasa pengantin baru lakukan. Karena kegiatan malam pertama bisa Sehun lakukan di malam-malam berikutnya.

"Apa Jino sudah tidur?"

"Ia menginap di rumah Jongin," jawab Sehun sambil bangkit dan mendorong kursi roda Rahee menuju kamar mandi.

"Kau yang menyuruhnya?" Selidik Rahee dengan mata memicing.

Draft

"Kau mencurigai orang yang salah, Rahee. Jino sendiri yang meminta."

Lalu Sehun menempatkan Rahee di dalam bak mandi, masih dengan pakaian pengantinnya Rahee mengangguk. Wanita itu tak banyak protes saat Sehun mulai membukakan bajunya, toh ini bukan kali pertama. Sebelum resmi pun Sehunlah yang mengurus Rahee, mulai saat ia keluar dari rumah sakit. Meski tidak seintim ini.

Dengan telaten Sehun membersihkan wajah Rahee, menghapus make up yang ada di sana, lalu Sehun mempersiapkan segala sesuatu yang Rahee butuhkan untuk mandi, acara pernikahan mereka baru beres beberapa jam yang lalu. Dan Sehun yang sudah mandi lebih dulu, Rahee yang meminta.

Sebenarnya, Rahee tidak dimandikan sepenuhnya oleh Sehun. Pria itu hanya membantu, menyalakan kran air, memindahkan Rahee dari kursi roda ke bak mandi, lalu menyiapkan handuk, sabun, dan sebagainya. Selain itu, selalu Rahee sendiri yang lakukan walaupun Rahee harus menahan diri karena malu mandinya diperhatikan. Begitulah cara hidup seorang wanita lumpuh.

Namun, percayalah, Sehun yang tersiksa.

***

Dulu, saat pagi datang biasanya Rahee bangun jam 5, atau lebih pagi lagi sekedar untuk memasak sarapan. Meskipun setelahnya makanan itu terbuang.

Dulu, Rahee berlakon layaknya seorang istri pada umumnya, mempersiapkan segala hal di pagi hari untuk keperluan sang suami. Meskipun semua itu hanyalah sia-sia.

Dulu, Rahee juga ke sana ke mari dengan kakinya tanpa harus menunggu bantuan seseorang untuk mendudukkannya di kursi roda.

Karena itu dulu, Rahee yang sehat meski tidak sejahtera.

Tapi sekarang, hanya bisa duduk di ranjang dengan sendirinya saja Rahee sudah sangat bersyukur. Ia memang masih seperti dulu dengan bangun pukul 5 pagi, tapi Rahee sekarang sudah berbeda. Yang Rahee bisa hanya duduk diam memperhatikan kakinya yang hilang fungsi. Atau memperhatikan Sehun yang terlelap bagai bayi, setidaknya hal itu mampu membunuh kemirisan dalam jiwanya.

"Aku tidak menyangka bisa tidur seranjang denganmu tanpa harus menaburkan obat tidur dalam minumanmu," gumam Rahee.

Tatapannya selembut sutra, jemari lentik Rahee pun tak disadari menyentuh wajah tampan prianya.

"Andai dulu tak ada yang namanya Hara, apa tetap akan ada orang ketiga?"

Rahee terkekeh, ia menunduk dengan susah payah ingin mengecup hidung Sehun. Rasanya

Draft

Rahee ingin bermain-main dengan hidung bangir pria itu.

"Sehun." Rahee bergumam. Wajahnya sudah dekat dengan pucuk hidung suaminya, ia bergumam melanjutkan. "—Kau satu-satunya pria yang ada dan pernah ada dalam hatiku."

Sampai akhirnya, entah bagaimana ceritanya bibir Rahee diterjang oleh ciuman badai seorang lelaki.

Rahee tertegun. Matanya berkedip lamban, otaknya sedang berpikir: kapan Sehun bangun? Sampai Rahee tak sadar tautan mereka telah terlepas, Sehun mengusap pelan salivanya yang tertinggal di bawah bibir Rahee.

"Morning, Mom." Sapaannya dengan senyuman tak berdosa.

Rahee masih linglung sendiri. Sampai Sehun bangkit dari ranjang dan membopong tubuhnya.

"Kita perlu mandi untuk menjemput Jino. Kali ini, biarkan aku yang melakukannya."

"Sehun." Rahee merona, ia menenggelamkan diri dalam dada bidang Sehun yang lebarnya sudah seperti lapangan bola.

***

Karena semua punya cerita. Hingga Chanyeol memiliki alasan mengapa ia bercerai. Dan mengapa Baekhyun melamar mantan istri temannya. Bahkan

sampai titik di mana seoran Jongin Adriansyah resmi mengklaim seorang wanita.

Seiring waktu berlalu, hari yang berganti menjadi bulan ke tahun.

Jino sudah besar, menjadi seorang siswa kelas 4 di SD Harapan Bangsa.

Matahari tersenyum dalam sinarnya, di musim semi semua terlihat ceria. Nampaknya bumi mendukung kebahagiaan anak manusia, di sebuah acara Sehun mendorong kursi roda Rahee dengan Jino yang berjalan di sampingnya. Bahagia Sehun sederhana, hanya dengan keluarga kecilnya ia bahagia.

Rahee pun sama. Melihat sang Kakak yang mengucapkan janji suci bersama seorang gadis jebolan SMA adalah bonus kebahagiaan untuknya.

Hari ini Jongin resmi beristri, menikahi seorang wanita bernama Aeri.

Karena tahun sudah berganti, Chanyeol pun sudah menggendong balita, ternyata sebelum dengan Yumi, Chanyeol sudah menghamili anak gadis orang saat mabuk. Itu sungguh prilaku yang buruk meski ujungnya Chanyeol bertanggungjawab, tapi tetap ada hati yang terluka. Jangan pernah coba-coba menikah karena celaka, percayalah bahagianya berbeda dengan pernikahan yang indah di mata Tuhan. Rahee tak tahu kapan kejelasannya. Intinya, karena itulah pasangan Baekhyun dan Yumi ada setelahnya.

Draft

Walaupun kaki Rahee masih belum juga berfungsi. Tidak apa-apa, Rahee bahagia meski cukup dengan ini saja.

"Selamat, Jong. Akhirnya kau mendapatkan seorang gadis setelah lama melajang," ucapan Chanyeol membelah fokus Rahee.

Masing-masing dari tamu undangan mengucapkan selamat kepada pasangan baru, Jongin membalasnya dengan senyum dan terimakasihnya begitupun dengan Aeri.

Seseorang yang Sehun sebut sebagai wanita 4 juta jiwa, karena Aeri sanggup menarik perhatian Jongin sebelum lelaki itu punya niat untuk menjadi seorang cassanova.

"Paman!" Jinolah yang paling bersemangat jika sudah di hadapkan dengan Jongin.

Rahee tersenyum melihatnya.

Jongin menggendong Jino dengan Aeri di sebelahnya.

"Besok, Jino akan pergi ke Bali!" Hebohnya menyerbu Jongin dengan mata berbinar, "—Jino mau ikut honey moon dengan kalian. Daddy bilang itu menyenangkan!"

Maka detik itu, Sehun mendapatkan delikan tajam dari Kakak iparnya.

Namun, Sehun malah berucap, "Aku titip anakku, Jong. Dan selamat untuk kalian."

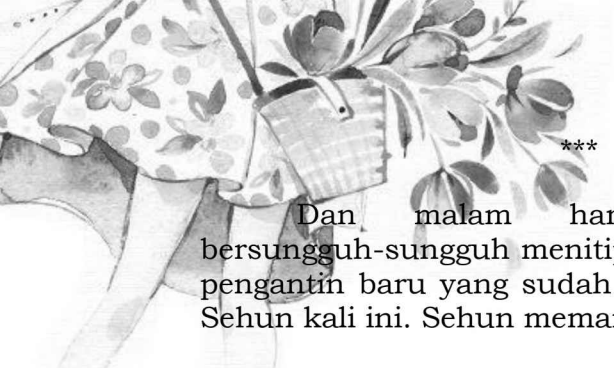

***

Dan malam harinya, saat Sehun bersungguh-sungguh menitipkan Jino pada Jongin, pengantin baru yang sudah pasrah akan kelakuan Sehun kali ini. Sehun memanfaat waktu yang ada.

Sehun membimbing Rahee dalam terapi, hingga kursi roda mulai sering kehilangan fungsi.

Sedikit-sedikit Rahee mampu berjalan, walau hanya dua atau tiga langkah. Lalu terjatuh dan Sehun menolongnya sebelum pantat Rahee menyentuh lantai, selalu seperti itu di setiap harinya. Dokter bilang, bukan hal mustahil untuk Rahee bisa berjalan, hanya perlu usaha. Dan Sehun sanggup memberikan semangat juangnya untuk seorang Rahee Martadinata.

Sekarang Rahee sedang berbaring, karena Sehun meminta jatahnya.

Jangan salah mengira, sekalipun Rahee tak bisa menggunakan kakinya, tapi Sehun tetap bergairah oleh tubuhnya. Dan Sehun tak pernah absen untuk jatah ketika Jino tak ada.

Rahee tak menolak, ia menerima karena ini adalah berkah. Mengingat dulu, Rahee yang memohon untuk ditiduri, maka kali ini ia tak ingin menyia-nyiakan kesempatan ketika Sehun yang meminta.

Katanya: ini usaha. Sehun sedang berusaha, meskipun selalu saja Rahee hancurkan dengan dua kata: rahimku rusak.

Draft

Dan ucapan Rahee diamini dengan bukti, sampai detik ini, setelah lebih dari dua tahun berlalu semenjak detik pernikahan mereka, di setiap malamnya yang Sehun tunggangi, tak ada hasil yang pasti. Sekalinya Rahee telat menstruasi, namun itu tiada arti. Alat bukti kehamilan menjelaskan dengan garis satu sebagai tanda negatif, Rahee positif tidak mengandung.

Tapi, tidak apa-apa. Sekali lagi, itu bukan masalah dan tak akan membuat semangat Sehun goyah. Ia akan terus berjuang, sampai Tuhan memberikan kepercayaan padanya, jika sekarang Sehun sanggup menjadi seorang Ayah. Bukan lagi atas harga satu juta dolar.

Sehun berkata, "Ayo lakukan honey moon seperti Jongin dan Aeri."

Yang ada Rahee tertawa, "Kita bahkan melakukannya setiap ada kesempatan."

Oh, itu benar. Sehun tersenyum malu-malu akibatnya, ia mendekap sang istri di ranjang.

"Tapi kita melakukannya bukan di Bali."

"Kau iri dengan mereka?" Rahee tak percaya, "—Padahal sama saja, baik di Bali ataupun di sini, kita melakukannya di atas kasur busa."

Baiklah, Sehun hanya merasa aneh dengan dirinya sendiri yang ingin sekali bercinta di Bali dengan Rahee.

"Kapan Jino kembali?" tanya Rahee mengalihkan pembicaraan.

Sehun membuang napas pelan, "Kalau Jongin dan Aeri sudah puas."

"Bagaimana mungkin mereka bisa puas, jika ada Jino di sana? Kau tahu bagaimana anak kita, jika ia disatukan dengan Jongin, bukan?"

Tentu saja, bagai perangko dan amplopnya. Jino tak mau lepas dengan Jongin. Alhasil Sehun tertawa, "Itu luar biasa." Kekehnya.

Mungkin, pada umumnya seorang istri melayani suami dalam urusan rumah tangga. Tapi untuk pasangan Sehun dan Rahee, jelas berbeda. Sehun sendiri yang bersedia menikahi wanita lumpuh, karena Sehun sudah siap dengan segala konsekuensinya. Sebab bagi Sehun, tak ada yang lebih bahagia daripada hidup dan menua bersama seorang Rahee Martadinata.

***

Sulit dijabarkan. Kekesalan Jongin tak seberapa dengan kebahagiaannya yang didapat saat liburan bersama Jino dan istri.

Dan sekarang adalah hari terakhir mereka di Bali, meski Jongin belum sempat membobolkan tembok suci Aeri, tapi wajahnya tetap berseri.

"Paman, itu rajungan!" Jino heboh sekali karena menemukan hewan yang sering Jongin sebut sinting

"Bibi lihat! Paman, rajungannya ada banyak!" Kaki kecil Jino berlari ke sana ke mari.

Draft

"Itu hanya kepiting," kata Aeri.

"Tapi mirip rajungan!" Jino tetap pada pendiriannya. Jenis apapun hewan itu, akan Jino sebut dengan rajungan karena ia begitu menyukainya.

Jongin hanya terkekeh saja.

"Ada lagi, Paman. Kali ini mereka berjalan berdua, sepertinya adik kakak." celoteh Jino.

Jongin menghampiri, berinisiatif jongkok di sebelah Jino sambil bertanya, "Apa Jino ingin seperti mereka?"

"Alangkah senangnya punya saudara, kemana-mana selalu ada temannya. Tentu saja, Jino mau." Namun raut Jino berubah sendu, "—Tapi Daddy bilang, tidak mudah untuk punya adik. Jino harus rajin berdo'a."

Hanya dengan itu, air mata dalam hati Jongin meluruh. Mengenang masa kelam yang tiada hentinya jika mengingat kondisi rahim adiknya, Rahee yang malang.

"Tapi tidak apa-apa!" seru Jino mengejutkan lamunan Jongin, yang katanya, "—Jino yakin Daddy sedang berusaha sekuat tenaga agar Jino punya adik, iya kan Paman?"

***

Oh, tentu!

Rahee repot sendiri menangani Sehun yang berubah manja, sering merengek dan tak jarang merajuk.

Bahkan Sehun sudah seperti itu sejak kemarin dan makin parah hari ini. Karena Rahee tak bisa berjalan, maka Sehun bermalas-malasan di ranjang, bangun tidur, tidur lagi, atau bertingkah layaknya bayi. Dan akan makan jika perutnya berbunyi, sebelum itu terjadi Sehun tak sudi turun dari kasur dan berjauhan dengan sang istri. Suaminya itu benar-benar doyan hibernasi.

Akhirnya, Rahee yang sengsara. Ia berusaha memenuhi keinginan perutnya yang lapar, karena Sehun selalu nemplok di kasur dengan mata tertutup, maka Rahee terpaksa mulai berinteraksi dengan dunianya yang dulu sebagai seorang istri

Boleh saja kakinya tidak berfungsi, tapi akalnya tetap berjalan lebih baik daripada kaki.

Rahee membuat kue, ia bisa menggunakan oven tapi tidak dengan kompor. Sebagai ganjalan untuk perutnya pengganti nasi.

Dan saat itu, Dewi Fortuna datang menyapa, sebuah keberuntungan sebab Jongin dan jajarannya menerobos masuk sebelum Rahee persilakan.

"Mommy!!!" Nampaknya Jino sedang merindu. Datang-datang langsung memeluk Rahee.

"Ini kami bawakan oleh-oleh, ada banyak makanan khas Indonesia yang wajib kau cicipi, cita

Draft

rasanya melebihi kelezatan Tteokbokki." Deklarasi Jongin yang menempatkan tiga kantung kresek sedang di meja makan.

Diikuti Aeri yang berjalan menuju Rahee, "Apa perlu kubantu? Kakak sedang membuat apa?"

"Panggil saja dia Rahee, kau sudah menikahi kakaknya, Sayang." Tegur Jongin kepada sang istri.

Baiklah, pengantin baru sedang tebar kemesraan yang membuat Rahee iri. Sekarang Sehun lebih banyak menghabiskan waktu dengan kasur daripada dirinya.

"Kau suka cup cake?" tanya Rahee, "—Aku sedang membuatnya," katanya lagi.

Aeri mengangguk. Di mata Rahee, gadis itu terlihat imut, jika disandingkan dengan Jongin, maka pria itu lebih terlihat seperti Kakaknya atau lelaki pedofil. Ah sudahlah, jodoh sudah ada yang mengatur dan itu datangnya dari Tuhan.

"Coba cicipi," ucap Rahee.

"Mom, Jino juga mau."

"Oh, tentu Sayang. Kau kebagian." Sambil menyuapi anaknya yang masih menggendong tas ransel di punggung kecilnya.

"Apa nikmat?"

"Delicious!"

"Sejak dulu kau memang pawangnya dapur, Rahee." Komentar Jongin yang juga turut mencicipi.

"Daddy mana?"

***

Satu minggu berlalu dan Sehun jatuh sakit. Rahee cemas, rasanya ia ingin menangis. Sehun seperti kehilangan gairah hidupnya karena terus bolak-balik ke kamar mandi, seperti wanita hamil yang mengalami morning sickness.

Wajah Sehun pucat, malas makan dan doyan mengomel. Sensitif sekali, Rahee jadi bingung harus berbuat apa jika Sehun sudah minta ini-itu tapi selalu berakhir salah di matanya.

Untunglah ada Jino. Pulang sekolah bocah itu langsung membantu Ibunya, merawat Daddy-nya dan kadang pergi bermain jika bosan.

"Aku kan sudah bilang, ingin melihatmu pakai pakaian serba pink." Misuh Sehun.

Pagi-pagi sudah membuat keributan.

Rahee mendengus, "Tahu sendiri, kan? Bajuku semuanya bersifat netral, tak ada yang bersifat feminin, warna pink itu mustahil aku miliki!" lama-lama Rahee juga kesal.

Maka reaksi Sehun selanjutnya adalah menangis, lelaki itu jadi cengeng.

"Kau tega menyiksaku?" Keluh Sehun di sela-sela tetesan air matanya.

Draft

"Aku bahkan tidak menyentuhmu!" Geram Rahee. Apanya yang disebut menyiksa? Yang ada Raheelah yang Sehun siksa oleh segala jenis keinginan menyebalkannya.

Waktu itu, Sehun meminta Rahee mendengarkan nyanyiannya, padahal Demi Tuhan suara Sehun buruk sekali.

Lalu kemudian, Sehun meminta Rahee seharian untuk tidak turun dari ranjang, yang tentu saja tak Rahee lakukan, alhasil Sehun marah. Mogok makan hingga dia muntah-muntah.

Bahkan Sehun menyiksa Jino yang tak suka makan durian, hari itu Sehun membeli banyak durian dan katanya ingin melihat Jino menghabiskan satu buah saja. Akibatnya, Jino menangis.

Rahee yang repot.

Setiap hari berganti Rahee selalu punya pertanyaan, seperti: apa Sehun waras? Kenapa tingkahnya aneh sekali? Dia semakin menyebalkan, apa benar itu Sehun suaminya?

"Oh astaga, adakah yang lebih gila dari ini Sehun?!"

Sebab sekarang, Sehun bilang "Aku cemburu melihatmu berduaan dengan Jino, bisakah kau menjauh darinya dan memanjakanku sehari saja?"

Bagus sekali! Rasa-rasanya Rahee ingin mencincang habis suaminya sendiri.

***

Dan saat ini, setelah hari berganti. Rahee memeriksakan Sehun kepada seorang Dokter atau mungkin Dokternya sendiri yang Rahee panggil ke rumah. Ingat, Rahee belum bisa berjalan dengan benar meski sudah bisa melangkah.

Saat Sehun memberikan keluhan-keluhannya, "Aku merasa ada nyawa lain yang mempengaruhiku, tiba-tiba ingin melihat Rahee kesal dan selalu ingin menjahili orang, aku akan puas jika Rahee mengomeliku, dan akan sangat senang saat Jino menangis karenaku. Lalu fisikku kehilangan daya tahan tubuhnya, hingga tiap pagi aku bolak-balik kamar mandi, setiap aku menyuap nasi, atau saat aku bangun tidur rasanya perutku bergejolak minta dikeluarkan. Ugh, itu melelahkan."

Dan yang membuatnya heran, kenapa malah Rahee yang Dokter periksa?

"Dok, yang sakit itu suaminya. Bukan istriku." geram Sehun merasa tiba-tiba marah sebab tubuh Rahee disentuh oleh sang Dokter.

Semakin geram saja Sehun merasa ingin meledak. Dokter itu malah tertawa, tersenyum dan bertingkah so akrab.

Yang katanya, "Selamat, usia kandungannya tiga minggu."

Maka detik itu juga Sehun benar-benar meledak oleh ketidak percayaan. Air matanya runtuh tak tertahankan.

Draft

Lagi-lagi katanya, "Nyona Bramastha positif hamil."

Sedangkan Rahee melongo mendengar informasinya. Tak pelak, air matanya pun jatuh tanpa dikehendaki.

Seorang Rahee Martadinata dinyatakan mengandung setelah sekian lama berusaha dalam jiwa pesimis.

Dokter mengeryit, ini kabar baik dan menggembirakan, tapi reaksi kedua manusia itu kenapa malah menangis seakan-akan yang ia ucapkan adalah hal yang tak mungkin?

"Apa Jino akan punya adik?"

Untunglah masih ada yang terlihat waras untuk Dokter ajak bicara, "Iya, usia adikmu tiga minggu."

Dokter tersenyum, ia yakin Jino akan tertawa gembira.

Namun, diluar dugaan, justru Jinolah yang menangis paling keras. Bocah kecil itu meraung, menghampiri Ayahnya, memeluk dan lalu beralih pada Ibunya. Di depan matanya, Dokter melihat air mata tak percaya akan fakta yang ada. Mereka terlihat mengharukan.

Dengan Rahee yang menangis dalam pelukan Sehun, dan bocah kecil bernama Jino yang juga mereka dekap bersama.

Seperti obat nyamuk, sang Dokter memilih pergi untuk menunggu keluarga itu di ruang tamu. Membiarkan tangis haru biru menguasi dunia mereka.

Percayalah, Rahee hanya terlalu bahagia hingga membiarkan air matanya terjatuh tanpa sudi ia hapus jejaknya.

Biarkan, biarkan seperti ini. Biarkan Sehun menangis untuk semesta kecilnya yang baru.

***

Draft

CHAPTER 12:

just a trace

Izinkan hati ini tenggelam dalam kebahagiaan, setelah Tuhan mencabut duri Nestapa dan meninggalkan jejak luka yang dalam, akan dikenang namun bukan berarti dijadikan pusat kepedihan. Seperti Sehun dan Rahee, dua manusia yang disatu padukan dalam sebuah kisah masa lalu, masa kini, dan nanti. Sehun pernah kecewa, amat sangat kecewa tapi Sehun sadar diri, ia bercermin dan mengerti bahwa kekecewaan itu ada untuk dirinya sendiri. Sehun persembahkan luka di hati seolah ia adalah korban yang paling tersakiti, tanpa menoleh pada Rahee.

Gadis kecil yang sejak lalu sudah rapuh, Sehun menjelma sebagai benteng pertahanan, tapi beranjak dewasa justru Sehun yang menjelma menjadi bibit luka. Ia taburkan dirinya dalam hati Rahee, sampai gadis itu meraung tersakiti. Nestapa adalah awan mendung mengukung muka bumi.

Namun, kini semua sirna. Seolah kesedihan yang dulu tak pernah ada, menjadikan masa lalu sebagai pelajaran untuk sekarang yang tak boleh

Draft

diulang. Sehun tak akan berjanji, tapi Sehun berani membuat bukti.

Di sebuah taman, kala 4 bulan sudah berlalu sejak Dokter mengabarkan kehamilan sang istri, Sehun membawa Rahee serta bocah kecil mereka untuk menikmati hari libur.

Di taman ini Sehun menuntun Rahee, tanpa ada kursi roda, mereka berjalan bergandengan, perlahan dan mementingkan kondisi semesta kecilnya. Yaitu Rahee Martadinata yang dinyatakan lulus terapi bulan lalu. Sehun tak pernah mengeluh akan keadaan Rahee yang lumpuh, ia selalu menjadi tameng Rahee ketika istrinya dihantam rasa tak mungkin dapat berjalan, menjadi sandaran Rahee ketika sang istri menangis pesimis, dan akan menjadi penopang Rahee ketika tumbang tak mampu lanjutkan perjalanan. Bertahun-tahun Sehun jalani peran yang penting untuk Rahee, sejak dulu hingga kini.

Ketika hati berbicara untuk menyerah, Sehun datang menguatkan Rahee bahwa semua akan cepat berlalu jika kita terus berusaha bersama panjatan do'a pada Yang Maha Kuasa. Sehun selalu mampu membuat Rahee percaya bahwa ia mampu menginjak tanah bumi dengan dampal kakinya, melangkah dan terus ciptakan jejak kaki di tanah.

Ya. Rahee mampu.

"Pelan-pelan, Mom! Jangan ikut lari seperti Jino." Bocah kecil itu bertutur lembut bagai sutra, berkeliaran di taman dan mengelilingi sang Ibu

yang sedang berjalan dituntun Ayahnya dengan Jino yang berlarian.

"Awas jatuh—"

Dan benar saja, Jino tumbang di rumput.

"Daddy bilang juga apa!" Sehun berjongkok melihat-lihat kondisi putranya.

Jino hanya tersenyum.

"Ada yang luka?" Rahee juga turut duduk di sisi kanan Jino.

Syukurlah, Sehun menggeleng.

"Kepala Jino pusing, Dad. Habis lari keliling dunia tadi."

Sehun menjewer telinga anaknya, Jino teriak minta ampun. Meski tidak sakit, tapi Jino malu jadi pusat perhatian di taman. Rahee hanya terkekeh saja.

Ngomong-ngomong perut Rahee sudah terlihat buncit, wanita itu memakai daster selutut, berlengan pendek, dan bergambar bunga, tapi tidak terlihat kolot dan norak. Sementara Sehun memakai celana bahan biasa serta kaos abu yang melekat pas di badan. Lalu Jino yang tampil apa adanya tanpa celana levis atau kemeja, hanya kaos dan celana kain biasa yang sewarna dengan Sehun.

"Dad, malu! Sampai kapan Jino dijewer?"

"Jadi, Jino sudah punya malu, hm?"

Draft

Wajah Jino memerah, Rahee gemas dan mencubitnya sambil terkikik.

"Kalau nanti adik kecil lahir dan sudah bisa melihat Jino, Daddy tidak boleh lakukan ini. Jino harus jadi panutan, dan tak boleh ketahuan sering dijewer."

"Sudahlah Dad, maafkan Jino yang kesalahannya tidak seberapa," kata Rahee.

"Kau selalu memanjakannya."

"Jino anak Mommy!" Bocah itu meringis, Sehun semakin mengetatkan jewerannya. Kali ini baru terasa.

"Anak Daddy juga!" Sehun berseru dengan tatapan tajam yang terlihat menggemaskan di mata Rahee. Lalu Sehun lepaskan tangannya setelah Jino mengangguk dan mengakui dirinya sebagai 'anak Daddy'.

***

Selama mengandung Rahee tak pernah kesulitan seperti hamil pertamanya dulu, padahal Rahee ingin direpotkan dengan morning sickness, mengidam-idamkan suatu hal yang teraneh di dunia, lalu membuat Sehun kalang kabut dengan keinginannya yang Rahee cap sebagai kehendak dari janin mereka.

Empat bulan ini yang merasakan gejala kehamilan justru Sehun, suaminya. Tapi yang buncit tetaplah Rahee sebagai wanita, itu sudah kodratnya. Membahas soal kodrat, Rahee senang

sekali jika masih ada kesempatan untuknya mengandung meski sedikit berbahaya.

Rahee tidak menutupi kata bahaya itu dari suaminya, awalnya saat pemeriksaan ke dua kehamilan Rahee divonis mengkhawatirkan, tapi Rahee bersikeras mampu melewati hal mengkhawatirkan itu dan memohon kepada Sehun dengan air mata untuk tidak menggugurkan bayi mereka. Sehun sempat menolak, dan mendiamkan Rahee satu hari untuk berpikir tentang kandungan sang istri. Dan Rahee selalu tahu jika pria itu tak bisa melihatnya murung, alhasil Sehun datang sendiri, memeluk Rahee sambil berkata *"Kita akan merawatnya bersama-sama, jadi berjanjilah untuk baik-baik saja jika aku izinkan bayi ini dipertahankan."*

Karena Sehun tak ingin kehilangan Rahee untuk kali ke dua.

Sampai kini tiba di bulan ke delapan, perut Rahee yang semakin membesar membuat mereka mengesampingkan hal yang mengkhawatirkan. Larut dalam kebahagiaan.

Dan selama itu, setelah bertahun-tahun berlalu sejak kematian Hara, Rahee Martadinata mengajak suaminya untuk mengunjungi makam wanita di masa lalu mereka. Rahee baru terketuk pintu hatinya untuk memaafkan.

"Dia adikku." Bisik Rahee menatap gundukan tanah Hara. Tapi pandangannya menerawang jauh ke kisah dahulu. Sehun

merangkul bahu sang istri dan sesekali mengecup pelipisnya demi menguatkan.

"Aku pernah berniat untuk tidak memaafkannya sepanjang hidupku, tapi aku tahu darah lebih kental daripada air. Selain itu, bukankah Tuhan juga Maha Pemaaf?"

Sehun mengangguk, ia kecup lagi pucuk kepala Rahee. Wanita hamil itu sedang membongkar luka lama.

"Aku tak ada hak untuk membencinya setelah ia tak ada, aku yakin Hara juga pernah berniat untuk meminta maaf padaku, kan?"

Lagi-lagi Sehun mengangguk. "Hara koma dan kritis saat kau di Amerika. Aku tak pernah mengunjunginya tapi Jongin selalu menyampaikan kalimat titipan dari Hara saat ia bangun dari tidur panjangnya."

"Apa aku jahat sudah meninggalkannya?" Sebab Rahee merasa bahwa ia tak harus lari ke Amerika untuk kesembuhan hatinya sendiri. "—aku egois saat itu."

"Tidak." Sehun menggeleng dan meremas pelan bahu Rahee seakan-akan ia menegaskan kalimatnya, "—kau tak pernah jahat, meski seringkali egois."

"Sehun..."

"Hm?"

Rahee memegang perutnya, ia mengeryit dan mendongak menatap mata kelam suaminya. Sehun nampak cemas.

"Aku baik-baik saja." Sambil tersenyum dan mengelus rahang suaminya. Rahee kembali menatap lurus ke depan, perutnya kesakitan.

***

Jika anak Sehun adalah Jino, maka Chanyeol menamai putrinya Rani dengan marga yang sama dengannya, lalu Jongin yang memiliki jagoan kecil bernama Addidass Adriansyah dan pindah menetap di Bali sebab Aeri begitu menyukai lokasi tersebut, kemudian Baekhyun yang menetap di Brazil atas kehendak Yumi saat setelah memiliki dua anak, kembar, bernama Rossela dan Starlla, keduanya perempuan.

Sementara itu, makhluk Tuhan yang nyaris terlupakan eksistensinya, Dean Kyungsoo. Pria yang sempat dikurung dalam jeruji, pernah divonis untuk hukum mati akibat kasus pembunuhan. Namun, semua itu tak terjadi, sebab Kyungsoo mendapat keringanan karena kelainan jiwa yang dimiliki hingga mengharuskannya terapi di Psikiatri. Kyungsoo mendapat perlakuan khusus dari pihak kepolisian. Meski sering kali Kyungsoo menderita di tahanan, sempat mengamuk tapi berangur-angsur membaik. Kyungsoo seperti tak punya nurani, namun seiring berjalannya terapi, pria itu tahu mana hati yang sakit dan mana hati yang berbunga. Dean Kyungsoo jadi punya sedikit rasa dalam hidupnya. Meski hanya sedikit.

Draft

Sampai kini tibalah saatnya di bulan ke sembilan kehamilan Rahee.

Tak pernah Sehun merasa sepanik ini saat akan menyambut kebahagiaan. Pernah sekali saat itu Rahee mengidam-idamkan buah kurma, sangat sulit Sehun dapatkan. Ia sampai harus mencari kurma keliling dunia dengan kemampuannya di internet, dan mencari kurma di tempat perbelanjaan terdekat. Memang tidak langsung dapat, Sehun harus menunggu tiga hari untuk memberikan kurma kepada istrinya yang hamil.

Bahkan Jino pun turut mencari, bertanya kepada teman-temannya 'siapa yang jualan kurma?'. Namun, semua itu sudah berlalu dan diganti dengan kondisi sembilan bulannya Rahee. Semua panik di depan ruang operasi. Katanya, Rahee tak bisa melahirkan normal akibat kasus keguguran terdahulu.

"Kumohon..." Sehun melantunkannya berulang kali dengan kalimat tak rampung. Ia bolak-balik panik di dalam rumah sakit, saat melakukan administrasi dan lain-lain Sehun jatuhkan keringat dingin yang sangat berarti. Kebahagiaan menjadi seorang Ayah saat menghadapi goncangan istri yang hendak melahirkan, paniknya bukan main, Sehun seperti kebakaran jenggot dan mendapat ketenangan saat netranya melirik Jino yang duduk diam di bangku tunggu.

Anak kecil itu pun sedang kalut. Pasalnya, sudah delapan jam sang Ibu belum juga dikabarkan telah lahiran. Dokter masih setia di dalam ruang

operasi, entah apa yang sedang dilakukan. Mungkin, Rahee meminta untuk mencoba tanpa operasi.

Demi Tuhan! Apapun itu rasanya Sehun tercekat ingin semua ini segera berlalu dengan suara tangisan bayi.

"Daddy..." Jino meremas tangan kecilnya. Lalu ada Sarah yang datang tergopoh setelah dihubungi bahwa menantunya akan lahiran sekarang.

Sehun tak memberitahu kawan-kawannya, ia hanya menghubungi sang Ibu baru-baru ini. Dan ketika melihat Sarah, Sehun langsung datang menerjang memeluknya begitu erat seakan menegaskan bahwa ia takut kehilangan.

"Rahee keras kepala untuk mempertahankan kandungannya. Apa aku salah karena sudah mengizinkannya, Bu? Ada hal mengkhawatirkan dalam rahimnya, bagaimana jika Dokter memberiku pilihan antara hidup anak dan ibunya? Mana yang harus kupilih? Bu, aku tak mau terjerat dalam buah simalakama." Adu Sehun pada sang Ibu.

Seakan mengerti, Sarah mengusap punggung lebar putranya. Ia memberi kekuatan dan keyakinan jika semuanya akan baik-baik saja kepada Sehun. Lalu membimbing pria dewasa itu untuk duduk di samping Jino, bocah kecil itu bahkan banyak diamnya.

"Rahee itu semesta kecilku, jika dia tak mampu bertahan. Lantas, bagaimana denganku?

Draft

Tak mungkin aku bernapas jika semestaku tak hidup." Bahkan Sehun menjatuhkan air matanya.

Ini bukan kondisi di mana pantas dikata lebay, bukan hal yang pantas disebut pria cengeng, dan bukan situasi yang pantas disebut berlebihan. Karena ini memang menakutkan, antara hidup dan mati seorang wanita mempertaruhkan nyawa untuk kelahiran anaknya.

Setelah 8 jam penuh Sehun menunggu, pria berjas putih dengan masker hijau di wajahnya, seseorang yang Sehun tunggu-tunggu untuk kabar baik istrinya. Namun sayang, Dokter yang membuka pintu berkeringat dan menunjukkan wajah sesalnya.

".....Anak atau ibunya?"

Tak ada selain itu yang Sehun dengar dari sang Dokter, mengharuskan Sehun tertusuk ribuan jarum, ternyata Nestapa dunia masih gemar mempermainkan kebahagiaannya.

"Antara anak dan ibunya, mana yang harus diselamatkan?"

Karena tak mungkin ada pilihan jika membolehkan Sehun untuk serakah. Waktu bergulir begitu cepat, bom atom meledakan isi kepala Sehun hingga rasanya ingin teriak. Dengan tegas Sehun katakan, mencengkram kuat kedua bahu sang Dokter.

"Ibunya! Tolong selamatkan ibunya!"

Mutlak. Kuasa Tuhan tak bisa diganggu gugat. Saat Dokter mengangguk mengucapkan kalimat permisi dan 'akan kami usahakan semampu kami demi keselamatan pasien', tapi hati Sehun tak bisa tenang. Walaupun ada Jino dan Sarah yang duduk tersedu saling berpelukan, Sehun berdiri sendirian mengadu pada Tuhan 'kesalahan di masa lalu membuatnya tak pantas bahagia, begitukah?'.

Tubuh Sehun meluruh, air mata yang tak terelak lagi, lutut menyentuh lantai dengan punggung lebarnya yang bergetar, isak tangis menjadi nyanyian pilu lorong operasi. Penghantar nyawa seseorang yang sedang dipertaruhkan di dalam.

"Rahee tidak akan membenciku karena sudah membunuh anaknya dua kali, kan Bu?" wajah sembab Sehun menoleh pada sang Ibu.

Sarah bangkit menghampiri Sehun, memeluk tubuh bongsor sang putra yang sedang terlihat rapuh, direngkuhnya pria itu. Sarah bisikan kata-kata mutiara sebagai pelipur lara.

"Semunya akan baik-baik saja."

Ya, akan baik-baik saja. Sehun ulangi dalam hati, tapi kini tangisannya pecah bersuara. Hingga Jino yang menangis sendirian di atas kursi langsung berlari pada Ayahnya, menerjang Sehun dan bersimpuh bersama air mata.

***

It's hurt.

Seorang wanita yang benar-benar hilang kodratnya. Pernah sekali gugur dalam mempertahankan buah hati, mengharuskannya rela di aborsi. Efek yang begitu besar, sampai Rahee harus mendengar bahwa bayinya yang sudah ia kandung 9 bulan pun tak mampu dipertahankan.

Ruang rawat operasi telah terbuka lebar. Tiga jam penuh Rahee habiskan untuk terlelap dalam kuasa obat bius pasca opresi. Dan ketika ia membuka mata, wajah sembab suaminya terpampang dengan senyuman.

Perlahan Rahee usap perutnya yang sudah rata. Ada gemericik air mata yang jatuh refleks dari Sehun yang sulit menyembunyikan luka. Tangan Rahee yang di atas perut itu Sehun tuntun dalam genggaman, mengecupnya berulang.

"Apa aku.... Bayiku—" Rahee tercekat. Untai katanya mogok di tengah tenggorokan.

Lalu ada Dokter yang datang, lagi-lagi senyuman yang Rahee dapatkan tapi hatinya merasa kosong.

"Bayiku...."

Sehun tidak menggeleng, tapi air mata yang jatuh membuktikan bahwa semuanya tidak baik-baik saja. Sampai tangan dokter memeriksa kondisi tubuhnya pun Rahee tak merasa hidup. Bagaikan halilintar memecah rungu.

"Kami tak bisa mempertahankan bayinya. Maafkan kami, kehendak Tuhan tak bisa kami lawan."

Sudahkah Rahee pantas untuk teriak? Rasanya semua menjadi menyakitkan, bagi Rahee lebih baik menderita self injury daripada harus ditinggal mati anaknya untuk kali ke dua. Namun, percayalah tak ada di antaranya yang tidak berbuah air mata.

Sehun merengkuh tubuh sang istri, Rahee tergugu, menangis tersedu. Dokter sudah pamit undur diri, kemudian disusul Sarah dan Jino yang kini menyaksikan anak dan menantunya dibelenggu oleh Nestapa dunia yang kejam.

"Maafkan aku." Bisikan lirih dari Sehun sebelum mengecup kepala Rahee. Berusaha menguatkan, "—Maaf karena tak bisa memilih yang lain selain dirimu." Lagi-lagi Sehun keluarkan tangisan dalam kecupannya.

Rahee ingin marah, melampiaskan, tapi ia hanya mampu diam dalam tangisan. Kenapa untuk bahagia saja harus merasakan hal semenyakitkan ini?

"Rahimku..." Napas Sehun tercekat, pun juga Rahee yang memaksa merampungkan kalimatnya. "—rusak, rahimku diangkat?"

Karena mungkin, penyesalan adalah akhir dari cerita. Itu yang Sehun rasakan.

Draft

Tak bisa menutupi apa yang seharusnya diketahui, Sehun mengangguk mengucapkan seribu maaf yang tak akan ada habisnya.

Rahee tidak menjerit, tidak sehisteris tadi, tapi Rahee nampak lebih mengkhawatirkan, sangat menyedihkan. Sehun mengulang kata maafnya yang tak mampu merubah apa-apa.

Andai dulu Sehun tak salah mengira, andai dulu Sehun tak ikut dalam rencana Hara, andai dan andai dulu Sehun percaya bahwa Rahee Martadinata adalah jawaban dari segala pertanyaan. Kunci dari kebahagiaan. Namun, semua hanya kata andai yang sudah basi Sehun harapkan, sekalipun 'anda' itu Sehun ubah dengan 'jika', tetap tak akan merubah apa yang sudah ada.

Karena mungkin ini yang namanya just a trace. Bukan lantunan pilu sepanjang masa, bukan judul nyanyian air mata, dan bukan pula belenggu hingga sulit bahagia. Hanya saja sebuah jejak luka, jejak yang tak akan hilang tertelan masa. Adalah jejak yang Sehun buat dalam semesta kecilnya.

Maka, Sehun benar-benar akan teriak pada dunia bahwa anaknya adalah Jino Arkasa Bramastha. Hanya Jino dan tak akan ada duanya.

Sehun berbisik, "Percaya padaku, semuanya akan baik-baik saja. Terima kasih sudah mau mengandung darah dagingku, seperti yang kukatakan dulu, aku titipkan dua padamu dan ternyata Tuhan lebih sayang mereka. Aku mencintaimu dengan segala kekuranganmu, terima kasih sudah sudi mendampingiku."

Rahee terdiam, hatinya menghangat ditengah badai salju. Lalu tangan kecil Jino menyeret atensinya. Sehun mengais Jino hingga sejajar dengan Rahee yang duduk bersandar di ranjang.

"Jino sayang Mommy." Bibir kecilnya mengecup pipi Rahee.

Sarah yang sejak tadi berdiam diri, kini bergeming menghampiri dan mengusap sayang punggung tangan Rahee.

"Aku mengerti, ini berat untukmu. Tapi kebahagiaan sedang menunggu di depan, percayalah. Akan ada pelangi setelah hujan."

Maka, Rahee kibarkan senyuman. Di tengah kepedihan ia dapat kasih sayang, dulu sulit Rahee dapatkan, tapi kini dengan mudah ia terima hangatnya cinta kasih dari Ibu, suami, dan anak. Lantas, apa lagi yang Rahee cari? Terbenam dalam Nestapa, itu bukan jalan keluarnya. Maka Rahee tak akan sia-siakan yang ada.

"Bisakah Ibu menutup mata?" Sehun yang bilang. Katanya, "—ada sesuatu yang ingin Sehun beri untuk Rahee."

Maka detik itu semua jejak luka terangkat oleh balutan kasih. Sarah mengikuti kemauan anaknya, begitupun dengan Jino yang Sehun tutupi kedua matanya oleh telapak tangan besar Sehun.

Sebuah ciuman yang Rahee dapatkan, semilir angin tropis menyentuh kalbunya. Sehun berbisik sebelum memulai, yang berbunyi, "Aku

Draft

mencintaimu, menempatkanmu dalam urutan angka 0, 1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, dan seterusnya. Kau tak ada duanya."

Lengkungan sabit Rahee berikan sebagai balasan, tanda bahwa ia juga mencintai Sehun. Jatuh cinta sejatuh-jatuhnya.

***

the end

Draft

EPILOGUE

Jongin pernah jatuh cinta, kepada Adiknya ia sembunyikan sebuah fakta, merangkai kata-kata dan bertatap muka dengan wajah pura-pura seolah tak pernah tahu bahwasanya seorang Rahee Martadinata adalah Adik seibunya.

"Jangan jadikan cinta sebagai alasan untuk berdusta." —By: Jongin Adriansyah.

Chanyeol hanya seorang lelaki yang rela mati demi melindungi gadis pujaannya. Karena pernah mencintai seseorang yang banyak 'borok'nya, ditolak 25 kali hingga ia sadari jika cinta tak harus saling memiliki.

"Karena cinta membutuhkan strategi, bukan dusta ataupun rahasia." —By: Chanyeol Cahyo Georgiono.

Baekhyun percaya, orang jatuh cinta bisa buta. Tak peduli 'dia' janda atau 'perawan', karena sebuah perasaan tak memandang riwayat, sekalipun 'dia' adalah mantan istri teman.

"Tidak perlu banyak berkata, cukup buktikan bahwa cintamu itu nyata." —By: Baekhyun Banyumas.

Draft

Sebab Psikopat sulit mengukur rasa, untuk mencintai seseorang itu mustahil sekali, tapi yang namanya hidup di dunia, berkat rencana Tuhan apapun bisa terjadi asalkan kita percaya 'Tak ada yang tak mungkin jika tangan Tuhan sudah bertindak'. Di masa lalu Kyungsoo sempat memiliki sekedar rasa suka.

"Kesalahan bukan untuk ditutupi, karena lari dari kenyataan adalah hal fatal yang tak akan membawa bunga ketenangan." —By: Dean Kyungsoo.

Hara pernah membenci, pernah menyukai, dan pernah patah hati. Semua itu membangkitkan sisi kasar dalam dirinya, sehingga orang lain menilai hembusan napasanya adalah sebuah dosa besar.

"Pastikan dalam hidupmu, mana cinta, mana dendam, dan mana obsesi." —By: Hara Georgiono.

Rahee Martadinata memang manusia, Rahee memang seorang wanita, tapi Rahee Martadinata hanyalah seorang gadis menyedihkan dengan derita sakit jiwa. Pernah jatuh cinta sekali seumur hidupnya, kepada orang yang sama dan sukses membuatnya menjadi sosok yang hanya tinggal jejak.

"Boleh saja mencintai, boleh saja untuk setia, tapi menjadi Budak Cinta itu haram hukumnya." — By: Rahee Martadinata.

Hanya karena sebuah kesalah pahaman seorang Sehun Alfaldo Bramastha menyesal selama

sisa hidupnya. Memilih mana cinta mana benci dengan logika adalah titik lain dari segudang kesalahannya. Karena cinta dan benci adalah urusan hati.

"Jika sepanjang hidupmu digunakan untuk menarik kesimpulan sendiri, tanpa analisis, tanpa mendengarkan risalah hati orang lain. Maka kau adalah orang terbodoh sedunia." —By: Sehun Alfaldo Bramastha.

B U K U M O K U

J U S T —A— T R A C E

Draft

TENTANG PENULIS

Erika Nadia Elvani, penulis cerita fiksi yang karyanya dipublikasikan dalam dunia orange (Wattpad), di antaranya adalah Greedy, Imprinted Traces, I'm Not Her, dan masih banyak lagi. Berimajinasi adalah kunci dari realisasi Just A Trace, gemar mengkhayal sebelum tidur dan esok harinya selalu dituangkan dalam bentuk tulisan. Kebanyakan karyanya bergenre Fan Fiction, sebab dia merupakan penggemar semi fanatik dari boy band asal Negeri Ginseng yang sedang melegit masa kini.

Dia adalah seorang Mahasiswi berusia 18 tahun yang hobby traveling. Beberapa bulan terakhir sempat disibukkan oleh kegiatan kampus yang mengharuskannya libur berfantasi. Memiliki akun wattpad dengan nama pena Kim_NE yang biasa disebut Lolly dalam dunia Orange tersebut. Memulai dunia kepenulisannya sejak SMA kelas akhir dengan Fanfiction pertamanya berjudul Keine Option, dan lalu disusul dengan peluncuran Greedy sebagai awal dari pusat kejayaan.

Menjadi penunggu ponsel dan menikmati keindahan alam adalah caranya menghabiskan waktunya. Motonya adalah *No dream no life, no hidayah no action.* Erika berterima kasih kepada teman-teman Wattpad yang sudah memberi

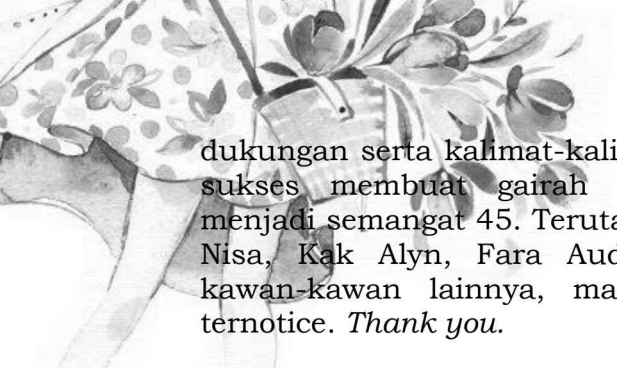

dukungan serta kalimat-kalimat penyemangat yang sukses membuat gairah menulisnya terjungkit menjadi semangat 45. Terutama kepada Kak Warda Nisa, Kak Alyn, Fara Audina, dan Dina, serta kawan-kawan lainnya, maaf untuk yang tidak ternotice. *Thank you.*

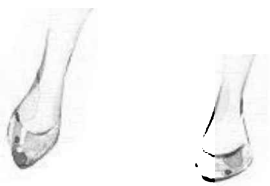

Draft